



Pemerintah
Kabupaten Ngawi



Rancangan Teknokratik

RPJMD

(Rencana Pembangunan Jangka
Menengah Daerah)

KABUPATEN NGAWI
TAHUN 2025-2029



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan berkat dan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyusun dokumen Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 ini dengan baik dan lancar. Sehubungan dengan adanya pelaksanaan Pemilihan Umum Kepala Daerah pada Tahun 2024, sesuai dengan Pasal 42 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, Rancangan Teknokratik RPJMD harus diselesaikan sebelum penetapan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah terpilih. Sebagai wujud dari amanat tersebut, Pemerintah Kabupaten Ngawi pada Tahun 2024 melakukan penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 dengan menggunakan kerangka pikir ilmiah untuk menganalisis kemampuan keuangan daerah, permasalahan pembangunan daerah, serta menganalisis isu strategis daerah jangka menengah berdasarkan gambaran umum kondisi daerah yang akan dijadikan landasan dalam penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD.

Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 yang telah tersusun ini nantinya akan menjadi pedoman bagi calon Kepala Daerah dan Calon Wakil Kepala Daerah dalam penyusunan visi dan misi pembangunan jangka menengah daerah. Kami menyadari dalam penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 ini masih belum sepenuhnya sempurna, untuk itu kami terbuka untuk menerima saran maupun masukan terkait dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 ini sesuai dengan yang diatur dalam Peraturan Perundang-Undangan.

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN NGAWI

Selaku

Ketua Tim Penyusun RPJMD



Drs. MOKH. SODIQ TRIWIDIYANTO, M.Si

Pembina Utama Muda

NIP. 19680615 198809 1 001





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	I-1
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Dasar Hukum.....	I-5
1.3 Hubungan Antar Dokumen.....	I-9
1.4 Maksud dan Tujuan.....	I-10
1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD	I-10
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH	II-12
2.1 Aspek Geografi dan Demografi	II-12
2.1.1 Geografi.....	II-13
2.1.2 Demografi	II-59
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-65
2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi.....	II-65
2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya	II-74
2.3 Aspek Daya Saing Daerah	II-84
2.3.1 Daya Saing Ekonomi Daerah	II-84
2.3.2 Daya Saing Sumber Daya Manusia	II-90
2.3.3 Daya Saing Infrastruktur Wilayah	II-92
2.3.4 Daya Saing Iklim Investasi.....	II-94
2.4 Aspek Pelayanan Umum.....	II-96
2.4.1 Fokus Layanan Pemerintahan Wajib.....	II-96
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH	III-169
3.1 Gambaran Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir	III-169
3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD.....	III-170
3.1.1.1 Pendapatan Daerah.....	III-170
3.1.1.2 Belanja Daerah	III-174
3.1.1.3 Pembiayaan Daerah	III-180
3.1.1.4 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu	III-186
3.1.1.5 Proporsi Penggunaan Anggaran	III-188
3.1.1.6 Analisis Surplus (Defisit Riil) Daerah	III-191





3.2 Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan.....	III-193
3.2.1 Proyeksi Pendapatan dan Belanja	III-194
3.2.1.1 Proyeksi Pendapatan Daerah	III-194
3.2.1.2 Proyeksi Belanja Daerah.....	III-206
BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS.....	IV-215
4.1. Identifikasi Permasalahan	IV-216
4.1.1 Permasalahan Makro Kabupaten Ngawi	IV-217
4.2 Isu Strategis Daerah.....	IV-223
4.2.1 Isu Global Jangka Menengah.....	IV-223
4.2.2 Isu Nasional	IV-224
4.2.3 Isu Strategis Regional.....	IV-237
4.2.4 Isu Kabupaten Ngawi.....	IV-245
BAB V REKOMENDASI KEBIJAKAN	V-250
5.1 Kerangka Pertimbangan Perumusan Visi Kabupaten Ngawi.....	V-250
5.2 Kerangka Pertimbangan Perumusan Misi	V-253
5.3 Rekomendasi Arah Kebijakan untuk Program Unggulan Calon Kepala Daerah.....	V-259
5.4 Rekomendasi Lokasi Program Prioritas	V-264
BAB VI PENUTUP	VI-271





DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Desa/Kelurahan Per Kecamatan di Kabupaten Ngawi	II-15
Tabel 2. 2 Luas Daerah Kabupaten Ngawi Berdasarkan Ketinggian Tempat...	II-21
Tabel 2. 3 Luas Wilayah Menurut Jenis Tanah di Kabupaten Ngawi	II-22
Tabel 2. 4 Sungai Utama di Kabupaten Ngawi, Panjang Sungai, Kemiringan, Debit Air, dan Lebar Dasar	II-25
Tabel 2. 5 Ketersediaan Air Kabupaten Ngawi Tahun 2023.....	II-35
Tabel 2. 6 Ketersediaan Air Kabupaten Ngawi Tahun 2030.....	II-36
Tabel 2. 7 Kebutuhan Air Kabupaten Ngawi Tahun 2030	II-37
Tabel 2. 8 Daya Dukung Lahan Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2023	II-38
Tabel 2. 9 Daya Dukung dan Daya Tampung untuk Bangunan Kabupate Ngawi Tahun 2023.....	II-40
Tabel 2. 10 Daya Dukung Fungsi Lindung Kabupaten Ngawi Tahun 2023	II-41
Tabel 2. 11 Hasil Analisis Daya Dukung Lingkungan Kabupaten Ngawi	II-42
Tabel 2. 12 Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan.....	II-45
Tabel 2. 13 Kapasitas Adaptif dan Keterpaparan dan Sensitivitas Terhadap perubahan Iklim di Kabupaten Ngawi.....	II-53
Tabel 2. 14 Distribusi Persebaran Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-60
Tabel 2. 15 Jumlah Kepadatan Penduduk Pertahun Per Kecamatan di Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-61
Tabel 2. 16 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Tahun 2023.....	II-61
Tabel 2. 17 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Ngawi Tahun 2023.....	II-62
Tabel 2.18 Hasil Proyeksi Penduduk	II-63
Tabel 2.19 Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin (Kabupaten Ngawi)	II-64





Tabel 2.20 Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur (Kabupaten Ngawi)	II-64
Tabel 2. 21 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ngawi	II-70
Tabel 2. 22 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-84
Tabel 2. 23 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-86
Tabel 2. 24 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Berdasarkan Lapangan Usaha Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-88
Tabel 2. 25 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing SDM Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023	II-91
Tabel 2. 26 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Infrastruktur Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-93
Tabel 2. 27 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Iklim Investasi Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-94
Tabel 2. 28 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pendidikan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-97
Tabel 2. 29 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kesehatan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-100
Tabel 2. 30 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-105
Tabel 2. 31 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-107
Tabel 2. 32 Hasil Kinerja Bidang Urusan Ketenteraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-109
Tabel 2. 33 Hasil Kinerja Bidang Urusan Sosial Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023	II-111
Tabel 2. 34 Hasil Kinerja Bidang Urusan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-113





Tabel 2. 35 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-115
Tabel 2. 36 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-117
Tabel 2. 37 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pangan Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023	II-119
Tabel 2. 38 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pertanahan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2022.....	II-121
Tabel 2. 39 Hasil Kinerja Bidang Urusan Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-122
Tabel 2. 40 Hasil Kinerja Bidang Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-126
Tabel 2. 41 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-128
Tabel 2. 42 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perhubungan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-130
Tabel 2. 43 Hasil Kinerja Bidang Urusan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-131
Tabel 2. 44 Hasil Kinerja Bidang Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-132
Tabel 2. 45 Hasil Kinerja Bidang Urusan Penanaman Modal Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-134
Tabel 2. 46 Hasil Kinerja Bidang Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-136
Tabel 2. 47 Hasil Kinerja Bidang Statistik Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-139
Tabel 2. 48 Hasil Kinerja Urusan Kebudayaan Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023	II-140
Tabel 2. 49 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perpustakaan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-141





Tabel 2. 50 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kearsipan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-143
Tabel 2. 51 Hasil Kinerja Bidang Urusan Transmigrasi Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-146
Tabel 2. 52 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pariwisata Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-148
Tabel 2. 53 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-150
Tabel 2. 54 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perdagangan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-152
Tabel 2. 55 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perindustrian Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-154
Tabel 2. 56 Hasil Kinerja Bidang Urusan Transmigrasi Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-156
Tabel 2. 57 Hasil Kinerja Bidang Urusan Sekretariat Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-157
Tabel 2. 58 Hasil Kinerja Bidang Urusan Sekretariat DPRD Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-158
Tabel 2. 59 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-160
Tabel 2. 60 Hasil Kinerja Bidang Urusan Keuangan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-161
Tabel 2. 61 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-162
Tabel 2. 62 Hasil Kinerja Bidang Urusan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-163
Tabel 2. 63 Hasil Kinerja Urusan Kecamatan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023	II-164
Tabel 2. 64 Hasil Kinerja Bidang Urusan Unsur Pengawasan Pemerintah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-166





Tabel 2. 65 Capaian Kinerja Urusan Pemerintahan Umum Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	II-167
Tabel 3. 1 Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	III-172
Tabel 3. 2 Pertumbuhan PAD, Pendapatan Transfer, dan Pendapatan Lain-lain yang Sah.....	III-173
Tabel 3. 3 Realisasi Anggaran Belanja Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	III-176
Tabel 3. 4 Realisasi Pembiayaan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	III-184
Tabel 3. 5 Proporsi Komponen Belanja Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023.....	III-188
Tabel 3. 6 Pertumbuhan Komponen Belanja Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2020-2023.....	III-189
Tabel 3. 7 Surplus (Defisit Riil) Anggaran Kabupaten Ngawi.....	III-192
Tabel 3. 8 Proyeksi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029.....	III-195
Tabel 3. 9 Proyeksi Pendapatan Transfer dan Pendapatan Lain-lain Kabupaten Ngawi.....	III-201
Tabel 3. 10 Proyeksi Belanja Daerah Kabupaten Ngawi.....	III-208
Tabel 4. 1 Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional Tahun 2019-2023.....	IV-246
Tabel 5. 1 Sasaran Visi dan Indikator RPJPD Tahun 2025-2029.....	V-251
Tabel 5. 2 Penjelasan Pokok-Pokok Visi Pembangunan Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045.....	V-251
Tabel 5. 3 Sasaran Pokok RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045.....	V-254
Tabel 5. 4 Rekomendasi Misi RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029....	V-256
Tabel 5. 5 Rekomendasi Program Unggulan Kepala Daerah berdasarkan Arah Kebijakan RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045.....	V-260





Tabel 5. 6 Visi, Misi, Arah Kebijakan, dan Rekomendasi Kebijakan Kabupaten

Ngawi Tahun 2025-2029.....V-265





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Hubungan Rancangan Teknokratik RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya	I-10
Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Ngawi	II-14
Gambar 2. 2 Nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi Tahun 2018-2022	II-44
Gambar 2. 3 Grafik Persentase Penggunaan Lahan Utama Kabupaten Ngawi.....	II-47
Gambar 2. 4 Peta Rawan Bencana Kabupaten Ngawi	II-52
Gambar 2. 5 Perbandingan Laju Pertumbuhan Riil PDRB Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dan Nasional	II-66
Gambar 2. 6 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Ngawi.....	II-68
Gambar 2. 7 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Ngawi 2017- 2023.....	II-72
Gambar 2. 8 Indeks Gini Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional Tahun 2019-2023	II-73
Gambar 2. 9 Angka Harapan Hidup Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023.....	II-75
Gambar 2. 10 Prevalensi Balita Stunting Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023.....	II-76
Gambar 2. 11 Jumlah Cagar Budaya Dilestarikan di Kabupaten Ngawi	II-78
Gambar 2. 12 Jumlah Klub Olahraga di Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023.....	II-79
Gambar 2. 13 Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023.....	II-80
Gambar 2. 14 Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Ngawi Tahun 2019- 2023.....	II-82
Gambar 4. 1 Pembentukan Isu-Isu Strategis Kabupaten Ngawi.....	IV-216



BAB I

PENDAHULUAN





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rancangan Teknokratik RPJMD adalah rancangan dokumen perencanaan 5 (lima) tahunan yang disiapkan oleh pemerintah daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah. Hal tersebut mengacu pasal 27 dan pasal 42 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Selanjutnya sesuai amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016, Pemerintah Daerah berkewajiban untuk mendukung kesuksesan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak secara nasional Tahun 2024. Salah satu wujud dukungan pemerintah daerah adalah dengan menyiapkan data dan informasi pembangunan daerah bagi para calon kepala daerah yang akan mengikuti kontestasi Pilkada. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah daerah diwajibkan untuk menyusun Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 yang memuat data dan informasi capaian kinerja pembangunan daerah, serta rekomendasi oleh para teknokrat untuk rencana pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Adanya Rancangan Teknokratik dimaksud, menjadi masukan penyusunan RPJMD sekaligus dapat menjadi acuan bagi para calon





kepala daerah untuk merumuskan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah. Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD sebagaimana dimaksud di atas, mencakup:

1. Analisis gambaran umum kondisi Daerah;
2. Perumusan gambaran keuangan Daerah;
3. Perumusan permasalahan pembangunan Daerah;
4. Penelaahan dokumen perencanaan lainnya;
5. Perumusan isu strategis Daerah; dan
6. Rekomendasi.

Rancangan Teknokratik RPJMD merupakan pondasi penyusunan RPJMD, sehingga belum secara khusus memiliki keterkaitan dengan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah. Setelah Pilkada menghasilkan kepala daerah terpilih, rumusan visi, misi dan janji politiknya dimanifestasikan ke dalam Visi, Misi dan program kerja daerah dan Rancangan Teknokratik RPJMD dilanjutkan menjadi Dokumen RPJMD secara utuh yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi, Arah Kebijakan dan Program Pembangunan Daerah beserta kebutuhan pendanannya.

Selanjutnya Keterkaitan antara RPJMD dengan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah sepenuhnya mengacu pada ketentuan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017, RPJMD merupakan acuan penyusunan Renstra Perangkat Daerah, sehingga target RPJMD diturunkan menjadi target tahunan dalam RKPD, demikian pula target Renstra diturunkan dalam target tahunan Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah. Keterkaitan antar dokumen perencanaan pembangunan dilakukan untuk menjamin





ketercapaian target pembangunan jangka panjang, jangka menengah maupun tahunan.

Adanya sinkronisasi dan perencanaan yang terkoordinir tersebut juga telah diamanatkan dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan juga dalam Pasal 260 Ayat 1 Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pentingnya perencanaan yang terkoordinasi dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan dan sesuai dengan hukum yang berlaku, terutama dua Undang-Undang tersebut, diharapkan dapat mengarahkan arah dan strategi pembangunan serta mencapai tujuan pembangunan yang diinginkan.

Dokumen perencanaan pembangunan kabupaten adalah bagian integral dari keseluruhan sistem perencanaan pembangunan nasional. Oleh karena itu, penting bagi dokumen tersebut untuk merujuk dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan dalam dokumen perencanaan pembangunan tingkat pusat maupun provinsi. Rancangan Teknokratik RPJMD memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi cikal bakal dokumen RPJMD yang utuh, yang mana RPJMD menjadi salah satu acuan utama dan panduan bagi manajemen pembangunan daerah selama periode lima tahun. Selain itu, Rancangan Teknokratik RPJMD juga memberikan gambaran arah kebijakan dan prioritas pembangunan yang diperlukan untuk mencapai visi pembangunan daerah tersebut.

Dalam penyusunan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD, Kabupaten Ngawi berlandaskan pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 261 Ayat 1, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 Pasal 7, dan Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 000.8.2.2/4075/Bangda tentang Tata Cara Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029. Ketiga regulasi tersebut mengatur penyusunan rancangan teknokratik





RPJMD. Untuk menyusun dokumen RPJMD, maka dilakukan dengan menggunakan 4 (empat) pendekatan, 1) politis; 2) teknokratik; 3) Partisipatif; 4) atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*). Dalam hal ini, penyusunan RPJMD di tahap awal yakni menggunakan pendekatan teknokratis yaitu menggunakan metode dan kerangka berpikir ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah. Pendekatan teknokratis ini dilakukan diawali dengan penyusunan rencana pengumpulan data, selanjutnya dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan dilanjutkan dengan penyajian pada rancangan RPJMD. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dirumuskan permasalahan dan isu strategis. Isu strategis digunakan sebagai dasar untuk menyusun visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, dan arah kebijakan. Pendekatan teknokratis juga dilakukan untuk menyusun proyeksi keuangan daerah dan target capaian indikator untuk masing-masing ukuran.

Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 yang menjadi dasar untuk dikembangkan menjadi dokumen RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 yang utuh nantinya dapat dijadikan sebagai panduan dalam proses penyusunan dokumen RKPD, yang merupakan dokumen perencanaan tahunan yang akan menjadi acuan bagi setiap kegiatan pemerintah daerah. Selain itu, Rancangan Teknokratik RPJMD yang nantinya akan dikembangkan menjadi dokumen RPJMD juga akan menjadi dasar dalam pembuatan Renstra Perangkat Daerah dan Renja Perangkat Daerah, sebagai panduan dalam menetapkan visi, misi, dan program kerja perangkat daerah. Hal ini bertujuan untuk memastikan adanya keselarasan dan konsistensi antara seluruh dokumen perencanaan pembangunan daerah, sehingga dapat tercapai tujuan pembangunan secara menyeluruh.





1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 adalah :

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 18 ayat (6);
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 19, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 9) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1965 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1965 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2730);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 2286);
4. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);
5. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 164, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 4421);
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
7. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);





8. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
9. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
10. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);





14. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Republik Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 73);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
17. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6323);
18. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6402);
19. Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional Presiden Republik Indonesia;
20. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana





- Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
21. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
 22. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 70 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1114);
 23. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, Dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan Dan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1447);
 24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 Tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
 25. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045;
 26. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur 2011-2031 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 Nomor 3 Seri D);
 27. Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030 (Lembaran Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2011 Nomor 10);





28. Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 8 Tahun 2021 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Ngawi (Lembaran Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2021 Nomor 8);

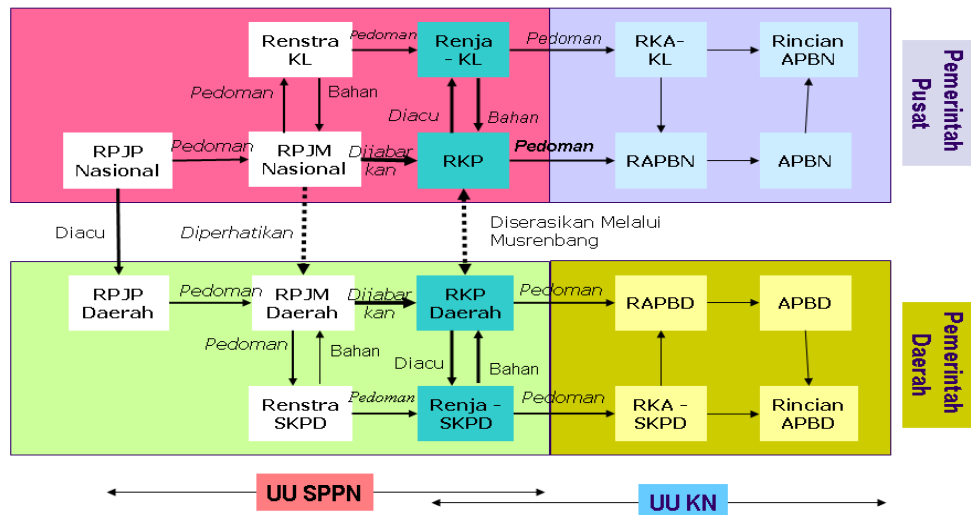
1.3 Hubungan Antar Dokumen

Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi untuk periode 2025-2029 merupakan bagian integral dari rencana pembangunan tingkat nasional dan provinsi. Pada penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD tersebut, Kabupaten Ngawi memperhatikan Rancangan Teknokratik RPJM Nasional, Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi Jawa Timur, RTRW Provinsi Jawa Timur, RTRW Kabupaten Ngawi, KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi, dan Dokumen Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu koordinasi antar pemangku kepentingan pembangunan serta memastikan keterkaitan dan konsistensi antara berbagai tahapan dalam proses perencanaan, anggaran, implementasi, pengawasan, dan evaluasi.

Rancangan Teknokratik RPJMD sebagai dokumen acuan dalam dasar bagi pertimbangan kebijakan calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Ngawi tentu berisi hasil kajian yang dilakukan secara teknokrat untuk mendapatkan data-data yang berkualitas.



Alur Perencanaan dan Penganggaran



Gambar 1. 1 Hubungan Rancangan Teknokratik RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

Sumber : Diolah Oleh Tim Penyusun, 2024

1.4 Maksud dan Tujuan

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025 - 2029 memiliki maksud dan tujuan antara lain untuk :

1. Mengidentifikasi secara empirik dan ilmiah terhadap kondisi, potensi, masalah dan isu-isu strategis yang dihadapi lima tahun ke depan;
2. Menjadi masukan penyusunan RPJMD sekaligus dapat menjadi acuan bagi para calon kepala daerah untuk merumuskan visi, misi, dan program prioritas calon kepala daerah.

1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD

Sistematika Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :



BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang
- 1.2. Dasar Hukum Penyusunan
- 1.3. Hubungan Antar Dokumen
- 1.4. Maksud dan Tujuan
- 1.5. Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD

BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

- 2.1. Aspek Geografi dan Demografi
- 2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat
- 2.3. Aspek Daya Saing
- 2.4. Aspek Pelayanan Umum

III. GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

- 3.1. Gambaran Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir
- 3.2. Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

BAB IV. PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS

- 4.1. Identifikasi Permasalahan
- 4.2. Isu strategis Daerah

BAB V. REKOMENDASI KEBIJAKAN

- 5.1. Kerangka Pertimbangan Perumusan Visi Kabupaten Ngawi
- 5.2. Kerangka Pertimbangan Perumusan Misi
- 5.3. Rekomendasi Arah Kebijakan Untuk Program Unggulan
Calon Kepala Daerah
- 5.4. Rekomendasi Lokasi Program Prioritas

BAB VI. PENUTUP





BAB II

GAMBARAN UMUM

KONDISI DAERAH



BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 Aspek Geografi dan Demografi

Aspek geografi dan demografi sangat penting dalam pembangunan suatu daerah karena perencanaan pembangunan harus mempertimbangkan kondisi geografi dan demografi wilayah tersebut agar dapat mencapai tujuan yang tepat. Analisis geografi Kabupaten Ngawi diperlukan untuk mengetahui karakteristik lokasi, potensi pengembangan, dan kerentanan terhadap bencana. Sementara itu, aspek demografi menunjukkan kondisi penduduk dalam waktu tertentu, seperti ukuran, struktur, distribusi, dan perubahan jumlah penduduk.

Kajian KLHS yang mengacu pada UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mendorong penggunaan ekoregion dalam pengelolaan lingkungan. Sebaliknya dalam UU Penataan Ruang juga menegaskan pentingnya penggunaan ekoregion sebagai dasar penyusunan tata ruang wilayah. UU Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup memberikan definisi ekoregion adalah wilayah geografis yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, flora, dan fauna asli, serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup. Ekoregion adalah bentuk metode perwilayahan untuk manajemen pembangunan yang berdasarkan pada batasan dan karakteristik tertentu (deliniasi ruang).

Penetapan ekoregion menghasilkan batas (*boundary*) sebagai satuan unit analisis dengan mempertimbangkan ekosistem pada sistem yang lebih besar. Pendekatan ekoregion bertujuan untuk meningkatkan koordinasi antara wilayah administratif yang saling bergantung dalam



pengelolaan lingkungan hidup, termasuk masalah pemanfaatan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan. Konsep ini juga mencakup hubungan antara ekosistem penyedia pangan dengan kemampuan alami mereka untuk mendukung kebutuhan pangan manusia, termasuk tanaman dan hewan yang hidup di daratan maupun perairan. Jadi, daya dukung lingkungan berbasis jasa ekosistem (P1) sangat penting dalam menjaga ketersediaan pangan bagi manusia.

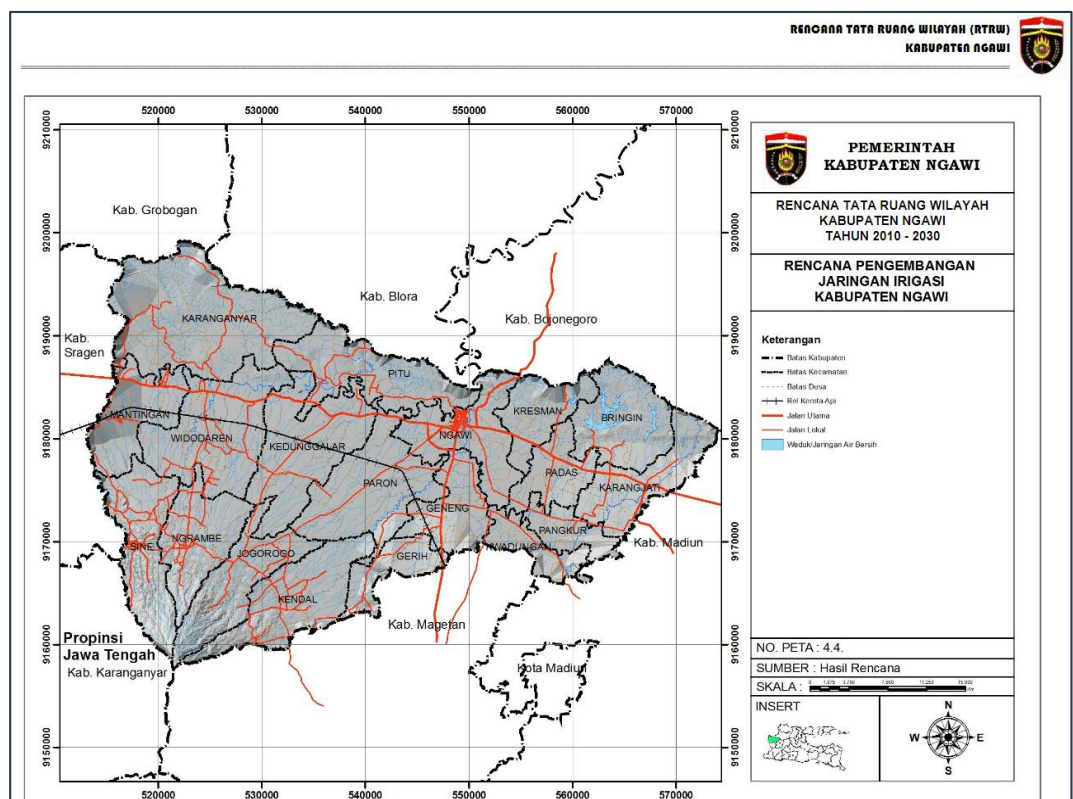
Kelas jasa ekosistem penyedia pangan di Kabupaten Ngawi cenderung didominasi oleh kelas sangat tinggi dengan luas 43.508,07Ha atau 30,65% dari luas total daerah Kabupaten Ngawi. Kelas sangat tinggi pada kinerja jasa ekosistem penyedia pangan cenderung tersebar di bagian utara kabupaten terutama pada Kecamatan Paron, Kecamatan Geneng, Kecamatan Widodaren, dan Kecamatan Padas. Sementara itu, luasan kelas jasa ekosistem penyedia pangan yang memiliki luasan paling besar selanjutnya adalah pada kelas sedang dengan luas 30.540,87Ha atau 21,51% dari total luas wilayah Kabupaten Ngawi. Kelas sedang pada kinerja jasa ekosistem penyedia pangan di Kabupaten Ngawi cenderung tersebar di wilayah barat laut dan timur laut Kabupaten Ngawi terutama pada Kecamatan Kendal, Kecamatan Widodaren, dan Kecamatan Karanganyar.

2.1.1 Geografi

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang secara geografis berada di Provinsi Jawa Timur bagian barat. Kabupaten Ngawi adalah daerah penghubung dengan Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jakarta yang mempunyai aksesibilitas transportasi cukup ramai. Secara astronomis, Kabupaten Ngawi terletak pada posisi 7°21' - 7°31' Lintang Selatan dan 111°07' - 111°40' Bujur Timur. Sedangkan secara administratif Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kota dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan batas administratif sebagai berikut :



1. Sebelah Utara : Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan (Provinsi Jawa Tengah) dan Kabupaten Bojonegoro (Provinsi Jawa Timur);
2. Sebelah Barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen (Provinsi Jawa Tengah);
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun (Provinsi Jawa Timur);
4. Sebelah Timur : Kabupaten Madiun (Provinsi Jawa Timur)



Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kabupaten Ngawi

Sumber : RTRW Kabupaten Ngawi Tahun 2010–2030

Luas wilayah Kabupaten Ngawi adalah 1.295,9851 Km² atau 129.598,51 Ha. Berdasarkan ketentuan tentang pembagian wilayah, Kabupaten Ngawi secara administratif terbagi menjadi 19 kecamatan dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 4 kelurahan dan 213 desa. Adapun rincian data kelurahan/desa pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Ngawi sebagaimana tabel berikut:



Tabel 2. 1 Desa/Kelurahan Per Kecamatan di Kabupaten Ngawi

No	Kecamatan	Area (Km2)	Terhadap Luas Kabupaten (%)	Jarak Ke Ibukota Kabupaten (Km)	Desa/Kelurahan	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Sine	80,22	6,19	36	Gendol	15
					Girikerto	
					Hargosari	
					Jagir	
					Kauman	
					Ketanggung	
					Kuniran	
					Ngrendeng	
					Pandansari	
					Pocol	
					Sine	
					Sumbersari	
					Sumberejo	
					Tulakan	
					Wonosari	
2	Ngrambe	57,49	4,44	30	Babadan	14
					Cepoko	
					Giriharjo	
					Hargomulyo	
					Krandegan	
					Manisharjo	
					Mendiro	
					Ngrambe	
					Pucangan	
					Samberejo	
					Setono	
					Sidomulyo	
					Wakah	
					Tawangrejo	
3	Jogorogo	65,84	5,08	24	Brubuh	12
					Dawung	
					Girimulyo	
					Jaten	
					Jogorogo	
					Kletekan	
					Macanan	
					Ngrayudan	
					Soco	





No	Kecamatan	Area (Km2)	Terhadap Luas Kabupate n (%)	Jarak Ke Ibukota Kabupate n (Km)	Desa/Keluraha n	Jumlah Desa/Keluraha n
					Talang	
					Tanjungsari	
					Umbulrejo	
4	Kendal	84,56	6,53	32	Dadapan	10
					Gayam	
					Karanggupito	
					Karangrejo	
					Kendal	
					Majasem	
					Patalan	
					Ploso	
					Sidorejo	
					Simo	
5	Geneng	52,52	4,05	12	Baderan	13
					Dempel	
					Geneng	
					Kasreman	
					Kenitren	
					Keras Wetan	
					Kersikan	
					Kersoharjo	
					Klampisan	
					Klitik	
					Sidorejo	
					Tambakromo	
6	Gerih	34,52	2,66	20	Tepas	5
					Gerih	
					Guyung	
					Keras Kulon	
					Randusongo	
7	Kwadungan	30,3	2,34	21	Widodaren	14
					Banget	
					Budug	
					Dinden	
					Jenangan	
					Karangsono	
					Kendung	
					Kwadungan	
					Mojomanis	





No	Kecamatan	Area (Km2)	Terhadap Luas Kabupate n (%)	Jarak Ke Ibukota Kabupate n (Km)	Desa/Keluraha n	Jumlah Desa/Keluraha n
					Purwosari	
					Pojok	
					Simo	
					Sumengko	
					Tirak	
					Warukalong	
8	Pangkur	29,41	2,27	16	Babadan	9
					Gandri	
					Ngompro	
					Pangkur	
					Paras	
					Pleset	
					Pohkonyal	
					Sumber	
					Waruk Tengah	
9	Karangjati	66,67	5,14	20	Brangol	17
					Campur Asri	
					Danguk	
					Dungmiri	
					Gempol	
					Jatipuro	
					Karangjati	
					Legundi	
					Ploso Lor	
					Puhti	
					Rejomulyo	
					Rejuno	
					Ringin Anom	
					Sawo	
					Sembung	
					Sidokerto	
					Sidorejo	
10	Bringin	62,62	4,83	17	Bringin	10
					Dampit	
					Dero	
					Gandong	
					Kenongorejo	
					Krompol	
					Lego Wetan	



No	Kecamatan	Area (Km2)	Terhadap Luas Kabupate n (%)	Jarak Ke Ibukota Kabupate n (Km)	Desa/Keluraha n	Jumlah Desa/Keluraha n
					Mojo	
					Sumber Bening	
					Suruh	
11	Padas	50,22	3,88	11	Banjaransari	12
					Bendo	
					Bintoyo	
					Kedung prahu	
					Kwadungan Lor	
					Munggut	
					Pacing	
					Padas	
					Sambiroto	
					Sukowiyono	
					Tambakromo	
					Tungkulrejo	
12	Kasreman	31,49	2,43	8	Cangkan	8
					Gunungsari	
					Jatirejo	
					Karang Malang	
					Kasreman	
					Kiyonten	
					Lego Kulon	
13	Ngawi	70,56	5,45		Tawun	16
					Ketanggi	
					Pelem	
					Grudo	
					Jururejo	
					Beran	
					Margomulyo	
					Banyu Urip	
					Kandangan	
					Karang Tengah	
					Karang Tengah	
					Prandon	
					Karangasri	
					Kartoharjo	





No	Kecamatan	Area (Km2)	Terhadap Luas Kabupate n (%)	Jarak Ke Ibukota Kabupate n (Km)	Desa/Keluraha n	Jumlah Desa/Keluraha n
					Kerek	
					Mangunharjo	
					Ngawi	
					Watualang	
14	Paron	101,14	7,8	6	Babadan	14
					Dawu	
					Gelung	
					Gentong	
					Jambangan	
					Jeblogan	
					Kebon	
					Kedung Putri	
					Ngale	
					Paron	
					Semen	
					Sirigan	
					Teguhan	
					Tempuran	
15	Kedunggal ar	129,65	10	12	Bangunrejo	12
					Kidul	
					Begal	
					Gemarang	
					Jati Gembol	
					Jenggrik	
					Katikan	
					Kawu	
					Kedunggalar	
					Pelang Kidul	
					Pelang Lor	
					Wonokerto	
					Wonorejo	
16	Pitu	56,01	4,32	17	Bangunrejo Lor	10
					Banjarbanggi	
					Cantel	
					Dumplengan	
					Kalang	
					Karanggeneng	
					Ngancar	





No	Kecamatan	Area (Km2)	Terhadap Luas Kabupaten (%)	Jarak Ke Ibukota Kabupaten (Km)	Desa/Kelurahan	Jumlah Desa/Kelurahan
					Papungan	
					Pitu	
					Selopuro	
17	Widodaren	92,26	7,12	30	Banyu Biru	12
					Gendingan	
					Karang Banyu	
					Kauman	
					Kayutreja	
					Kedunggudel	
					Sekar Alas	
					Sekar Putih	
					Sidolaju	
					Sidomakmur	
					Walikukun	
					Widodaren	
18	Mantingan	62,21	4,8	36	Jatimulyo	7
					Kedungharjo	
					Mantingan	
					Pakah	
					Pengkol	
					Sambirejo	
					Tambak Boyo	
19	Karanganyar	138,29	10,67	33	Bangunrejo	7
					Gembol	
					Karang Anyar	
					Mengger	
					Pandean	
					Sekarjati	
					Sri Wedari	
	Jumlah	1295,98	100			217

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam Angka, 2024

Kabupaten Ngawi terletak pada ketinggian yang bervariasi. Ketinggian Kabupaten Ngawi berada diantara 47-500 meter dpal meliputi Kecamatan Ngawi, Geneng, Gerih, Padas, Paron, Kasreman, Karangjati, Bringin, Pangkur, Mantingan, Widodaren, Kedunggalar,



Pitu, Karanganyar, Kwadungan dan sebagian wilayah Kecamatan Sine, Jogorogo, Ngrambe, dan Kendal.

Pada topografi dengan ketinggian antara 500-1000 meter dpal berada di wilayah Kabupaten Ngawi antara lain Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo dan Kendal. Kondisi topografi Kabupaten Ngawi jika dikaitkan dengan klasifikasi Wilayah Tanah Usaha (WTU) dibedakan atas :

- a. 25 – 100 dpal seluas 73.398 Ha (53, 63), yang terletak pada Kecamatan Geneng, Gerih, Karangjati, Kedunggal, Kendal, Kwadungan, Mantingan, Ngawi, Padas, Kasreman, Pangkur, Paron, Pitu, Widodaren dan Bringin;
- b. 100 – 500 dpal seluas 47.600 Ha (36,73%), meliputi daerah kecamatan Bringin, jogorogo, Karangjati, Kendal dan Sine serta sebagian Kecamatan Geneng, Kedunggal, Mantingan, Pitu, Widodaren, Ngawi, Ngrambe, Padas, dan Paron;
- c. 500 – 1.000 dpal seluas 5.075 Ha (3,92%) terdapat di Kecamatan Jogorogo, Kendal, Sine, dan Ngrambe; dan
- d. >1.000 dpal seluas 3.515 Ha (2,71%) meliputi Kecamatan Jogorogo, Kendal, Ngrambe, dan Sine.

Tabel 2. 2 Luas Daerah Kabupaten Ngawi Berdasarkan Ketinggian Tempat

No	Ketinggian Tempat	Luas	
		Ha	%
1	0-7	-	-
2	7-10	-	-
3	10-25	-	-
4	25-100	67.538,1	52
5	100-500	53.902,2	42
6	500-1000	4.441,1	3

No	Ketinggian Tempat	Luas	
		Ha	%
7	>1000	4.351,6	3
Jumlah		130.233	100

Sumber : Perda Kabupaten Ngawi No. 10 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030

Secara umum Kabupaten Ngawi memiliki karakteristik wilayah dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

- Bagian Tengah adalah daerah dataran yang merupakan lahan pertanian subur;
- Bagian Selatan merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang membujur dari Timur ke Barat, meliputi wilayah Kecamatan Kendal, Kecamatan Jogorogo, Kecamatan Ngrambe, dan Kecamatan Sine yang berada di lereng Gunung Lawu; dan
- Bagian Utara, membujur dari Timur ke Barat, merupakan deretan pegunungan Kendeng yang kurang subur, terdiri dari batuan kapur yang dipertegas dengan Bengawan Solo sebagai pembatasnya.

Secara geologis, Kabupaten Ngawi dapat digambarkan melalui struktur tanah yang terdapat di Kabupaten Ngawi. Jenis struktur tanah dan sebarannya di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 3 Luas Wilayah Menurut Jenis Tanah di Kabupaten Ngawi

No	Uraian	Luas Area (Ha)	Persentase (%)
1	Alluvial	7.957,31	6,09
2	Grumusol	56.753,05	43,47
3	Mediterian	25.608,56	19,61
4	Mediteran dan Regosol	-	-
5	Mediteran dan Grumusol	-	-
6	Mediteran dan Litosol	21.487,35	16,46

No	Uraian	Luas Area (Ha)	Persentase (%)
7	Latosol dan Litosol	5.349,80	4,1
8	Andosol dan Litosol	8.060,99	6,17
9	Litosol	5.349,80	4,1
10	Lainnya	-	-

Sumber : Kabupaten Ngawi dalam Angka, 2024

Jenis tanah di Kabupaten Ngawi didominasi oleh jenis tanah Grumusol sekitar 43,47% yang merupakan tanah subur dan sesuai untuk pertanian. Tanah Grumusol terdapat didataran rendah sebelah selatan Bengawan Solo dan sebelah timur-barat Sungai Madiun. Tanah Mediteran, Litosol, dan Andosol di kawasan Kaki Gunung Kendeng, sedangkan tanah Litosol di sepanjang perbukitan Pegunungan Kendeng serta tanah Alluvial di sepanjang tepi Sungai Madiun dan Bengawan Solo.

Kondisi geologi di Kabupaten Ngawi juga dapat ditentukan berdasarkan proses geologi yang terjadi di masa lampau. Salah satu caranya dengan membedakan jenis batuan induknya. Maka dapat dibedakan seperti berikut ini :

a. Alluvium

Jenis batuan Alluvium terdapat di wilayah dataran rendah, dengan kemiringan lahan 0-2% dan ketinggian 25-100 meter dpl serta kedalaman efektif tanah lebih dari 90 cm dengan tekstur tanah sedang. Umumnya jenis batuan induk ini terdapat di Kecamatan Geneng, Gerih, Ngawi, Padas, Kaserman, Karangjati, dan terdapat di seluruh wilayah Kecamatan Kwadungan serta Kecamatan Pangkur.

b. Miocene Limestone Facies

Proses terjadinya dan lokasi jenis batuan induk Miocene limestone facies terdapat di wilayah dataran rendah dengan kemiringan lahan 0-2% dan 2-15% dan ketinggian 25-100 meter dpl serta kedalaman efektif tanah kurang dari 30 cm dengan tekstur tanah sedang. Umumnya



jenis batuan induk ini terdapat di Kecamatan Pitu, Ngawi, Padas, Kaserman, Bringin, dan Karangjati.

c. *Young Quaternary Volcanic Product*

Batuan ini terdapat di wilayah dataran rendah dan tinggi dengan kemiringan tanah 0-40% dan ketinggian 25-100 meter dpal serta kedalaman efektif tanah kurang dari 30 cm dengan tekstur tanah halus, sedang sampai kasar. Umumnya jenis batuan induk ini terdapat di Kecamatan Mantingan, Widodaren, Ngawi, Sine, dan di seluruh wilayah Kecamatan Paron, Geneng, Gerih, Ngrambe, Jogorogo, dan Kendal.

d. *Pleistosen Sedimentary Facies*

Batuan induk ini terdapat di sebagian kecil Kecamatan Ngawi, Padas, dan Karangjati. Bahan batuan induk terletak pada ketinggian 25-500 meter dpal dengan kemiringan lahan 0-40% dan kedalaman tanah kurang dari 30 cm dan 30-60 cm.

e. *Pleocene Sedimentary Facies*

Batuan induk ini terdapat di sebagian Kecamatan Mantingan dan Widodaren, sebagian besar wilayah Kecamatan Pitu, dan sebagian kecil Kecamatan Ngawi, Padas, dan Bringin. Bahan batuan induk ini terdapat di wilayah dengan ketinggian 25- 500 meter dpal dengan kemiringan lahan 0-40% dan kedalaman efektif tanah kurang dari 90%.

f. *Miocene Sedimentary Facies*

Batuan ini terdapat di Kecamatan Mantingan, Pitu, Ngawi, Padas, Kaserman, Bringin, Karangjati, dan Sine. Bahan batuan induk ini umumnya terdapat pada wilayah dengan ketinggian 25-500 meter dpal dengan kemiringan 2-25% dan kedalaman efektif tanah kurang dari 90 cm.

Kabupaten Ngawi merupakan Kabupaten yang memiliki banyak sungai. Sungai besar maupun kecil mengelilingi seluruh daerah Ngawi. Ada 2 (dua) sungai besar yang melewati Kabupaten Ngawi yaitu Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun sebagai pendukung dalam pengairan pertanian.





**Tabel 2. 4 Sungai Utama di Kabupaten Ngawi, Panjang Sungai,
Kemiringan, Debit Air, dan Lebar Dasar**

No	Nama Sungai	Panjang (m)	Kemiringan (%)	Debit (m ³ /dt)		Lebar Dasar
				Max	Min	
A	Bengawan Solo	63.000	5			118
1	Kali Sidodadi	2.000	2	0,068	0,01	8
2	Kali Parang	3.000	3	1,201	0,076	14
3	Kali Palem Wulung	3.000	3	0,619	0,054	13
4	Kali Tambaklulang	13.000	4	1,036	0,092	12
5	Kali Sawahan	12.000	5	1,924	0,146	11
6	Kali Lodolo	17.000	4	1,607	0,119	13
7	Kali Selang	7.000	2	0,479	0,025	2
8	Kali Crawuk	8.000	3	0,435	0,028	9
9	Kali Ngiyong	16.000	3	0,27	0,024	14
10	Kali Soko	18.000	3	0,741	0,038	12
11	Kali Ngale	10.000	2	0,258	0,03	10
12	Kali Andong	42.000	5	0,9	0,061	18
13	Kali Sadang	17.000	2	0,232	0,06	17
14	Kali Sawur	32.000	5	1,288	0,154	23
15	Kali Nglencong	3.000	5	0,896	0,068	14
B	Kali Madiun	17.000				86
1	Kali Manggong	8.000	2	0,031	0,017	8
2	Kali Ketonggo	25.000	3	2,019	0,551	25



No	Nama Sungai	Panjang (m)	Kemiringan (%)	Debit (m ³ /dt)		Lebar Dasar
				Max	Min	
3	Kali Pang	15.000	3	0,334	0,039	12
4	Kali Gurdo	12.000	4	0,5	0,063	24
5	Kali Padas	8.000	3	0,261	0,085	16
6	Kali Dero	13.000	4	0,5	0,063	24
7	Kali Purwodadi	3.000	4	0,47	0,09	15
8	Kali Jungke	17.500	2	0,749	0,08	16
9	Kali Tune	38.000	2	1,069	0,082	22
10	Kali Kuluhan	14.000	2	0,588	0,079	16

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Ngawi, 2024

Wilayah Kabupaten Ngawi terbagi menjadi wilayah utara dan selatan. Pengelompokan wilayah berdasar aliran Sungai Bengawan Solo adalah sebagai berikut :

1. Utara Bengawan Solo : Karanganyar dan Pitu
2. Selatan Bengawan Solo : Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Gerih, Geneng, Kwadungan, Pangkur, Padas, Karangjati, Bringin, Kasreman, Ngawi, Paron, Kedunggalar, Widodaren, dan Mantingan.

Sebagian besar lahan di wilayah selatan Kabupaten Ngawi mendapatkan pengairan dari Sungai Bengawan Solo, sehingga daerah ini memiliki potensi untuk tanaman pangan atau pertanian. Sedangkan sebagian besar wilayah utara Kabupaten Ngawi merupakan lahan tadah hujan dan lahan tegalan. Selain mengandalkan keberadaan sungai sebagai penunjang irigasi Kabupaten Ngawi juga memiliki beberapa waduk untuk menunjang sektor pertanian, misalnya Waduk Pondok, Sangiran dan Kedung Bendo.

Iklim di Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah. Kabupaten Ngawi secara posisi wilayah dan data yang disajikan, termasuk kedalam kategori Aw dalam klasifikasi iklim Koppen, yang berarti iklim savana tropis. Pada iklim savana tropis,



jumlah hujan pada bulan basah tidak dapat mengimbangi kekurangan hujan pada bulan-bulan kering. Pada iklim savana tropis, musim kering dapat menjadi parah, dan kondisi ini bisa menjadi kekeringan atau kekurangan air.

Penggunaan lahan di Kabupaten Ngawi terbagi menjadi 2 (dua) kawasan, yakni kawasan lindung dan kawasan budidaya. Pada masing-masing kawasan tersebut telah ditetapkan fungsi utama keberadaan dan kemanfaatannya. Adapun penggunaan lahan di Kabupaten Ngawi diantaranya :

- a. Kawasan hutan lindung adalah kawasan hutan yang memiliki sifat khas yang mampu memberikan perlindungan kepada kawasan sekitarnya maupun kawasan bawahannya sebagai pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta memelihara kesuburan tanah. Kawasan hutan lindung di Kabupaten Ngawi meliputi kawasan hutan di kaki Gunung Lawu di Kecamatan Jogorogo, Ngrambe dan Sine. Luas hutan lindung di Kabupaten Ngawi secara keseluruhan kurang lebih 3.086 ha. Selain itu terdapat penambahan luas rencana hutan lindung di Kecamatan Jogorogo seluas 1.676,59 Ha, Kecamatan Kendal seluas 1.038,4 Ha, Kecamatan Ngrambe seluas 930,97 Ha, dan Kecamatan Sine seluas 2.004,85 Ha.
- b. Kawasan yang memberi perlindungan kawasan bawahannya meliputi kawasan resapan air. Kawasan resapan air adalah daerah yang memiliki kemampuan tinggi meresapkan air hujan, sehingga merupakan tempat pengisian air bumi (*akuiver*) yang berguna sebagai penyedia sumber air. Kawasan resapan air terletak di Kecamatan Jogorogo, Ngrame dan Sine. Adapun luas kawasan resapan air di Kabupaten Ngawi kurang lebih 17.627,89 Ha.
- c. Kawasan perlindungan setempat meliputi kawasan sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, kawasan sekitar mata air, dan kawasan lindung spiritual dan kearifan lokal lainnya.





- 1) Luas sempadan sungai di Kabupaten Ngawi meliputi luas keseluruhan sempadan sungai besar dan sungai kecil, yaitu kurang lebih 3.830,18 Ha.
- 2) Luas sempadan waduk di Kabupaten Ngawi meliputi Waduk Pondok, Waduk Sangiran dan Waduk Kedung Bendo, yaitu kurang lebih 368,53 Ha.
- 3) Kawasan sekitar sumber mata air di wilayah Kabupaten Ngawi lokasinya cukup banyak dan tersebar di beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Sine ada 61 mata air, Kecamatan Ngrambe ada 44 mata air, Kecamatan Jogorogo ada 3 mata air, Kecamatan Kendal ada 12 mata air, Kecamatan Bringin 1 mata air, Kecamatan Padas ada 8 mata air, Kecamatan Paron ada 2 mata air, Kecamatan Kedunggalar ada 22 mata air, Kecamatan Widodaren ada 27 mata air. Luas kawasan sempadan mata air secara keseluruhan di Kabupaten Ngawi kurang lebih 3.960 Ha.
- 4) Kawasan sempadan irigasi adalah kawasan sepanjang kanan-kiri saluran irigasi primer dan sekunder, baik irigasi bertanggung maupun tidak. Kawasan ini bermanfaat untuk pelestarian saluran irigasi, baik dari sisi kualitas air maupun manfaat bagi area yang diairi.
- 5) Kawasan suaka alam, pelestarian alam dan cagar budaya, merupakan kawasan lindung yang ditetapkan fungsinya untuk menjaga kelestarian alam terutama satwa langka dan dilindungi. Jenis dan kriteria kawasan pelestarian alam yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi meliputi obyek wisata alam dan cagar budaya. Perlindungan Obyek Wisata Alam dilakukan untuk kebutuhan berwisata yang didukung oleh arsitektur bentang alam yang baik. Keberadaan Obyek Wisata Alam di wilayah Kabupaten Ngawi terdapat di Waduk Pondok (Desa Dero Kecamatan Bringin), Taman Rekreasi dan Pemandian





Tawun (Desa Tawun Kecamatan Kasreman), Bumi Perkemahan Selondo, Air Terjun Srambang (Desa Girimulyo Kecamatan Jogorogo) dan Perkebunan Teh Jamus (Desa Girikerto Kecamatan Sine). Kondisi Obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Ngawi masih baik dan tetap terawat. Mengingat fungsinya sebagai kawasan hutan lindung, maka keberadaannya dilindungi. Luas keseluruhan untuk obyek wisata alam adalah kurang lebih 936,84 Ha. Kawasan cagar budaya di Kabupaten Ngawi sekaligus merupakan kawasan dengan fungsi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Kawasan pelestarian alam jenis cagar budaya terdapat di Museum Trinil (Desa Kawu Kecamatan Kedunggalar), Benteng Van Den Bosch (Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi), Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat (Desa Kauman Kecamatan Widodaren), Makam Patih Pringgokusumo (Dusun Banjar Desa Ngawi Kecamatan Ngawi), Makam PH. Kertonegoro (Desa Sine Kecamatan Sine), Makam Patih Ronggolono (Desa Hargomulyo Kecamatan Ngrambe), Arca banteng (Dusun Reco Banteng Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar), Candi Pandem (Dusun Pandem Desa Krandegan Kecamatan Ngrambe), petilasan Kraton Wirotho (Desa Tanjungsari Kecamatan Jogorogo). Luas kawasan cagar budaya di Kabupaten Ngawi adalah kurang lebih 1.715,85 Ha.

- 6) Kawasan bencana alam meliputi kawasan rawan longsor, kawasan rawan banjir, kawasan rawan bencana letusan gunung berapi, dan kawasan rawan bencana alam lainnya. Kecamatan di Kabupaten Ngawi yang rawan longsor diantaranya adalah Kecamatan Sine (Desa Gendol), Kecamatan Jogorogo (Desa Girimulyo), Kecamatan Ngrambe, Kendal, Karangjati, Padas, Pitu dan Karanganyar. Dari kecamatan





tersebut, Kecamatan Sine, Jogorogo, Ngrambe dan Kendal merupakan wilayah paling rawan bencana tanah longsor karena wilayah ini berdekatan dengan hutan gundul dan kritis disamping lokasinya berada di lereng Gunung Lawu dengan luas total kurang lebih sebesar 2.022,71 Ha. Kawasan rawan banjir di Kabupaten Ngawi berada di sekitar DAS Bengawan Solo dan DAS Kali Madiun, dengan luas kurang lebih 30.017,18 Ha.

- 7) Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk membudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan, meliputi kawasan hutan produksi, kawasan hutan rakyat, kawasan pertanian, kawasan perkebunan, kawasan perikanan, kawasan pertambangan, kawasan industri, kawasan pariwisata, dan kawasan permukiman.
- 8) Kawasan hutan produksi di Kabupaten Ngawi tersebar di beberapa kecamatan, dengan luas kurang lebih 42.094 Ha. Terdapat penambahan luas hutan produksi yang tersebar di Kecamatan Jogorogo seluas 43,44 Ha dan Kecamatan Sine seluas 28,06 Ha. Hutan produksi di Kabupaten Ngawi juga merupakan bagian dari upaya pelestarian DAS Bengawan Solo. Untuk meningkatkan kualitas tata air di DAS Bengawan Solo ini, maka hutan produksi yang ada harus diperluas melalui pengembangan tanaman keras dengan tegakan tinggi yang memiliki fungsi sebagai hutan.
- 9) Kawasan peruntukan pertanian meliputi : kawasan pertanian pangan berkelanjutan, tegalan (tanah ladang), lahan kering, dan hortikultura. Kawasan pertanian pangan berkelanjutan meliputi wilayah bagian Selatan, Tengah, Timur dan Barat. Luas kawasan pertanian pangan berkelanjutan di Kabupaten Ngawi kurang lebih 41.523 Ha. Tegalan (tanah





lading) merupakan penggunaan tanah yang memiliki luasan terbesar di Kabupaten Ngawi. Keberadaan akan kawasan ini di Kabupaten Ngawi menyebar di seluruh kecamatan terutama pada daerah yang kurang mendapatkan air dan mengandalkan air hujan (tadah hujan), dimana untuk peningkatan nilai manfaat dilakukan melalui penerapan sistem pergiliran, tumpang sari dan sebagainya. Lahan kering berada di wilayah bagian Timur Selatan, dimana untuk lebih meningkatkan pola pemanfaatan dilakukan penerapan sistem keragaman produk, sistem pergiliran dan sebagainya. Lahan ini pada dasarnya dapat dialih fungsikan untuk hutan produksi atau perkebunan rakyat. Tanaman yang cocok adalah tanaman kakao, tebu, cengkeh, tembakau, wijen dan empon-emponan. Luas kawasan pertanian lahan kering di Kabupaten Ngawi kurang lebih 9.188,21 Ha. Kawasan hortikultura di Kabupaten Ngawi berada di Kecamatan Kendal, Sine, Ngrambe dan Jogorogo. Luas kawasan pertanian hortikultura kurang lebih 5.621,20 Ha. Adapun komoditi hortikultura yang ada dominan di Kabupaten Ngawi adalah Sayuran antara lain Bawang Merah 17.890 Kw, Cabe 7.690 Kw, Sawi 9.330 Kw dan buah melon 71.470 Kw.

- 10) Kawasan peruntukan Perikanan, yaitu perikanan darat yang dikembangkan di kolam/sungai, waduk, tambak, karamba, dan mina padi. Produksi perikanan yang menonjol, antara lain : Perikanan Perairan Tangkapan Umum, rata-rata produksi per tahun 488.930 Ton. Budidaya Kolam, rata-rata produksi per tahun 671.160 Ton. Budidaya Karamba rata-rata produksi per tahun 58.515 Ton. Luas peruntukan kawasan perikanan untuk perikanan tangkap (perairan umum) kurang lebih 1.351 Ha dan luas peruntukan budidaya perikanan kurang lebih 22,95 Ha.



- 11) Kawasan peruntukan peternakan, yakni pengembangan *Breeding Centre* yang dapat berfungsi sebagai lokomotif penggerak pertumbuhan dan perkembangan di bidang peternakan, yang dilokasikan di Kecamatan Sine, Jogorogo, Kendal, Paron, Mantingan, Ngawi, Kedunggalar, Padas, Widodaren, Ngrambe, Pitu, Padas, Bringin, Karanganyar, Karangjati, Geneng, Pangkur, dan Kasreman, untuk ternak besar seperti sapi potong dan sapi perah. Sedangkan untuk pengembangan ternak kecil (ayam ras, ayam buras/kampung) pendistribusian sudah cukup merata pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Ngawi dan setiap penduduk rata-rata memiliki ternak ini meskipun dalam jumlah kecil.
- 12) Kawasan peruntukan pertambangan meliputi pertambangan mangaan, batu gunung/vulkanik, batu gamping, tanah liat, batu pasir, dan batu kali.
- 13) Kawasan peruntukan industri akan dikembangkan dalam bentuk kawasan industri besar, industri sedang, dan *home industry*. Adapun pengembangan kawasan peruntukan industri di Kabupaten Ngawi adalah pada kawasan sekitar jalan lingkaran Utara, yang meliputi Kecamatan Pitu, Ngawi, dan Kasreman. Pengembangan kawasan industri sedang terletak di Kecamatan Ngawi, Geneng, dan Karangjati.
- 14) Kawasan peruntukan pariwisata, yakni kawasan pariwisata budaya dengan luas kurang lebih 1.597,48 Ha meliputi :
 - a. Arca Banteng;
 - b. Candi Pendem;
 - c. Pertapaan Jaka Tarub;
 - d. Petilasan Kraton Wirotho;
 - e. Makam PH Kertonegoro dan Patih Ronggolono;
 - f. Makam Patih Pringgokusumo;





- g. Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat;
- h. Monumen Soerjo;
- i. Pesanggrahan Srigati;
- j. Gunung Liliran;
- k. Musem Trinil; dan
- l. Benteng Van Den Bosch.

Kawasan pariwisata alam dengan luas kurang lebih 12,50 Ha, meliputi :

- a. Air Terjun Srambang;
- b. Gunung Liliran;
- c. Waduk Pondok;
- d. Bumi Perkemahan Selondo; dan
- e. Kebun teh Jamus.

Kawasan pariwisata buatan yaitu Tempat Pemandian Tawun. Penambahan luas kawasan pariwisata yang tersebar di Kecamatan Jogorogo seluas 342,38 Ha, Kecamatan Kedunggalar seluas 538,21 Ha, Kecamatan Kendal seluas 0,03 Ha, Kecamatan Ngawi seluas 34,07 Ha, Kecamatan Ngrambe seluas 1.130,94 Ha, dan Kecamatan Widodaren seluas 0,01 Ha.

- 15) Kawasan permukiman pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yakni permukiman perdesaan dan permukiman perkotaan. Luas kawasan permukiman di Kabupaten Ngawi secara keseluruhan adalah 16.655,51 Ha. Kawasan permukiman dibagi atas kawasan permukiman perdesaan dan kawasan permukiman perkotaan.

2.1.1.1 Kapasitas Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

2.1.1.1.1 Daya Dukung dan Daya Tampung Air Permukaan

Air merupakan sumberdaya alam yang berperan penting dalam kehidupan makhluk hidup khususnya manusia baik untuk keperluan minum, kegiatan rumah tangga, industri, maupun pertanian.



Untuk beberapa daerah di Indonesia yang mempunyai badan sungai cukup luas, air sungai dimanfaatkan sebagai sarana transportasi air. Air dapat diklasifikasikan sebagai sumberdaya alam yang dapat diperbarui, sehingga kuantitasnya besar untuk berbagai kegiatan. Meskipun demikian, konsumsi air terus meningkat dan ketersediaan air bersih menurun seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi (Asian Development Bank, 2016). Perubahan tutupan lahan yang mampu menyerap air dan mengurangi limpasan menjadi lahan terbangun juga dapat mengurangi ketersediaan air yang bisa dimanfaatkan.

Upaya-upaya pengendalian pemanfaatan dan perlindungan terhadap sumberdaya air perlu dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Air juga mempunyai hak di alam berupa daerah resapan. Rencana penataan ruang dan kawasan yang tepat terhadap daerah resapan dapat membantu air hujan yang jatuh akan mengalami infiltrasi sehingga menjadi cadangan air tanah, keluar sebagai mata air, dan/atau menyuplai air permukaan. Selain mengalami infiltrasi, sebagian lainnya akan menjadi air limpasan (run-off). Semakin kecil luas daerah resapan air, dengan asumsi curah hujan tetap, maka semakin banyak air yang menjadi limpasan permukaan dan masuk ke badan air permukaan. Limpasan permukaan yang terlalu tinggi dapat menimbulkan banyak masalah dan bencana, seperti banjir dan tanah longsor. Kualitas air yang layak dan aman untuk dikonsumsi menjadi aspek penting yang juga perlu dijaga melalui pengurangan pembuangan limbah ke badan air, pengolahan limbah, dan pemantauan kualitas secara rutin

A. Ketersediaan Air Tahun 2023

Ketersediaan air di Kabupaten Ngawi didapatkan dari menghitung potensi air wilayah berdasarkan jasa penyedia air bersih dan kemampuan penggunaan lahan dalam menyediakan air dengan data curah sebesar 1457 mm/tahun pada tahun 2019. Hasil analisis



menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi memiliki potensi ketersediaan air sebesar 2.115.531.760 m³/tahun pada tahun 2023 dengan sebaran seluruh wilayah Kabupaten Ngawi yaitu sebesar 138.966,05 Ha. Ketersediaan tersebut cenderung tidak merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Ngawi.

Tabel 2. 5 Ketersediaan Air Kabupaten Ngawi Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Ketersediaan Air (M ³ /Tahun)
1	Sine	8.140,46	122.957.727,51
2	Ngrambe	6.790,24	107.502.773,74
3	Jogorogo	7.101,65	99.553.581,20
4	Kendal	8.799,60	137.901.458,70
5	Geneng	5.424,61	104.409.592,88
6	Gerih	3.383,99	59.899.546,71
7	Kwadungan	3.179,60	63.251.522,76
8	Pangkur	2.983,65	52.816.411,90
9	Karangjati	6.510,44	107.922.894,52
10	Bringin	7.251,98	82.619.140,18
11	Padas	4.226,67	75.997.891,01
12	Kasreman	4.569,00	57.356.202,42
13	Ngawi	7.211,55	111.031.325,46
14	Paron	10.415,07	190.087.249,21
15	Kedunggalar	10.594,92	190.447.428,08
16	Pitu	8.591,19	105.742.353,11
17	Widodaren	11.155,61	183.167.130,43
18	Mantingan	6.967,23	111.729.960,89
19	Karanganyar	15.668,57	151.137.569,29
Ngawi		138.966,03	2.115.531.760,00

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

B. Ketersediaan Air Tahun 2030

Tabel 2. 6 Ketersediaan Air Kabupaten Ngawi Tahun 2030

No	Deskripsi Jenis Permukaan/Guna Lahan	Luas (Ha) (Ai)	Koefisien Limpasan (Ci)	Ci x Ai
1	Badan Air	1.370,80	0,1	137,08
2	Kawasan Lindung	32.840	0,3	9.852
3	Kawasan peruntukan hutan produksi	34.979	0,18	6.296,22
4	Ruang terbuka hijau	12.142	0,25	3.035,50
5	Badan Jalan	1.365,44	0,9	1.228,90
6	Kawasan peruntukan pertanian	50.711	0,3	15.213,30
7	Kawasan peruntukan perkebunan	10.789	0,2	2.157,80
8	Kawasan peruntukan perikanan	1.374	0,9	1.236,60
9	Kawasan peruntukan industri	1.628	0,9	1.465,20
10	Kawasan permukiman	17.597	0,7	12.317,90
11	Kawasan peruntukan pariwisata	1.620	0,7	1.134
12	Kawasan budidaya lainnya (peruntukan pertahanan dan keamanan)	27,97	0,7	19,579
Total		166.444,21		54.094,08

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa potensi limpasan air yang dapat disimpan dalam tanah sebesar 788.150.672,75 m³/tahun. Potensi tersebut tidak dimungkinkan seluruhnya tersimpan didalam tanah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik alam seperti jenis tanah, geologi, dan kelereng.

C. Kebutuhan Air Tahun 2030

Perhitungan kebutuhan air pada tahun 2030 dilakukan dengan memproyeksikan kebutuhan air domestik dan kebutuhan air untuk lahan, sedangkan kebutuhan ternak diasumsikan tetap. Data untuk kebutuhan air domestik menggunakan proyeksi jumlah penduduk

tahun 2030 dan untuk kebutuhan air lahan menggunakan luas rencana pola ruang yang tercantum dalam RTRW Kabupaten Ngawi tahun 2010-2030

Tabel 2. 7 Kebutuhan Air Kabupaten Ngawi Tahun 2030

Uraian	Jumlah Penduduk (jiwa)	Standar Kebutuhan air	Kebutuhan Air (L/hari)	Kebutuhan Air (m ³ /tahun)
		(L/hari/org)		
Proyeksi jumlah penduduk	908.318	120	108.998.112,80	39.784.311,16
Uraian	Luas Lahan (Ha)	Standar Kebutuhan air	Kebutuhan Air (L/hari)	Kebutuhan Air (m ³ /tahun)
		(L/detik/Ha)		
Kawasan peruntukan pertanian	50.711	1	50.711	1.599.222.096
Kawasan peruntukan industri	1.628	0,8	1.302,40	41.072.486,40
Uraian	Jumlah (ekor)	Standar Kebutuhan air	Kebutuhan Air (L/hari)	Kebutuhan Air (m ³ /tahun)
		(L/hari/ternak)		
Sapi	79.992	40	3.199.680	116.883,20
Kerbau	823	40	32.920	12.015,80

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Total proyeksi kebutuhan air di Kabupaten Ngawi pada tahun 2030 untuk memenuhi kebutuhan penduduk, lahan pertanian, industri, dan peternakan sebesar 1.681.984.095 m³/tahun

2.1.1.1.2 Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Pertanian

Salah satu aspek dalam daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup adalah lahan pertanian. Peran lahan pertanian sangat penting seiring dengan peningkatan jumlah penduduk sehingga kebutuhan pangan juga mengalami kenaikan. Kemampuan wilayah untuk memenuhi kebutuhan



pangan penduduknya agar hidup dengan sejahtera merupakan daya dukung wilayah untuk lahan pertanian. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, analisis daya dukung lahan pertanian perlu dilakukan menggunakan metode ketersediaan (*supply*) dan kebutuhan (*demand*) lahan pertanian (Permen LH No. 17 Tahun 2009 dan Muta'ali, 2015). Hasil analisis dapat digunakan sebagai skenario terhadap kebutuhan pangan pada masa mendatang.

Konsep yang dikemukakan oleh Odum Howard dan Issard dalam Muta'ali (2015) tentang daya dukung lahan pertanian berkaitan dengan perhitungan swasembada pangan pada komoditas beras yang menjadi kebutuhan pokok penduduk Indonesia. Swasembada pangan merupakan bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri melalui pembudidayaan tanaman pangan. Usaha tersebut bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pangan wilayah terhadap wilayah lain serta dapat melakukan swasembada pangan untuk wilayah lain bahkan nasional

A. Daya Dukung Lahan Pertanian Tahun 2023

Tabel 2. 8 Daya Dukung Lahan Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2023

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Panen (ha)	KFM (kg /kapi ta /tahun)	Produksi Lahan Rata-Rata (kg/ha)	Ketersediaan Lahan Pertanian (ha)	Kebutuhan Lahan Pertanian (ha)	DDL Pertanian	Keterangan
Sine	45.443	6.521	480	6.231,56	0,14	0,08	1,86	Surplus
Ngrambe	43.015	5.260	480	6.269,39	0,12	0,08	1,6	Surplus
Jogorogo	43.057	6.095	480	6.183,59	0,14	0,08	1,82	Surplus
Kendal	51.303	6.388	480	6.223,86	0,12	0,08	1,61	Surplus
Geneng	51.926	10.262	480	6.538,30	0,2	0,07	2,69	Surplus
Gerih	36.970	5.132	480	6.385,23	0,14	0,08	1,85	Surplus
Kwadungan	26.848	6.167	480	6.481,43	0,23	0,07	3,1	Surplus
Pangkur	27.714	6.718	480	6.335,07	0,24	0,08	3,2	Surplus
Karangjati	47.559	7.892	480	6.302,71	0,17	0,08	2,18	Surplus
Bringin	31.010	3.674	480	6.348,94	0,12	0,08	1,57	Surplus
Padas	34.542	7.083	480	6.349,43	0,21	0,08	2,71	Surplus
Kasreman	24.698	3.336	480	6.281,77	0,14	0,08	1,77	Surplus
Ngawi	84.200	8.640	480	6.290,63	0,1	0,08	1,34	Surplus



Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Panen (ha)	KFM (kg /kapi ta /tahun)	Produksi Lahan Rata-Rata (kg/ha)	Ketersediaan Lahan Pertanian (ha)	Kebutuhan Lahan Pertanian (ha)	DDL Pertanian	Keterangan
Paron	92.959	16.503	480	6.493,30	0,18	0,07	2,4	Surplus
Kedunggalar	72.186	14.524	480	6.351,56	0,2	0,08	2,66	Surplus
Pitu	29.978	1.939	480	6.206,81	0,06	0,08	0,84	Defisit
Widodaren	71.587	13.256	480	6.542,40	0,19	0,07	2,52	Surplus
Mantingan	38.219	7.102	480	6.411,15	0,19	0,07	2,48	Surplus
Karanganyar	28.077	1.910	480	6.074,87	0,07	0,08	0,86	Defisit
Kab. Ngawi	881.293	138.402	480	6.373,51	0,16	0,08	2,09	Surplus

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Hasil perhitungan pada Tabel di atas menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduknya karena nilai daya dukung lahan pertanian > 1 atau **mampu** melakukan swasembada pangan. Melihat pada data masing-masing kecamatan, Kecamatan Pitu dan Kecamatan Karanganyar mempunyai nilai daya dukung lahan pertanian < 1 atau **tidak mampu** melakukan swasembada pangan. Ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh luas panen relatif kecil jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain, yaitu < 2.000 hektar.

2.1.1.1.3 Daya Dukung dan Daya Tampung Lahan Terbangun

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, upaya pemenuhan rumah yang layak huni melalui kumpulan rumah sebagai bagian dari daya dukung lahan permukiman baik dan masih mampu mendukung permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum. Kabupaten Ngawi mempunyai karakteristik permukiman cenderung mendekati pusat kegiatan karena mempertimbangkan efisiensi jarak dan waktu. Pusat kabupaten mempunyai daya tarik lebih tinggi daripada wilayah lain karena sarana prasarana dan fasilitas pelayanan yang lebih lengkap. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas layanan perlu dikembangkan agar lebih merata.



**Tabel 2. 9 Daya Dukung dan Daya Tampung untuk Bangunan
Kabupaten Ngawi Tahun 2023**

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Luas Bangunan (Ha)	Luas Lahan Infrastruktur (Ha)	Luas Lahan Terbangun (Ha)	Koefisien Bangunan	DDL Bangunan (DDLb)	Keterangan
1	Sine	8.140,46	1.606,34	481,9	2.088,24	0,7	2,73	Sedang
2	Ngrambe	6.790,24	1.473,18	441,95	1.915,13	0,7	2,48	Sedang
3	Jogorogo	7.101,65	1.161,97	348,59	1.510,56	0,7	3,29	Baik
4	Kendal	8.799,60	977,98	293,39	1.271,37	0,7	4,84	Baik
5	Geneng	5.424,61	1.181,98	354,59	1.536,57	0,7	2,47	Sedang
6	Gerih	3.383,99	784,11	235,23	1.019,34	0,7	2,32	Sedang
7	Kwadungan	3.179,60	772,36	231,71	1.004,07	0,7	2,22	Sedang
8	Pangkur	2.983,65	814,32	244,3	1.058,62	0,7	1,97	Sedang
9	Karangjati	6.510,44	1.557,28	467,18	2.024,46	0,7	2,25	Sedang
10	Bringin	7.251,98	1.443,83	433,15	1.876,98	0,7	2,7	Sedang
11	Padas	4.226,67	1.180,93	354,28	1.535,21	0,7	1,93	Sedang
12	Kasreman	4.569,00	1.301,21	390,36	1.691,57	0,7	1,89	Sedang
13	Ngawi	7.211,55	1.963,37	589,01	2.552,38	0,7	1,98	Sedang
14	Paron	10.415,07	2.755,26	826,58	3.581,84	0,7	2,04	Sedang
15	Kedunggalar	10.594,92	2.160,32	648,1	2.808,42	0,7	2,64	Sedang
16	Pitu	8.591,19	875,56	262,67	1.138,23	0,7	5,28	Baik
17	Widodaren	11.155,61	1.867,83	560,35	2.428,18	0,7	3,22	Baik
18	Mantingan	6.967,23	976,27	292,88	1.269,15	0,7	3,84	Baik
19	Karanganyar	15.668,57	1.308,60	392,58	1.701,18	0,7	6,45	Baik
Ngawi		138.966,03	26.162,70	7.848,81	34.011,51	0,7	2,86	Sedang

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, Kabupaten Ngawi secara umum termasuk dalam kategori sedang dengan nilai DDLb 2,86. Kecamatan dengan kategori baik atau nilai DDLb > 3, Kecamatan Jogorogo, Kendal, Pitu, Widodaren, Mantingan, dan Karanganyar. Daya dukung lahan untuk bangunan yang paling tinggi berada di Kecamatan Karanganyar, sedangkan yang paling rendah berada di Kecamatan Kasreman. Dengan demikian, Kabupaten Ngawi perlu melakukan pengembangan kualitas lingkungan lahan terbangun untuk menjaga kualitas lingkungan, sehingga



kemampuan lahan dalam mendukung kegiatan di atasnya dapat berkelanjutan pada masa mendatang.

2.1.1.1.4 Daya Dukung Fungsi Lindung

Daya dukung fungsi lindung memiliki nilai pada rentang 0 (minimal) sampai dengan 1 (maksimal). Ketika nilai mendekati angka 1, fungsi lindung dalam suatu wilayah semakin baik. Sebaliknya, fungsi lindung semakin buruk atau berfungsi sebagai kawasan budidaya jika nilai mendekati angka 0.

Tabel 2. 10 Daya Dukung Fungsi Lindung Kabupaten Ngawi Tahun 2023

Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)	Koefisien Lindung	(Lgln x αn)	DDL Fungsi Lindung
Bangunan Industri, Perdagangan dan Perkantoran	80,75	0,18	14,54	0,48
Danau/Waduk	470,28	0,98	460,87	
Hutan Lahan Tinggi Primer	1.060,25	1	1.060,25	
Hutan Lahan Tinggi Sekunder	2.682,44	1	2.682,44	
Hutan Tanaman	38.536,91	0,68	26.205,10	
Jalan Arteri/Utama	106,82	0,1	10,68	
Jalan Kolektor	73,99	0,1	7,4	
Jalan Lokal	753,3	0,1	75,33	
Jalan Tol Nasional	431,33	0,1	43,13	
Kebun Campuran	6.572,28	0,5	3.286,14	
Ladang/Tegalan	3.351,89	0,21	703,9	
Lahan Terbuka	50,62	0,1	5,06	
Perkebunan Lain	372,1	0,5	186,05	
Perkebunan Tebu	2.868,65	0,5	1.434,33	
Perkebunan Teh	424,63	0,82	348,2	
Permukiman	26.081,95	0,18	4.694,75	
Sawah Irigasi	35.474,42	0,46	16.318,23	
Sawah Tadah Hujan	17.535,45	0,46	8.066,31	
Semak Belukar	835,35	0,28	233,9	
Sungai	900,52	0,98	882,51	



Penggunaan Lahan	Luasan (Ha)	Koefisien Lindung	(Lgln x αn)	DDL Fungsi Lindung
Tanaman Semusim Lahan Kering Lain	302,12	0,21	63,45	
Total Luas Wilayah	138.966,05	Σ (Lgln x αn)	66.782,56	

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, nilai daya dukung fungsi lindung Kabupaten Ngawi sebesar 0,48 yang tergolong dalam kelas sedang. Dengan demikian, Kabupaten Ngawi relatif dapat diklasifikasikan sebagai kawasan fungsi budidaya.

2.1.1.1.5 Kesimpulan Hasil Analisis Daya Dukung Lingkungan Kabupaten Ngawi

Berikut merupakan kesimpulan hasil analisis daya dukung lingkungan Kabupaten Ngawi :

Tabel 2. 11 Hasil Analisis Daya Dukung Lingkungan Kabupaten Ngawi

No	Daya Dukung	Kondisi
1	Pangan (Beras)	Kabupaten Ngawi mampu melakukan swasembada pangan yang ditunjukkan dari nilai daya dukung lahan pertanian >1 pada tahun 2023 sampai dengan 2045, namun mengalami penurunan karena penambahan jumlah penduduk dengan skenario luas panen dan produktivitas lahan tetap.
2	Fungsi Lindung	Secara keseluruhan daya dukung lingkungan untuk fungsi lindung di Kabupaten Ngawi termasuk dalam kategori sedang (0,48) sehingga dapat diartikan sebagai kemampuan kawasan dengan berbagai penggunaan lahan di dalamnya kurang mampu memberikan perlindungan dan menjaga keseimbangan ekosistem dan lebih cenderung menjadi kawasan budidaya.
3	Air	Daya dukung air Kabupaten Ngawi berstatus surplus pada tahun 2023 dengan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan air berdasarkan sistem grid berdasarkan analisis D3TLH yaitu 470430311 m ³ /tahun, sedangkan tahun 2030 dan 2045 mengalami defisit berdasarkan hasil proyeksi. Faktor yang meningkatkan kebutuhan air pada tahun 2030 dan 2045 adalah kenaikan jumlah penduduk, luas lahan pertanian, dan luas lahan industri.



No	Daya Dukung	Kondisi
4	Daya Dukung Lahan Permukiman	Daya dukung lahan untuk bangunan (DDLb) Kabupaten Ngawi bernilai 2,86 pada tahun 2023 yang termasuk dalam kategori sedang dan 4,25 pada tahun 2030 yang termasuk dalam kategori baik. Peningkatan tersebut disebabkan oleh faktor kenaikan luas kawasan untuk permukiman yang tercantum dalam RTRW Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030
5	Daya Tampung Wilayah	Berdasarkan standar kriteria Yeates, daya tampung wilayah Kabupaten Ngawi sudah tidak mampu menampung jumlah penduduk hingga akhir tahun perencanaan yaitu pada tahun 2045.

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

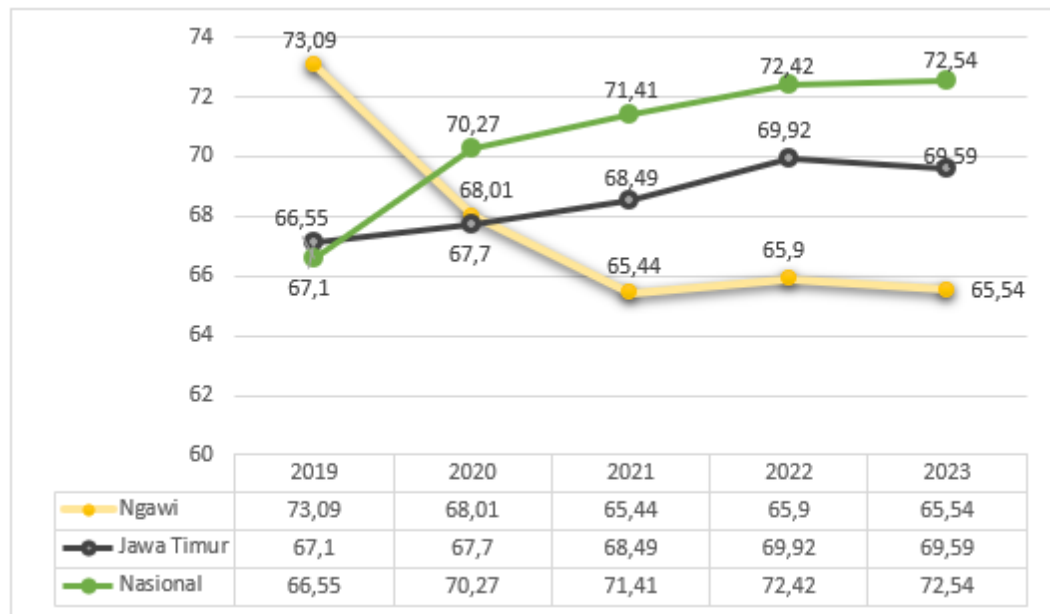
2.1.1.2 Gambaran Kualitas Lingkungan Hidup dan Kebencanaan

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja pengelolaan lingkungan hidup yang telah dikembangkan secara nasional sejak tahun 2009 dan menjadi acuan bersama bagi semua pihak dalam mengukur kinerja perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi Tahun 2023, menunjukkan bahwa Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi cenderung dinamis namun masih berada di dalam kategori sedang ($50 < \text{IKLH} < 70$) sampai dengan baik ($70 < \text{IKLH} < 90$). Namun dari tahun 2019 hingga 2023 cenderung banyak mengalami penurunan capaian, hal tersebut dikarenakan terjadi perubahan rumus hitung Indeks Kualitas Lingkungan Hidup secara nasional.

Hal ini menjadi perhatian utama bagi pemerintah Kabupaten Ngawi dalam meningkatkan angka IKLH dimana sesuai dengan tujuan pembangunan yaitu *Net Zero Emission*. Kualitas lingkungan dan kebutuhan dasar masyarakat selama ini merupakan hal yang menjadi perhatian dan perlu terus ditingkatkan. Pemerintah menyadari bahwa energi mendorong perekonomian dan oleh karena itu, transisi energi harus fokus pada pengurangan intensitas karbon dan memberi manfaat bagi setiap rumah tangga. Peran serta masyarakat atau yang juga dikenal dengan istilah partisipasi publik adalah



elemen penting dari pengambilan keputusan lingkungan yang baik dan sah secara demokratis. Peran serta masyarakat merupakan salah satu bentuk saluran yang diberikan kepada masyarakat, sehingga mendorong masyarakat untuk secara aktif menuntut pemenuhan hak atas lingkungan hidup yang baik.



Gambar 2. 2 Nilai Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi, 2024

2.1.1.2.1 Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan dapat berkaitan dengan kegiatan pembangunan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dari aspek fisik, ekonomi, sosial, dan budaya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, kegiatan pembangunan yang menyebabkan kerusakan lingkungan terjadi akibat kurangnya pengelolaan dan pengawasan ataupun perlindungan oleh berbagai pihak. Kerusakan lingkungan di Kabupaten Ngawi dapat diindikasikan dari lahan kritis dan alih fungsi lahan.

A. Lahan Kritis

Lahan kritis adalah lahan yang secara penggunaan sudah tidak sesuai dengan peruntukannya, sementara dari aspek kemampuannya

lahan tersebut sudah tidak mampu untuk mendukung aktivitas yang dilakukan di atasnya akibat mengalami kerusakan pada aspek fisik, kimia, dan biologi. Dampak dari lahan kritis adalah terancamnya fungsi hidrologis, orologis, produksi pertanian, dan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung di atasnya atau pada unit wilayah yang dipengaruhi. Lahan kritis dapat disebabkan oleh faktor alam dan faktor non-alam. Faktor alam meliputi erosi, banjir, dan kekeringan. Faktor non-alam meliputi pencemaran dari penggunaan bahan pupuk atau pestisida yang berlebihan dan juga akibat limbah dan perubahan penggunaan lahan yang terjadi sebagai dampak dari kegiatan pembangunan.

Berdasarkan IKPLHD Kabupaten Ngawi (2022), munculnya lahan kritis di Kabupaten Ngawi disebabkan oleh longsor, penebangan liar, pemanfaatan sumber daya hutan yang tidak berasaskan kelestarian, penataan zonasi kawasan yang belum berjalan, pola pengelolaan lahan yang tidak konservatif dan pengalihan status lahan. Adapun data lahan kritis di Kabupaten Ngawi dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2. 12 Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan

Kabupaten	Kritis (Ha)		Sangat Kritis (Ha)		Potensial Kritis (Ha)		Agak Kritis (Ha)		Tidak Kritis (Ha)	
	Hutan	Non Hutan	Hutan	Non Hutan	Hutan	Non Hutan	Hutan	Non Hutan	Hutan	Non Hutan
Ngawi	-	1.179,83	160,78	1.099,80	1.158,91	7.284,13	600,97	16.511,05	19.175,80	92.187,85

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Berdasarkan tabel di atas lahan non hutan yang termasuk kategori kritis yakni seluas 1.179,83 ha, lahan hutan masuk dalam katagori sangat kritis seluas 160,78 ha, dan 1.158,91 ha lahan hutan masuk dalam katagori potensial kritis saat ini.

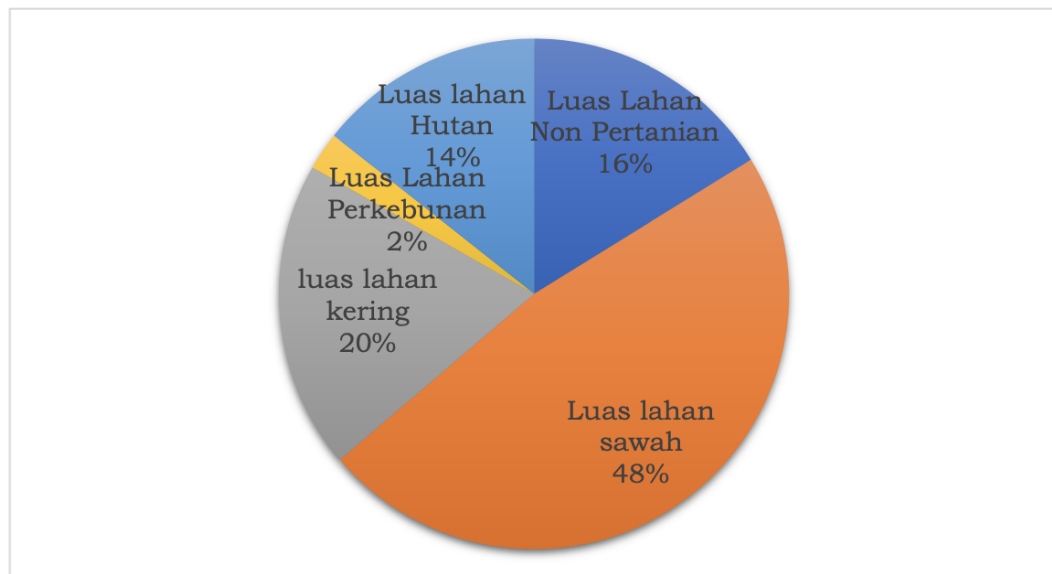
B. Alih Fungsi Lahan



Perubahan fungsi dan penggunaan lahan sejatinya terjadi di seluruh Indonesia, karena pada dasarnya penggunaan lahan memiliki sifat yang dinamis dan mengikuti kebutuhan dari pasar. Setiap tahunnya, penggunaan lahan berpotensi untuk berubah tergantung dengan aktivitas dominan masyarakat yang berkegiatan di atasnya. Berdasarkan review IKPLHD Kabupaten Ngawi tahun 2022 dijelaskan bahwa berdasarkan data DPUPR Kabupaten Ngawi (data per November 2022) total jumlah lahan di Kabupaten Ngawi untuk pemanfaatan ruang adalah seluas 94,23 hektar. Dari jumlah tersebut, baru 18,86 ha yang telah sesuai dengan perjanjian yang ada. Data tersebut menggambarkan bahwa luas yang tersisa dari pemanfaatan ruang di Kabupaten Ngawi tidak sesuai peruntukannya ataupun mengalami alih fungsi lahan lain.

Penggunaan lahan di Kabupaten Ngawi berdasarkan review IKPLHD Kabupaten Ngawi tahun 2022, diidentifikasi bahwa wilayah Kabupaten Ngawi sebagian besar penggunaan lahannya adalah sawah luasnya sebesar 50.197 ha atau mencapai 39% dari total luas wilayah Kabupaten Ngawi. Sedangkan luas lahan non pertanian atau luas lahan terbangun hanya mencapai 14% dari total luas lahan wilayah atau sekitar 18.018 ha. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepadatan ruang di Kabupaten Ngawi masih kecil.





Gambar 2. 3 Grafik Persentase Penggunaan Lahan Utama Kabupaten Ngawi

Sumber : Laporan Induk KLHS RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

2.1.1.2.2 Kerawanan dan Risiko Bencana

Berdasarkan review IKPLHD Kabupaten Ngawi tahun 2022, RTRW Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030 dan D3TLH Kabupaten Ngawi tahun 2023 dapat diidentifikasi bahwa potensi dan kerawanan bencana di Kabupaten Ngawi meliputi banjir dan genangan, longsor, angin kencang dan kebakaran, letusan gunung berapi, serta kekeringan.

A. Banjir dan Genangan

Kawasan rawan banjir di Kabupaten Ngawi berada di sekitar Wilayah Sungai Bengawan Solo meliputi Kecamatan Mantingan, Kecamatan Karanganyar, Kecamatan Widodaren, Kecamatan Pitu, Kecamatan Ngawi dan Wilayah Sungai Kali Madiun meliputi Kecamatan Ngawi, Kecamatan Padas, Kecamatan Pangkur, Kecamatan Geneng, Kecamatan Karangjati, dan Kecamatan Kwadungan. Beberapa penyebab terjadinya banjir antara lain disebabkan oleh semakin berkurangnya kawasan resapan air, dan semakin rusaknya hutan dan kawasan konservasi di wilayah hulu.



Berdasarkan kerawanan terhadap banjir di atas, maka guna mengantisipasi bahaya banjir dan genangan periodik, beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu:

1. Pelestarian dan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) secara lintas wilayah;
2. Pembuatan tanggul pada kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan prioritas pada kawasan dataran dan rawan banjir;
3. Mengoptimalkan fungsi kawasan lindung dan kawasan resapan air; serta
4. Melakukan koordinasi dalam hal pengelolaan dan pengembangan drainase dengan wilayah lain. Adapun upaya pencegahan banjir dilakukan dengan tiga cara yakni: (1) melestarikan kawasan lindung dan kawasan hulu sungai; (2) pembuatan sumur resapan di kawasan perkotaan perkotaan dan perdesaan, kawasan pertanian yang dilengkapi dengan embung, bendung maupun cek dam, pembuatan bendungan baru; dan (3) membuat saluran pembuangan yang terkoneksi dengan baik pada jaringan primer, sekunder maupun tersier, serta tidak menyatukan fungsi irigasi untuk drainase.

B. Tanah Longsor

Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa pada tahun 2019 Kabupaten Ngawi mengalami bencana alam tanah longsor yang melanda empat wilayah yaitu Kecamatan Jogorogo, Kecamatan Kendal, Kecamatan Sine dan Kecamatan Ngrambe. Keempat wilayah itu sebenarnya yang paling rawan karena berada di lereng Gunung Lawu. Namun, tidak ada korban jiwa yang dilaporkan dalam insiden tersebut. Dalam rangka mencegah bahaya tanah longsor diperlukan penghijauan melalui pengembangan





spesies tahunan dan dukungan upaya konservasi yang melibatkan berbagai bagian masyarakat sekitar.

Pengelolaan lahan pada kawasan rawan longsor ini diarahkan pada pengembalian fungsi lindung khususnya hutan atau kawasan yang mendukung perlindungan seperti perkebunan tanaman keras dan memiliki kerapatan tanaman yang tinggi. Mengingat di Kabupaten Ngawi banyak alih fungsi lahan lindung yang memiliki kemampuan mendukung perlindungan kawasan maka diperlukan pengelolaan bersama antara pemerintah atau PTP dengan masyarakat baik dalam mengelola hutan maupun perkebunan. Selanjutnya dilakukan pemilihan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dari sisi hasil buah seperti durian, kopi, bunga seperti cengkeh, dan getahnya seperti karet.

Daerah aliran sungai (DAS) yang biasanya berkontur tajam atau curam juga rawan longsor. Hal ini membutuhkan pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) melalui pembuatan terasering dan penanaman tanaman keras produktif bersama masyarakat. Mengingat kawasan sepanjang aliran air juga merupakan zona penyangga untuk mencegah longsor dan erosi, maka upaya penanaman vegetasi yang berkayu dengan tegakan tinggi juga harus diikuti oleh pengembangan tutupan tanah atau *ground cover* yang juga memiliki fungsi ekonomi seperti rumput gajah yang dapat digunakan untuk pakan ternak.

C. Angin Kencang dan Kebakaran

Bencana angin kencang juga berhubungan dengan kebakaran hutan/lahan. Kawasan rawan bencana kebakaran di Kabupaten Ngawi adalah kawasan perkotaan untuk kebakaran disebabkan oleh aktivitas permukiman dan kawasan peruntukan industri di Kecamatan Ngawi, Mantingan, Geneng, Pitu dan Karangjati serta kebakaran hutan. Pada tahun 2019, Kabupaten Ngawi mengalami kebakaran hutan/lahan di 3 kecamatan, meliputi Kecamatan Kedunggalar, Kecamatan





Widodaren, dan Kecamatan Mantingan. Total perkiraan luas hutan/lahan yang terbakar adalah sebesar 3,1 ha dengan Kecamatan Mantingan sebagai yang terluas, yaitu 1,4 ha. Namun, total perkiraan kerugian mencapai Rp.45.000.000,00 didominasi oleh Kecamatan Kedunggalur sebesar Rp.30.000.000,00.

Penanggulangan dan pengurangan risiko bencana angin kencang di Kabupaten Ngawi dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Memperkuat bangunan dengan menggunakan material yang kuat dan tahan terhadap angin kencang;
2. Menjaga bangunan sekitar dari pohon-pohon atau benda-benda yang tidak terpakai dan berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap bangunan atau harta benda lainnya; serta
3. Mengikuti peringatan atau ramalan cuaca, jangan berada di luar rumah atau berkendara selama angin kencang terjadi.

Penanggulangan bahaya kebakaran dapat dilakukan dengan beberapa tindakan sebagai berikut:

1. Tindakan Pencegahan/Preventif
 - Memberikan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan;
 - Menempatkan barang-barang yang mudah terbakar di tempat yang aman dan jauh dari api;
 - Tidak merokok dan melakukan pekerjaan panas di tempat barang-barang yang mudah terbakar;
 - Tidak membuat sambungan listrik sembarangan;
 - Tidak memasang steker listrik bertumpuk-tumpuk;
 - Memasang tanda-tanda peringatan pada tempat yang mempunyai risiko bahaya kebakaran tinggi;
 - Menyediakan apar di tempat yang strategis;
 - Matikan aliran listrik bila tidak digunakan;
 - Buang puntung rokok di asbak dan matikan apinya;





- Bila akan menutup tempat kerja, periksa dahulu hal-hal yang dapat menyebabkan kebakaran;

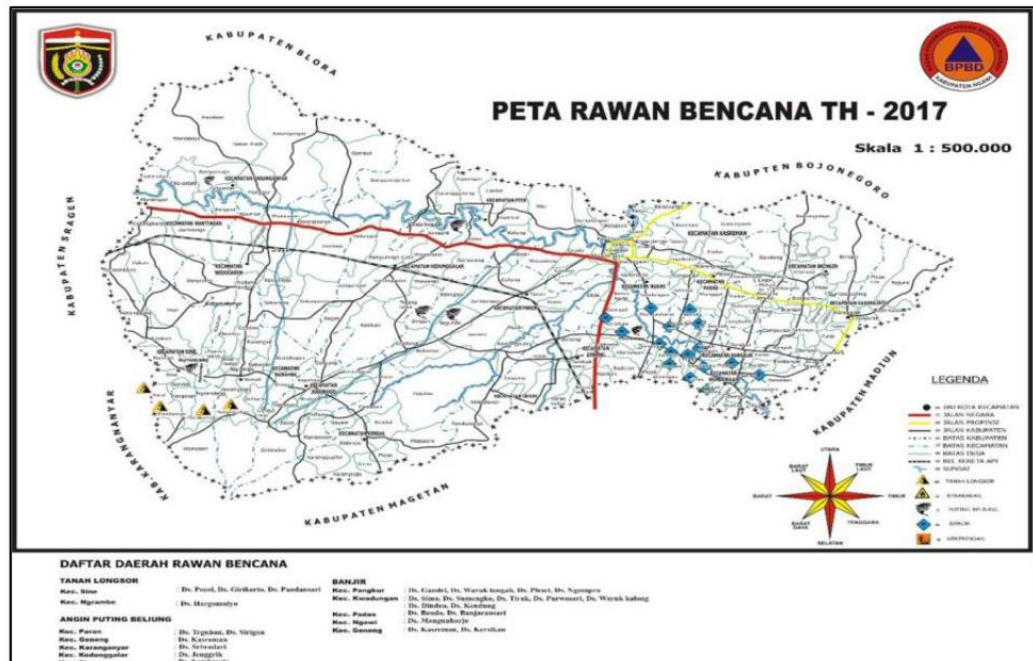
2. Sistem Pemadaman

- Cara pemadaman dengan tidak memberi oksigen pada benda yang terbakar;
- Cara pemadaman dengan menurunkan suhu pada benda yang terbakar;
- Cara pemadaman dengan membagi-bagi benda yang terbakar menjadi bagian kecil sehingga api mudah dikendalikan bila sistem isolasi dan pendinginan tidak dapat dilakukan.

D. Kekeringan

Wilayah Kabupaten Ngawi yang rentan terhadap bencana kekeringan yaitu daerah utara Bengawan Solo yang secara geologis merupakan daerah Pegunungan Kendeng yang cenderung kering dan tandus. Kabupaten Ngawi memiliki 45 desa yang mengalami krisis air bersih akibat musim kemarau yang panjang. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Ngawi tahun 2019 menyajikan data mengenai kekeringan dengan 5 daerah terdampak, yaitu Kecamatan Karangjati, Kecamatan Bringin, Kecamatan Padas, Kecamatan Kasreman, dan Kecamatan Ngawi. Daerah terdampak bencana kekeringan terbesar adalah Kecamatan Karangjati dengan 6.667 ha dari total seluruh area terdampak adalah 15.792 ha. Perkiraan kerugian terbesar juga dimiliki Kecamatan Karangjati dengan Rp.400.000.000,00 dari total seluruh perkiraan kerugian sebesar Rp.1.025.000.000,00.





Gambar 2. 4 Peta Rawan Bencana Kabupaten Ngawi

Sumber : Dokumen D3TLH Kabupaten Ngawi, 2023

2.1.1.3 Ancaman Perubahan Iklim

Kerentanan dan adaptasi perubahan iklim suatu wilayah merupakan suatu profil yang menjabarkan resiko suatu wilayah terhadap perubahan iklim, resiko banjir dan kekeringan dengan mengkaji kerentanan dan risiko perubahan iklim, pilihan adaptasi perubahan iklim, dan prioritas perubahan adaptasi perubahan iklim. Terdapat tiga indikator utama untuk menentukan tingkat kerentanan perubahan iklim suatu wilayah yaitu keterpaparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptasi suatu sistem. Ketiga faktor tersebut berubah menurut waktu sejalan dengan dilaksanakannya kegiatan pembangunan. Indeks keterpaparan dan sensitivitas (IKS) dan indeks kapasitas adaptasi (IKA) terhadap perubahan iklim dapat diakses melalui sidik.menlhk.go.id. Semakin tinggi tingkat keterpaparannya maka semakin rentan wilayah tersebut. Indeks keterpaparan dan sensitivitas ditentukan oleh lima indikator yaitu sumber mata penghasilan utama, rasio permukiman bantaran sungai, tingkat





kemiskinan, jenis sumber air minum, dan rasio jumlah kepala keluarga di bantaran sungai. Indeks kapasitas adaptif terdiri dari empat indikator yaitu rasio keluarga yang menikmati listrik, rasio penduduk yang bersekolah, rasio jumlah penduduk dengan fasilitas kesehatan yang tersedia, dan jenis infrastruktur jalan.

Tabel 2. 13 Kapasitas Adaptif dan Keterpaparan dan Sensitivitas Terhadap perubahan Iklim di Kabupaten Ngawi

Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
Sine	Wonosari	3,88125	0,397222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Pandansari	4,135416667	4,378472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Girikerto	3,871527778	3,829861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngrendeng	3,580555556	0,397222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Hargosari	3,859027778	0,361805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Pocol	3,803472222	3,975694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Gendol	3,954166667	4,329861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Sine	3,549305556	0,420833333	Sedang	Sedang	Sedang
	Sumberejo	3,852083333	0,447222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Sumbersari	4,327777778	3,628472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Kuniran	0,436111111	0,417361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Tulakan	3,239583333	3,267361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Ketanggung	3,566666667	3,072916667	Sedang	Sedang	Sedang
	Jagir	0,348611111	3,552083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Kauman	3,995138889	3,885416667	Sedang	Sedang	Sedang
Ngrambe	Hargomulyo	3,038194444	0,361805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Giriharjo	3,230555556	0,375694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Setono	0,332638889	3,517361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Wakah	3,550694444	3,399305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Tawangrejo	3,528472222	3,503472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Sambirejo	3,347916667	0,411805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Manisharjo	0,302083333	4,010416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Sidomulyo	3,277083333	4,045138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngrambe	3,995833333	0,429166667	Sedang	Sedang	Sedang
	Babadan	3,564583333	3,711805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Krandegan	3,772222222	3,142361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Pucangan	2,947222222	0,380555556	Sedang	Sedang	Sedang





Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
	Cepoko	3,622916667	0,396527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Mendiro	3,45	3,538194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Umbulrejo	4,115277778	4,225694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Kletekan	3,772222222	3,017361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Jaten	3,940972222	3,961805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Girimulyo	3,894444444	2,871527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngrayudan	3,705555556	0,384027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Talang	3,959722222	0,339583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Macanan	3,133333333	0,309722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Brubuh	3,893055556	0,301388889	Sedang	Sedang	Sedang
Jogorogo	Jogorogo	3,793055556	0,324305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Dawung	2,945138889	0,261111111	Sedang	Sedang	Sedang
	Tanjungsari	2,906944444	0,314583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Soco	3,217361111	0,251388889	Sedang	Sedang	Sedang
	Karanggupito	3,001388889	0,042361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Karangrejo	3,711111111	0,443055556	Sedang	Sedang	Sedang
	Simo	3,938194444	0,477083333	Rendah	Rendah	Rendah
	Ploso	3,402083333	0,422222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Majasem	3,411805556	3,649305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Kendal	3,470833333	4,184027778	Sedang	Sedang	Sedang
Kendal	Sidorejo	3,151388889	0,447916667	Sedang	Sedang	Sedang
	Gayam	0,345833333	0,384722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Dadapan	3,744444444	0,408333333	Sedang	Sedang	Sedang
	Patalan	2,570138889	0,360416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Keras Wetan	3,786111111	0,442361111	Sedang	Sedang	Sedang
Geneng	Keniten	0,297916667	3,871527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Tambakromo	3,768055556	0,349305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Tepas	3,374305556	3,760416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Geneng	3,052777778	4,211805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Sidorejo	3,238888889	3,260416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Baderan	3,232638889	0,418055556	Sedang	Sedang	Sedang
	Klampisan	3,325	3,40625	Sedang	Sedang	Sedang
	Kasreman	3,147916667	3,927083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Kersikan	2,820138889	3,475694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Dempel	3,297916667	4,121527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Klitik	3,149305556	3,440972222	Sedang	Sedang	Sedang
	Kersoharjo	0,314583333	0,431944444	Sedang	Sedang	Sedang





Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
	Randusongo	3,558333333	3,53125	Sedang	Sedang	Sedang
	Widodaren	3,873611111	0,377777778	Sedang	Sedang	Sedang
	Gerih	3,528472222	0,436805556	Sedang	Sedang	Sedang
Gerih	Keras Kulon	3,741666667	4,364583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Guyung	0,338194444	3,829861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Budug	3,300694444	3,795138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Mojomanis	2,985416667	0,413194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Karangsono	2,876388889	0,370833333	Sedang	Sedang	Sedang
	Banget	3,629166667	0,310416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Kwadungan	3,457638889	0,301388889	Sedang	Sedang	Sedang
	Waruk Kalong	3,768055556	3,357638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Simo	3,500694444	3,315972222	Sedang	Sedang	Sedang
	Sumengko	3,306944444	3,71875	Sedang	Sedang	Sedang
	Tirak	3,588888889	0,324305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Purwosari	3,399305556	3,295138889	Sedang	Sedang	Sedang
Kwadungan	Jenangan	3,421527778	3,538194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Pojok	4,008333333	0,34375	Sedang	Sedang	Sedang
	Dinden	3,16875	3,34375	Sedang	Sedang	Sedang
	Kendung	4,08125	0,358333333	Sedang	Sedang	Sedang
	Gandri	3,188888889	0,415972222	Sedang	Sedang	Sedang
	Sumber	3,171527778	4,413194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Babadan	3,484722222	3,524305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Poh Konyal	3,828472222	3,010416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Paras	3,390277778	0,376388889	Sedang	Sedang	Sedang
	Pleset	2,567361111	3,885416667	Sedang	Sedang	Sedang
Pangkur	Pangkur	0,299305556	4,621527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Waruk Tengah	3,288888889	0,365277778	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngompro	3,047916667	0,410416667	Sedang	Sedang	Sedang
Karangjati	Campur Asri	3,124305556	3,100694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Danguk	4,03125	3,78125	Sedang	Sedang	Sedang
	Gempol	3,661111111	0,354861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Ringin Anom	3,773611111	0,04375	Sedang	Sedang	Sedang
	Sembung	3,247222222	3,586805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Sidorejo	3,475	0,397222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Dungmiri	3,257638889	00.49	Sedang	Sedang	Sedang
	Brangol	3,570138889	3,607638889	Sedang	Sedang	Sedang



Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
	Sidokerto	4,154861111	4,003472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Jatipuro	3,327777778	3,642361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Puhti	3,732638889	0,379861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Sawo	4,054166667	0,360416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Karangjati	4,029861111	0,384722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Legundi	3,685416667	0,422222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Rejomulyo	3,067361111	3,913194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Rejuno	3,690972222	3,802083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Ploso Lor	3,495138889	0,379861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Lego Wetan	3,449305556	3,836805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Dero	3,590972222	3,690972222	Sedang	Sedang	Sedang
	Krompol	3,629861111	0,364583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Mojo	4,071527778	0,407638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Sumber Bening	3,602777778	0,301388889	Sedang	Sedang	Sedang
	Bringin	0,41875	3,232638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Dampit	3,40625	4,21875	Sedang	Sedang	Sedang
Bringin	Suruh	3,509027778	4,149305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Gandong	3,811805556	00.59	Sedang	Sedang	Sedang
	Kenongorejo	2,545138889	0,395138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Banjaransari	3,621527778	0,370833333	Sedang	Sedang	Sedang
	Bendo	3,248611111	3,934027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Tambakromo	3,204861111	4,614583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Tungkulrejo	0,357638889	0,334722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Bintoyo	3,846527778	0,314583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Sukowiyono	3,55	0,285416667	Sedang	Sedang	Sedang
	Munggut	2,986805556	3,517361111	Sedang	Sedang	Sedang
Padas	Pacing	0,340972222	3,836805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Padas	3,508333333	4,378472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Kedung Prahu	3,928472222	0,447222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Sambiroto	3,616666667	0,324305556	Sedang	Sedang	Sedang
Kasreman	Kwadungan Lor	3,193055556	3,663194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Jatirejo	3,480555556	0,359722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Cangkan	3,755555556	0,352083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Karang Malang	3,245138889	0,325	Sedang	Sedang	Sedang
	Kasreman	2,997916667	3,795138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Lego Kulon	3,168055556	00.57	Sedang	Sedang	Sedang



Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
	Tawun	0,282638889	4,086805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Kiyonten	3,375694444	3,871527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Gunungsari	2,911111111	0,334027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Mangunharjo	3,384722222	3,15625	Sedang	Sedang	Sedang
	Kandangan	2,949305556	2,913194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Kartoharjo	3,461111111	3,267361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Beran	0,429166667	0,411805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Jururejo	4,101388889	3,586805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Watualang	3,828472222	00.44	Sedang	Sedang	Sedang
	Grudo	3,65625	0,380555556	Sedang	Sedang	Sedang
	Margomulyo	4,082638889	0,361805556	Sedang	Sedang	Sedang
	Karang Tengah	3,475	3,40625	Sedang	Sedang	Sedang
	Pelem	3,765972222	0,288888889	Sedang	Sedang	Sedang
	Ketanggi	4,528472222	3,357638889	Sedang	Sedang	Sedang
Ngawi	Karangasri	3,274305556	3,746527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngawi	3,73125	0,399305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Karang Tengah	3,854861111	0,369444444	Sedang	Sedang	Sedang
	Prandon					
	Banyu Urip	3,684722222	00.59	Sedang	Sedang	Sedang
	Kerek	4,371527778	2,871527778	Sedang	Sedang	Sedang
	Gentong	3,915277778	0,409027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Babadan	2,754166667	0,354861111	Sedang	Sedang	Sedang
	Kedung Putri	3,135416667	0,413194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Semen	2,556944444	0,447916667	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
	Teguhan	2,946527778	3,538194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Sirigan	3,294444444	0,309722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Jeblogan	3,211805556	3,149305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Jambangan	3,085416667	0,359722222	Sedang	Sedang	Sedang
	Tempuran	3,021527778	4,288194444	Sedang	Sedang	Sedang
Paron	Dawu	00.45	3,114583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Paron	2,447222222	0,36875	Sedang	Sedang	Sedang
	Gelung	3,054166667	4,052083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngale	3,309027778	3,65625	Sedang	Sedang	Sedang
	Kebon	4,010416667	4,385416667	Sedang	Sedang	Sedang
Kedunggalar	Begal	2,273611111	0,379861111	Sedang	Sedang	Sedang





Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
	Wonorejo	3,3375	3,642361111	Sedang	Sedang	Sedang
	Katikan	2,839583333	0,31875	Sedang	Sedang	Sedang
	Pelang Kidul	2,770138889	0,338194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Kedunggalar	3,288194444	0,339583333	Sedang	Sedang	Sedang
	Jati Gembol	2,892361111	3,53125	Sedang	Sedang	Sedang
	Pelang Lor	2,921527778	3,378472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Bangunrejo Kidul	2,975	3,225694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Jenggrik	2,921527778	3,670138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Wonokerto	2,588888889	4,107638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Gemarang	2,754861111	0,327083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Kawu	3,816666667	0,409027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Banjarbanggi	3,686805556	4,28125	Sedang	Sedang	Sedang
	Bangunrejo Lor	3,601388889	0,297222222	Sedang	Sedang	Sedang
	Karanggeneng	3,594444444	0,340972222	Sedang	Sedang	Sedang
	Papungan	3,615277778	0,384027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Cantel	3,397916667	2,96875	Sedang	Sedang	Sedang
	Ngancar	3,738194444	0,347916667	Sedang	Sedang	Sedang
	Kalang	3,904861111	0,432638889	Sedang	Sedang	Sedang
Pitu	Pitu	3,678472222	4,184027778	Sedang	Sedang	Sedang
	Dumplengan	3,14375	0,295138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Selopuro	3,709722222	4,225694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Banyu Biru	3,170138889	0,34375	Sedang	Sedang	Sedang
	Kedunggudel	2,990972222	3,774305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Kayutreja	3,204166667	0,295138889	Sedang	Sedang	Sedang
	Sekar Alas	3,2125	00.53	Sedang	Sedang	Sedang
	Sekar Putih	2,911111111	0,343055556	Sedang	Sedang	Sedang
	Sidomakmur	3,354861111	3,427083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Sidolaju	3,502083333	0,286111111	Sedang	Sedang	Sedang
Widodaren	Karang Banyu	2,671527778	0,307638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Walikukun	3,172916667	0,376388889	Sedang	Sedang	Sedang
	Widodaren	3,46875	3,649305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Gendingan	3,611805556	0,375694444	Sedang	Sedang	Sedang
	Kauman	3,183333333	0,3375	Sedang	Sedang	Sedang
	Tambak Boyo	3,845138889	0,355555556	Sedang	Sedang	Sedang
	Pakah	3,918055556	0,324305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Kedungharjo	3,806944444	0,386111111	Sedang	Sedang	Sedang



Kecamatan	Kelurahan	IKA	IKS	Kerentanan	Resiko Banjir	Resiko Kekeringan
	Mantingan	3,602777778	3,364583333	Sedang	Sedang	Sedang
Mantingan	Sambirejo	3,788888889	0,332638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Pengkol	3,793055556	0,302083333	Sedang	Sedang	Sedang
	Jatimulyo	4,253472222	0,349305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Sekarjati	2,525	4,232638889	Sedang	Sedang	Sedang
	Bangunrejo	3,460416667	0,399305556	Sedang	Sedang	Sedang
	Sri Wedari	3,461805556	3,78125	Sedang	Sedang	Sedang
	Mengger	3,249305556	3,940972222	Sedang	Sedang	Sedang
Karanganyar	Pandean	3,056944444	3,163194444	Sedang	Sedang	Sedang
	Karang Anyar	2,907638889	3,128472222	Sedang	Sedang	Sedang
	Gembol	2,83125	0,363194444	Sedang	Sedang	Sedang

Sumber : sidik.menlhk.go.id, 2021

Berdasarkan perhitungan kerentanan pada tabel diatas diketahui bahwa Kabupaten Ngawi termasuk dalam kategori berpotensi rentan, dimana Kabupaten Ngawi di dominasi oleh desa dengan tingkat kerentanan 3 atau kategori “sedang” sebanyak 215 desa dan tingkat kerentanan 5 atau kategori “sangat tinggi” kerentanannya berjumlah 1 desa yaitu di Desa Semen, Kecamatan Paron. Desa Seneb yang berbatasan sebelah timur dengan desa Kedungputri, sebelah utara berbatasan dengan desa Jambagan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Babatan, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Teguhan. Sementara itu tidak terdapat desa di Kabupaten Ngawi yang berada pada kelas kerentanan sangat rendah dan tinggi.

2.1.2 Demografi

Aspek kependudukan merupakan salah satu aspek terpenting dalam menggambarkan perkembangan suatu wilayah. ilmu kependudukan atau Demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta



penuaan. Berikut distribusi persebaran penduduk menurut Kecamatan pada Kabupaten Ngawi.

Tabel 2. 14 Distribusi Persebaran Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Kecamatan	2019	2020	2021	2022	2023
Sine	41.034	44.706	42.568	42.868	46.793
Ngrambe	39.037	42.291	92.104	92.552	44.415
Jogorogo	40.281	42.331	47.368	47.351	44.778
Kendal	44.156	50.083	34.248	34.391	53.159
Geneng	46.093	51.434	51.529	51.699	52.799
Gerih	35.064	36.134	26.648	26.730	38.155
Kwadungan	25.851	26.605	38.080	38.052	27.206
Pangkur	26.721	27.504	27.529	27.593	28.260
Karangjati	48.034	47.454	30.882	30.874	48.455
Bringin	31.384	30.934	29.644	29.847	32.122
Padas	33.011	34.155	70.916	71.273	35.122
Kasreman	24.529	24.483	24.518	24.590	25.350
Ngawi	84.559	83.492	42.527	42.827	85.776
Paron	88.024	91.790	36.443	36.808	95.511
Kedunggalar	66.590	71.200	44.942	45.244	73.520
Pitu	28.327	29.485	50.542	51.078	31.089
Widodaren	65.511	70.664	71.482	71.870	73.403
Mantingan	38.389	38.163	27.775	27.954	38.023
Karanganyar	23.513	27.636	83.601	83.831	30.158
Kabupaten Ngawi	830.108	870.544	873.346	877.432	904.094

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Distribusi persebaran penduduk paling tinggi di Kabupaten Ngawi tahun 2023 terdapat pada Kecamatan Paron dengan jumlah penduduk 95.511 selama 3 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan dalam persebaran penduduk. Pada posisi kedua persebaran penduduk terbesar pada Kecamatan Ngawi dengan persebaran penduduk sebesar 85.776. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, masih adanya penduduk yang belum mengikuti program KB dan peningkatan penduduk untuk berpindah ke tempat yang dekat dengan pusat kota. Apabila permasalahan persebaran penduduk ini tidak segera ditangani, maka dapat menyebabkan berbagai masalah, misalnya letak tata ruang yang tidak tertata, tingginya angka pengangguran, dan berimplikasi pada tingginya kriminalitas.





**Tabel 2. 15 Jumlah Kepadatan Penduduk Pertahun
Per Kecamatan di Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km2)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Sine	583.48	557.00	552.00	556.00	575.00
Ngrambe	777.56	735.00	629.00	634.00	657.00
Jogorogo	677.01	643.00	599.00	603.00	630.00
Kendal	621.75	592.00	581.00	587.00	611.00
Geneng	1031.95	979.00	951.00	954.00	974.00
Gerih	1105.91	1046.00	1078.00	1089.00	1129.00
Kwadungan	935.97	878.00	817.00	819.00	834.00
Pangkur	989.66	935.00	920.00	922.00	944.00
Karangjati	741.64	711.00	669.00	669.00	684.00
Bringin	516.42	494.00	456.00	456.00	474.00
Padas	720.55	680.00	810.00	813.00	831.00
Kasreman	809.62	777.00	524.00	526.00	542.00
Ngawi	1228.46	1183.00	1185.00	1188.00	1215.00
Paron	954.13	907.00	868.00	873.00	901.00
Kedunggalar	575.09	549.00	685.00	688.00	704.00
Pitu	554.58	526.00	330.00	332.00	346.00
Widodaren	812.19	765.00	631.00	634.00	653.00
Mantingan	619.58	613.00	554.00	554.00	553.00
Karanganyar	211.95	200.00	176.00	177.00	191.00
Kabupaten Ngawi	704.91	671.00	626.00	629.00	648.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Distribusi kepadatan penduduk perkecamatan di Kabupaten Ngawi tertinggi pada Kecamatan Ngawi sebesar 1.215 dan Kecamatan Gerih sebesar 1.129. Jumlah kelahiran yang lebih besar dari jumlah kematian di suatu daerah otomatis akan menambah jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Jika jumlah anak semakin banyak maka semakin bertambah banyak pula beban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua. Maka dari itu, pemerintah harus memiliki berbagai program untuk mengendalikan angka kelahiran.

**Tabel 2. 16 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut
Kecamatan Tahun 2023**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sine	23.342	23.451	46.793
Ngrambe	22.009	22.406	44.415
Jogorogo	22.233	22.545	44.778



Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kendal	26.445	26.714	53.159
Geneng	26.011	26.788	52.799
Gerih	18.900	19.255	38.155
Kwadungan	13.350	13.856	27.206
Pangkur	13.974	14.286	28.260
Karangjati	23.887	24.568	48.455
Bringin	15.939	16.183	32.122
Padas	17.373	17.749	35.122
Kasreman	12.667	12.683	25.350
Ngawi	42.230	43.546	85.776
Paron	47.298	48.213	95.511
Kedunggalar	36.832	36.688	73.520
Pitu	15.512	15.577	31.089
Widodaren	36.707	36.696	73.403
Mantingan	18.988	19.035	38.023
Karanganyar	15.355	14.803	30.158
Kabupaten Ngawi	449.052	455.042	904.094

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Penduduk Kabupaten Ngawi berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi Tahun 2023 sebanyak 904.094 jiwa yang terdiri atas 449.052 jiwa penduduk laki-laki dan 455.042 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2010 (SP2010), penduduk Kabupaten Ngawi mengalami laju pertumbuhan sebesar -0,66 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2023 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 98,68.

Tabel 2. 17 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Ngawi Tahun 2023

Kelompok Umur	Jumlah
0-4	49.392
5-9	55.848
10-14	63.474
15-19	61.243
20-24	63.664
25-29	60.479
30-34	56.797
35-39	62.100

Kelompok Umur	Jumlah
40-44	69.230
45-49	63.360
50-54	65.708
55-59	61.658
60-64	56.272
65-69	445.30
70-74	31.664
75+	38.675
Kabupaten Ngawi	904.094

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

2.1.2.1 Analisis Proyeksi Kependudukan

Proyeksi penduduk adalah perhitungan ilmiah untuk memperkirakan jumlah penduduk yang akan datang. Perhitungan proyeksi ini didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen laju pertumbuhan penduduk, yaitu angka kelahiran, angka kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi). Ketiga komponen tersebut akan menentukan jumlah dan struktur umur penduduk di masa yang akan datang. Untuk menentukan masing-masing asumsi diperlukan data yang menggambarkan tren di masa lampau hingga saat ini, faktor-faktor yang mempengaruhi tiap-tiap komponen, dan hubungan antara satu komponen dengan yang lain, termasuk target yang diharapkan dicapai pada masa mendatang (Badan Pusat Statistik, 2018). Proyeksi penduduk ini digunakan untuk memproyeksi kebutuhan infrastruktur di masa yang akan datang. Dalam penghitungan proyeksi penduduk ini menggunakan tahun dasar 2023 dengan jumlah penduduk 904.090 jiwa. Berikut ini merupakan hasil proyeksi penduduk Kabupaten Ngawi hingga tahun 2045.

Tabel 2.18 Hasil Proyeksi Penduduk

Penduduk Tahun 2023 (Jiwa)	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
	2025	2030	2035	2040	2045
880.713	887.172	898.405	902.347	899.196	890.207

Sumber : Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

**Tabel 2.19 Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Kabupaten Ngawi**

Jenis Kelamin	Penduduk Tahun 2023 (Jiwa)	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
Laki-Laki	436.469	439.055	442.815	442.887	439.723	434.234
Perempuan	444.244	448.117	455.590	459.460	459.473	455.973
Rasio	98	98	97	96	96	95

Sumber : Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

**Tabel 2.20 Proyeksi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
Kabupaten Ngawi**

Kelompok Umur	Penduduk Tahun 2023 (Jiwa)	Proyeksi Penduduk (Jiwa)				
		2025	2030	2035	2040	2045
0-14 Tahun	170.819	169.548	165.839	161.501	154.997	149.997
15-64 Tahun	602.263	600.713	594.529	584.523	576.201	563.408
>65 Tahun	107.631	116.911	138.037	156.323	167.998	177.435
Angka Ketergantungan	44,07	47,69	51,11	54,37	56,06	58,12

Sumber : Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Dari data proyeksi penduduk di atas terlihat bahwa penduduk Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan sekitar 0,44% setiap tahun hingga tahun 2045. Seperti yang kita ketahui pertumbuhan penduduk pasti akan disertai dengan pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja. Pertumbuhan penduduk usia kerja ini akan berdampak kepada kondisi ketenagakerjaan yang ada pada suatu daerah yaitu tersedianya tenaga kerja yang potensial yang akan menentukan daerah itu maju atau tidaknya daerah tersebut. Jika penduduk usia kerja dibekali dengan kemampuan dan *skill* yang memadai ini bisa membuat suatu daerah itu akan maju hal ini dikarenakan semakin tingginya kualitas SDM nya sehingga daerah tersebut akan semakin berkembang. Selain itu perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun ini akan mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk usia kerja. Ini akan memberi dampak pada dua hal yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat atau peningkatan pengangguran yang berdampak kepada kemiskinan. Peningkatan kesejahteraan terjadi jika penduduk usia

kerja mampu bersaing dalam dunia kerja sementara peningkatan pengangguran terjadi jika penduduk usia kerja tidak dapat berkontribusi dalam dunia kerja.

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat menggambarkan tentang kondisi kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, kondisi kesejahteraan sosial, serta kondisi seni budaya dan olah raga di Kabupaten Ngawi.

2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

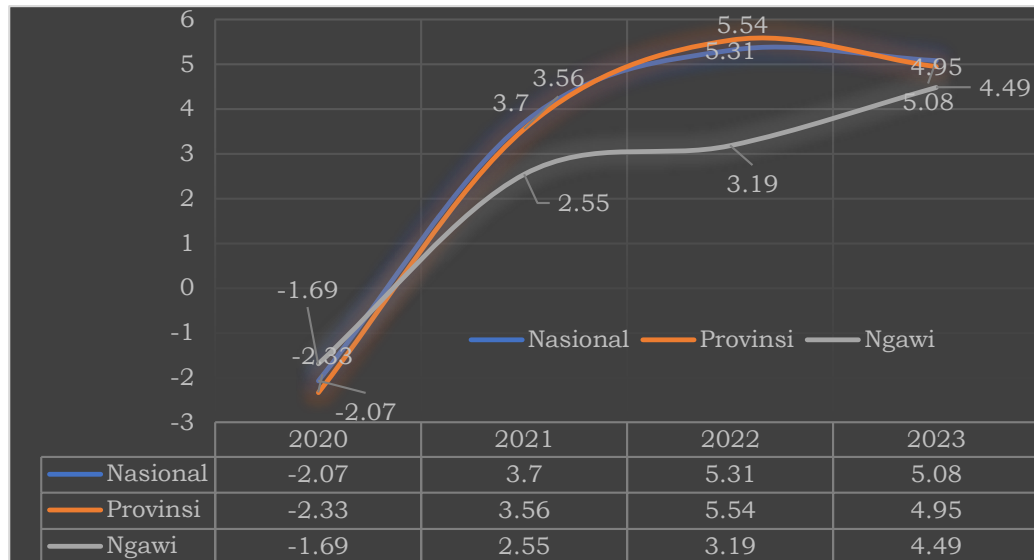
Analisis kinerja atas fokus kesejahteraan ekonomi dilakukan terhadap indikator yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi. Indikator tersebut antara lain Pertumbuhan PDRB Perkapita, Pendapatan Regional Perkapita, Laju Inflasi, Indeks Gini, Angka Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Pembangunan Gender, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Berikut capaian indikator-indikator yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi di Kabupaten Ngawi.

2.2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Aspek kesejahteraan masyarakat salah satunya dapat diukur dengan melihat Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE). LPE merupakan perhitungan laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diperoleh dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan tersebut menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya. Untuk menyusun PDRB digunakan 2 pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan Menurut komponen penggunaannya. PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas



berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut.



Gambar 2. 5 Perbandingan Laju Pertumbuhan Riil PDRB Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dan Nasional

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa dalam empat tahun terakhir PDRB Kabupaten Ngawi mengalami tren meningkat, walaupun dalam tiga tahun terakhir laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Ngawi masih selalu berada dibawah rata-rata laju pertumbuhan provinsi dan nasional. Meskipun pada tahun 2023 angka PDRB Kabupaten Ngawi mengalami kenaikan di atas 5 persen, akan tetapi masih belum diikuti dengan penurunan presentasi penduduk miskin yang signifikan, bahkan pada tahun 2023 malah mengalami peningkatan.

Upaya untuk mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Ngawi dapat dilakukan seperti dengan meningkatkan akses masyarakat miskin ke pendidikan, kesehatan, dan layanan air bersih serta sanitasi. Pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan



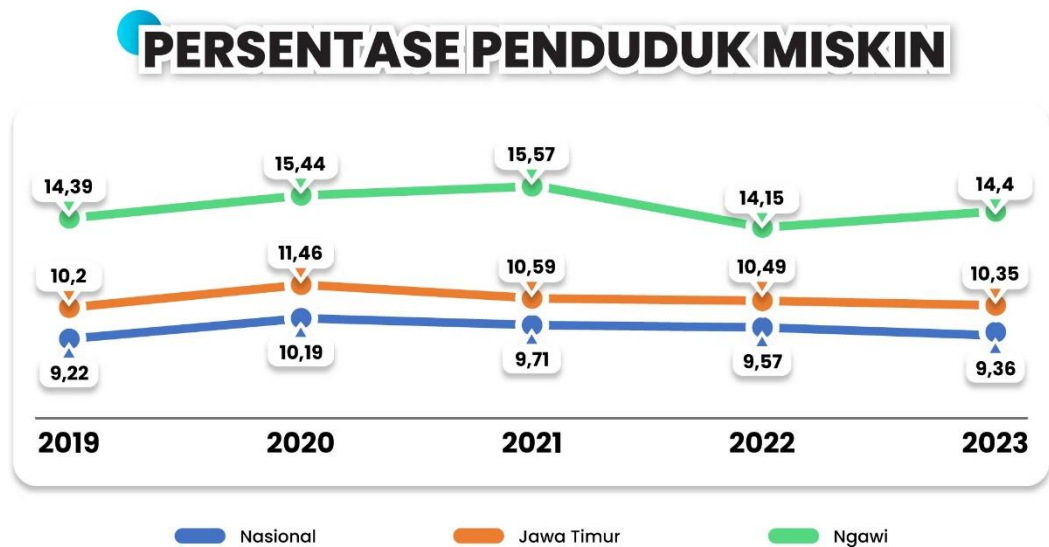
potensi dan memperkuat kapasitas kelompok masyarakat miskin untuk terlibat dalam pembangunan juga perlu untuk ditingkatkan.

Selain itu, perlunya peningkatan pemberdayaan usaha di sektor pertanian serta sektor ekonomi mikro dan kecil untuk memberikan akses dan penguatan ekonomi pelaku usaha berskala mikro dan kecil. Jika hal-hal itu dilaksanakan secara tepat sasaran, penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Ngawi tentunya dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

2.2.1.2 Penduduk Miskin

Kondisi Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Angka Kemiskinan suatu daerah dikatakan membaik jika angka kemiskinannya menurun dan jika angka kemiskinannya meningkat maka kemiskinan di suatu daerah mengalami peningkatan.





Gambar 2. 6 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Ngawi

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data yang terlihat pada grafik di atas, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan yang signifikan selama periode tertentu. Tetapi pada tahun 2023, persentase penduduk miskin naik ke angka 14,40%, dari yang tahun sebelumnya 14,15% di tahun 2022. Hal tersebut dikarenakan peningkatan pendapatan penduduk tidak mengalami signifikan, sementara harga pangan cukup terjadi lonjakan harga yang cukup tinggi. Selain itu, faktor kemiskinan di Kabupaten Ngawi yang masih tinggi dikarenakan program-program kemiskinan yang diberikan kepada masyarakat belum tepat sasaran. Lalu jika dibandingkan dengan nasional dan provinsi Jawa Timur angka kemiskinan Kabupaten Ngawi masih jauh di atasnya.

Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten Ngawi perlu mengambil Langkah kebijakan yang efektif dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Seperti perlu mengoptimalkan peran kinerja Pemerintah Daerah dalam rangka kebijakan pada segi peningkatan pendapatan masyarakat, penurunan beban pengeluaran masyarakat, dan

meminimalkan wilayah kantong kemiskinan di masing-masing desa atau kecamatan di Kabupaten Ngawi.

2.2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi atau komponen dasar: Umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan/pendidikan; dan pengeluaran per kapita. Sejak tahun 2010, IPM dihitung dengan metode baru. Komponen IPM metode baru adalah angka harapan hidup saat lahir, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang digunakan untuk melihat pembangunan dalam jangka panjang, yang mana untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, yang mana terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan. Kedua aspek itu yakni kecepatan dan status pencapaian. Pertumbuhan nilai IPM antar waktu akan menunjukkan kecepatan pembangunan yang terjadi sebagai cerminan atas upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pembangunan manusia. Sementara status pencapaian IPM merefleksikan tingkatan pencapaian pembangunan manusia dalam satu periode. Nilai IPM dalam konteks sektor ekonomi juga dapat mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia, baik itu yang berstatus sebagai pengangguran maupun pekerja.





Tabel 2. 21 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Ngawi

Kabupaten/ Provinsi/ Nasional	Satuan	2019	2020	2021	2022	2023
Nasional	Indeks	71,92	72,81	73,16	73,77	74,39
Jawa Timur	Indeks	71,50	71,71	72,14	72,75	73,38
Ngawi	Indeks	70,41	70,54	71,04	71,75	72,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Apabila dilihat dari komponen penyusunnya, IPM dapat dilihat mulai dari angka harapan hidup. Angka Harapan Hidup merupakan jumlah rata-rata usia yang diperkirakan pada seseorang atas dasar angka kematian pada masa tersebut yang cenderung tidak berubah di masa mendatang. Angka Harapan Hidup merupakan sarana evaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya di suatu negara. Kabupaten Ngawi tahun 2023 tercatat memiliki angka harapan hidup 73,20 tahun. Angka ini masih dibawah rata-rata angka harapan hidup Indonesia atau nasional yang pada tahun 2023 mencapai 73,93 tahun.

Kemudian untuk komponen selanjutnya adalah Indeks Pendidikan. Indeks Pendidikan merupakan salah satu komponen yang menyusun IPM. Indeks Pendidikan terdiri dari komponen indeks harapan lama sekolah dan indeks rata-rata lama sekolah. Indeks harapan lama sekolah Kabupaten Ngawi pada tahun 2023 adalah 12,85 tahun, yang mana ini masih dibawah dari angka harapan lama sekolah nasional pada tahun yang sama yang mencapai 13,15 tahun. Kemudian untuk angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Ngawi tahun 2023 adalah 7,78 tahun, ini juga masih dibawah rata-rata nasional yang pada tahun 2023 rata-rata lama sekolahnya mencapai 8,77 tahun. Secara umum angka Indeks Pendidikan Kabupaten Ngawi pada tahun 2023 tercatat 0,60, angka ini masih termasuk di bawah rata-rata Provinsi Jawa Timur yang pada tahun 2023 angka rata-ratanya adalah 0,64.



Maka dari itu peningkatan akses dan mutu sangat penting sekali untuk meningkatkan angka Indeks Pendidikan.

Adapun upaya yang perlu dilakukan antara lain pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan dasar formal maupun nonformal/kesetaraan, bantuan bagi siswa-siswi yang kurang mampu, dan pemberdayaan satuan pendidikan nonformal berbasis kemasyarakatan. Jika hal-hal tersebut dilakukan dengan tepat maka Indeks Pendidikan Kabupaten Ngawi bukan tidak mungkin bisa segera naik diatas Indeks Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

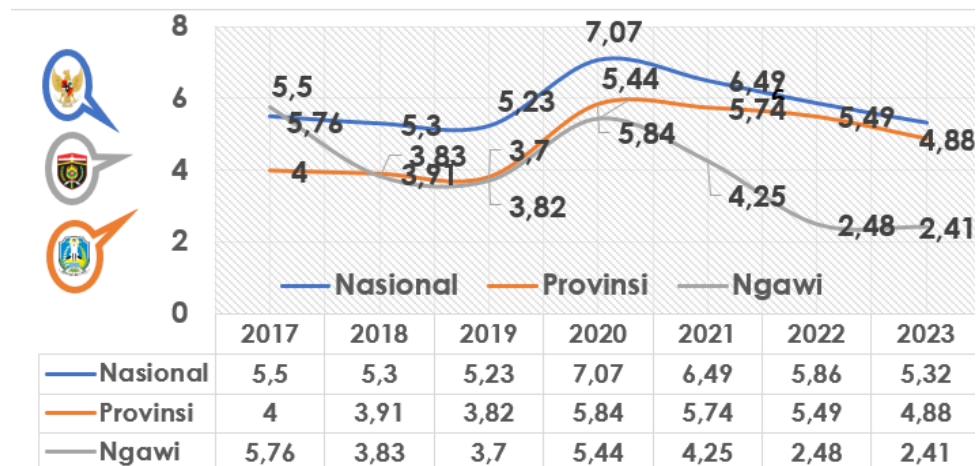
Selanjutnya yang juga menjadi komponen penyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengeluaran perkapita. Angka PDRB Kabupaten Ngawi atas dasar harga berlaku tahun 2023 mencapai 24.324,60 milyar rupiah, dengan jumlah penduduk Kabupaten Ngawi berdasarkan hasil proyeksi penduduk interim 2020-2023 tahun 2023 sebanyak 877.432 jiwa, maka diperoleh pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi tahun 2023 adalah sebesar Rp. 27.619.000 Jumlah ini masih sangat jauh dengan pendapatan per kapita rata-rata Provinsi Jawa Timur tahun 2023 yang mencapai Rp. 71.120. Pengeluaran per kapita per bulan penduduk Kabupaten Ngawi pada tahun 2023 adalah sebesar Rp. 968.300, dengan rincian pengeluaran makanan sebesar Rp. 535.190 dan pengeluaran non makanan sebesar Rp. 433.110.

2.2.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase jumlah penganggur/pencari kerja terhadap jumlah angkatan kerja. Kegunaan dari indikator pengangguran terbuka ini baik dalam satuan unit (orang) maupun persen berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru. Lebih penting lagi, indikator ini digunakan sebagai



bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian, selain angka kemiskinan. Berikut ini adalah capaian tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Ngawi tahun 2017-2023 :



Gambar 2. 7 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Ngawi Tahun 2017-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Ngawi selama kurun waktu 2017-2023 mengalami fluktuasi meskipun pada tiga tahun terakhir mengalami tren positif dengan terus mengalami penurunan. Adanya tren positif pada tiga tahun terakhir mengindikasikan pemulihan ekonomi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi cukup efektif, yang bisa jadi didalamnya disertai adanya kebijakan pemerintah yang mendukung investasi dan penciptaan lapangan kerja.

2.2.1.5 Indeks Gini

Indeks Gini, juga dikenal sebagai Rasio Gini atau Koefisien Gini, adalah alat pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi ketimpangan pendapatan dalam suatu populasi. Indeks Gini ini memberikan gambaran tentang sejauh mana pendapatan didistribusikan secara merata atau tidak merata di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai Indeks Gini berkisar antara 0 hingga

1, di mana 0 mencerminkan pemerataan sempurna dalam distribusi pendapatan, sementara 1 mengindikasikan ketimpangan pendapatan yang sempurna. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai Indeks Gini, semakin besar ketidaksetaraan dalam pendapatan.



Gambar 2. 8 Indeks Gini Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Secara makro, pengertian Indeks Gini semakin besar dikarenakan terjadi ketimpangan pendapatan masyarakat. Kondisi ini terjadi biasanya dikarenakan oleh Pendidikan yang tidak merata, kurangnya lapangan kerja, dan perbedaan status sosial di masyarakat. Hal ini yang pada akhirnya bermuara pada tingkat pendapatan masyarakat apakah semakin besar atau sebaliknya.

Pada konteks di Kabupaten Ngawi, maka analisis sederhana mengapa terjadi peningkatan Indeks Gini dari tahun 2022 ke tahun 2023 dikarenakan terjadi ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti kondisi pendapatan secara makro di tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2022. Dengan demikian, perlu intervensi kebijakan berupa perbaikan stimulus tingkat pendapatan



masyarakat sehingga dapat menurunkan indeks gini di Kabupaten Ngawi.

2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

Kesejahteraan Sosial merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.

2.2.2.1 Aspek Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kemajuan suatu negara. Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan merupakan suatu keadaan sehat yang utuh baik secara fisik, mental dan sosial serta tidak hanya keadaan bebas dari penyakit atau kecacatan yang memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Beberapa aspek kesehatan yang dapat menjadi acuan adalah angka harapan hidup dan prevalensi balita gizi buruk.

1. Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan angka perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas. Angka harapan hidup di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perkembangan capaian angka harapan hidup di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2023 dapat dilihat pada gambar berikut ini :





**Gambar 2. 9 Angka Harapan Hidup Kabupaten Ngawi
Tahun 2019-2023**

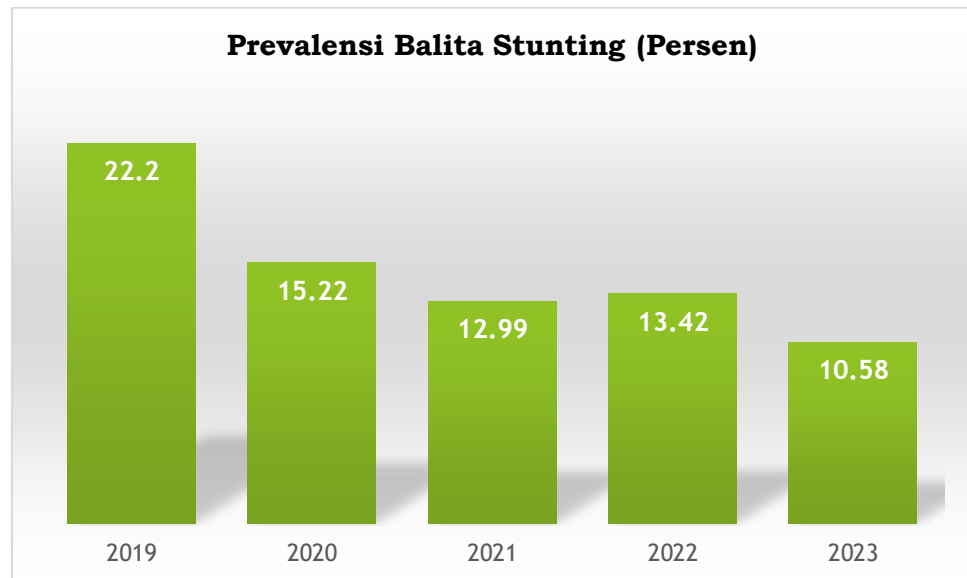
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Angka Harapan Hidup di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan dari tahun 2019-2023. Hal tersebut didorong oleh beberapa faktor, diantaranya adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Ngawi yang menurun, peningkatan akses layanan Dinas Kesehatan terhadap ibu hamil, sumber daya manusia yang terlatih serta alat kesehatan yang memadai, adanya jaminan persalinan, adanya program Rumah Singgah yang bertujuan untuk mengantisipasi persalinan beresiko. Tetapi dalam peningkatan AHH masih mengalami kesulitan dalam pendataan ibu hamil pendatang di Kabupaten Ngawi.

2. Prevelensi Balita Stunting

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Umumnya diakibatkan asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Artinya, balita yang masuk ke dalam kategori gizi buruk sudah mengalami

kekurangan berbagai zat gizi dalam jangka waktu yang sangat lama. Kondisi Prevalensi Balita Gizi Buruk di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :



Gambar 2. 10 Prevalensi Balita Stunting Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Prevalensi balita *stunting* di Kabupaten Ngawi mengalami kondisi fluktuatif dalam kurun waktu tahun 2019-2023. Prevalensi balita *stunting* terjadi pada tahun 2019 merupakan kondisi *stunting* tertinggi selama 5 tahun terakhir. Hal ini dikarenakan masih tingginya balita yang belum memperoleh gizi seimbang dalam jangka waktu lama. Pada tahun 2022, prevalensi balita *stunting* sempat mengalami kenaikan, namun kembali menurun pada tahun 2023. Hal ini menandakan masih belum stabilnya angka balita *stunting* di Kabupaten Ngawi. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya penanganan terintegrasi (RESTU IBU), orang tua asuh (Kepala Perangkat Daerah) yang memberikan bantuan kepada balita gizi buruk, serta dilakukannya koordinasi antara Dinas Kesehatan dengan Rumah Sakit. Namun, masih adanya jumlah balita *stunting* di Kabupaten



Ngawi juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pola asuh orang tua yang kurang pemahaman akan kebutuhan gizi balita.

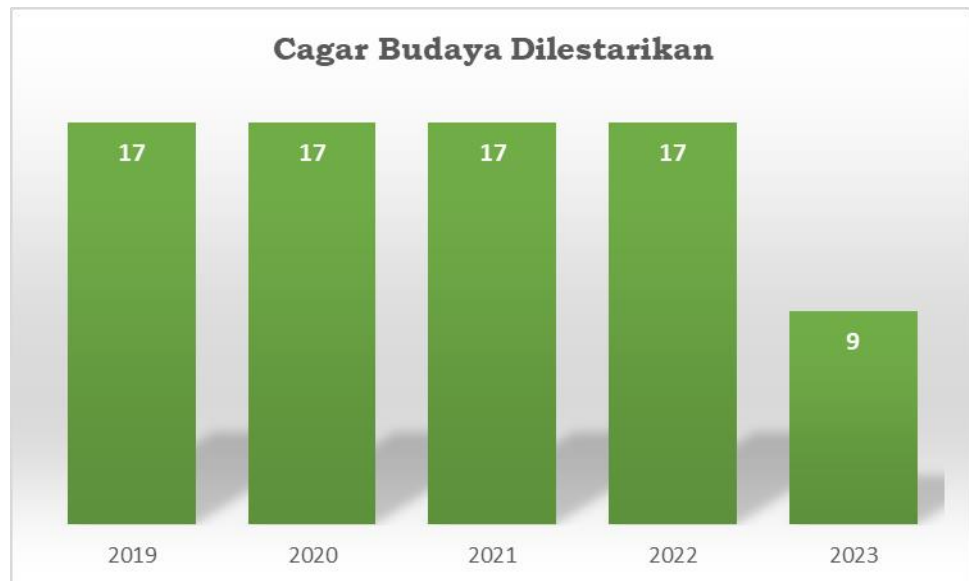
2.2.2.2 Seni dan Budaya

Istilah secara umum, seni diartikan sebagai segala sesuatu yang dibuat oleh manusia yang memiliki unsur keindahan. Sedangkan pengertian budaya adalah cara hidup yang berkembang bersama pada sekelompok orang dengan cara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga seni budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup yang berkembang pada suatu kelompok yang mana memiliki unsur keindahan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sedangkan Olahraga adalah sebagai salah satu aktivitas fisik maupun psikis seseorang yang berguna untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah olahraga.

1. Cagar Budaya Dilestarikan

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Capaian cagar budaya dilestarikan dapat dilihat pada gambar berikut ini :





**Gambar 2. 11 Jumlah Cagar Budaya Dilestarikan
di Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

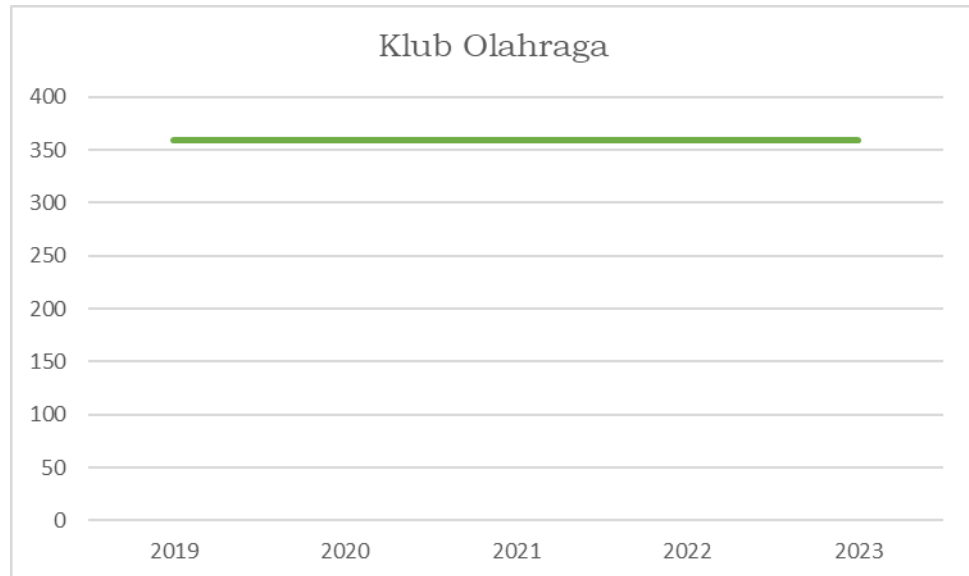
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Cagar budaya yang dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi mengalami kondisi yang cenderung stagnan pada kurun waktu 2012-2022. Pada tahun 2023 cagar budaya yang dilestarikan mengalami penurunan cukup drastis yaitu 9 unit. Hal ini dikarenakan adanya kerusakan cagar budaya. Kedepan cagar budaya yang masih memungkinkan untuk direstorasi perlu untuk diberikan perhatian lebih.

2. Jumlah Klub Olahraga

Klub olahraga merupakan salah satu bentuk fasilitas untuk meningkatkan pembangunan pemuda dan olahraga. Klub olahraga mempunyai peran strategis dalam mendukung peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pemuda memiliki peran aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan. Dalam segala aspek pembangunan, pemuda memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional maupun lokal. Peranan pemuda sebagai aset untuk percepatan pembangunan, sangat tergantung pada kualitas sumber

daya pemuda. Capaian jumlah klub olahraga di Kabupaten Ngawi dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Gambar 2. 12 Jumlah Klub Olahraga di Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

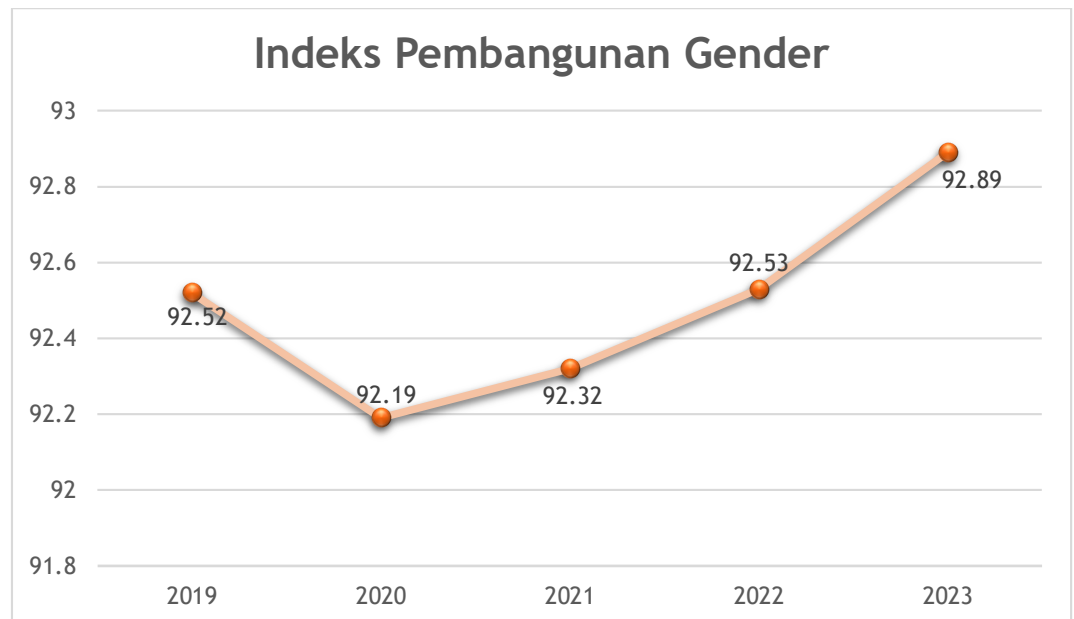
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data tersebut terlihat jelas bahwa selama kurun waktu tahun 2019-2023 di Kabupaten Ngawi mengalami stagnasi terkait jumlah organisasi/klub olahraga. Stagnannya jumlah klub olahraga di Kabupaten Ngawi disebabkan oleh minimnya minat pemuda dalam kegiatan olahraga, sehingga diperlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah agar meningkatkan minat pemuda dalam mengikuti klub olahraga.

2.2.2.3 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender atau IPG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan gender. IPG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang sama dengan IPM, namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. IPG dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan

manusia antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender terjadi apabila nilai IPM sama dengan IPG. Nilai IPG berkisar antara 0-100 persen. Bila nilai IPG semakin tinggi maka semakin kecil kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Berikut grafik capaian IPG Kabupaten Ngawi tahun 2019-2023 :



Gambar 2. 13 Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data grafik di atas dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Gender Kabupaten Ngawi mengalami perkembangan yang menunjukkan tren yang positif dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2010 hingga tahun 2022. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 capaian IPG di Kabupaten Ngawi yakni 92,89 sedangkan capaian pada tahun 2010 di angka 90,99. Peningkatan ini terjadi tentu dikarenakan beberapa sebab yang positif, terutama hasil kinerja Perangkat Daerah dalam meningkatkan capaian Indeks Pembangunan Gender di Kabupaten Ngawi.

Secara data, maka Indeks Pembangunan Gender mengalami peningkatan secara berkelanjutan, dan semakin ideal yang dapat



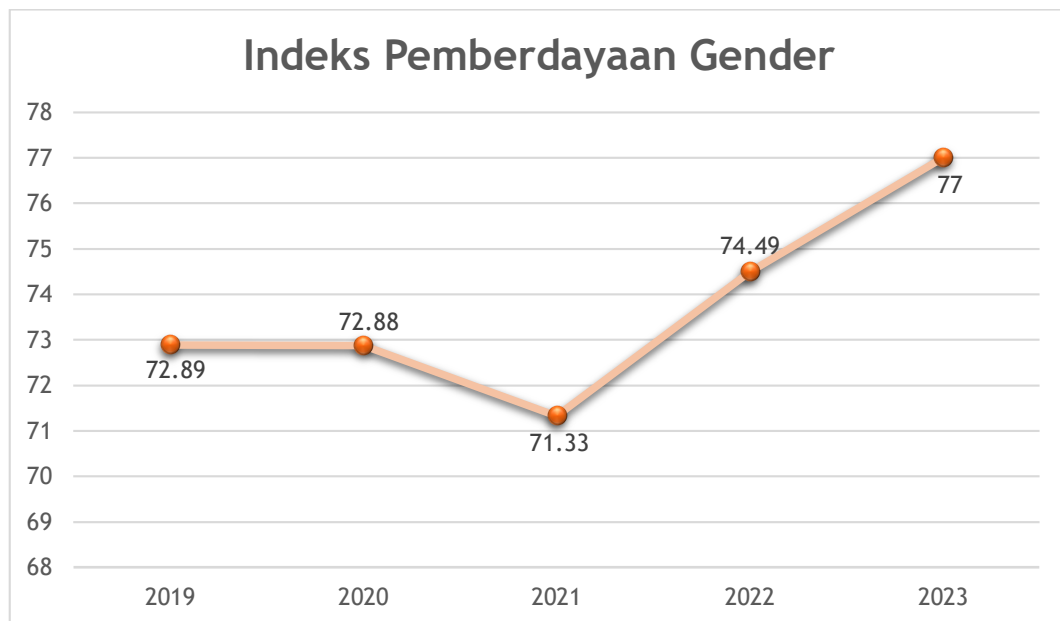
dilihat dengan angkanya yang semakin mendekati 100. Artinya status capaian IPG di Kabupaten Ngawi termasuk dalam kategori Kesenjangan Tinggi ($|IPG-100| \leq 2,5$). Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pembangunan manusia yang berlandaskan berbagai aspek baik sosial, kesehatan, maupun pendidikan masyarakat di Kabupaten Ngawi.

Peran serta masyarakat dan berbagai elemen melalui partisipasi masyarakat pada program pendampingan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Ngawi, dengan adanya komunitas remaja yang diselenggarakan oleh DP3AKB dapat mewujudkan keberhasilan pengarusutamaan gender. Selain itu komunitas religi, dan komunitas orang tua juga menjadi faktor dalam mendukung pengarusutamaan gender yang selama ini sudah terlaksana di Kabupaten Ngawi.

2.2.2.4 Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks Pemberdayaan Gender merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur terlaksananya keadilan dan kesetaraan gender berdasarkan partisipasi politik dan ekonomi. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) Indikator ini menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. IDG menunjukkan apakah wanita dapat secara aktif berperan serta dalam kehidupan ekonomi dan politik. IDG menitikberatkan pada partisipasi, dengan cara mengukur ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan.





Gambar 2. 14 Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Kabupaten Ngawi terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Ngawi di angka 65,66 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 77. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi selalu mengupayakan pemberdayaan gender melalui penyetaraan, dalam upaya untuk menurunkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses dan mengontrol sumber daya, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan, serta mempermudah akses perempuan dalam memperoleh manfaat dari pembangunan.

Hambatan yang terjadi dalam membangun pemberdayaan gender di Kabupaten Ngawi berupa hambatan sosial budaya, psikologis dan ekonomi masyarakat. Hambatan sosial dan budaya yang dibahas adalah persepsi masyarakat bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam urusan politik dan hanya boleh mengurus urusan rumah tangga.



Pandangan ini menyebabkan perempuan tidak mendapat dukungan dalam dunia politik.

Hambatan psikologis bagi perempuan adalah rendahnya rasa percaya diri mereka dalam bersaing dengan laki-laki dalam pemilu. Hal ini juga berkaitan dengan hambatan budaya yang ada yang sangat mempengaruhi pola pikir di kalangan perempuan. Rendahnya rasa percaya diri ini mengakibatkan perempuan enggan melanjutkan proses politik sehingga berdampak pada minimnya perempuan dalam berpolitik.

Selain itu hambatan ekonomi juga berdampak dalam upaya meningkatkan peran perempuan dalam partisipasi politik, karena pemilu merupakan sebuah proses yang memakan banyak biaya. Modal ekonomi yang rendah berarti perempuan mempunyai peluang yang lebih kecil untuk menang dalam pemilu, terutama dibandingkan dengan laki-laki yang umumnya memiliki modal ekonomi lebih tinggi.

Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi perlu berperan aktif dalam pembangunan organisasi perempuan. Selain itu strategi penguatan kelembagaan PUG bisa dilakukan dengan penguatan komitmen, penguatan kebijakan, penguatan kelembagaan, penguatan sumber daya manusia dan anggaran, penguatan data terpilah, penguatan instrument pprg, dan penguatan partisipasi masyarakat. Sebagai anggota organisasi, perempuan dapat berperan bersama pemerintah dan berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan masyarakat. perempuan yang ada di organisasi tersebut turun dan menjangkau kelompok-kelompok yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pembangunan yang berkelanjutan dan upaya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi penduduk Kabupaten Ngawi melalui pemberdayaan gender pada seluruh sektor.



2.3 Aspek Daya Saing Daerah

Aspek daya saing daerah terdiri dari kemampuan ekonomi daerah, fasilitas wilayah atau infrastruktur, iklim berinvestasi dan sumber daya manusia. Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah Analisis kinerja atas aspek kemampuan ekonomi daerah dilakukan terhadap II-152 indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita, pengeluaran konsumsi non pangan per kapita, produktivitas total daerah, dan nilai tukar petani. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita, Nilai Tukar Petani, Untuk hasil penghitungan terhadap nilai tukar petani (NTP), Pengeluaran Konsumsi Non-Pangan Perkapita (Persentase Konsumsi RT Non-Pangan, Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur Analisis kinerja atas fasilitas wilayah/infrastruktur dilakukan. Fokus Sumber Daya Manusia, Analisis kinerja atas sumber daya manusia dilakukan terhadap indikator rasio ketergantungan dan rasio lulusan S1/S2/S3.

2.3.1 Daya Saing Ekonomi Daerah

Kemampuan ekonomi daerah merupakan indikator kinerja daerah untuk melihat kemampuan ekonomi masyarakat pada suatu daerah tertentu. Fokus daya saing ekonomi daerah di Kabupaten Ngawi terdiri dari beberapa indikator yaitu persentase pengeluaran konsumsi non pangan perkapita, pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita, dan persentase desa berstatus swasembada dari total desa. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. 22 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Ekonomi Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Capaian				
		2019	2020	2021	2022	2023
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Berlaku	Triliun Rupiah	20,43	20,27	20,81	22,45	24,32
Laju Pertumbuhan Ekonomi	Persen	5,05	2,55	2,55	3,19	4,49

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Capaian				
		2019	2020	2021	2022	2023
PDRB Per Kapita Harga Berlaku	Juta Rupiah	24,62	23,30	23,83	25,60	27,62
Inflasi	%	2,20	1,86	2,00	5,80	2,35

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB berdasarkan harga berlaku di Kabupaten Ngawi menunjukkan peningkatan signifikan sejak 2020. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 sempat mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Kemudian kembali mengalami pertumbuhan PDRB dari 20,27 triliun menjadi 20,81 triliun pada tahun 2021 dan terus meningkat hingga pada tahun 2023 menjadi 24,32 triliun. Adanya peningkatan dan penurunan PDRB Kabupaten Ngawi pada lima tahun terakhir ini menunjukkan bahwa ekonomi daerah sempat mengalami fluktuasi, meskipun pada empat tahun terakhir mengalami peningkatan. Peningkatan pertumbuhan PDRB pada tahun empat tahun terakhir ini menunjukkan bahwa ekonomi daerah mulai meningkat kembali.

Inflasi Kabupaten Ngawi menunjukkan peningkatan sejak 2019. Pada tahun 2019, inflasi sebesar 2,20%. Pada tahun 2020, inflasi menurun menjadi 1,86%. Pada tahun 2021, inflasi tetap stabil pada 2,00%. Pada tahun 2022, inflasi meningkat menjadi 5,80%, dan pada tahun 2023, inflasi menurun menjadi 2,35%. Inflasi Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa harga-harga di daerah mengalami fluktuasi, dengan peningkatan dan penurunan yang terjadi secara bergantian. Peningkatan inflasi pada tahun 2022 menunjukkan bahwa harga-harga di daerah mulai meningkat, tetapi penurunan inflasi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa harga-harga mulai stabil kembali.

PDRB per kapita atas harga berlaku Kabupaten Ngawi menunjukkan peningkatan sejak 2019. Pada tahun 2019, PDRB per kapita sebesar 24,6 juta Rupiah. Pada tahun 2020, PDRB per kapita



menurun menjadi 23.30 juta Rupiah. Pada tahun 2021, PDRB per kapita meningkat lagi menjadi 23,83 juta Rupiah. Pada tahun 2022, PDRB per kapita meningkat menjadi 25,6 juta Rupiah, dan pada tahun 2023, PDRB per kapita meningkat menjadi 27,62 juta Rupiah. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku Kabupaten Ngawi menunjukkan bahwa pendapatan per kapita masyarakat di daerah meningkat secara signifikan dibandingkan tahun 2019 yang sebagai *baseline*.

Berdasarkan gambaran singkat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi sempat mengalami fluktuasi, dengan peningkatan dan penurunan yang sempat terjadi secara bergantian. Fluktuasi ekonomi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola konsumsi masyarakat, perubahan harga komoditas, atau perubahan kebijakan pemerintah. Fluktuasi ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan keseimbangan ekonomi daerah. Peningkatan pertumbuhan PDRB, penurunan inflasi, dan peningkatan PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan bahwa ekonomi daerah mulai meningkat kembali. Hal ini bisa diakibatkan oleh berbagai hal diantaranya stabilitas sosial, diversifikasi ekonomi hingga adanya investor yang masuk.

Tabel 2. 23 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.028,55	7.162,44	7.035,25	7.394,59	7.991,89
2	Pertambangan dan Penggalan	259,12	248,19	258,84	280,53	304,66
3	Industri Pengolahan	1.843,74	1.770,67	1.937,59	2.182,98	2.401,03
4	Pengadaan Listrik dan Gas	19,34	19,07	20,2	21,63	23,38
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	22,69	23,69	25,51	26,88	28,08
6	Konstruksi	1.889,14	1.765,63	1.815,75	2.039,70	2.224,04
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	3.413,32	3.389,90	3.501,37	3.888,33	4.261,86
8	Transportasi dan Pergudangan	289,68	272,73	303,64	379,31	448,26

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	542,5	501,3	548,13	620,18	684,56
10	Informasi dan Komunikasi	1.305,37	1.406,23	1.494,95	1.549,87	1.631,39
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	524,57	519,25	538,66	579,63	604,15
12	<i>Real Estate</i>	278,27	287,11	289,26	304,38	320,16
13	Jasa Perusahaan	74,13	69,86	71,39	73,93	77,2
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	1.121,43	1.135,94	1.129,70	1.159,57	1.205,96
15	Jasa Pendidikan	1.152,47	1.177,73	1.171,21	1.198,43	1.293,80
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	185,92	204,78	220,45	232,97	245,91
17	Jasa Lainnya	482,41	416,46	452,57	522,03	578,43
18	Produk Domestik Regional Bruto	20.432,65	20.270,97	20.814,46	22.454,95	24.324,65

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Secara keseluruhan, PDRB ADHB mengalami peningkatan dari Rp 20.432,65 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 24.324,65 miliar pada tahun 2023. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi kontributor terbesar dengan nilai mencapai Rp 7.991,89 miliar pada tahun 2023, diikuti oleh sektor perdagangan dan industri pengolahan yang juga menunjukkan pertumbuhan signifikan.

Peningkatan PDRB ini mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19, meskipun sektor-sektor tertentu seperti konstruksi dan transportasi juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sektor transportasi, misalnya, meningkat dari Rp 289,68 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 448,26 miliar pada tahun 2023. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi berhasil meningkatkan nilai tambah bruto dari berbagai sektor perekonomian, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.





Tabel 2. 24 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Berdasarkan Lapangan Usaha Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

No	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,11	0,94	-0,43	-1,85	2,05
2	Pertambangan dan Penggalian	2,31	-5,27	1,57	4,62	3,78
3	Industri Pengolahan	5,90	-4,70	5,98	9,12	6,69
4	Pengadaan Listrik dan Gas	6,74	-1,26	4,35	5,2	6,26
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	6,48	4,34	7,78	3,53	4,17
6	Konstruksi	8,24	-6,58	1,76	7,17	7,21
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda	6,46	-4,78	5,31	5,66	5,73
8	Transportasi dan Pergudangan	10,08	-5,69	10,39	17,97	9,29
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,8	-8,46	4,53	9,23	5,9
10	Informasi dan Komunikasi	6,02	7,31	5,68	2,48	4,88
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,54	-1,05	0,33	1,18	1,65
12	Real Estat	04,09	2,85	0,58	3,61	2,14
13	Jasa Perusahaan	6,29	-6,3	1,61	0,2	2,86
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,26	-2,21	0	0,47	0,71
15	Jasa Pendidikan	7,24	1,92	0,41	0,86	5,84
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,12	9,21	6	2,38	3,99
17	Jasa Lainnya	10,3	-14,21	6,22	11,34	7,54
18	Produk Domestik Regional Bruto	5,05	-1,69	2,55	3,19	4,49

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis 3 sektor utama secara umum adalah sebagai berikut :

Sektor Pertanian. Pertanian adalah sektor dominan di Ngawi, meski terlihat ada penurunan kontribusi terhadap PDRB dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun demikian, sektor ini memiliki potensi penting dalam menstabilkan inflasi dan keamanan pangan, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global dan perubahan iklim. Strategi Potensial yang dapat dilakukan untuk sektor ini di antaranya:



- a) Inovasi dan Teknologi: Penerapan teknologi pertanian modern seperti sistem irigasi pintar, penggunaan drone untuk pemantauan tanaman, dan bioteknologi dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- b) Diversifikasi Produk: Mengembangkan variasi tanaman yang lebih luas termasuk tanaman yang tahan terhadap perubahan iklim untuk mengurangi risiko dan meningkatkan keamanan pangan.
- c) Pasar Ekspor: Mengidentifikasi dan memanfaatkan pasar ekspor untuk produk pertanian berkualitas tinggi bisa membantu stabilisasi pendapatan petani.

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Ngawi dan terbukti menjadi penyangga terhadap fluktuasi ekonomi. Strategi Potensial yang dapat dilakukan untuk sektor ini antara lain:

- a) Digitalisasi: Peningkatan investasi dalam e-commerce dan digitalisasi proses penjualan untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional.
- b) Ketahanan Rantai Pasok: Memperkuat rantai pasok lokal dan regional untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan meminimalkan gangguan dalam ketersediaan produk.

Sektor Industri Pengolahan. Industri pengolahan di Ngawi menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan berpotensi menjadi motor pertumbuhan ekonomi, terutama dalam menghasilkan nilai tambah dari bahan baku lokal. Strategi potensial yang dapat dilakukan pada sektor ini:

- a) Peningkatan Kapasitas: Investasi dalam teknologi manufaktur yang lebih efisien dan ramah lingkungan untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi dampak lingkungan.



b) Pengembangan Produk Berkelanjutan: Fokus pada pengembangan produk yang ramah lingkungan dan dapat memenuhi permintaan pasar global untuk barang-barang yang berkelanjutan. Dengan strategi potensial yang dikembangkan tersebut, pertimbangan Faktor Lingkungan dan Ekonomi Global tidak kalah penting, mencakup:

- Perubahan Iklim: Strategi adaptasi dan mitigasi terhadap dampak perubahan iklim harus menjadi bagian integral dari perencanaan sektor apapun, khususnya pertanian; dan
- Ketidakstabilan Ekonomi Global: Diversifikasi pasar dan sumber pendapatan, serta peningkatan ketahanan ekonomi lokal untuk menghadapi fluktuasi ekonomi global. Untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif, Kabupaten Ngawi perlu memfokuskan investasi pada teknologi yang dapat mengurangi biaya dan meningkatkan output, sambil mempertahankan komitmen pada praktek-praktek yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Integrasi strategi ini akan membantu menjaga stabilitas ekonomi lokal dan kontribusi terhadap keamanan pangan serta pengendalian inflasi di masa depan.

2.3.2 Daya Saing Sumber Daya Manusia

Fokus sumber daya manusia merupakan aspek yang membahas mengenai kondisi sumber daya manusia pada suatu daerah tersebut. Kondisi sumber daya manusia di Kabupaten Ngawi mencakup Indeks Pendidikan, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata lama Sekolah, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan lain sebagainya. Berikut merupakan hasil capaian dari fokus sumber daya manusia :



**Tabel 2. 25 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing SDM Kabupaten Ngawi
Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Pembangunan Manusia	Indeks	70,41	70,54	71,04	71,75	72,47
Harapan Lama Sekolah	Tahun	12,69	12,7	12,83	12,84	12,85
Rata-Rata lama Sekolah	Tahun	6,98	7,06	7,26	7,59	7,78
Prevelensi Balita Gizi Stunting	Persen	22,2	15,20	12,99	13,42	10,58
Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Rasio	NA	NA	NA	80	65,30
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Persen	72,41	72,32	74,90	78,60	72,56

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM) Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam beberapa indikator kinerja pembangunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat dari 70,41 pada tahun 2019 menjadi 72,47 pada tahun 2023, mencerminkan perbaikan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah juga menunjukkan tren positif, dengan harapan lama sekolah stabil di sekitar 12,85 tahun dan rata-rata lama sekolah meningkat dari 6,98 tahun menjadi 7,78 tahun dalam periode yang sama.

Namun, meskipun ada perbaikan, prevalensi gizi *stunting* di kalangan balita menunjukkan penurunan yang signifikan dari 22,2% pada tahun 2019 menjadi 10,58% pada tahun 2023, menunjukkan upaya yang berhasil dalam mengatasi masalah gizi. Beberapa keberhasilan penurunan stunting selama beberapa tahun terakhir di Kabupaten Ngawi dikarenakan adanya sinergitas dari Pemerintah Kabupaten Ngawi khususnya pada masing-masing Perangkat Daerah dalam penanggulangan stunting. Diantaranya yakni adanya program kunjungan pada masyarakat yang memiliki keluarga stunting untuk

diberikan bantuan pangan bergizi, kolaborasi dari Tingkat PKK lingkup Kabupaten dan Kecamatan, serta penanganan lintas program di Perangkat Daerah untuk program-program untuk penanganan stunting.

Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) merupakan komponen baru dalam perhitungan tingkat daya literasi pada suatu wilayah atau daerah. Dalam hal ini, IPLM mulai di ukur sejak tahun 2022. Dari data diatas, terlihat bahwa IPLM Kabupaten Ngawi tahun 2022 dan 2023 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya objek penilaian yang berbeda. Pada tahun 2022 penilaian hanya terpusat pada level perpustakaan di tingkat Kabupaten. Sedangkan pada tahun 2023, pengukuran IPLM di lakukan pada masing-masing kecamatan dan dilakukan secara random. Hal ini yang mengakibatkan IPLM di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan. Untuk itu, ke depan diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas perpustakaan di masing-masing kecamatan agar IPLM di Kabupaten Ngawi dapat meningkat.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan dari 78,60% pada tahun 2022 menjadi 72,56% pada tahun 2023, yang perlu dicermati lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebabnya. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi telah membuat kemajuan dalam meningkatkan daya saing SDM melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan, yang merupakan fondasi penting untuk pembangunan berkelanjutan di masa depan.

2.3.3 Daya Saing Infrastruktur Wilayah

Fokus fasilitas wilayah yaitu infrastruktur merupakan indikator pembangunan yang melihat fasilitas kewilayahan yang sudah terbangun. Pada fokus ini Kabupaten Ngawi melihat melalui beberapa indikator capaian kinerja yaitu total jembatan yang sudah terbangun





dan panjang jalan yang sudah terbangun. Untuk lebih rincinya dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 2. 26 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Infrastruktur Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Jalan dalam kondisi baik	%	21,66	24,95	26,03	27,64	87,70
Persentase jembatan dalam kondisi baik	%	96,23	91,58	97,50	100,00	70,86
Persentase jaringan irigasi dalam kondisi baik (Rasio Irigasi dalam kondisi baik)	%	68,78	70,51	72,89	73,86	74,68
Panjang jalan yang terbangun	Km	27,5	24,492	13,99	45,2	0
Panjang jembatan yang diganti/dilebarkan	Meter	NA	NA	NA	120	45
Panjang jalan yang direkonstruksi atau direhabilitasi	Meter	NA	NA	NA	27360	39,37
Panjang jembatan yang direhabilitasi	Meter	NA	NA	NA	71,5	14,5
Panjang jalan yang dipelihara	Meter	NA	NA	NA	2500	9,28
Panjang jembatan yang dipelihara	Meter	NA	NA	NA	10	0
Persentase kesesuaian pembangunan wilayah yang sesuai dengan RTRW	Persen	NA	NA	NA	20	50,47
Persentase Rumah tangga pengguna air bersih	Persen	74,61	81,25	84,04	99,2	99,2

Sumber : Dinas PUPR Kabupaten Ngawi dan Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas wilayah yaitu infrastruktur yang ada di Kabupaten Ngawi dilihat dari indikator Persentase jembatan dalam kondisi baik dari tahun 2019-2023 bersifat fluktuatif di tahun 2019-2023 karena jumlah jembatan yang terbangun setiap tahunnya mengalami perubahan. Pada tahun 2020-2022 Persentase jembatan dalam kondisi baik selalu mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2023, tidak terjadi pembangunan jalan di Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan fokus di tahun 2023 adalah melakukan rekontruksi jalan dan jembatan serta pemeliharaan secara berkala sesuai dengan data di atas.

Dapat dilihat dari data presentase jembatan dalam kondisi baik yakni meningkat 2,5% di tahun 2022 dimana kondisi ini



menggambarkan bahwa adanya perbaikan pada infrastruktur jembatan. Selanjutnya pada indikator jalan yang terbangun juga mengalami peningkatan di tahun 2022 yakni 45,2 km. Saat ini dengan memulihnya *Covid-19* perlu kembali dilakukan optimalisasi pemerintah Kabupaten Ngawi dalam fokus peningkatan fasilitas wilayah agar semakin menghubungkan kegiatan ekonomi sosial masyarakat daerah satu ke daerah lainnya terutama di dalam wilayah Kabupaten Ngawi. Indikator Persentase Rumah tangga pengguna air bersih dari tahun 2019-2023 selalu mengalami peningkatan. Di tahun 2019 presentase rumah tangga pengguna air bersih sebesar 74,61% dan meningkat di setiap tahunnya hingga tahun 2022 sebesar 99,2% dan dipertahankan dengan persentase yang sama pada tahun 2023.

2.3.4 Daya Saing Iklim Investasi

Iklim investasi merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan investasi yang ada pada suatu daerah tertentu. Investasi pada dasarnya terdapat dua macam investor yaitu Penanam Modal Asing atau PMA dan Penanam Modal Dalam Negeri atau PMDN, Angka Konflik, Tingkat Penurunan Pelanggaran Perda, dan lain-lain sebagainya. Kondisi iklim investasi di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019- 2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. 27 Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Iklim Investasi
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Investasi	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Nilai Investasi	Rupiah	356.952.960.571	1.512.677.612.000	795.322.532.670	1.200.789.252.769	1.744.008.593.482
Jumlah Investor	Orang	1479	3857	2523	9171	15841
Angka Konflik	Konflik	0	0	0	0	0
Persentas penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya	Persen	72,7	71,6	76	71,8	72,3



Indikator Investasi	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat Penurunan Pelanggaran Perda	Persen	58	55	65	22	50
Tingkat Penurunan Gangguan Ketertiban Umum	Persen	66	63	65	48	50

Sumber : DPM PTSP Kabupaten Ngawi, Bakesbangpol Kabupaten Ngawi, dan Satpol PP Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Fokus Daya Saing Iklim Investasi Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam sektor investasi. Nilai investasi meningkat pesat, dari Rp 356,95 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 1,744 triliun pada tahun 2023. Lonjakan ini mencerminkan kepercayaan investor yang semakin tinggi terhadap potensi ekonomi daerah. Jumlah investor juga mengalami pertumbuhan yang luar biasa, dari 1.479 orang pada tahun 2019 menjadi 15.841 orang pada tahun 2023, menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi berhasil menarik perhatian lebih banyak pelaku usaha.

Selain itu, indikator keamanan dan ketertiban juga menunjukkan hasil yang positif, dengan angka konflik tetap nol selama periode tersebut. Proporsi penduduk yang merasa aman saat berjalan sendirian di area tempat tinggalnya mengalami kondisi yang fluktuatif, namun tercapai di tahun 2023 yakni di angka 72,3%. Hal ini mencerminkan adanya kondisi yang dirasa masyarakat aman. Semakin masyarakat mengalami tingkat rasa aman yang tinggi, maka dapat dipastikan aspek kriminalitas di Kabupaten Ngawi juga semakin rendah.

Secara keseluruhan, hasil kinerja ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi telah menciptakan iklim investasi yang lebih baik, dengan pertumbuhan investasi dan jumlah investor yang signifikan. Meskipun ada tantangan dalam hal ketertiban dan pelanggaran, upaya untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan masyarakat dapat



menjadi faktor penunjang dalam menarik lebih banyak investasi di masa depan.

2.4 Aspek Pelayanan Umum

Aspek pelayanan umum terdiri dari urusan Wajib Pelayanan Dasar, urusan Wajib Non Pelayanan Dasar, Urusan Pilihan, dan Fungsi Penunjang Pemerintah. Adapun Aspek Pelayanan Umum yang berkaitan dengan Layanan Urusan Pemerintah Wajib meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum dan penataan ruang, perumahan rakyat dan kawasan permukiman, ketenteraman, ketertiban umum, perlindungan masyarakat, dan sosial.

Sementara Layanan Urusan Pemerintah Tidak Wajib meliputi tenaga kerja, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pangan, pertanahan, lingkungan hidup, administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, pemberdayaan masyarakat dan Desa, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, perhubungan, komunikasi dan informatika, koperasi, usaha kecil, dan menengah, penanaman modal, kepemudaan dan olah raga, statistik, persandian, kebudayaan, perpustakaan, dan kearsipan. Layanan Urusan Pemerintahan Pilihan terdiri atas kelautan dan perikanan, pariwisata, pertanian, kehutanan, energi dan sumber daya mineral, perdagangan, perindustrian, dan transmigrasi. Berikutnya, yaitu Fungsi Penunjang Pemerintah adalah perencanaan pembangunan. Berikut penjelasan serta data terkait.

2.4.1 Fokus Layanan Pemerintahan Wajib

Pada urusan wajib Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar.



2.4.1.1 Urusan Pemerintahan Wajib yang Berkaitan dengan Pelayanan Dasar

Pelayanan Urusan Wajib Dasar merupakan segala sesuatu yang wajib untuk dilakukan dan diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Berbagai indikator ditampilkan untuk menjelaskan kondisi dan perkembangan Pelayanan Urusan Wajib Dasar di Kabupaten Ngawi.

2.4.1.1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam pembangunan manusia dan pengembangan kapasitas penduduk di Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hal itu, maka pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam kinerja pemerintah. Berikut ini adalah data capaian indikator pendidikan Kabupaten Ngawi 2019-2023:

Tabel 2. 28 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pendidikan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Capaian				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Pembangunan Manusia	Indeks	70,41	70,54	71,04	71,75	73,28
Angka Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	6,98	7,06	7,26	7,59	7,78
Harapan Lama Sekolah	Tahun	12,69	12,7	12,83	12,84	12,85
Persentase Peserta PAUD	%	91,1	93,25	101,56	101,93	99,96
Angka Pendidikan yang ditamatkan	Angka	96,25	96,85	97,1	97,2	97,5
Persentase Sekolah Dasar (SD) yang terakreditasi Minimal B	%	97,8	97,51	97,8	97,9	98
Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang terakreditasi Minimal B	%	89,4	82,71	85,00	86,00	87,00
Persentase Sekolah pendidikan SMP/MTs kondisi bangunan baik	%	80	81	82	83	84
Persentase Kondisi Bangunan Sekolah Kondisi Rusak Berat	%	9,87	9,57	9,7	9,8	9,5
Angka Partisipasi Kasar (APK) (Laki- Laki & Perempuan) PAUD	%	91,1	93,25	101,56	101,58	101,55
Angka Partisipasi Kasar (APK) (Laki- laki & Perempuan) SD	%	102,75	100,77	100,5	100,7	100,5



Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Capaian				
		2019	2020	2021	2022	2023
Angka Partisipasi Kasar (APK) (Laki-laki & Perempuan) SMP	%	69.6	100.58	100,27	100,29	100,22
APM SD/MI/Paket A (Laki-laki dan Perempuan)	%	93,43	93,75	95,42	95,43	96,86
APM SMP/MTs/Paket B (Laki-laki dan Perempuan)	%	78,27	91,07	95,24	95,25	95,66
APS SD/MI	%	0,07	0,05	0,04	0,04	100,5
APS SMP/MTs	%	0,18	0,16	0,16	0,15	100,22
Persentase AK SD/MI	%	100	100	100	100	100
Persentase AK SMP/MTS	%	99.76	100	100	100	100
Persentase AM dari SD/MI ke SMP/MTS	%	95.7	95.85	96,5	97	97,5
Persentase AM SMP/MTS Ke SMA/MA	%	98.31	98.35	98,85	98,95	98,96
Jumlah Guru Dengan Kualifikasi Minimal D4/SI	Orang	5490	5675	5690	5695	5737
Jumlah Guru Bersertifikasi	Orang	5623	5658	5687	5695	5737
Persentase Guru Bersertifikasi	%	66.81	67.00	67,05	68	75

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Pendidikan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) meningkat dari 70,41 pada tahun 2019 menjadi 73,28 pada tahun 2023, mencerminkan perbaikan dalam kualitas hidup dan pendidikan masyarakat. Peningkatan ini sejalan dengan bertambahnya angka rata-rata lama sekolah yang naik dari 6,98 tahun menjadi 7,78 tahun. Harapan lama sekolah juga menunjukkan stabilitas yang baik, berada di angka 12,85 tahun, yang menunjukkan bahwa masyarakat semakin menghargai pendidikan.

Persentase peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menunjukkan capaian yang sangat baik, dengan angka mencapai 99,96% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan keberhasilan program-program pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan pada usia dini. Selain itu, angka pendidikan yang ditamatkan juga





meningkat, dari 96,25% pada tahun 2019 menjadi 97,5% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan mereka.

Akreditasi sekolah juga menunjukkan hasil yang positif, dengan persentase Sekolah Dasar (SD) yang terakreditasi minimal B mencapai 98% pada tahun 2023. Meskipun terdapat fluktuasi pada akreditasi Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang mencapai 87%, hal ini tetap menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di Kabupaten Ngawi memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan. Selain itu, kondisi bangunan sekolah juga menunjukkan perbaikan, dengan 84% dari sekolah SMP/MTs berada dalam kondisi baik.

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal angka partisipasi kasar (APK) untuk SMP yang mengalami sedikit penurunan, meskipun tetap di atas 100%. Angka partisipasi kasar untuk PAUD dan SD menunjukkan hasil yang baik, tetapi perhatian harus diberikan untuk meningkatkan partisipasi di tingkat SMP. Jumlah guru dengan kualifikasi minimal D4/S1 meningkat dari 5.490 orang pada tahun 2019 menjadi 5.737 orang pada tahun 2023, menunjukkan upaya peningkatan kualitas tenaga pengajar. Selain itu, persentase guru bersertifikasi juga meningkat dari 66,81% menjadi 75%, yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi telah membuat kemajuan signifikan dalam bidang pendidikan selama periode 2019-2023. Meskipun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal partisipasi di tingkat SMP, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan aksesibilitas menunjukkan hasil yang positif dan berpotensi untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia yang lebih baik di masa depan.



2.4.1.1.2 Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu unsur kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan perhatian khusus dalam pemerataan pelayanan kesehatan sehingga masyarakat mampu mengakses dan memenuhi kebutuhan kesehatan dengan adanya peningkatan kualitas pelayanan. Karena itu, harus ada perbaikan dalam kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan kemajuan hidup sehat bagi masyarakat Kabupaten Ngawi. Selain itu, adanya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dalam bidang kesehatan juga dapat memberikan kemajuan terhadap kesehatan masyarakat Kabupaten Ngawi. Dengan terjadinya kemajuan kesehatan, maka memberikan peningkatan pula terhadap derajat kesehatan di Kabupaten Ngawi. Capaian kinerja Kabupaten Ngawi di bidang kesehatan 5 (lima) tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 29 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kesehatan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Prevalensi Balita Stunting	%	22.2	15.22	12,99	13,42	10,58
Jumlah Kasus Kelahiran Ditolong Tenaga Kesehatan Terlatih	Kasus	10.678	10.469	9.779	9.228	8.994
Cakupan Komplikasi Kebidanan yang Ditangani	%	100	108.38	106	100,6	100
Cakupan Desa/kelurahan <i>Universal Child Immunization</i> (UCI)	%	100	100	100	100	100
Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	%	100	100	100	100	100
Nilai rata rata IKM Puskesmas	Nilai	86	86	86	87	90,63
Persentase puskesmas akreditasi minimal madya	%	83,3	95,8	95,8	95,8	100
Jumlah Puskesmas dan Rumah Sakit	Unit	27	27	27	29	29
Rasio tenaga dokter per 100.000 penduduk	Rasio	29/100.000	38/100.000	48/100.000	39/100.000	29,3/100
Tenaga Kesehatan						
Jumlah Perawat	Orang	1.050	1.142	1.313	1.109	1339
Jumlah Bidan	Orang	620	621	670	691	724



Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Farmasi	Orang	126	133	139	139	214
Jumlah Ahli Gizi	Orang	46	65	65	74	82
Jumlah Dokter Spesialis	Orang	85	131	149	105	125
Jumlah Dokter Gigi	Orang	65	70	74	34	81
Jumlah Dokter Umum	Orang	158	255	255	115	257
Kesehatan Bayi						
Jumlah Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)	Bayi	220	308	293	86	666
Jumlah BBLR Dirujuk	Bayi	220	308	293	86	666
Jumlah Balita Gizi Buruk	Bayi	726	457	557	518	502
Cakupan Kunjungan Bayi	%	94,8	91,6	94,4	94,28	100
Persentase Ibu Hamil Kunjungan K1	%	99,63	96,2	96,04	93,67	94,21
Persentase Ibu Hamil Kunjungan K4	%	90,9	89,35	89,18	89,88	100
Persentase Ibu Hamil Kurang Energi Kronis (KEK)	%	10,1	10,24	8,81	6,41	11,86
Jumlah Kasus Penyakit						
HIV	Orang	98	104	69	122	71
DBD	Orang	1411	271	211	673	406
Diare	Orang	10588	6568	6860	4405	5939
ISPA	Orang	1672	1102	1084	1859	1865
Tuberculosis	Orang	1046	756	628	1007	1364
Angka Kesakitan						
Persentase penderita hipertensi mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	35,1	28,65	50,79	78,87	87,8
Persentase penderita diabetes melitus mendapat kan pelayanan kesehatan sesuai standar	%	80,2	88,64	93,78	105,6	99,5
Orang dengan gangguan jiwa berat	%	NA	190%	142,1	182,2	100
Angka kesakitan orang dengan resiko terinfeksi HIV	Jiwa	98	104	69	122	91
Angka kesakitan orang dengan resiko terinfeksi kusta	Jiwa	23	18	18	24	9
Angka kesakitan orang dengan resiko terinfeksi TB	Jiwa	1.046	756	628	1.007	1.364
Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	Indeks	86	86	86	87	90,63
Persentase desa ODF	%	100	100	100	100	100

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Kesehatan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kemajuan yang signifikan





dalam berbagai indikator kesehatan masyarakat. Salah satu indikator yang paling mencolok adalah prevalensi balita stunting, yang mengalami penurunan dari 22,2% pada tahun 2019 menjadi 10,58% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak, serta keberhasilan program-program intervensi yang ditujukan untuk mengatasi masalah gizi buruk di kalangan balita.

Jumlah kasus kelahiran yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih juga menunjukkan angka yang stabil, meskipun terdapat penurunan dari 10.678 kasus pada tahun 2019 menjadi hanya 8.994 kasus pada tahun 2023, yang mungkin disebabkan oleh perubahan dalam pelaporan atau kebijakan. Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani tetap tinggi, mencapai 100% pada tahun 2023, menunjukkan bahwa layanan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Ngawi tetap terjaga dengan baik. Selain itu, cakupan *Universal Child Immunization* (UCI) dan pelayanan kesehatan rujukan bagi pasien masyarakat miskin juga tetap mencapai 100%, yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam memastikan akses kesehatan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap pelayanan Puskesmas menunjukkan tren positif, dengan nilai rata-rata meningkat dari 86 pada tahun 2019 menjadi 90,63 pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan upaya Puskesmas dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu, persentase Puskesmas yang terakreditasi minimal madya mencapai 100% pada tahun 2023, yang menunjukkan bahwa semua Puskesmas di Kabupaten Ngawi telah memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan.

Namun, meskipun ada kemajuan, rasio tenaga dokter per 100.000 penduduk menunjukkan penurunan dari 48 dokter pada tahun 2021





menjadi 29,3 dokter pada tahun 2023. Hal ini dapat menjadi perhatian, mengingat kebutuhan akan tenaga medis yang memadai untuk melayani masyarakat. Di sisi lain, jumlah tenaga kesehatan lainnya, seperti perawat, bidan, dan ahli gizi, menunjukkan peningkatan yang positif, dengan jumlah perawat meningkat dari 1.050 orang pada tahun 2019 menjadi 1.339 orang pada tahun 2023. Dalam hal kesehatan bayi, jumlah bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) mengalami fluktuasi, dengan angka tertinggi mencapai 666 pada tahun 2023. Meskipun demikian, cakupan kunjungan bayi mencapai 100%, menunjukkan bahwa semua bayi mendapatkan perhatian kesehatan yang diperlukan. Persentase ibu hamil yang melakukan kunjungan kehamilan juga tetap tinggi, meskipun terdapat penurunan pada kunjungan K4 menjadi 94,21% pada tahun 2023.

Kasus penyakit menular seperti HIV, DBD, dan diare menunjukkan variasi yang signifikan selama periode tersebut. Kasus HIV mengalami penurunan dari 104 pada tahun 2020 menjadi 71 pada tahun 2023, sementara kasus DBD dan diare menunjukkan fluktuasi yang perlu dicermati lebih lanjut. Penanganan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes melitus juga menunjukkan peningkatan dalam pelayanan kesehatan sesuai standar, dengan hipertensi mencapai 87,8% pada tahun 2023.

Secara keseluruhan, kinerja bidang kesehatan di Kabupaten Ngawi menunjukkan kemajuan yang positif dalam beberapa aspek, terutama dalam penurunan stunting dan peningkatan akses layanan kesehatan. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal rasio tenaga dokter dan fluktuasi kasus penyakit menular. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa semua warga masyarakat mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.

Penting untuk terus memantau dan mengevaluasi program-program kesehatan yang telah dilaksanakan, serta melakukan



intervensi yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang masih ada. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, Kabupaten Ngawi dapat terus meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui layanan kesehatan yang lebih baik dan lebih efektif di masa depan.

2.4.1.1.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Pelayanan Dasar Bidang pekerjaan Umum adalah jenis pelayanan publik bidang pekerjaan umum yang mendasar dan mutlak untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sosial, ekonomi dan pemerintah. Pentingnya penyelenggaraan urusan pekerjaan umum ini, telah disadari oleh pemerintah dengan mengeluarkan peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor: 01/RPT/M/2014 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang dilakukan secara bertahap dengan perkembangan indikator kinerja pada bidang urusan pekerjaan umum dan penataan ruang Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Pekerjaan umum dan penataan ruang merupakan unsur dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang pekerjaan umum dan penataan ruang. Bidang pekerjaan umum dan penataan ruang akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks dalam penyediaan infrastruktur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Ngawi. Capaian kinerja di bidang pekerjaan umum dan penataan ruang di Kabupaten Ngawi dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :



Tabel 2. 30 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Panjang jalan yang terbangun	Km	27,5	24,492	13,99	45,2	0
Persentase saluran drainase/gorong-gorong dalam kondisi baik	%	60,98	30	81,58	83	44,00
Persentase Jalan dalam kondisi baik	%	21,66	24,95	26,03	27,64	87,70
Persentase jembatan dalam kondisi baik	%	96,23	91,58	97,50	100,00	70,86
Persentase jaringan irigasi dalam kondisi baik (Rasio Irigasi dalam kondisi baik)	%	68,78	70,51	72,89	73,86	74,68
Persentase peralatan kebinamargaan dalam kondisi baik	%	85,00	69,23	89,00	90,00	90,00
Jumlah embung yang terbangun	Unit	1,00	0,00	0,00	1,00	0

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Ngawi, 2024

Panjang jalan dan jembatan yang terbangun di Kabupaten Ngawi dari tahun 2019-2023 cenderung fluktuatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh penyesuaian dana dari pemerintah untuk pembangunan jalan. Persentase jembatan dalam kondisi baik di Kabupaten Ngawi pada 5 (lima) tahun terakhir mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Peningkatan tersebut diantaranya dipengaruhi oleh kondisi jembatan yang dibangun masih dalam kondisi baik serta adanya perbaikan secara simultan yang dilakukan oleh Pemerintah. Persentase saluran drainase/gorong-gorong dalam kondisi baik di Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu 2019-2023 mengalami kondisi yang fluktuatif.

Persentase jaringan irigasi dalam kondisi baik (Rasio irigasi dalam kondisi baik) di Kabupaten Ngawi pada 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh tidak adanya *refocusing* dana untuk



peningkatan jaringan irigasi dalam kondisi baik untuk meningkatkan produktivitas pertanian Kabupaten Ngawi. Persentase peralatan kebinamargaan dalam kondisi baik tahun 2019-2021 sempat mengalami fluktuasi, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022, hingga kemudian mengalami stagnasi pada tahun 2023. Hal ini, disebabkan kurangnya pemeliharaan rutin peralatan kebinamargaan, sehingga banyak mengalami kerusakan.

2.4.1.1.4 Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

Perumahan dan permukiman merupakan kebutuhan dasar manusia. Dalam masyarakat Indonesia, perumahan beserta prasarana pendukungnya merupakan pencerminan dari jati diri manusia, baik secara perseorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan serta keserasian dengan lingkungan sekitarnya. Perumahan dan permukiman juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan watak sertakepribadian bangsa sehingga perlu dibina dan dikembangkan demi kelangsungan serta peningkatan kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Perumahan dan permukiman selain berfungsi sebagai wadah pengembangan sumber daya manusia dan pengejawantahan dari lingkungan sosial yang tertib, juga merupakan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi melalui sektor industri perumahan sebagai penyedia lapangan kerja serta pendorong pembentukan modal yang besar. Melalui peningkatan serta pemenuhan kebutuhan akan perumahan dan permukiman, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas, berperan serta secara aktif dalam pembangunan, dan mampu meningkatkan pemupukan modal bagi pembangunan selanjutnya.

Capaian kinerja di perumahan rakyat dan kawasan permukiman di Kabupaten Ngawi dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :





Tabel 2. 31 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Rasio rumah layak huni	Rasio	0,28	0,29	0,30	0,2814	0,2822
Rasio permukiman layak huni	Rasio	1	0,99	0,99	0,99	0,99
Cakupan ketersediaan rumah layak huni	%	96,4	96,8	97	95,98	96,27
Persentase lingkungan pemukiman kumuh	%	0,00	0,66	0,66	0,66	0,66
Cakupan lingkungan yang sehat dan aman yang didukung PSU	%	64,06	60,36	71,89	25	-
Cakupan layanan rumah layak huni bagi rumah tangga miskin	%	80,75	83,85	87	87,79	-
Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau	%	69	73,25	74.02.00	83,8	-
Persentase Kawasan Permukiman Layak	%	NA	NA	NA	NA	44,06
Luas Kawasan Kumuh	%	NA	NA	NA	NA	24,882
Persentase Rumah Layak Huni	%	NA	NA	NA	NA	42
Persentase rumah tinggal bersanitasi	%	84,56	89,1	87,34	86,67	87,58

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat & Kawasan Permukiman dan BPN Kabupaten Ngawi, 2024

Cakupan lingkungan yang sehat dan aman yang didukung PSU di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2022 mengalami capaian yang fluktuatif. Tercapainya indikator lingkungan yang sehat dan aman didukung PSU di Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh meningkatnya PSU di lingkungan perumahan Kabupaten Ngawi. Untuk capaian Cakupan lingkungan yang sehat dan aman yang didukung PSU, Cakupan layanan rumah layak huni bagi rumah tangga miskin, dan Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau tidak di lanjutkan lagi di tahun 2023. Hal ini dikarenakan terjadi penggantian IKU berupa Persentase Kawasan Permukiman Layak, Luas Kawasan Kumuh, dan Persentase Rumah Layak Huni. Sehingga ke-3 indikator ini hanya tersedia data nya di tahun 2023.





Cakupan layanan rumah layak huni bagi rumah tangga miskin di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap tahunnya hingga tahun 2022, namun pada tahun 2023 mengalami stagnasi. Hal tersebut, dipengaruhi oleh adanya kerja keras pemerintah dalam mewujudkan rumah miskin bagi rumah tangga miskin dan bantuan dana dari pemerintah untuk meningkatkan rumah layak huni bagi seluruh masyarakat. Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan pada tiap tahunnya hingga tahun 2022, namun juga mengalami stagnasi pada tahun 2023.

Capaian tersebut masih relatif rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh masih rendahnya dana untuk membangun rumah layak huni terjangkau. Persentase permukiman tertata di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2023 mengalami stagnasi pada kurun waktu tahun 2021-2023, setelah sebelumnya pada tahun 2020 mengalami penurunan. Hal tersebut dipengaruhi karena masih adanya permukiman yang tidak sesuai dengan peruntukan wilayah. Rumah tangga pengguna air bersih di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan yang signifikan meskipun mengalami stagnasi pada tahun 2023. Persentase Penyediaan Kebutuhan Pokok Air Minum Sehari-hari di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan di setiap tahunnya dan angkanya dipertahankan pada tahun 2023. Persentase Penyediaan Pelayanan Pengolahan Air Limbah Domestik di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2023 cenderung mengalami fluktuasi. Hal ini mengindikasikan masih belum maksimal dan belum berkelanjutannya sistem pengolahan limbah domestik di Kabupaten Ngawi.

2.4.1.1.5 Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

Ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat adalah suatu keadaan dinamis yang memungkinkan pemerintah daerah dan



masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan tenteram, tertib, dan teratur. Selain itu, penanggulangan bencana merupakan salah satu hal yang wajib diutamakan guna terciptanya ketertiban dan keamanan bagi seluruh masyarakat serta menumbuhkan masyarakat yang tangguh dan tanggap dalam menghadapi bencana. Sedangkan perlindungan masyarakat adalah suatu keadaan dinamis dimana warga masyarakat disiapkan dan dibekali pengetahuan serta keterampilan untuk melaksanakan kegiatan penanganan bencana guna mengurangi dan memperkecil akibat bencana, serta ikut memelihara keamanan, ketenteraman dan ketertiban masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Perkembangan indikator kinerja pada urusan ketenteraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat Pemerintah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 32 Hasil Kinerja Bidang Urusan Ketenteraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat penurunan pelanggaran Perda	%	58	55	65	NA	50
Tingkat penurunan gangguan ketertiban umum	%	66	63	65	NA	50
Peningkatan Kasus Kebakaran Yang Direspon Kurang kurang 15 menit	%	32	35	13	50	57
Persentase Linmas per 10.000 Penduduk	%	63,96	63,95	63,95	59,75	60,26
Indeks Risiko Bencana	Indeks	131,06	119,98	119,98	109,72	100,32
Persentase gangguan trantibum yang dapat diselesaikan	%	100	100	100	100	100

Sumber : Satuan Polisi Pamong Praja dan BPBD Kabupaten Ngawi, 2024

Tingkat Penurunan Pelanggaran Perda Kabupaten Ngawi mengalami kondisi fluktuatif, pada tahun 2022 indikator ini sempat tidak dihitung, dan ketika dihitung lagi pada tahun 2023 tingkat



penurunan pelanggaran Perda kembali mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat dalam mentaati peraturan menunjukkan perbaikan secara positif sebagai akibat dari keberhasilan dalam pelaksanaan sosialisasi Perda. Selain itu, faktor keterpaduan Perangkat Daerah dalam menegakkan pelaksanaan Perda juga menjadi pendorong turunnya kasus pelanggaran Perda.

Penurunan gangguan ketertiban umum di Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh adanya kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah daerah terkait dengan lembaga keamanan lainnya, SDM yang memiliki kapasitas dalam penanganan gangguan ketertiban umum, dan adanya patroli serta operasi penertiban. Peningkatan kasus kebakaran yang direspon kurang dari 15 menit di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan oleh belum terbentuknya WMK (Wilayah Manajemen Kebakaran), sehingga kasus yang dapat direspon kurang dari 15 menit hanya kasus kebakaran di sekitar wilayah Kota Ngawi. Selain itu, juga dikarenakan sarana dan prasarana pemadam kebakaran yang kurang memadai. Persentase Linmas per 10.000 Penduduk di Kabupaten Ngawi cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut, dipengaruhi oleh adanya Pembinaan dan pendataan anggota linmas.

Indeks risiko bencana cenderung mengalami penurunan hingga tahun 2023, namun hal ini masih perlu dioptimalkan lagi untuk dapat memitigasi kemungkinan bencana yang terjadi. Persentase gangguan trantibum yang dapat diselesaikan di Kabupaten Ngawi dalam lima tahun terakhir tercatat sangat stabil dan dapat mempertahankan angka 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa peran petugas terkait penegakkan trantibum cukup optimal.



2.4.1.1.6 Sosial

Perkembangan indikator kinerja pada bidang urusan Sosial Pemerintah Kabupaten Ngawi tahun 2019- 2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 33 Hasil Kinerja Bidang Urusan Sosial Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase PPKS yang memperoleh bantuan dan perlindungan sosial	%	99	52,4	47,23	46,36	44,77
Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	%	100	100	100	100	100
Persentase PSKS yang aktif sosialisasi /penyuluhan dalam rangka penyelenggaraan kesejahteraan sosial	%	100	100	100	100	97
Jumlah panti sosial	Unit	10	11	11	11	11
Jumlah fakmis mendapatkan pelayanan kesejahteraan sosial	Jiwa	92.103	96.013	99.220	96.814	454.020
Jumlah PPKS yang mendapat pelayanan kesejahteraan sosial	Jiwa	43.318	44.007	40.738	58.625	46.452
Jumlah Penduduk Miskin	Jiwa	141.227	141.066	210.070	96.814	513.736
Persentase PPKS usia lanjut yang tertangani	%	21,47	97,94	97,94	100	100
PPKS yang tertangani	%	40,23	40,47	21,57	28,07	22,67
PPKS yang memperoleh bantuan	%	99	52,4	47,23	78,21	88
PPKS yang diberdayakan	%	100	100	100	100	100

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Ngawi, 2024

Persentase PPKS yang memperoleh bantuan dan perlindungan di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan dibanding tahun 2020. Menurunnya Persentase PPKS yang memperoleh bantuan dan perlindungan sosial di Kabupaten Ngawi, dipengaruhi oleh belum adanya pendataan DTKS. Capaian persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima



jaminan sosial di Kabupaten Ngawi sudah maksimal dan dalam lima tahun terakhir dapat mempertahankan angka persentase diangka 100. Konsistennya persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial di Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh adanya penambahan kuota penerimaan bantuan dan adanya koordinasi antar provinsi dan kabupaten.

Selain itu, diperlukan adanya regulasi yang kuat terkait dengan penanganan lansia, panti, dll. Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial dipengaruhi oleh adanya program pendanaan PKH dan pelayanan yang konsisten berbasis data. Persentase PSKS yang aktif sosialisasi/penyuluhan dalam rangka penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan pada tahun 2023. Maka dari itu, PSKS yang aktif sosialisasi/ penyuluhan dalam rangka penyelenggaraan kesejahteraan sosial perlu adanya pembinaan dan pemberdayaan PSKS secara periodik dan berkelanjutan dengan sumber daya manusia yang berkompeten.

2.4.1.2 Urusan Pemerintahan Wajib yang Tidak Berkaitan dengan Pelayanan Dasar

Layanan urusan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar meliputi tenaga kerja, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pangan, pertanahan, lingkungan hidup, administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, pemberdayaan masyarakat dan desa, pengendalian penduduk dan keluarga berencana, perhubungan, komunikasi dan informatika, koperasi, usaha kecil, dan menengah,





penanaman modal, kepemudaan dan olahraga, statistik, persandian, kebudayaan, perpustakaan, dan kearsipan.

2.4.1.2.1 Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja. Dalam menjalankan segala urusan pemerintah daerah dan untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, maka sangat diperlukan serapan dan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, urusan ketenagakerjaan menjadi sangat penting dalam menjalankan pemerintahan.

**Tabel 2. 34 Hasil Kinerja Bidang Urusan Tenaga Kerja
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	%	66,45%	75%	72,88%	78,60%	72.56%
Tingkat Pengangguran Terbuka	%	3,70%	5,44%	4,25%	2,48%	2.41%
Rasio penduduk yang bekerja	Rasio	441.694 : 665.614	480.312 : 664.143	477.847 : 684.784	526.988 : 687.507	481.671 : 710.937
Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas (usia kerja)	Rasio	2.981 : 665.614	1935 : 664.144	2.871: 684.784	3.457 : 687507	481.671 : 493.688

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan beberapa perkembangan yang signifikan dalam aspek ketenagakerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami fluktuasi, dengan puncaknya mencapai 78,60% pada tahun 2022, namun kemudian turun menjadi 72,56% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan partisipasi di tahun-tahun sebelumnya,



tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menyerap angkatan kerja tetap ada.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan tren yang positif, dengan penurunan dari 3,70% pada tahun 2019 menjadi 2,41% pada tahun 2023. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan dalam menciptakan kesempatan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran di Kabupaten Ngawi. Meskipun TPT menurun, penting untuk terus memperhatikan kualitas pekerjaan yang tersedia dan memastikan bahwa pekerjaan tersebut memenuhi kebutuhan masyarakat.

Rasio penduduk yang bekerja menunjukkan peningkatan, meskipun ada penurunan dalam rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Pada tahun 2023, rasio penduduk yang bekerja adalah 481.671 dari total 710.937 penduduk, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi. Namun, rasio kesempatan kerja yang menurun dapat menjadi indikasi bahwa pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja.

Secara keseluruhan, meskipun ada penurunan dalam tingkat partisipasi angkatan kerja dan rasio kesempatan kerja, penurunan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan adanya kemajuan dalam sektor ketenagakerjaan. Pemerintah Kabupaten Ngawi perlu terus berupaya untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak dan berkualitas, serta meningkatkan program pelatihan dan pendidikan untuk mempersiapkan angkatan kerja menghadapi tantangan di pasar kerja. Kedepan, penting bagi pemerintah untuk mengembangkan strategi yang lebih komprehensif dalam menangani isu ketenagakerjaan, termasuk meningkatkan kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan untuk menciptakan program yang relevan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, Kabupaten Ngawi



dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran secara berkelanjutan.

2.4.1.2.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

Perkembangan indikator kinerja pada bidang urusan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Pemerintah Kabupaten Ngawi tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. 35 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	Indeks	72,89	72,88	71,33	74,49	77
Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Indeks	92,52	92,19	92,32	92,53	92,89
Persentase Kasus Kekerasan Anak terhadap 1000 penduduk	%	0,0160	0,0160	0,0850	0,0168	NA
Persentase Kekerasan Perempuan terhadap 1000 penduduk	%	0,0049	0,0049	0,0170	0,0170	NA
Persentase Kasus kekerasan terhadap perempuan yang terselesaikan	%	100	100	100	100	100
Persentase Kasus kekerasan terhadap anak yang terselesaikan	%	100	100	100	100	100

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Ngawi, 2024

Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Untuk mengukur pemberdayaan gender digunakan indikator Indeks Pemberdayaan Gender. Indeks





Pemberdayaan Gender (IDG) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan gender. IDG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan IPM, namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. IDG dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender terjadi apabila nilai IPM sama dengan IDG. Nilai IDG berkisar antara 0-100. Bila nilai IDG semakin tinggi maka semakin kecil kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Indikator ini menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Capaian IDG sejak tahun 2019 hingga tahun 2023 cenderung banyak mengalami pertumbuhan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Hal ini terjadi karena masih belum optimalnya pemberdayaan, pendidikan dan pelatihan rutin yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan dari keterampilan dengan fokus PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). Penurunan terjadi karena adanya kurangnya pelatihan untuk melakukan pengembangan dalam bentuk pelatihan kepada perempuan.

Permasalahan pemberdayaan perempuan dapat berupa diskriminasi terhadap perempuan atau laki-laki, kesenjangan partisipasi politik, rendahnya kualitas hidup perempuan dan anak maupun kesenjangan pemanfaatan hasil pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Upaya untuk menurunkan ketimpangan tersebut dapat dilakukan dari sisi perencanaan anggaran melalui anggaran yang responsif gender. Anggaran Responsif Gender (ARG) adalah anggaran yang mengakomodasi keadilan bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses, manfaat, berpartisipasi dalam mengambil keputusan dan mengontrol sumber-sumber daya serta



kesetaraan terhadap kesempatan dan peluang dalam menikmati hasil pembangunan. Penerapan ARG merupakan strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional.

Pengarusutamaan Gender (PUG) merupakan salah satu strategi pembangunan yang dilakukan oleh Kabupaten Ngawi untuk mencapai suatu keadilan dan kesetaraan sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang PUG dalam Pembangunan Nasional. Tujuan dari PUG adalah memastikan seluruh kebijakan, program, dan kegiatan telah setara dan adil bagi laki-laki, perempuan, anak, penyandang disabilitas, lansia dan kelompok rentan lainnya

2.4.1.2.3 Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

Lingkup kewenangan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana yang diamanatkan oleh Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah adalah meliputi pemetaan perkiraan pengendalian penduduk, pelaksanaan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) pengendalian penduduk baik yang bersifat medis maupun kearifan lokal, distribusi peralatan dan perlengkapan kontrasepsi, pendayagunaan PKB/PLKB, serta pembinaan keluarga sejahtera.

Tabel 2. 36 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15 – 49	Angka	73,9	71,63	72,80	71,78	77,96
Laju Pertumbuhan Penduduk	%	0,002	0,6	2,79	0,17	0,64
Unmet Need KB	%	5,8	5,79	5,80	16,34	7,75

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Ngawi, 2024

Contraceptive Prevalence Rate (Angka Prevalensi Pemakaian Kontrasepsi) perbandingan antara PUS yang menjadi peserta KB aktif (peserta KB yang saat ini menggunakan salah satu alat kontrasepsi) dengan jumlah PUS. Indikator ini berguna untuk mengukur perbaikan kesehatan Ibu melalui pengaturan kelahiran. Indikator ini juga digunakan sebagai proyeksi untuk mengukur akses terhadap pelayanan reproduksi kesehatan yang sangat esensial. Pada tahun 2023, CPR mengalami peningkatan menjadi 77,96. Hal ini mengindikasikan sudah adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya KB serta adanya progres positif dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Ngawi.

Untuk laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Ngawi mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Puncaknya terjadi pada tahun 2021 yang pada saat itu terjadi pandemi Covid-19 laju pertumbuhan penduduk justru mengalami peningkatan, Pandemi tersebut mempengaruhi adanya mobilitas penduduk yang menurun sehingga dapat berimplikasi pada meningkatnya angka kelahiran dan penggunaan KB. Sedangkan untuk unmet KB secara umum dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi.

2.4.1.2.4 Pangan

Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan masyarakat untuk mengaksesnya. Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan apabila penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau ancaman kelaparan. Ketahanan pangan dapat dilihat dari kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau.

Ketahanan pangan di suatu daerah dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu, jumlah regulasi ketahanan pangan, ketersediaan





pangan utama, cakupan binaan kelompok tani, pelayanan bidang ketersediaan dan cadangan pangan, penguatan cadangan pangan, ketersediaan informasi pasokan harga dan akses pangan di daerah, stabilitas harga dan pasokan pangan, skor Pola Pangan Harapan (PPH), pengawasan dan pembinaan keamanan pangan, serta penanganan daerah rawan pangan.

Tabel 2. 37 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pangan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH)	Skor	88,20	91,60	86,00	90,60	92,50
Persentase Penguatan cadangan pangan	%	Na	2,00	NA	267,4	269,90
Persentase Penanganan daerah rawan pangan	%	5,05	5,09	1,75	2,50	1.38

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Pangan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa indikator terkait ketahanan pangan. Pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) meningkat dari 88,20 pada tahun 2019 menjadi 92,50 pada tahun 2023, mencerminkan perbaikan dalam pola konsumsi pangan masyarakat dan keberagaman pangan yang lebih baik. Peningkatan skor ini menunjukkan upaya yang berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan yang sehat dan bergizi.

Selain itu, persentase penguatan cadangan pangan menunjukkan lonjakan yang sangat signifikan, dari 2% pada tahun 2020 menjadi 269,90% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah berhasil dalam mengelola dan meningkatkan cadangan pangan, yang sangat penting untuk menjaga ketahanan pangan di



tengah berbagai tantangan, seperti perubahan iklim dan fluktuasi harga pangan. Penguatan cadangan pangan ini juga berpotensi memberikan stabilitas bagi masyarakat dalam mengakses pangan yang cukup dan berkualitas.

Namun, di sisi lain, persentase penanganan daerah rawan pangan menunjukkan penurunan dari 5,05% pada tahun 2019 menjadi 1,38% pada tahun 2023. Penurunan ini menandakan bahwa upaya penanganan daerah rawan pangan perlu ditingkatkan, karena masih ada tantangan yang harus dihadapi dalam memastikan bahwa semua wilayah di Kabupaten Ngawi memiliki akses yang memadai terhadap pangan. Dengan demikian, meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, perhatian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan di daerah yang masih rawan.

Secara keseluruhan, hasil kinerja bidang pangan di Kabupaten Ngawi menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam hal pola konsumsi dan penguatan cadangan pangan. Namun, tantangan dalam penanganan daerah rawan pangan harus menjadi fokus perhatian pemerintah untuk memastikan bahwa semua masyarakat, terutama yang berada di daerah rentan, dapat menikmati akses pangan yang cukup dan berkualitas. Upaya berkelanjutan dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik di masa depan.

2.4.1.2.5 Pertanian

Urusan pertanian, termasuk dalam lingkup wilayah dan tata ruang Kabupaten Ngawi. Penataan wilayah dan ruang melalui pembuatan peraturan tentang tata ruang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai konsekuensi pembangunan dan pertambahan jumlah penduduk. Lemahnya administrasi pertanian dan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat maupun aparatur pemerintah juga mampu memicu konflik-konflik pertanian





di internal Kabupaten Ngawi. Konflik tersebut dapat berupa konflik perbatasan antar kecamatan, desa maupun antar penduduk, serta dengan *stakeholders* lain, seperti kalangan pengusaha pertambangan dan perkebunan.

**Tabel 2. 38 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pertanian
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2022**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi			
		2019	2020	2021	2022
Jumlah Penyelesaian Sertifikat	Jumlah	45.759	35.729	52.984	39.753
Jumlah Pembuatan Akta Tanah	Kasus	1.752	1.588	1330	982
Luas Lahan Bersertifikat	Ha	4,31	3,57	5	4

Sumber : BPN Kabupaten Ngawi, 2024

Akta tanah adalah surat tanda bukti hak (Pasal 19 ayat (2) huruf c UUPA) untuk hak atas tanah, hak pengelolaan, tanah wakaf, hak milik atas satuan rumah susun (rusun) dan hak tanggungan yang masing-masing sudah didaftar dalam buku tanah yang bersangkutan. Pembuatan akta tanah di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan pada 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2019-2022. Lahan bersertifikat adalah lahan yang sudah valid dikelola oleh siapa dan dimanfaatkan oleh siapa. Luas lahan bersertifikasi di Kabupaten Ngawi pada lima tahun terakhir 2019-2022 mengalami fluktuasi. Hal ini bisa dipengaruhi berbagai hal, diantaranya karena belum optimalnya sosialisasi yang dilakukan terkait pembuatan sertifikat tanah serta masih belum adanya kesadaran secara menyeluruh pada masyarakat terkait pentingnya pengurusan sertifikat tanah.

2.4.1.2.6 Lingkungan Hidup

Mutu lingkungan hidup di suatu wilayah dapat menciptakan keserasian antara lingkungan alam dengan lingkungan yang berguna bagi kepentingan masyarakat. Berikut ini capaian kinerja Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam meningkatkan mutu lingkungan hidup :

**Tabel 2. 39 Hasil Kinerja Bidang Urusan Lingkungan Hidup
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Indeks	73,09	68,01	65,44	65,9	65,54
Indeks Kualitas Air	Indeks	59,29	58,57	53,70	56,3	52,07
Indeks Kualitas Udara	Indeks	84,01	85,37	83,99	82,72	85,22
Indeks Kualitas Lahan	Indeks	75,24	52,13	51,31	51,31	52,27
Jumlah daya tampung TPS	m3	54.020	54.750	54.750	54.750	18.068
Jumlah pendidikan dan pelatihan masyarakat	Jumlah	12	11	9	10	14
Terlaksananya pemberian penghargaan lingkungan hidup	Ada/ tidak ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Persentase Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang di terbitkan oleh Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, lokasi usaha dan dampaknya di Daerah kabupaten/kota	%	100	100	100	100	100
Timbulan sampah yang ditangani	%	35,19	33,1	46,6	44,33	43,82
Persentase jumlah sampah yang berkurang melalui 3R	%	1,211	1,740	4,168	12,360	23,133
Persentase cakupan area pelayanan	%	70,47	70,47	70,47	70,47	70,47
Persentase jumlah sampah yang tertangani	%	35,19	33,1	46,6	22,05	45,89



Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Operasionalisasi TPA/TPST/SPA di kabupaten/kota	%	≥ 71	≥ 71	≤ 71	≤ 71	≤ 71
Volume sampah yang ditangani	m3	142.222,76	161.251,15	183.877,21	171.202,03	59.981,79
Volume timbulan sampah	m3	404.178,00	405.390,67	394.557,67	396.049,20	130.696,24
Persentase Penanganan sampah	%	21,39	18,37	22,59	22,28	23,76
Persentase Tempat penampungan sementara (TPS) per 1000 penduduk	%	2,85	2,95	3,10	3,10	3,10
Indeks Kualitas Vegetasi/IKTL	Indeks	75,24	52,13	51,31	51,31	52,27
Persentase Terlaksananya pengelolaan sampah di wilayah kabupaten/kota	%	32,32	36,45	46,6	44,33	43,82
Persentase Ketaatan penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan terhadap izin lingkungan, PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota	%	2	2	2	2	6
Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	Ha	NA	381,2	381,2	381,2	381,2
Nilai Laporan Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Perangkat Daerah	Nilai	NA	NA	NA	84,8	88,6

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Lingkungan Hidup Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan berbagai tantangan dan kemajuan dalam pengelolaan lingkungan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup mengalami penurunan dari 73,09 pada tahun 2019 menjadi 65,54 pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya masalah yang perlu diatasi dalam pengelolaan lingkungan,





meskipun beberapa aspek menunjukkan perbaikan. Indeks Kualitas Air juga mengalami penurunan yang signifikan, dari 59,29 menjadi 52,07, yang menunjukkan bahwa kualitas air di Kabupaten Ngawi memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan kesehatan masyarakat dan keberlanjutan ekosistem.

Sementara itu, Indeks Kualitas Udara menunjukkan stabilitas yang lebih baik, dengan nilai yang bervariasi namun tetap berada di atas 80, mencapai 85,22 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa kualitas udara di Kabupaten Ngawi relatif baik, meskipun perlu terus dipantau untuk menjaga kesehatan masyarakat. Di sisi lain, Indeks Kualitas Lahan menunjukkan penurunan yang signifikan dari 75,24 menjadi 52,27, menandakan perlunya upaya lebih dalam menjaga dan memperbaiki kualitas lahan untuk mendukung pertanian dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam hal pengelolaan sampah, meskipun ada penurunan dalam jumlah timbulan sampah yang ditangani, persentase pengurangan sampah melalui program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) meningkat secara signifikan dari 1,211% pada tahun 2019 menjadi 23,133% pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi sampah melalui pendekatan berkelanjutan mulai menunjukkan hasil. Namun, volume sampah yang ditangani pada tahun 2023 mengalami penurunan drastis, hanya mencapai 59.981,79 m³, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yang jauh lebih tinggi.

Pengelolaan tempat penampungan sementara (TPS) juga menunjukkan angka yang stabil, dengan persentase TPS per 1.000 penduduk tetap pada 3,10%. Namun, persentase operasionalisasi TPA/TPST/SPA di Kabupaten Ngawi tetap di bawah standar yang diharapkan, yang menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam pengelolaan sampah yang efektif dan efisien. Hal ini menjadi perhatian





penting untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan sampah di daerah tersebut.

Pendidikan dan pelatihan masyarakat terkait lingkungan juga menunjukkan peningkatan, dengan jumlah pelatihan meningkat menjadi 14 pada tahun 2023. Pemberian penghargaan lingkungan hidup yang konsisten setiap tahun menunjukkan komitmen pemerintah dalam mendorong kesadaran lingkungan di masyarakat. Selain itu, persentase pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan tetap di angka 100%, menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan izin lingkungan.

Meskipun ada kemajuan dalam beberapa aspek, tantangan yang dihadapi Kabupaten Ngawi dalam pengelolaan lingkungan hidup tetap signifikan. Penurunan indeks kualitas lingkungan dan air, serta penurunan volume sampah yang ditangani, menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dan terintegrasi untuk mengatasi masalah lingkungan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

Ke depan, Kabupaten Ngawi perlu fokus pada pengembangan kebijakan yang lebih berkelanjutan dan peningkatan kapasitas pengelolaan lingkungan. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan partisipasi aktif dalam program-program lingkungan juga harus didorong. Dengan demikian, diharapkan kualitas lingkungan hidup di Kabupaten Ngawi dapat meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat serta ekosistem.

2.4.1.2.7 Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kependudukan dan pencatatan sipil merupakan urusan yang penting dalam tata kelola pemerintahan dan pembangunan daerah. Data kependudukan menjadi dasar dan rujukan pengambilan



kebijakan-kebijakan di berbagai sektor pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat. Pengelolaan administrasi kependudukan secara berkesinambungan dapat menjamin pelayanan masyarakat di bidang kependudukan dan pencatatan sipil. Perkembangan indikator kinerja pada bidang urusan administrasi kependudukan dan pencatatan sipil Pemerintah Kabupaten Ngawi tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 40 Hasil Kinerja Bidang Urusan Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase perekaman KTP elektronik	%	98,77	94,95	98,42	98,55	99,28
Persentase Pencetakan KTP elektronik	%	97,56	94,85	95,13	98	98,97
Persentase penduduk ber KTP Elektronik	%	97,56	94,85	95,13	97,75	98,97
Persentase Penduduk ber KK	%	100	100	100	100	100
Persentase Kepemilikan akta kelahiran	%	83	85	96,26	97,84	98,47
Persentase penduduk ber akta kematian	%	26,68	24	16,98	100	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ngawi, 2024

Persentase perekaman, pencetakan, dan kepemilikan E-KTP di Kabupaten Ngawi pada enam tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami kondisi yang fluktuatif. Namun pada dua tahun terakhir (2022-2023) semuanya mengalami peningkatan. Peningkatan persentase pencetakan E-KTP di Kabupaten Ngawi, dipengaruhi oleh banyaknya layanan masyarakat yang mempersyaratkan adanya KTP.





Penurunan pencetakan E-KTP dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya memiliki kartu identitas minimal KTP. Persentase penduduk ber KK di Kabupaten Ngawi pada dua tahun terakhir yakni tahun 2022-2022 mengalami peningkatan. Capaian persentase penduduk ber-KK di Kabupaten Ngawi dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya KK untuk mendapatkan layanan masyarakat dari pemerintah terkait.

Persentase penduduk berakta lahir di Kabupaten Ngawi pada lima tahun terakhir yakni 2019-2022 cukup banyak mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2023 sedikit ada penurunan. Peningkatan tersebut, dipengaruhi oleh layanan masyarakat yang mensyaratkan adanya akte kelahiran dan meningkatnya kesadaran penduduk untuk memiliki akta kelahiran terutama masyarakat yang berusia 30 tahun ke atas. Persentase pendudukan berakte kematian di Kabupaten Ngawi pada lima tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami kondisi yang fluktuatif. Peningkatan persentase penduduk berakte kematian dipengaruhi oleh adanya pelaporan dari desa dan puskesmas. Namun peningkatan persentase penduduk berakte kematian masih terbilang rendah, hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran penduduk untuk melaporkan kematian dan masyarakat masih belum sadar akan pentingnya akta kematian.

2.4.1.2.8 Pemberdayaan masyarakat dan Desa

Wilayah desa memiliki peran dalam menunjang pembangunan. Keberhasilan pembangunan desa menjadi faktor penting untuk mencegah laju urbanisasi yang dapat memicu berbagai permasalahan sosial. Langkah penting dalam pembangunan desa adalah melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai sumber daya manusia dan faktor penentu kemandirian suatu wilayah. Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu indikator untuk menentukan kemandirian Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu daerah. Pemberdayaan



masyarakat dapat dijadikan cara untuk membendung arus urbanisasi ke kota, karena apabila suatu daerah mampu melakukan pemberdayaan masyarakat maka suatu daerah berhasil dalam melakukan proses pembangunan.

Tabel 2. 41 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Desa Mandiri	Desa	4	7	8	16	27
Persentase Desa Kategori Swasembada	%	9,85	14,08	14,55	100	100
Persentase penyelenggaraan pemerintahan desa kategori baik	%	100	100	100	68	79
Persentase PKK aktif	%	100	100	100	100	100
Jumlah lembaga ekonomi desa yang aktif	Lembaga	0,224215	0,73991	0,995516	1,013453	1,02690583
Persentase Lembaga kemasyarakatan desa yang aktif dalam pembangunan desa	%	0,978141	0,98815	0,994363	0,994938	0,99528302
Persentase Realisasi Indeks Desa Membangun	%	67,88962	68,93225	70,56338	73,08451	75,586854

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemberdayaan desa dan masyarakat. Jumlah desa mandiri meningkat secara drastis dari 4 desa pada tahun 2019 menjadi 27 desa pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program-program pemerintah dalam mendorong kemandirian desa, yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada bantuan luar.

Persentase desa kategori swasembada juga menunjukkan pencapaian yang luar biasa, dengan 100% desa mencapai kategori ini pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa desa-desa di





Kabupaten Ngawi telah berhasil dalam mengelola sumber daya mereka secara mandiri, yang berkontribusi pada ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Keberhasilan ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam upaya pemberdayaan desa.

Namun, meskipun ada kemajuan dalam kemandirian desa, persentase penyelenggaraan pemerintahan desa yang dinilai baik mengalami penurunan dari 100% pada tahun 2019 hingga 68% pada tahun 2022, sebelum meningkat menjadi 79% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan pemerintahan desa, yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa semua desa dapat mengelola pemerintahan mereka dengan baik dan transparan.

Partisipasi dalam kegiatan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) tetap stabil pada 100% selama periode tersebut, menunjukkan bahwa organisasi ini berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat. Selain itu, jumlah lembaga ekonomi desa yang aktif juga meningkat, meskipun secara bertahap, dari 0,22 lembaga pada tahun 2019 menjadi 1,03 lembaga pada tahun 2022 dan 1,02 lembaga pada tahun 2023. Ini menunjukkan adanya upaya dalam membangun ekonomi lokal yang lebih kuat, meskipun masih perlu ditingkatkan.

Persentase lembaga kemasyarakatan desa yang aktif dalam pembangunan desa juga menunjukkan angka yang tinggi, mencapai 99,53% pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, yang merupakan kunci untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Selain itu, persentase realisasi Indeks Desa Membangun meningkat dari 67,89% pada tahun 2019 menjadi 75,59% pada tahun 2023, menunjukkan kemajuan dalam pembangunan infrastruktur dan layanan di desa-desa.

Secara keseluruhan, hasil kinerja bidang pemberdayaan masyarakat dan desa di Kabupaten Ngawi menunjukkan kemajuan





yang positif, dengan peningkatan jumlah desa mandiri dan pencapaian kategori swasembada. Namun, tantangan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan pengembangan lembaga ekonomi desa masih perlu diatasi. Keberlanjutan program-program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas pengelolaan desa akan sangat penting untuk mendukung kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

2.4.1.2.9 Perhubungan

Perhubungan merupakan salah satu mata rantai jaringan distribusi barang dan pergerakan manusia yang berkembang sangat dinamis, serta berperan dalam mendukung, mendorong, dan menunjang segala aspek kehidupan, baik dalam pembangunan politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Perkembangan sektor transportasi mencerminkan pertumbuhan perekonomian secara langsung, sehingga transportasi mempunyai peranan yang penting dan strategis. Prasarana transportasi berkaitan erat dengan infrastruktur yang tersedia sebagai penunjang mobilisasi barang dan manusia. Infrastruktur yang baik mampu meningkatkan efisiensi proses distribusi barang dan jasa.

**Tabel 2. 42 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perhubungan
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Angka Kecelakaan Lalu Lintas	Kejadian	519	505	495	871	437
Jumlah penumpang angkutan darat	Orang	14.253	5.427	106.285	176.350	130.689
Kinerja lalu lintas kabupaten/kota	Nilai	0,18	0,18	0,18	0,26	0,42

Sumber : Dinas Perhubungan Kabupaten Ngawi, 2024





Angka kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Ngawi pada 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Penurunan angka kecelakaan masih termasuk kecil. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, kelalaian pengguna jalan dalam berkendara serta adanya marka yang sudah mengalami kerusakan. Untuk angka kinerja lalu lintas kabupaten/kota setelah mengalami stagnasi pada tahun 2019-2021, pada tahun 2021-2023 mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan semakin optimalnya sosialisasi dan penertiban di lapangan yang dilakukan oleh Dinas Perhubungan dengan berkolaborasi bersama Satuan Polisi terkait.

2.4.1.2.10 Komunikasi dan Informasi

Komunikasi dan Informasi menjadi suatu hal yang begitu penting di era yang modern ini. Komunikasi dan informasi dibutuhkan oleh setiap daerah guna mengetahui perkembangan situasi, dan kondisi terkini yang sedang terjadi. Oleh karena itu, urusan komunikasi dan informasi merupakan urusan yang sangat penting dalam proses kelangsungan pemerintahan di Kabupaten Ngawi. Kewenangan urusan Komunikasi dan Informatika menurut regulasi meliputi sub urusan informasi dan komunikasi publik, serta sub urusan aplikasi informatika. Rincian kewenangan untuk sub urusan informasi dan komunikasi publik yaitu pengelolaan informasi dan komunikasi publik pemerintah daerah kabupaten.

Tabel 2. 43 Hasil Kinerja Bidang Urusan Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase layanan SPBE (layanan publik dan layanan administrasi pemerintahan) yang memanfaatkan sertifikat elektronik	%	NA	NA	NA	100%	100%

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Cakupan Layanan Telekomunikasi	%	100	100	75	80	86

Sumber : Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Ngawi, 2024

Persentase layanan SPBE (layanan publik dan layanan administrasi pemerintahan) yang memanfaatkan sertifikat elektronik tetap stabil diangka 100%. Ini menandakan layanan SPBE di Kabupaten Ngawi sudah berjalan cukup optimal. Sedangkan untuk cakupan layanan telekomunikasi setelah kurun waktu tahun 2019-2021 dapat konsisten mencapai 100%, justru mengalami penurunan menjadi 86% pada tahun 2023. Hal ini bisa disebabkan karena faktor belum berkembangnya kualitas infrastruktur telekomunikasi yang ada.

2.4.1.2.11 Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah

Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah merupakan unsur dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang peningkatan ekonomi. Bidang koperasi, usaha kecil dan menengah akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks dalam pembangunan dan peningkatan ekonomi untuk masyarakat Kabupaten Ngawi. Capaian kinerja urusan koperasi, usaha kecil dan menengah di Kabupaten Ngawi dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 44 Hasil Kinerja Bidang Urusan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase koperasi aktif	%	93	96,4	96,1	90,3	92,15
Jumlah Usaha mikro yang mengalami perubahan status menjadi kecil	Jumlah	16	20	24	0	0
Jumlah usaha mikro dan kecil	Jumlah	84.201	84.251	84.301	107.921	68.991

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Ngawi, 2024



Persentase koperasi aktif di Kabupaten Ngawi mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Faktor pendorong yang menyebabkan meningkatnya persentase jumlah koperasi aktif adalah pembinaan anggota dan kelembagaan koperasi yang intensif. Meskipun pada tahun 2020-2022 sempat mengalami penurunan yang signifikan, hal ini salah satunya disebabkan oleh dampak dari lesunya perekonomian akibat pandemi Covid-19. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak menghambat persentase jumlah koperasi aktif di Kabupaten Ngawi adalah regenerasi pengurus koperasi, jenis usaha yang kurang variatif, pengurusan badan hukum yang membutuhkan waktu lama.

Jumlah usaha mikro yang mengalami perubahan status menjadi kecil di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2021, perubahan tersebut didorong oleh jumlah omzet yang mencapai >300 juta, peningkatan strategi pemasaran dengan mengikuti pameran serta adanya inovasi *packaging*. Jumlah Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan dari tahun 2019-2022. Namun, pada tahun 2022 dan 2023 tidak ada yang mengalami peningkatan dikarenakan terdapat perubahan status minimal omzet dari minimal >300 juta per tahun menjadi >2 miliar per tahun. Beberapa hal yang menjadi faktor meningkatnya jumlah usaha mikro dan kecil di Kabupaten Ngawi didorong oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya karena diadakan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat, Pemerintah Kabupaten Ngawi memfasilitasi bantuan modal bagi para wirausahawan usaha mikro dan kecil dengan bekerja sama dengan pihak ketiga, serta adanya fasilitasi jaminan untuk pengajuan kredit. Namun beberapa faktor yang masih menjadi tantangan pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah Usaha Mikro dan Kecil di Kabupaten Ngawi adalah merubah mindset masyarakat mengenai berwirausaha, perlunya memikirkan inovasi produk dengan keunikan tertentu ataupun dengan daya guna tertentu



2.4.1.2.12 Penanaman Modal

Penanaman Modal adalah salah satu aspek pelayanan umum. Penanaman Modal merupakan unsur dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang peningkatan ekonomi. Bidang penanaman modal akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks dalam peningkatan stabilitas ekonomi dan investasi pembangunan untuk masyarakat Kabupaten Ngawi. Capaian kinerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Ngawi dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 45 Hasil Kinerja Bidang Urusan Penanaman Modal Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/PMA)	Rp	356.952.960.571	1.512.677.612.000	795.322.532.670	1.200.789.252.769	1.744.008.593.482
Rasio daya serap tenaga kerja	Rasio	5,381	18,432	2,923	NA	47.916
Kenaikan / penurunan Nilai Realisasi PMDN (milyar rupiah)	%	77,35	323,59	47,40	NA	45%
Jumlah investasi (PMA/PMDN)	Rp	356.952.960.571	1.512.000.000.000	100.822.380.723	1.200.789.252.769	1.744.008.593.482
Jumlah Investor (PMA/PMDN)	Orang	1.479	3.857	2.523	9.171	15.841
Rata-Rata Lama Waktu Proses Perizinan	Hari	4	3	3	3	3
Persentase izin yang diterbitkan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP)	%	97	100	100	100	100

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Penanaman Modal Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam sektor investasi. Jumlah nilai investasi berskala nasional, baik dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), mengalami fluktuasi yang mencolok. Nilai investasi meningkat dari Rp 356,95 miliar pada tahun 2019 menjadi Rp 1,744 triliun pada tahun 2023, mencerminkan kepercayaan





investor yang semakin tinggi terhadap potensi ekonomi daerah. Lonjakan ini menandakan keberhasilan upaya pemerintah daerah dalam menarik investasi, meskipun terdapat penurunan pada tahun 2021.

Rasio daya serap tenaga kerja juga menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2023, rasio ini mencapai 47,916, yang menunjukkan bahwa investasi yang masuk mampu menyerap tenaga kerja dengan lebih efektif. Namun, rasio daya serap tenaga kerja yang dilaporkan sebelumnya menunjukkan fluktuasi, termasuk penurunan drastis pada tahun 2021. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih baik dalam menciptakan lapangan kerja yang sejalan dengan peningkatan investasi.

Jumlah investor yang berinvestasi di Kabupaten Ngawi juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 1.479 orang pada tahun 2019 menjadi 15.841 orang pada tahun 2023. Peningkatan jumlah investor ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif dan menarik minat lebih banyak pelaku usaha untuk berinvestasi di daerah ini. Hal ini penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan lapangan kerja baru.

Proses perizinan juga menunjukkan kinerja yang baik, dengan rata-rata lama waktu proses perizinan tetap stabil di angka 3 hari selama periode tersebut. Selain itu, persentase izin yang diterbitkan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) mencapai 100%, menunjukkan bahwa pemerintah daerah berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang transparan dan efisien kepada para investor. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan investor dan mendorong lebih banyak investasi di masa depan.

Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam sektor penanaman modal, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga



konsistensi daya serap tenaga kerja dan memastikan bahwa investasi yang masuk dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Ke depan, pemerintah Kabupaten Ngawi perlu terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur yang mendukung, serta memperkuat kolaborasi dengan sektor swasta untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi investasi. Secara keseluruhan, hasil kinerja bidang penanaman modal di Kabupaten Ngawi menunjukkan tren positif dengan peningkatan nilai investasi dan jumlah investor. Namun, perhatian harus diberikan pada aspek daya serap tenaga kerja dan keberlanjutan investasi untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

2.4.1.2.13 Kepemudaan dan Olahraga

Pembangunan pemuda dan olahraga mempunyai peran strategis dalam mendukung peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pemuda memiliki peran aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan. Dalam segala aspek pembangunan, pemuda memegang peranan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional maupun lokal. Peranan pemuda sebagai aset untuk percepatan pembangunan, sangat tergantung pada kualitas sumber daya pemuda. Berdasarkan data bahwa jumlah prestasi olahraga dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. 46 Hasil Kinerja Bidang Kepemudaan dan Olahraga
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Pemuda pelopor/berprestasi	Orang	3	0	0	1	1
Persentase Gelanggang / balai remaja Per 1.000 Penduduk	%	0,278	0,282	0,282	0,282	0,282
Persentase Lapangan Olahraga Per Jumlah penduduk	%	0,039	0,036	0,036	0,036	0,036

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah prestasi olahraga dalam satu tahun	Prestasi	136	1	86	124	16
Jumlah prestasi pemuda tingkat provinsi dan nasional	Pemuda	4	0	0	3	1
Jumlah prestasi atlet olahraga tingkat provinsi dan nasional	Prestasi	136	1	86	124	16

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam pengembangan kepemudaan dan olahraga di daerah tersebut. Jumlah pemuda pelopor atau berprestasi mengalami penurunan drastis, dengan hanya 1 orang yang tercatat pada tahun 2022 dan 2023 setelah sebelumnya tidak ada event di tingkat provinsi dan nasional di tahun 2020 dan 2021 dikarenakan adanya Pandemi COvid-19. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam mendorong partisipasi pemuda dalam kegiatan yang dapat meningkatkan prestasi dan kepemimpinan di kalangan generasi muda.

Persentase gelanggang atau balai remaja per 1.000 penduduk tetap stabil di angka 0,282% selama lima tahun terakhir, yang menunjukkan bahwa fasilitas untuk kegiatan remaja tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Selain itu, persentase lapangan olahraga per jumlah penduduk juga stagnan di 0,036%, mencerminkan kurangnya investasi dalam infrastruktur olahraga yang dapat mendukung aktivitas fisik dan pengembangan bakat olahraga di kalangan pemuda. Keterbatasan fasilitas ini dapat menjadi penghambat bagi pemuda untuk berpartisipasi dalam olahraga dan kegiatan sosial lainnya.

Prestasi olahraga yang diraih dalam satu tahun menunjukkan fluktuasi yang besar, dengan angka tertinggi 136 prestasi pada tahun 2019, namun menurun drastis menjadi hanya 16 prestasi pada tahun 2023. Penurunan ini menandakan bahwa meskipun ada potensi



yang ada, kurangnya dukungan dan program yang berkelanjutan untuk pengembangan atlet dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan bagi pemuda untuk berprestasi di tingkat provinsi dan nasional. Hal ini juga tercermin dalam jumlah prestasi pemuda tingkat provinsi dan nasional yang menurun dari 4 pada tahun 2019 menjadi hanya 1 pada tahun 2023.

Meskipun terdapat tantangan, beberapa aspek menunjukkan kemajuan, seperti persentase lembaga kemasyarakatan desa yang aktif dalam pembangunan desa yang tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa ada upaya dari masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan, meskipun tidak secara langsung terkait dengan kepemudaan dan olahraga. Selain itu, keberadaan prestasi olahraga yang masih ada menunjukkan bahwa ada individu atau kelompok yang tetap berusaha untuk mencapai keberhasilan meskipun dalam kondisi yang tidak ideal.

Secara keseluruhan, hasil kinerja bidang kepemudaan dan olahraga di Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam program-program yang mendukung pengembangan pemuda dan olahraga. Pemerintah daerah perlu meningkatkan investasi dalam fasilitas olahraga dan kegiatan kepemudaan, serta menciptakan program yang dapat mendorong partisipasi aktif pemuda. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan dukungan yang memadai, diharapkan pemuda di Kabupaten Ngawi dapat berkontribusi lebih banyak dalam bidang olahraga dan mencapai prestasi yang lebih baik di masa depan.

2.4.1.2.14 Statistik

Statistik adalah pengetahuan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan kesimpulan berdasarkan pengumpulan data dan analisis yang dilakukan. Statistik dalam pemerintahan ditunjang untuk membuat deskripsi atau menjelaskan data tentang data pelayanan umum dan variabel yang



akan diselidiki. Maka dari itu harus ada perbaikan atau peningkatan untuk menunjang perubahan atau peningkatan nilai yang bertujuan untuk meningkatkan penilaian dan sebagai sumber informasi Kabupaten Ngawi.

**Tabel 2. 47 Hasil Kinerja Bidang Statistik Kabupaten Ngawi
Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Tersedianya sistem data dan statistik yang terintegrasi	Ada/Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Buku "Kabupaten Dalam Angka"	Ada/Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
Buku "PDRB"	Ada/Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada

Sumber : Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Statistik Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan konsistensi dalam penyediaan sistem data dan statistik yang terintegrasi, dengan semua tahun melaporkan ketersediaan sistem tersebut. Buku "Kabupaten Dalam Angka" dan buku "PDRB" juga tersedia setiap tahun, mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam menyediakan informasi statistik yang penting untuk perencanaan dan pengambilan keputusan. Meskipun data menunjukkan ketersediaan informasi yang baik, penting untuk terus meningkatkan kualitas dan akurasi data yang disajikan agar dapat mendukung pembangunan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Keberadaan sistem data yang terintegrasi dan publikasi statistik yang rutin dapat menjadi landasan yang kuat untuk merumuskan kebijakan yang berbasis data dan meningkatkan transparansi dalam pemerintahan.



2.4.1.2.15 Kebudayaan

Kebudayaan adalah komponen struktur sosial yang berasal dari alam pemikiran manusia dan dilakukan secara berulang hingga membentuk suatu kebudayaan. Hasil kinerja bidang kebudayaan kabupaten Ngawi dari tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. 48 Hasil Kinerja Urusan Kebudayaan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali	1	1	1	1	1
Persentase Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	%	50	50	50	50	55
Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	Jumlah	4	3	3	3	8
Presentase kelompok budaya aktif	%	73	73	73	73	75
Jumlah kelompok Seni budaya aktif	Kelompok	147	159	175	215	231

Sumber : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Urusan Kebudayaan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya kemajuan dalam pelestarian budaya dan penyelenggaraan kegiatan seni. Jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya tetap konsisten di angka satu kali per tahun, mencerminkan upaya pemerintah daerah untuk mempertahankan tradisi dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal. Selain itu, persentase benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan mengalami peningkatan dari 50% pada tahun 2022 menjadi 55% pada tahun 2023, menunjukkan komitmen yang lebih besar dalam melindungi warisan budaya daerah.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam pelestarian cagar budaya, jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu meningkat

secara signifikan dari 3 menjadi 8 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang lebih terstruktur dalam pengelolaan cagar budaya, yang dapat meningkatkan efektivitas pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan masyarakat. Selain itu, persentase kelompok budaya aktif juga menunjukkan peningkatan dari 73% menjadi 75%, yang mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya. Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan, data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Ngawi berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan lokal melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan masyarakat.

2.4.1.2.16 Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu pelayanan dari pemerintah yang wajib namun tidak berkaitan dengan pelayanan dasar. Berdasarkan hal itu perpustakaan menjadi pendukung meningkatkan minat baca dalam sektor pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan *transfer knowledge* untuk masyarakat. Maka dari itu, harus ada perbaikan atau peningkatan untuk menunjang perubahan atau peningkatan budaya baca. Berikut ini adalah capaian kinerja bidang perpustakaan Kabupaten Ngawi.

**Tabel 2. 49 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perpustakaan
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	Buku	53.939	56.556	40.334	40.592	41.740
Rasio perpustakaan per satuan penduduk	Rasio	0.08	0.09	0.1	0,059	0,000601736
Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan/tahun	Orang	29.397	14.378	5.894	55.114	34.934

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	Buku	18.878	19.533	14.463	14.738	15.001
Jumlah pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	Orang	27	29	31	25	21
Jumlah Pengunjung Perpustakaan Daerah	Orang	29.397	13.976	5.894	55.114	37.601
Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap pelayanan perpustakaan	Indeks	74.5	74.5	78.87	82,94	83,18
Jumlah Koleksi Buku	Buku	53.939	56.556	60.480	59.605	41.740
Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat	%	62	61.79	61.79	60	73,4
Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	Nilai	NA	NA	NA	80	65.30

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Urusan Perpustakaan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan perpustakaan dan minat baca masyarakat. Meskipun jumlah koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah mengalami fluktuasi, dengan penurunan dari 56.556 buku pada tahun 2020 menjadi 41.740 buku pada tahun 2023, hal ini menunjukkan perlunya perhatian dalam pengadaan dan pemeliharaan koleksi buku. Selain itu, rasio perpustakaan per satuan penduduk menunjukkan angka yang sangat rendah pada tahun 2022 dan 2023, yang dapat mengindikasikan kurangnya aksesibilitas perpustakaan bagi masyarakat.

Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan per tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 dengan 55.114 pengunjung dibanding tahun 2021, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 37.601. Nilai Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) terhadap pelayanan perpustakaan juga menunjukkan tren positif, meningkat dari 74,5 menjadi 83, mencerminkan bahwa masyarakat mulai menghargai layanan yang

diberikan. Namun, tingkat kegemaran membaca masyarakat yang tercatat pada 73,4% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam kepuasan, tantangan dalam meningkatkan minat baca secara keseluruhan masih ada.

Secara keseluruhan, kinerja bidang perpustakaan di Kabupaten Ngawi menunjukkan adanya kemajuan dalam beberapa aspek, seperti peningkatan kepuasan masyarakat dan jumlah pengunjung pada tahun tertentu. Namun, tantangan dalam pengelolaan koleksi buku, aksesibilitas perpustakaan, dan peningkatan minat baca masyarakat perlu menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa perpustakaan dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat sumber informasi dan literasi. Upaya berkelanjutan dalam meningkatkan fasilitas dan koleksi, serta program-program promosi membaca, akan sangat penting untuk mendukung pengembangan budaya baca di Kabupaten Ngawi.

2.4.1.2.17 Kearsipan

Kearsipan Perpustakaan merupakan salah satu pelayanan dari pemerintah yang wajib namun tidak berkaitan dengan pelayanan dasar. Berdasarkan hal itu, kearsipan tetap menjadi urusan pemerintah yang menjadi pendukung dalam sektor pelayanan dan arsip daerah. Adanya perbaikan dan peningkatan pelayanan arsip dan dokumen aset daerah. Maka dari itu, harus ada perbaikan atau peningkatan untuk menunjang perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan penilaian pelayanan dan ekonomi di Kabupaten Ngawi.

Tabel 2. 50 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kearsipan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Kearsipan	Indeks	NA	NA	NA	77,18	80.13
Indeks kepuasan pengguna terhadap layanan kearsipan	Indeks	NA	NA	NA	82,32	82.02

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Presentase perangkat daerah yang menyelenggarakan arsip secara baku	%	75	80	85	89	83
Tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja, alat bukti yang sah dan pertanggungjawaban nasional pasal 40 dan pasal 59 undang-undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan	%	34	65	92,5	89	88
Tingkat keberadaan dan keutuhan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara untuk kepentingan negara, pemerintahan, pelayanan publik dan kesejahteraan rakyat	%	34	65	92.5	50	58

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Urusan Kearsipan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya perkembangan yang positif dalam pengelolaan arsip, meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pada tahun 2022-2023 terjadi peningkatan nilai Indeks Kearsipan di Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan adanya perbaikan pengelolaan arsip aktif dan inaktif dengan pemberkasan serta penataan untuk arsip inaktif, kemudian melakukan penyimpanan arsip aktif dan inaktif menggunakan central file bagi unit pengolah dan *record center* bagi unit kearsipan.

Persentase perangkat daerah yang menyelenggarakan arsip secara baku juga menunjukkan tren positif, meningkat dari 75% pada tahun 2019 menjadi 89% pada tahun 2022, meskipun sedikit menurun menjadi 83% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak perangkat daerah yang menerapkan standar pengelolaan arsip yang baik, yang penting untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan. Selain itu, tingkat ketersediaan arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja dan pertanggungjawaban

nasional juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai 89% pada tahun 2022, sebelum sedikit menurun menjadi 88% pada tahun 2023.

Meskipun ada kemajuan dalam beberapa indikator, tantangan tetap ada, terutama dalam hal menjaga keamanan arsip dan memastikan keberadaan serta keutuhan arsip sebagai bahan pertanggungjawaban. Indeks kepuasan pengguna terhadap layanan kearsipan yang stabil di angka sekitar 82 juga mencerminkan bahwa masyarakat mulai menghargai layanan yang diberikan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut. Secara keseluruhan, kinerja bidang kearsipan di Kabupaten Ngawi menunjukkan tren positif, namun perlu perhatian lebih lanjut untuk mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan layanan kepada masyarakat.

2.4.1.3 Fokus Layanan Urusan Pemerintah Pilihan

Urusan Pemerintahan Pilihan adalah Urusan Pemerintahan yang wajib diselenggarakan oleh Daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki Daerah. Layanan Urusan Pemerintahan Pilihan adalah yang terdiri atas, pariwisata, pertanian, perdagangan, perindustrian, transmigrasi, serta kelautan dan perikanan. Berikut adalah penjelasan serta data terkait.

2.4.1.3.1 Kelautan dan Perikanan

Bidang urusan kelautan dan perikanan mencakup berbagai aspek pengelolaan sumber daya laut dan perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Meskipun Kabupaten Ngawi tidak memiliki laut,



daerah ini memiliki potensi perikanan yang dapat dikembangkan, seperti aktivitas budidaya ikan di kolam dan sungai.

Tabel 2. 51 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Produksi perikanan	%	100,45	103,08	103,80	99,06	99,074
Konsumsi ikan	%	101,55	108,75	107,69	100,21	100,21
Cakupan bina kelompok nelayan	%	16,22	10,81	10,81	32,50	20
Produksi perikanan kelompok nelayan	%	4,29	4,17	3,94	10,85	11,1
Proporsi tangkapan ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman	%	33,14	43,62	45,71	47,89	47,89
Jumlah produksi ikan	Jumlah (Ton)	NA	131,85	262,73	189,83	235,1
Persentase peningkatan Produksi perikanan	%	14,20	3,02	5,85	3,99	4,75
Produksi benih ikan	Jumlah	90.397. 580,00	75.431. 568,00	76.093. 145,00	83.947. 500,00	891.080. 640,00
Jumlah total produksi perikanan (tangkap dan budidaya) Kabupaten/ kota	Jumlah (Ton)	4.359,86	4.491,71	4.754,44	4.944,27	5.179,37

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Kelautan dan Perikanan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang beragam dalam sektor perikanan. Produksi perikanan tetap stabil, dengan angka mendekati 100% selama periode tersebut, meskipun sedikit menurun pada tahun 2022 dan 2023. Konsumsi ikan juga menunjukkan angka yang konsisten, mencerminkan keberlanjutan pola konsumsi masyarakat terhadap sumber daya perikanan. Namun, cakupan bina kelompok nelayan mengalami fluktuasi, menurun dari 32,50% pada tahun 2022 menjadi 20% pada tahun 2023, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan kelompok nelayan.



Produksi benih ikan menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 90.397.580 benih pada tahun 2019 menjadi 891.080.640 pada tahun 2023, yang menunjukkan upaya yang berhasil dalam meningkatkan ketersediaan benih untuk budidaya perikanan. Selain itu, jumlah total produksi perikanan (tangkap dan budidaya) meningkat dari 4.359,86 ton pada tahun 2019 menjadi 5.179,37 ton pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan yang positif dalam sektor ini. Proporsi tangkapan ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman juga menunjukkan stabilitas, yang penting untuk keberlanjutan sumber daya perikanan.

Secara keseluruhan, kinerja bidang perikanan di Kabupaten Ngawi menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek, terutama dalam peningkatan produksi benih ikan dan total produksi perikanan. Dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan dukungan yang memadai, diharapkan sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Ngawi dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat.

2.4.1.3.2 Pariwisata

Pariwisata merupakan unsur dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang peningkatan ekonomi. Bidang pariwisata akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks peningkatan ekonomi di sektor pariwisata untuk masyarakat Kabupaten Ngawi. Dalam sektor wisata Kabupaten Ngawi termasuk dalam pelayanan urusan pemerintah pilihan dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :





**Tabel 2. 52 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pariwisata Kabupaten Ngawi
Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Kunjungan wisatawan (Domestik dan Mancanegara)	%	929.328	331.037	91.709	554.651	592.891
Lama kunjungan Wisata	Hari	1	1	1	1	1
Jumlah Kunjungan Wisatawan	Jumlah	937.928	318.313	20.812	554.651	579.712
Total destinasi wisata	Jumlah	12	38	47	44	67
Jumlah Rumah Makan/Restoran	Jumlah	88	57	67	70	97
Jumlah Hotel	Jumlah	9	10	10	16	12
Jumlah Penerimaan Sektor Pariwisata	Jumlah	822.605.000	262.075.000	26.513.000	560.884.000	620.338.000
Persentase pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara per kebangsaan	%	1	0	0	131,38	73,33
Persentase peningkatan perjalanan wisatawan nusantara yang datang ke kabupaten/ kota	%	21	-64	-28	131,38	20,28
Tiingkat hunian akomodasi	%	NA	12,68	17,68	62,79	62,79
Persentase peningkatan kunjungan wisatawan	%	NA	NA	NA	94,75	20,29
Persentase pelaku ekonomi kreatif yang meningkat omsetnya	%	NA	NA	NA	19%	20,27

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Pariwisata Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan. Setelah mengalami penurunan drastis pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan mulai meningkat kembali, mencapai 592.891 pada tahun 2023. Meskipun demikian, lama kunjungan wisata tetap stabil di angka satu hari, yang





menunjukkan bahwa meskipun kunjungan meningkat, para wisatawan cenderung tidak menghabiskan waktu yang lama di daerah ini.

Total destinasi wisata di Kabupaten Ngawi juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 12 destinasi pada tahun 2019 menjadi 67 destinasi pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah daerah dalam mengembangkan dan mempromosikan berbagai tempat wisata yang dapat menarik minat pengunjung. Jumlah rumah makan dan restoran juga meningkat dari 88 menjadi 97, yang mencerminkan pertumbuhan sektor kuliner yang mendukung pariwisata. Namun, jumlah hotel mengalami sedikit penurunan dari 16 pada tahun 2022 menjadi 12 pada tahun 2023, yang mungkin menunjukkan perlunya perhatian dalam pengembangan akomodasi bagi wisatawan.

Penerimaan sektor pariwisata menunjukkan tren yang positif, dengan total penerimaan mencapai Rp 620.338.000 pada tahun 2023, meskipun masih jauh dari angka sebelum pandemi. Persentase pertumbuhan jumlah wisatawan mancanegara dan perjalanan wisatawan nusantara menunjukkan adanya pemulihan, meskipun tidak secepat yang diharapkan. Tingkat hunian akomodasi yang stabil di 62,79% pada tahun 2022 dan 2023 menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam jumlah kunjungan, tantangan dalam mengisi kapasitas akomodasi tetap ada.

Secara keseluruhan, kinerja bidang pariwisata di Kabupaten Ngawi menunjukkan adanya kemajuan pada beberapa hal, akan tetapi masih perlu menjadi perhatian lebih dalam pengembangan destinasi dan peningkatan persentase jumlah kunjungan wisatawan. Tantangan dalam meningkatkan lama kunjungan dan pengembangan akomodasi perlu diatasi untuk memastikan bahwa sektor pariwisata dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi ekonomi lokal. Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari semua pihak, diharapkan



pariwisata di Kabupaten Ngawi dapat terus berkembang dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

2.4.1.3.3 Pertanian

Pertanian merupakan unsur pendukung dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang peningkatan ekonomi di sektor pertanian. Bidang petanian akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks dalam peningkatan pangan untuk mendongkrak sektor pertanian Kabupaten Ngawi. Hasil Kinerja Kabupaten Ngawi di sektor pertanian dalam lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 53 Hasil Kinerja Bidang Urusan Pertanian Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Kontribusi sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB	%	34,4	35,33	33,8	32,93	32,86
Produktivitas Padi	%	6,33	6,35	6,11	6,37	6,43
Luas Lahan Sawah	Hektar	50.197	50.197	50.715	50.175	50.715
Produktivitas Jagung	%	7,31	7,26	7,64	7,68	7,7
Produktivitas Padi	%	6,33	6,35	6,11	6,37	6,43
Jagung	%	5,18	-3,56	7,33	-8,85	7,7
Kedelai	%	-60,99	-63,4	-39,73	-45,9	1,48

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Pertanian Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya tantangan dan kemajuan dalam sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terhadap PDRB mengalami penurunan dari 34,4% pada tahun 2019 menjadi 32,86% pada tahun 2023, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam meningkatkan daya saing sektor ini. Meskipun demikian, produktivitas padi dan jagung menunjukkan tren positif, dengan produktivitas padi mencapai 6,43% dan jagung 7,7% pada tahun 2023, mencerminkan upaya yang berhasil dalam meningkatkan hasil pertanian.



Luas lahan sawah tetap stabil di sekitar 50.715 hektar, menunjukkan bahwa pengelolaan lahan pertanian relatif konsisten. Namun, produktivitas kedelai mengalami penurunan yang signifikan, dengan angka -60,99% pada tahun 2019 dan hanya mencapai 1,48% pada tahun 2023. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam budidaya kedelai yang perlu diatasi melalui peningkatan teknik pertanian dan dukungan kepada petani.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kemajuan dalam produktivitas beberapa komoditas, penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan tantangan dalam produksi kedelai menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif untuk mendukung pertanian di Kabupaten Ngawi. Pemerintah daerah perlu fokus pada peningkatan teknologi pertanian, diversifikasi tanaman, dan pelatihan bagi petani untuk meningkatkan hasil pertanian dan mengoptimalkan potensi lahan yang ada. Dengan langkah-langkah yang tepat, diharapkan sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

2.4.1.3.4 Perdagangan

Perdagangan merupakan unsur dalam pelaksanaan dalam mendukung urusan pemerintah untuk peningkatan ekonomi di sektor perdagangan. Bidang perdagangan akan selalu menghadapi tantangan peningkatan dalam mendorong peningkatan ekonomi dengan melihat potensi daerah Kabupaten Ngawi. Dalam meningkatkan potensi dalam ekspor daerah untuk mendukung Potensi Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngawi didukung dengan dinas untuk meningkatkan ekspor, dalam pelayanan urusan pemerintah termasuk urusan pemerintah pilihan dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 54 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perdagangan Kabupaten Ngawi
Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Ekspor Bersih Perdagangan	Nilai	397.308.800.810	308.288.665.884	.960.725.922	1.179.372.142.937,81	932.494.297.460,35
Cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal	%	12	14	15	15	17
Nilai ekspor daerah	Rp	312.340.000.000	323.014.000.000	400.909.000.000	1.634.268.930.398,58	1.325.000.000.000,00
Presentase Pertumbuhan ekspor	%	93,90	3,30	19,43	75,47	-23,31
Kegiatan pengawasan mutu dagangan pedagang kaki lima dan asongan	Jumlah	1,541	3,415	NA	43	48
Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB	%	18,13	17,57	18,03	18,42	18,69
Nilai PDRB Sektor Perdagangan (dalam Milyar)	Rp	2.486,34	2.367,55	2.493,22	2.634,35	2.785,26
Persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan (IUPP/SIUP pusat pembelanjaan dan IUTM/IUTS/SIUP dan Toko swalayan)	%	80	75	90	92	95,51
Persentase alat-alat Ukur, takar, timbang dan perlengkapannya (UTTP)	%	103,1	104,3	102,23	87,34	95,62

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Perdagangan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam sektor perdagangan, terutama dalam hal ekspor dan kontribusi terhadap PDRB. Meskipun nilai ekspor daerah meningkat pesat pada tahun 2022, mencapai Rp 1,634 triliun, angka tersebut mengalami penurunan menjadi Rp 1,325 triliun pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi sektor perdagangan dalam mempertahankan momentum pertumbuhan, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu.



Kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB menunjukkan tren positif, meningkat dari 18,13% pada tahun 2019 menjadi 18,69% pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan semakin berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Ngawi. Selain itu, persentase pelaku usaha yang memperoleh izin sesuai dengan ketentuan juga meningkat, mencapai 95,51% pada tahun 2023, yang mencerminkan upaya pemerintah dalam menciptakan iklim usaha yang lebih baik dan mendukung kepatuhan terhadap regulasi.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat tantangan dalam menjaga pertumbuhan ekspor dan nilai perdagangan, sektor perdagangan di Kabupaten Ngawi menunjukkan kemajuan dalam kontribusi terhadap perekonomian dan kepatuhan pelaku usaha. Untuk ke depannya, penting bagi pemerintah daerah untuk terus mendukung pengembangan sektor perdagangan melalui kebijakan yang proaktif dan inovatif, serta memperkuat jaringan distribusi dan pemasaran produk lokal agar dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

2.4.1.3.5 Perindustrian

Perindustrian merupakan unsur dalam pelaksanaan urusan pemerintah bidang peningkatan ekonomi. Bidang perindustrian akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks peningkatan ekonomi untuk mendongkrak sektor industri dengan melihat potensi daerah Kabupaten Ngawi. Dalam menggali potensi Kabupaten Ngawi termasuk dalam pelayanan urusan pemerintah pilihan dalam waktu lima tahun terakhir adalah sebagai berikut :

**Tabel 2. 55 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perindustrian
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah industri baru	Jumlah	97	85	77	86	99
Persentase Pertumbuhan Industri	%	0,56	0,59	0,45	0,498	0,56
Jumlah IKM yang mengalami peningkatan status	Jumlah	17	29	23	24	25
Jumlah IKM yang melakukan inovasi produk	Jumlah	24	32	23	23	25
Persentase kerjasama produksi antar IKM yang telah dibina	%	0,15	0,22	0,21	0,22	0,26
Cakupan bina kelompok pengrajin	%	4	13	11	11	12
Kontribusi sektor industri terhadap PDRB	Jumlah	5,9	-4,7	-4,13	0,498	0,56
Nilai PDRB Sektor Industri	Nilai	1.207.330,30	1.150.540,30	1.103.052,80	1.294.692.027,00	1.342.547,60
Pertumbuhan industri	%	0,56	0,59	0,45	0,498	0,56
Persentase jumlah hasil pemantauan dan pengawasan dengan jumlah izin usaha industri (IUI) kecil dan industri menengah yang dikeluarkan oleh instansi terkait	%	NA	NA	100	100	100
Tersedianya informasi industri secara lengkap dan terkini	%	100	100	100	100	100

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Perindustrian Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan adanya kemajuan dalam pengembangan sektor industri, meskipun tantangan tetap ada. Jumlah industri baru yang dibuka meningkat dari 86 pada tahun 2022 menjadi 99 pada tahun 2023, yang mencerminkan pertumbuhan positif dalam investasi dan pengembangan industri. Selain itu, persentase pertumbuhan industri tetap stabil di sekitar 0,56%, menunjukkan



bahwa sektor ini mampu mempertahankan kinerjanya meskipun dalam kondisi yang tidak selalu mendukung.

Peningkatan jumlah industri kecil dan menengah (IKM) yang mengalami peningkatan status dan melakukan inovasi produk juga menunjukkan perkembangan yang baik, dengan 25 IKM yang melakukan inovasi pada tahun 2023. Kerjasama produksi antar IKM juga meningkat, mencerminkan adanya kolaborasi yang lebih baik di antara pelaku industri. Namun, kontribusi sektor industri terhadap PDRB mengalami fluktuasi, dengan angka yang sedikit menurun pada tahun 2023, yang menunjukkan perlunya strategi lebih lanjut untuk meningkatkan daya saing industri di Kabupaten Ngawi.

Secara keseluruhan, kinerja bidang perindustrian di Kabupaten Ngawi menunjukkan tren positif dengan peningkatan jumlah industri baru dan kolaborasi antar IKM. Namun, tantangan dalam meningkatkan kontribusi sektor industri terhadap PDRB dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan tetap perlu diatasi. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah dan peningkatan kapasitas pelaku industri, diharapkan sektor perindustrian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak bagi masyarakat.

2.4.1.3.6 Transmigrasi

Bidang urusan transmigrasi di pemerintah daerah berfokus pada pengelolaan program transmigrasi yang bertujuan untuk memindahkan penduduk dari daerah yang padat penduduk ke daerah yang lebih jarang penduduknya. Program ini ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam di daerah yang kurang berkembang, serta mengurangi tekanan pada daerah yang padat.

**Tabel 2. 56 Hasil Kinerja Bidang Urusan Transmigrasi Kabupaten Ngawi
Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase calon transmigran yang ditempatkan	%	100	0	0	0	0
Presentase transmigran yang bertahan di lokasi transmigrasi	%	NA	NA	100	100	81

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Bidang Urusan Transmigrasi Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan penurunan yang signifikan dalam program transmigrasi. Persentase calon transmigran yang ditempatkan mencapai 100% pada tahun 2019, namun tidak ada penempatan yang terjadi pada tahun-tahun berikutnya hingga 2023. Hal ini mencerminkan adanya tantangan dalam pelaksanaan program transmigrasi, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti kebijakan, kurangnya dukungan infrastruktur, atau perubahan dalam kebutuhan masyarakat.

Pada sisi lain, presentase transmigran yang bertahan di lokasi transmigrasi menunjukkan angka yang baik pada tahun-tahun sebelumnya, dengan 100% pada tahun 2021 dan 2022, tetapi menurun menjadi 81% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun transmigran awalnya mampu beradaptasi, ada tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di lokasi baru.

Secara keseluruhan, hasil kinerja bidang transmigrasi di Kabupaten Ngawi menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam program-program yang ada. Dengan tidak adanya penempatan calon transmigran dalam beberapa tahun terakhir, penting bagi pemerintah untuk meninjau kembali strategi dan kebijakan transmigrasi agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi



masyarakat dan meningkatkan keberhasilan program transmigrasi di masa depan.

2.4.1.4 Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan

Unsur pendukung urusan pemerintahan terdiri dari Sekretariat Daerah dan Sekretariat DPRD.

2.4.1.4.1 Sekretariat Daerah

Sekretariat Daerah adalah unsur pembantu pimpinan pemerintah daerah, yang dipimpin oleh Sekretaris Daerah. Sekretaris Daerah bertugas membantu Kepala Daerah dalam menyusun kebijakan dan mengkoordinasikan dinas daerah dan lembaga teknis daerah. Dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya, sekretaris daerah bertanggung jawab kepada Kepala Daerah. Berikut ini adalah hasil capaian indikator pada bidang Urusan Sekretariat Daerah, sebagai berikut :

Tabel 2. 57 Hasil Kinerja Bidang Urusan Sekretariat Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Jumlah PD dengan Nilai Akip A	PD	42	45	47	47	47
Persentase Rancangan Produk Hukum Daerah yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum daerah	%	NA	100	100	100	100
Persentase perangkat daerah yang tepat fungsi dan tepat sasaran	%	NA	100	100	100	100
Persentase Pelaksanaan Pembangunan yang sesuai dengan Juknisnya	%	NA	100	100	100	100

Sumber : Sekretariat Daerah Kabupaten Ngawi, 2024

Jumlah Perangkat Daerah dengan nilai AKIP A di Kabupaten Ngawi mengalami peningkatan pada tahun 2019-2021, kemudian mengalami stagnasi pada 2022, namun hasil ini sudah tergolong bagus. Hal ini harus menjadi fokus Sekertaris Daerah Kabupaten Ngawi agar

kinerja PD untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai AKIP semakin optimal. Persentase rancangan produk hukum daerah yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum daerah pada tahun 2023 mencapai 100%. Indikator tersebut merupakan indikator yang baru terdapat pada tahun 2020 bersama dengan indikator persentase Perangkat Daerah yang tepat fungsi dan tepat sasaran dan persentase pelaksanaan pembangunan yang sesuai dengan juknisnya, indikator inipun juga nilainya maksimal yaitu di angka 100.

2.4.1.4.2 Sekretariat DPRD

Sekretariat DPRD merupakan urusan yang berkaitan dengan hal-hal penunjang anggota legislatif dalam menjalankan seluruh aktivitas kinerjanya. Urusan Sekretariat DPRD merupakan hal yang penting dalam menunjang segala bentuk aktivitas anggota legislatif dalam menjaring aspirasi masyarakat di daerah. Dengan adanya penjangkaran aspirasi masyarakat yang baik maka proses pembangunan daerah akan dinikmati oleh masyarakat yang memang membutuhkan ataupun masyarakat sasaran dari adanya pembangunan tersebut. Capaian kinerja yang berkaitan dengan Sekretariat DPRD di Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 sampai 2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 2. 58 Hasil Kinerja Bidang Urusan Sekretariat DPRD
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Aspirasi Masyarakat yang Terakomodir Dalam Pokok-Pokok Pikiran DPRD	%	90	92	24,53	89,17	21,50
Persentase Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD) yang tersusun dan terintegrasi	%	88,93	90,89	90,54	89,17	21,50

Sumber : Sekretariat DPRD Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir dalam pokok-pokok pikiran DPRD di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 tercatat persentasenya yaitu 90%. Pada tahun 2020 meningkat menjadi 92%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 24,53%. Lalu kembali mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 89,17% pada 2022. Kemudian menurun lagi pada tahun 2023. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persentase aspirasi masyarakat yang terakomodir dalam pokok-pokok pikiran anggota DPRD belum optimal. Dengan melihat tren yang ada maka dapat dikatakan bahwa proses pembangunan di Kabupaten Ngawi masih belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

2.4.1.5 Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan

Badan Daerah Kabupaten mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan fungsi penunjang Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah Kabupaten. Unsur penunjang Urusan Pemerintahan meliputi Perencanaan, Keuangan, Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan, Penelitian dan Pengembangan, serta Fungsi Penunjang Lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.4.1.5.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan penunjang urusan dalam pelaksanaan pemerintahan dalam mendukung keberhasilan suatu daerah. Perencanaan yaitu suatu rencana untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Perencanaan diperlukan pimpinan untuk menentukan target keberhasilan, sehingga dari perencanaan terdapat strategi untuk mencapai tujuan dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Berikut ini adalah perencanaan pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

**Tabel 2. 59 Hasil Kinerja Bidang Urusan Perencanaan Pembangunan
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase perangkat daerah dengan tingkat keselarasan Renstra terhadap RPJMD Kategori Baik	%	93,36	94,33	100	100	100
Persentase perangkat daerah dengan tingkat keselarasan Renja terhadap Renstra Kategori Baik	%	93,36	96,33	100	100	100
Persentase tingkat Keselarasan RKPD terhadap RPJMD Kategori Baik	%	90	90	100	100	100
Persentase tingkat Capaian Target Pembangunan Kategori Baik	%	92,22	91,3	92	93	100
Persentase Tingkat Keselarasan Dokumen Perencanaan perangkat daerah Kategori Baik	%	NA	97,43	100	100	100
Rata-rata Persentase Capaian Indikator Sasaran Daerah	%	NA	91,3	NA	78	95

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ngawi, 2024

Penjabaran Konsistensi antar dokumen perencanaan daerah dengan dokumen perencanaan Perangkat Daerah di Kabupaten Ngawi pada 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini merupakan modal Kabupaten Ngawi dalam pembangunan dan pencapaian visi dan misi Kepala Daerah. Tergambarkan pula melalui capaian persentase tingkat pembangunan kategori baik yang mencapai 100% pada tahun 2023.

2.4.1.5.2 Keuangan

Keuangan merupakan penunjang urusan dalam pelaksanaan pemerintah dalam mendukung perencanaan, pembangunan dan

pelayanan. Berikut ini adalah capaian kinerja Bidang Urusan Keuangan Kabupaten Ngawi.

**Tabel 2. 60 Hasil Kinerja Bidang Urusan Keuangan
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Tingkat Kualitas Pengelolaan Keuangan Kategori Baik	%	90	97,9	99,38	100	100
Persentase Pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD) Tertib dalam Penatausahaan, Pemanfaatan dan Pengawasan	%	94	95,01	97,58	98,7	95
Opini BPK	Opini	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP

Sumber : Badan Keuangan Kabupaten Ngawi, 2024

Opini merupakan pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan yang didasarkan beberapa pada kriteria, yaitu kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern. Opini BPK Kabupaten Ngawi selama 5 tahun terakhir mendapatkan Predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atau *unqualified opinion*. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) menyatakan bahwa laporan keuangan entitas yang diperiksa menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Persentase Pengelolaan Keuangan Kategori Baik di Kabupaten Ngawi di tahun 2019-2023 mengalami peningkatan secara konsisten. Persentase Pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD) Tertib dalam Penatausahaan, Pemanfaatan dan Pengawasan Kategori Baik di Kabupaten Ngawi pada lima tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi.





Persentase Pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD) Tertib dalam Penatausahaan, Pemanfaatan dan Pengawasan Kategori Baik Kabupaten Ngawi di Tahun 2023 masih diangka 95%, yang mana ini masih sangat bisa ditingkatkan lagi.

2.4.1.5.3 Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan

Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan merupakan penunjang urusan dalam pelaksanaan pemerintahan. Sumber Daya Aparatur harus selalu meningkatkan pengembangan kapasitas agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ke depannya Sumber Daya Aparatur akan selalu menghadapi tantangan yang kompleks untuk mendukung kinerja Kabupaten Ngawi dalam memberikan pelayanan publik. Berikut ini adalah capaian kinerja kepegawaian, Pendidikan, dan pelatihan Kabupaten Ngawi :

Tabel 2. 61 Hasil Kinerja Bidang Urusan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan	%	20	20	20	20	20
Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	%	2	2	1	2	3,8
Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	%	47	48	44	48	64

Sumber : Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Sumber Daya Manusia Kabupaten Ngawi, 2024

Persentase rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan di Kabupaten Ngawi dalam lima tahun terakhir cenderung

stagnan karena sudah memiliki ketentuan yang jelas. Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal hingga structural mengalami fluktuasi, sempat terjadi penurunan pada tahun 2021 dan Kembali meningkat pada tahun 2022-2023. Hal ini mengindikasikan meningkatnya kesadaran ASN Pemkab Ngawi terhadap pentingnya mengikuti pendidikan/pelatihan formal maupun pendidikan struktural.

2.4.1.5.4 Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan merupakan dua unsur yang saling terkait dan memiliki urgenitas tinggi di dalam proses pembangunan daerah. Unsur penelitian merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka mencari tahu permasalahan yang ada dan memecahkan permasalahan yang sudah dianalisis. Sedangkan pengembangan merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam rangka menindaklanjuti temuan hasil penelitian yang selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah keputusan-keputusan atau kebijakan yang mengarah pada pembangunan kesejahteraan masyarakat. Adapun capaian urusan penelitian dan pengembangan di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2023 sebagai berikut :

Tabel 2. 62 Hasil Kinerja Bidang Urusan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Persentase Hasil Penelitian dan Pengembangan yang menjadi Bahan Perencanaan Pembangunan	%	85	90	90	100	100

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase hasil penelitian dan pengembangan yang menjadi bahan perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Ngawi pada tahun 2019 yaitu sebesar 85%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 90%.



Kemudian mengalami stagnasi pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 dan 2023 mengalami kenaikan lagi menjadi 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 100% data hasil penelitian dan pengembangan di Kabupaten Ngawi telah dimanfaatkan menjadi bahan rujukan dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah.

2.4.1.5.5 Kecamatan

Kecamatan adalah bagian wilayah dari daerah Kabupaten/kota yang dipimpin oleh Camat. Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas Daerah provinsi dan Daerah Provinsi itu dibagi atas Daerah Kabupaten dan Kota. Daerah Kabupaten/Kota dibagi atas Kecamatan dan Kecamatan dibagi atas kelurahan dan/atau Desa. Hasil kinerja urusan kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 63 Hasil Kinerja Urusan Kecamatan Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Kepuasan Masyarakat						
IKM Karangjati	Indeks	74,59	80,08	80,08	81,8	82,92
IKM Geneng	Indeks	74,73	78,51	78,51	78,77	82,16
IKM Kwadungan	Indeks	83,3	79,26	80,25	80,25	81,96
IKM Pitu	Indeks	74,99	76,66	76,66	79,84	81,43
IKM Pangkur	Indeks	74,79	79,13	79,13	81,41	81,84
IKM Bringin	Indeks	81,34	83,7	83,7	83,83	83,92
IKM Sine	Indeks	79,25	77,8	75	79,68	80,30
IKM Karanganyar	Indeks	82,75	80,41	80,41	82,5	82,76
IKM Kendal	Indeks	78,22	75,89	75,81	78,91	79,36
IKM Kasreman	Indeks	80,25	82,67	76,66	79,83	83,81
IKM Kedunggalar	Indeks	83,49	77,27	77,27	79,29	79,96
IKM Paron	Indeks	80,93	78,83	78,83	80,23	80,96
IKM Jogorogo	Indeks	74,23	80,05	80,05	80,54	81,41
IKM Widodaren	Indeks	77,2	76,57	76,57	78,75	79,83
IKM Gerih	Indeks	78,29	75,52	75,52	78,125	79,63
IKM Ngawi	Indeks	78,21	78,11	78,11	80,96	81,89
IKM Mantingan	Indeks	77,9	75,62	75,62	78,75	80,18

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
IKM Padas	Indeks	83,33	74,66	80,15	80,1	82,083
IKM Ngrambe	Indeks	80,88	76,38	77,5	78	80,90

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Ngawi, 2024

Data Hasil Kinerja Urusan Kecamatan Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) di berbagai kecamatan. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan dalam pelayanan publik dan responsivitas pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin puas dengan layanan yang diberikan oleh pemerintah kecamatan, yang dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam program-program pembangunan dan pelayanan publik.

Meskipun ada variasi dalam nilai IKM antar kecamatan, tren keseluruhan menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pelayanan telah membuahkan hasil. Kenaikan IKM yang signifikan ini juga mencerminkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam memberikan masukan dan umpan balik terhadap layanan yang mereka terima. Dengan demikian, pemerintah daerah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan untuk memenuhi harapan masyarakat.

Secara keseluruhan, kinerja bidang urusan kecamatan di Kabupaten Ngawi menunjukkan kemajuan yang positif dalam hal kepuasan masyarakat. Peningkatan IKM menjadi indikator penting bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan pelayanan publik dan keterlibatan masyarakat berjalan dengan baik. Untuk ke depannya, penting bagi pemerintah untuk terus melakukan evaluasi dan inovasi dalam pelayanan agar dapat mempertahankan tingkat kepuasan ini dan lebih jauh meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Ngawi.



2.4.1.6 Unsur Pengawasan Urusan Pemerintahan

Pengawasan merupakan penunjang urusan dalam pelaksanaan pemerintahan dalam mendukung Sumber Daya Manusia, Pembangunan dan Pelayanan. Pengawasan diperlukan agar tidak terdapat pelanggaran disiplin dan penyelewengan kekuasaan. Capaian hasil kinerja di bidang pengawasan Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 64 Hasil Kinerja Bidang Urusan Unsur Pengawasan Pemerintah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Indeks Reformasi Birokrasi	Indeks	66,06	68,94	69,4	69,85	72,57
Persentase Jumlah PD yang melaksanakan Reformasi Birokrasi Kategori Baik	%	81	75	91,78	71,73	100
Level tingkat maturitas SPIP	Level	3	3	3	3	3
Persentase temuan yang ditindaklanjuti	%	92,76	99	94,26	100	97,34

Sumber : Inspektorat Kabupaten Ngawi, 2024

Indeks Reformasi Birokrasi (IRB) di Kabupaten Ngawi pada tiga tahun terakhir yakni tahun 2019-2023 mengalami peningkatan yang fluktuatif. Persentase Jumlah PD yang melaksanakan Reformasi Birokrasi Kategori Baik mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2023, hal ini mengindikasikan masih belum optimalnya kontrol atau pengawasan yang berjalan. Lebih lanjut, indikator Level tingkat maturitas SPIP dari tahun 2019-2023 levelnya konsisten pada level 3. Indikator Persentase temuan yang ditindaklanjuti nilainya fluktuatif hingga pada kondisi akhir pada tahun 2023 nilainya mencapai 97,34%.





2.4.1.7 Unsur Pemerintahan Umum

Urusan pemerintahan umum di Daerah menjadi kewenangan Gubernur sebagai wakil pemerintah pusat. Dalam penyelenggaraannya, Gubernur memiliki wilayah administratif yang merupakan wilayah kerja perangkat pemerintah pusat dalam melaksanakan urusan pemerintahan umum. Pelaksana tugas pemerintahan umum salah satunya adalah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol). Bakesbangpol memiliki tugas pokok yakni melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah yang bersifat spesifik di bidang kesatuan bangsa, politik dan perlindungan masyarakat. Berikut ini akan disajikan data capaian kinerja untuk Unsur Pemerintahan Umum (Kesbangpol) dari tahun 2019-2023 :

**Tabel 2. 65 Capaian Kinerja Urusan Pemerintahan Umum
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Indikator Kinerja Pembangunan	Satuan	Realisasi				
		2019	2020	2021	2022	2023
Angka Konflik	Angka	0	0	0	0	0
Jumlah ORMAS aktif yang mendorong wawasan kebangsaan	Ormas	104	106	75	80	60
Persentase Pemilih Pemilu Aktif	%	79,2	77,36	-	-	-

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, 2024

Data Capaian Kinerja Urusan Pemerintahan Umum Kabupaten Ngawi dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks sosial dan politik. Pertama, angka konflik tetap stabil di 0 selama lima tahun, yang mencerminkan situasi keamanan dan ketertiban yang baik di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah terjadinya konflik di masyarakat, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi warga.

Namun, jumlah organisasi masyarakat (ORMAS) yang aktif dalam mendorong wawasan kebangsaan mengalami penurunan dari 104 pada





tahun 2019 menjadi 60 pada tahun 2023. Angka tersebut diperoleh dari hasil verifikasi rutin yang dilakukan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dimana keaktifan Ormas di angka tersebut. Selain itu, persentase pemilih pemilu aktif menunjukkan angka 0% pada tahun 2021 hingga 2023 di karenakan pada tahun-tahun tersebut tidak ada pemilihan umum.

Secara umum, meskipun situasi konflik terjaga dengan baik, penurunan jumlah ORMAS dan partisipasi pemilih menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan politik, serta memperkuat wawasan kebangsaan di Kabupaten Ngawi. Pemerintah daerah perlu berinovasi dalam program-program yang melibatkan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam proses demokrasi untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.





BAB III

GAMBARAN

KEUANGAN DAERAH



BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban Daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubung dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut. Penyelenggaraan fungsi pemerintahan daerah akan terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintahan diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah dengan mengacu kepada peraturan perundang-undangan (*money follow program*).

Bab ini menyajikan tentang gambaran singkat kondisi keuangan daerah, baik kondisi keuangan daerah dalam lima tahun terakhir, maupun gambaran proyeksi keuangan daerah untuk lima tahun ke depan. Gambaran kondisi keuangan daerah dan kerangka pendanaan merupakan salah satu poin penting dalam pembuatan rencana pembangunan daerah, karena pada poin inilah dapat terlihat kemampuan suatu daerah dalam menghidupi rumah tangga dan kebutuhannya.

1.1 Gambaran Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir

Analisis kondisi keuangan masa lalu (lima tahun terakhir) dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam suatu APBD maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD dan laporan keuangan daerah. Untuk kebutuhan itu, dibutuhkan realisasi kinerja keuangan daerah sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun sebelumnya.





Dasar yuridis pengelolaan keuangan Pemerintah Kabupaten Ngawi mengacu pada batasan pengelolaan keuangan daerah sebagaimana yang diatur dalam :

- a. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah;
- b. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah;
- c. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
- e. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Keuangan Daerah; dan
- f. Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.

1.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 menjelaskan bahwa Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) meliputi aspek pendapatan, aspek belanja, dan aspek pembiayaan. Aspek Pendapatan terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Aspek Belanja terdiri dari Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tidak Terduga dan Belanja Transfer. Aspek Pembiayaan terdiri dari Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan.

1.1.1.1 Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah adalah semua penerimaan yang melalui rekening kas umum daerah, yang menambah ekuitas dana, merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali



oleh daerah. Pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih. Pendapatan daerah dibagi ke dalam tiga komponen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan atau transfer, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah. Perkembangan realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Ngawi tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Realisasi Pendapatan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN NGAWI						
Kode	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
4	PENDAPATAN	2.202.023.202.926,80	2.129.605.045.925,80	2.226.087.473.199,80	2.212.970.866.504,26	2.404.142.925.300,75
4.1	Pendapatan Asli Daerah	255.080.331.088,80	269.979.788.588,80	283.608.932.666,80	309.326.829.397,26	307.633.055.130,75
4.1.01	Pajak Daerah	71.566.337.247,00	66.002.901.096,00	67.294.146.283,00	75.993.698.837,00	94.719.239.898,00
4.1.02	Retribusi Daerah	10.681.414.198,00	8.498.930.664,00	8.767.064.094,00	10.246.461.230,63	10.738.076.524,00
4.1.03	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	9.863.147.811,95	10.543.243.298,00	11.232.094.612,75	12.227.517.924,45	13.026.056.073,55
4.1.04	Lain-lain PAD yang Sah	162.969.431.831,85	184.934.713.530,80	196.315.627.677,05	210.859.151.405,18	189.149.682.635,20
4.2	Pendapatan Transfer	1.861.010.541.708,00	1.760.104.651.225,00	1.845.537.180.747,00	1.882.559.467.566,00	2.085.683.745.170,00
4.2.01	Transfer Pemerintah Pusat	1.501.826.035.037,00	1.654.386.420.633,00	1.471.331.470.197,00	1.722.291.396.341,00	1.905.349.385.272,00
4.2.02	Transfer pemerintah Antar Daerah	223.290.249.000,00	-	233.883.015.000,00	160.268.071.225,00	180.334.359.898,00
4.2.02.02	Transfer Pemerintah Provinsi	135.894.257.671,00	105.718.230.592,00	140.322.695.550,00	-	-
4.3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	85.932.330.130,00	99.520.606.112,00	96.941.359.786,00	21.084.569.541,00	10.826.125.000,00
4.3.01	Pendapatan Hibah	80.090.951.130,00	90.224.627.273,00	91.164.980.786,00	21.016.385.541,00	10.826.125.000,00
4.3.03	Pendapatan Lainnya	5.841.379.000,00	9.295.978.839,00	5.776.379.000,00	68.184.000,00	-
	JUMLAH	2.202.023.202.926,80	2.129.605.045.925,80	2.226.087.473.199,80	2.212.970.866.504,26	2.404.142.925.300,75

Sumber : Badan Keuangan Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data realisasi pendapatan daerah Kabupaten Ngawi tahun 2019-2023 tersebut, dapat dianalisis berdasarkan tiga komponen penyusun pendapatan daerah itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Pertumbuhan PAD, Pendapatan Transfer, dan Pendapatan Lain-lain yang Sah Kabupaten Ngawi

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	Pertumbuhan PAD (%)	Pendapatan Transfer	Pertumbuhan Pendapatan Transfer (%)	Lain-lain Pendapatan yang Sah	Pertumbuhan Lain-lain Pendapatan yang Sah (%)
2019	255.080.331.088,80		1.861.010.541.708,00		85.932.330.130,00	
2020	269.979.788.588,80	5,84	1.760.104.651.225,00	-5,42	99.520.606.112,00	15,81
2021	283.608.932.666,80	5,05	1.845.537.180.747,00	4,84	96.941.359.786,00	-2,59
2022	309.326.829.397,26	9,06	1.882.559.467.566,00	1,48	21.084.569.541,00	-78,26
2023	307.633.055.130,75	-0,55	2.085.683.745.170,00	10,79	10.826.125.000,00	-48,65
Rata-rata Pertumbuhan		4,85		2,92		-22,92

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

Data pada tabel di atas menggambarkan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer dan Lain-lain Pendapatan yang Sah Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu tahun 2019-2023. Lebih lanjut analisis dari tiga komponen pendapatan daerah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Ngawi menunjukkan pertumbuhan yang bervariasi sepanjang periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, PAD tercatat sebesar Rp.255.080.331.088,80, yang kemudian meningkat setiap tahun hingga mencapai Rp.307.633.055.130,75 pada tahun 2023. Pertumbuhan tahunan PAD tertinggi terjadi pada tahun 2022 dengan angka 9.06%, sementara tahun 2023 menunjukkan sedikit penurunan sebesar -0.55%. Secara rata-rata, PAD mengalami pertumbuhan sebesar 4.85% per tahun selama periode ini, yang mencerminkan adanya usaha yang konsisten



dalam meningkatkan pendapatan asli daerah melalui berbagai kebijakan dan inisiatif lokal.

2. Pendapatan Transfer

Pendapatan Transfer (PT) Kabupaten Ngawi menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada tahun 2019, PT tercatat sebesar Rp.1.861.010.541.708.00, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar -5.42%. Meskipun ada penurunan pada tahun 2020, PT kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan nilai Rp.2.085.683.745.170.00 dan pertumbuhan sebesar 10.79%. Secara keseluruhan, rata-rata pertumbuhan tahunan PT selama periode ini adalah 2.92%, menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada transfer dari pemerintah pusat dan antar daerah.

3. Lain-lain Pendapatan yang Sah

Lain-lain Pendapatan yang Sah (LPS) mengalami perubahan yang lebih drastis dan tidak stabil. Dari Rp.85.932.330.130,00 pada tahun 2019, LPS mengalami pertumbuhan dan penurunan yang tajam, terutama pada tahun 2022 ketika mengalami penurunan drastis sebesar -78.26%. Pada tahun 2023, LPS mencatat pertumbuhan negatif sebesar -48.65%, dengan total pendapatan sebesar Rp.10.826.125.000,00. Rata-rata pertumbuhan tahunan LPS selama periode ini adalah -22.92%, menunjukkan adanya ketidakpastian dan ketergantungan yang tinggi pada faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pendapatan tersebut.

1.1.1.2 Belanja Daerah

Belanja Daerah sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah bahwa belanja daerah adalah semua kewajiban Pemerintah



Daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran berkenaan. Belanja daerah meliputi semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas dana lancar, yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah. Belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintah wajib terkait pelayanan dasar, urusan pemerintahan wajib yang tidak terkait dengan pelayanan dasar, dan urusan pemerintahan pilihan yang besarnya telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengelolaan belanja daerah berlandaskan pada anggaran kinerja (*Performance Budgeting*) yaitu belanja daerah yang berorientasi pada pencapaian hasil atau kinerja. Kinerja tersebut mencerminkan efisiensi dan efektifitas pelayanan publik, yang berarti belanja daerah harus berorientasi pada kepentingan publik. Perkembangan realisasi belanja daerah Kabupaten Ngawi tahun 2019 sampai tahun 2023 dapat dilihat sebagai berikut :





Tabel 3. 3 Realisasi Anggaran Belanja Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

REALISASI ANGGARAN BELANJA DAERAH KABUPATEN NGAWI						
KODE	URAIAN	2019	2020	2021	2022	2023
5	BELANJA	2.212.050.795.387,40	2.146.482.441.055,79	2.205.164.128.244,39	2.294.020.887.866,25	2.441.875.395.917,78
5.1	Belanja Operasi	1.492.713.444.847,34	1.447.742.335.406,45	1.515.319.677.345,23	1.567.067.976.225,89	1.630.215.803.449,20
5.1.01	Belanja Pegawai	975.907.296.890,13	942.393.458.865,19	981.738.467.818,58	934.800.656.798,16	921.281.488.850,50
5.1.02	Belanja Barang dan Jasa	461.135.076.707,21	422.768.797.002,50	474.415.049.957,45	541.379.850.269,16	570.058.604.540,91
5.1.05	Belanja Hibah	40.841.726.550,00	80.121.611.538,76	53.486.844.569,20	82.426.825.158,57	129.508.610.057,79
5.1.06	Belanja Bantuan Sosial	14.829.344.700,00	2.458.468.000,00	5.679.315.000,00	8.460.644.000,00	9.367.100.000,00
5.2	Belanja Modal	362.913.803.410,72	281.006.234.646,10	257.951.168.618,07	293.444.250.053,36	332.746.904.351,58
5.2.01	Belanja Tanah	11.432.182.500,00	680.644.500,00	860.655.000,00	-	880.994.000,00
5.2.02	Belanja Peralatan dan Mesin	75.025.622.009,68	86.095.523.779,45	81.613.181.733,80	85.055.553.829,92	69.709.570.708,00
5.2.03	Belanja Gedung dan Bangunan	110.629.838.234,10	96.215.809.537,72	78.414.133.713,99	23.733.716.491,97	80.344.731.323,55
5.2.04	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	139.041.828.701,61	90.078.351.005,93	88.501.693.638,28	176.576.185.612,47	166.584.806.712,03
5.2.05	Belanja Aset Tetap Lainnya	26.181.212.965,33	7.557.441.823,00	8.561.504.532,00	8.078.794.119,00	12.543.761.608,00
5.2.06	Belanja Aset Lainnya	603.119.000,00	378.464.000,00	-	-	2.683.040.000,00
5.3	Belanja Tidak Terduga	19.950.000,00	50.039.048.782,00	3.970.478.475,00	987.732.715,00	1.460.551.500,00
5.3.01	Belanja Tidak Terduga	19.950.000,00	50.039.048.782,00	3.970.478.475,00	987.732.715,00	1.460.551.500,00



REALISASI ANGGARAN BELANJA DAERAH KABUPATEN NGAWI						
KODE	URAIAN	2019	2020	2021	2022	2023
5.4	Transfer	356.403.597.129,34	367.694.822.221,24	427.922.803.806,09	432.520.928.872,00	477.452.136.617,00
5.4.01	Transfer Bagi Hasil	354.419.274.914,00	366.785.551.321,24	427.922.803.806,09	7.977.246.872,00	9.580.211.617,00
5.4.02	Bantuan Keuangan Pemerintah Lainnya	1.066.945.915,34	-	-	-	-
	JUMLAH	2.212.050.795.387,40	2.146.482.441.055,79	2.205.164.128.244,39	2.294.020.887.866,25	2.441.875.395.917,78

Sumber : Badan Keuangan Kabupaten Ngawi, 2024



Pada tahun 2019, total realisasi anggaran belanja Kabupaten Ngawi mencapai Rp.2.212.050.795.387,40. Komposisi belanja ini terdiri dari belanja operasional yang mencakup gaji pegawai, pemeliharaan infrastruktur, dan pengeluaran rutin lainnya, serta belanja modal yang difokuskan pada pembangunan infrastruktur publik dan fasilitas umum. Pemerintah daerah berupaya meningkatkan kualitas layanan publik melalui alokasi anggaran yang tepat. Tantangan utama pada tahun ini adalah menjaga keseimbangan antara belanja operasional dan belanja modal untuk memastikan keberlanjutan pembangunan daerah.

Pada tahun 2020, anggaran belanja menurun menjadi Rp.2.146.482.441.055,79. Penurunan ini dipengaruhi oleh mulai merebaknya pandemi COVID-19, anggaran cenderung banyak digunakan untuk kebutuhan mendesak seperti pengadaan alat kesehatan, bantuan sosial, dan dukungan sektor kesehatan. Selain itu, belanja operasional tetap tinggi untuk mempertahankan pelayanan publik yang optimal. Pemerintah daerah juga mengalokasikan dana tambahan untuk mendukung pemulihan ekonomi melalui berbagai program bantuan dan stimulus ekonomi. Penyesuaian anggaran ini mencerminkan fleksibilitas dalam menghadapi situasi krisis.

Tahun 2021 mencatat peningkatan lebih lanjut dalam realisasi anggaran belanja yang mencapai Rp.2.205.164.128.244,39. Fokus belanja tahun ini adalah pada pemulihan ekonomi dan peningkatan infrastruktur. Pemerintah daerah melanjutkan proyek-proyek pembangunan yang tertunda akibat pandemi dan meningkatkan alokasi untuk sektor-sektor yang terdampak. Investasi dalam infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan fasilitas kesehatan mendapatkan prioritas. Pengelolaan anggaran yang lebih ketat diterapkan untuk memastikan setiap pengeluaran memberikan nilai tambah bagi masyarakat.





Pada tahun 2022, anggaran belanja kembali naik menjadi Rp.2.294.020.887.866,25. Peningkatan ini didorong oleh komitmen untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan pelayanan publik. Belanja modal untuk proyek pembangunan baru dan pemeliharaan infrastruktur eksisting menjadi fokus utama. Pemerintah daerah juga meningkatkan belanja operasional untuk mendukung program-program sosial dan layanan masyarakat. Evaluasi dan penyesuaian kebijakan anggaran dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana.

Pada tahun 2023, realisasi anggaran belanja mencapai Rp.2.441.875.395.917,78. Fokus belanja tahun ini tetap pada pembangunan infrastruktur dan peningkatan layanan publik, dengan perhatian khusus pada keberlanjutan proyek-proyek yang sudah berjalan. Pemerintah daerah mengalokasikan dana lebih besar untuk pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Selain itu, ada peningkatan alokasi untuk mendukung inovasi dan digitalisasi layanan publik. Pengawasan ketat dan evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan setiap proyek berjalan sesuai rencana dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Setelah mengalami penurunan pada periode tahun 2019-2020, terjadi tren peningkatan dalam realisasi anggaran belanja dari tahun 2020 hingga 2023. Pada rentang tahun 2020-2023 anggaran belanja terus meningkat, mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan publik dan infrastruktur. Tahun 2020 dan 2021 menunjukkan peningkatan signifikan karena respon terhadap pandemi COVID-19, sementara tahun 2022 dan 2023 fokus pada pemulihan dan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan anggaran tiap tahun menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola dan mengalokasikan dana secara efektif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang.





Kesimpulannya, untuk meningkatkan dan memperbaiki belanja daerah pada periode 2025-2030, pemerintah Kabupaten Ngawi perlu fokus pada beberapa aspek. Pertama, meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran melalui pengelolaan yang lebih transparan dan akuntabel. Kedua, melakukan diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat. Ketiga, meningkatkan investasi dalam infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang, seperti teknologi dan transportasi. Terakhir, melibatkan masyarakat dan stakeholder dalam perencanaan dan evaluasi anggaran untuk memastikan bahwa alokasi dana benar-benar memenuhi kebutuhan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

1.1.1.3 Pembiayaan Daerah

Pembiayaan Daerah adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Pembiayaan daerah terdiri atas penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Penerimaan pembiayaan adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Begitu pula dengan pengeluaran pembiayaan yaitu pengeluaran yang akan diterima kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya.

Sumber pembiayaan pemerintah daerah dalam rangka perimbangan keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah diperoleh berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Dengan ditetapkannya kebijakan otonomi daerah, penyelenggaraan pemerintah di daerah dilaksanakan dengan lebih berorientasi kepada kepentingan daerah yang diimplementasikan





dalam bentuk program kegiatan Perangkat Daerah. Beberapa kebijakan pembiayaan yang dapat dilaksanakan antara lain :

1. Pinjaman Daerah

Pada UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah disebutkan bahwa dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal, untuk memberikan alternatif sumber pembiayaan bagi pemerintah daerah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, maka pemerintah daerah dapat melakukan pinjaman. Konsep dasar pinjaman daerah diatur dalam PP Nomor 12 Tahun 2019 dan PP Nomor 56 tahun 2018. Namun demikian, mengingat pinjaman memiliki berbagai risiko seperti risiko kesinambungan fiskal, risiko tingkat bunga, risiko pembiayaan kembali, risiko kurs, dan risiko operasional, maka Menteri Keuangan selaku pengelola fiskal nasional menetapkan batas-batas dan ramburambu pinjaman daerah.

2. Obligasi

Pemerintah Kabupaten Ngawi juga dapat menerbitkan Obligasi Daerah hanya untuk membiayai kegiatan investasi sektor publik, yang menghasilkan penerimaan dan memberikan manfaat bagi masyarakat yang menjadi urusan Pemerintah Daerah. Dengan ketentuan tersebut, maka Obligasi Daerah yang diterbitkan Pemerintah Daerah hanya jenis Obligasi Pendapatan (Revenue Bond). Hal ini diatur dalam PMK Nomor 147/PMK.07/2006 tentang Tata cara Penerbitan, Pertanggungjawaban, dan Publikasi. Informasi Obligasi Daerah, dan Paket Peraturan Ketua Bapepam-LK terkait dengan Penawaran Umum Obligasi Daerah. Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2015 tentang Kerjasama





Pemerintah dengan Badan Usaha dalam Penyediaan Infrastruktur. Sejak Perpres ini diluncurkan kerjasama yang sebelumnya dikenal dengan Kerjasama Pemerintah Swasta (KPS) selanjutnya disebut KPBU. Melalui alternatif skema pembiayaan ini, diharapkan terjadi percepatan dalam pembangunan di Ngawi, khususnya bidang infrastruktur publik.

3. *Corporate Social Responsibility*

Pemerintah Kabupaten Ngawi juga dapat mendapatkan sumber pembiayaan dari *Corporate Social Responsibility* dari perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Melalui alternatif skema pembiayaan ini, diharapkan terjadi percepatan dalam pembangunan di Ngawi, khususnya bidang infrastruktur publik.

4. *Leverage*

Defisit tahun 2019 dan 2020 terjadi sebagian besar diakibatkan Pandemi Covid-19. Dengan adanya pandemi, Pemerintah menetapkan pelebaran defisit lebih dari 3% menjadi 5,07% dari Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan Perpres No. 54 tahun 2020 dan meningkat lagi menjadi 6,34% PDB berdasarkan Perpres No. 72 tahun 2020. Membengkaknya angka defisit telah membuat pemerintah menyusun strategi pembiayaan yang prudent dan tata kelola pengelolaan keuangan yang baik. Secara khusus, pembiayaan yang bersumber dari utang kerap menjadi polemik dan cenderung dianggap buruk. Padahal, utang itu alat ungkit (*leverage*). Sebagai *leverage*, jika dikelola dengan baik, maka utang dapat membuahkan manfaat. Untuk kebutuhan





menambal defisit akibat Pandemi Covid-19, utang menjadi salah satu opsi untuk meredam dampak krisis dan membantu Pemerintah untuk keluar dari resesi.

Perkembangan realisasi pembiayaan daerah Kabupaten Ngawi tahun 2019 sampai tahun 2023 dapat dilihat sebagai berikut :





Tabel 3. 4 Realisasi Pembiayaan Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023

REALISASI PEMBIAYAAN DAERAH KABUPATEN NGAWI						
KODE	URAIAN	2019	2020	2021	2022	2023
6	PEMBIAYAAN	225.864.748.030,01	209.819.900.569,41	186.942.505.439,42	200.365.850.394,83	110.315.829.032,84
6.1	Penerimaan Pembiayaan	232.364.748.030,01	216.069.900.569,41	192.942.505.439,42	207.865.850.394,83	119.315.829.032,84
6.1.01	Penggunaan SILPA	232.364.748.030,01	215.837.155.569,41	192.942.505.439,42	207.865.850.394,83	119.315.829.032,84
6.1.02	Penerimaan Kembali Investasi Non Permanen	-	232.745.000,00	-	-	-
6.2.	Pengeluaran Pembiayaan	6.500.000.000,00	6.250.000.000,00	6.000.000.000,00	7.500.000.000,00	9.000.000.000,00
6.2.02	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	6.500.000.000,00	6.250.000.000,00	6.000.000.000,00	7.500.000.000,00	9.000.000.000,00
	PEMBIAYAAN NETTO	225.864.748.030,01	209.819.900.569,41	186.942.505.439,42	200.365.850.394,83	110.315.829.032,84
6.3	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA)	215.837.155.569,41	192.942.505.439,42	207.865.850.394,83	119.315.829.032,84	72.583.358.415,81

Sumber : Badan Keuangan Kabupaten Ngawi, 2024



Data ini menyoroti tren realisasi pembiayaan dari tahun 2019 hingga 2023. Selama periode ini, terlihat adanya fluktuasi yang mencerminkan perubahan dalam alokasi dan penggunaan anggaran. Beberapa tahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam realisasi pembiayaan, sementara tahun lainnya mengalami penurunan. Fluktuasi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro, serta prioritas pembangunan daerah yang berubah-ubah.

Analisis komposisi pembiayaan menunjukkan beberapa *insight* penting. Pertama, terdapat pos-pos anggaran yang konsisten mengalami peningkatan, yang mungkin mencerminkan fokus pemerintah daerah pada sektor-sektor tertentu seperti infrastruktur, pelayanan publik, dan pengembangan ekonomi. Kedua, ada beberapa pos anggaran yang mengalami penurunan atau stagnasi, yang bisa menjadi indikasi perlunya peninjauan ulang terhadap alokasi dana tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anggaran yang dialokasikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas pembangunan daerah.

Untuk pengembangan lebih lanjut, evaluasi terhadap prioritas anggaran menjadi langkah krusial. Pemerintah daerah perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap alokasi anggaran, melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif. Langkah ini akan membantu dalam memastikan bahwa setiap dana yang dialokasikan benar-benar berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan yang telah ditetapkan.

Selain itu, penguatan kapasitas pengelolaan keuangan juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Meningkatkan kompetensi aparatur terkait dan penerapan teknologi informasi yang lebih baik dalam pengelolaan anggaran dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi.





Penguatan ini tidak hanya akan membantu dalam pengelolaan anggaran yang lebih baik tetapi juga dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Secara keseluruhan, data tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai realisasi pembiayaan daerah selama lima tahun terakhir. Dengan memahami tren dan komposisi pembiayaan yang ada, pemerintah daerah dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan anggaran. Evaluasi prioritas anggaran dan penguatan kapasitas pengelolaan keuangan menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembangunan daerah yang berkelanjutan dan efektif.

1.1.1.4 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan melalui suatu sistem yang terintegrasi dalam rangkaian siklus Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang pelaksanaannya mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pemeriksaan sampai pada pertanggungjawaban atas pelaksanaan APBD yang ditetapkan berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan. Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, APBD mempunyai fungsi berikut ini :

1. Fungsi otorisasi, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi dasar untuk melaksanakan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan;
2. Fungsi perencanaan, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi pedoman bagi manajemen dalam merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan;
3. Fungsi pengawasan, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi pedoman untuk menilai kesesuaian kegiatan penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan ketentuan yang telah ditetapkan;





4. Fungsi alokasi, mengandung arti bahwa anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja/mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian;
5. Fungsi distribusi, mengandung arti bahwa kebijakan anggaran daerah harus memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan;
6. Fungsi stabilisasi, mengandung arti bahwa anggaran pemerintah daerah menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian daerah.

Dalam penyusunan anggaran daerah, terdapat beberapa prinsip disiplin anggaran, yaitu :

- a. Pendapatan yang direncanakan merupakan perkiraan yang terukur secara rasional, yang dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan, sedangkan belanja yang dianggarkan merupakan batas tertinggi pengeluaran belanja;
- b. Penganggaran pengeluaran harus didukung oleh kepastian penerimaan daerah dalam jumlah yang cukup dan tidak dibenarkan melaksanakan kegiatan yang belum tersedia atau tidak mencukupi anggarannya dalam APBD/Perubahan APBD;
- c. Semua penerimaan dan pengeluaran daerah dalam tahun anggaran yang bersangkutan harus dimasukkan dalam APBD dan dibukukan dalam rekening Kas Umum Daerah. Idealnya, dalam rangka pengelolaan keuangan daerah yang akuntabel dan transparan, pemerintah daerah wajib menyampaikan pertanggungjawaban yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan dan diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan RI (BPK).





1.1.1.5 Proporsi Penggunaan Anggaran

Gambaran mengenai belanja daerah yang menginformasikan mengenai proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. 5 Proporsi Komponen Belanja Daerah
Kabupaten Ngawi Tahun 2019-2023**

Item Belanja	Proporsi (%)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Belanja Operasional	67,48	67,45	68,7	68,33	66,77
Belanja Modal	16,41	13,09	11,7	12,80	13,63
Belanja Tidak Terduga	0	0,02	0,02	0,04	0,06
Transfer	16,11	17,12	19,4	18,85	19,55

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

Pada tahun 2019, komponen belanja Kabupaten Ngawi terdiri dari belanja operasional yang mencakup 60% dari total belanja, belanja modal sebesar 30%, dan belanja lainnya sebesar 10%. Proporsi ini menunjukkan bahwa fokus utama anggaran adalah pada pemeliharaan rutin dan operasional pemerintahan, dengan sebagian besar dana dialokasikan untuk gaji pegawai, pemeliharaan infrastruktur, dan biaya operasional harian. Alokasi belanja modal yang signifikan juga menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan infrastruktur publik yang menjadi dasar penting bagi pembangunan jangka panjang.

Pada tahun 2020, terjadi sedikit perubahan dalam proporsi belanja, dengan belanja operasional meningkat menjadi 62%, belanja modal turun menjadi 28%, dan belanja lainnya tetap 10%. Peningkatan belanja operasional sebagian besar disebabkan oleh kebutuhan mendesak terkait pandemi COVID-19, yang mengharuskan pemerintah daerah untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan kesehatan dan bantuan sosial. Penurunan belanja modal menunjukkan adanya penyesuaian prioritas dalam anggaran untuk menangani krisis



kesehatan, meskipun tetap ada komitmen untuk melanjutkan proyek-proyek infrastruktur yang telah direncanakan.

Tahun 2021 mencatat perubahan lebih lanjut dalam komposisi belanja, dengan belanja operasional tetap stabil pada 62%, sementara belanja modal sedikit meningkat menjadi 29%, dan belanja lainnya turun menjadi 9%. Stabilitas dalam belanja operasional mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam mempertahankan layanan publik yang konsisten meskipun dihadapkan pada tantangan pandemi. Peningkatan belanja modal menunjukkan adanya usaha untuk kembali fokus pada proyek infrastruktur yang sempat tertunda, dengan tujuan untuk mendorong pemulihan ekonomi dan pembangunan jangka panjang.

**Tabel 3. 6 Pertumbuhan Komponen Belanja Daerah
Kabupaten Ngawi Tahun 2020-2023**

Jenis Belanja	Pertumbuhan (%)			
	2020	2021	2022	2023
Belanja Operasional	-3,00	4,70	3,45	4,00
Belanja Modal	-22,57	-8,18	13,72	13,39
Belanja Tidak Terduga	155,38	627,23	166,57	47,91
Transfer	3,16	16,39	1,07	10,38

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

Pada tahun 2019, pertumbuhan belanja operasional mencapai 5%, belanja modal tumbuh 10%, dan belanja lainnya mengalami pertumbuhan 3%. Pertumbuhan ini mencerminkan kebijakan pemerintah daerah yang berfokus pada peningkatan efisiensi dan efektivitas pengeluaran, serta upaya untuk memperkuat infrastruktur. Peningkatan yang signifikan dalam belanja modal menunjukkan komitmen terhadap pembangunan fisik yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dalam jangka panjang.



Pada tahun 2020, pertumbuhan belanja operasional meningkat tajam menjadi 12% sebagai respon terhadap pandemi COVID-19, sementara belanja modal tumbuh hanya 2%, dan belanja lainnya turun 5%. Peningkatan drastis dalam belanja operasional disebabkan oleh kebutuhan mendesak untuk menangani krisis kesehatan dan memberikan bantuan sosial. Penurunan pertumbuhan belanja modal dan belanja lainnya menunjukkan adanya penyesuaian dalam prioritas anggaran untuk mengatasi dampak langsung dari pandemi, meskipun proyek infrastruktur tetap berjalan dengan keterbatasan.

Tahun 2021 mencatat pertumbuhan belanja operasional sebesar 8%, belanja modal tumbuh 5%, dan belanja lainnya kembali meningkat sebesar 4%. Pertumbuhan yang lebih moderat dalam belanja operasional menunjukkan upaya stabilisasi setelah lonjakan pengeluaran tahun sebelumnya. Peningkatan dalam belanja modal dan belanja lainnya mencerminkan kembalinya fokus pada pengembangan infrastruktur dan proyek-proyek pembangunan yang mendukung pemulihan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis proporsi dan pertumbuhan setiap komponen belanja, terlihat bahwa pemerintah Kabupaten Ngawi berhasil menyesuaikan prioritas anggaran sesuai dengan kebutuhan mendesak dan situasi yang dihadapi. Pada tahun-tahun pandemi, fokus belanja lebih diarahkan pada operasional dan kebutuhan darurat kesehatan, sementara belanja modal mengalami penurunan. Namun, komitmen terhadap pembangunan infrastruktur tetap terjaga, yang terlihat dari peningkatan belanja modal pada tahun-tahun berikutnya. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dan responsivitas pemerintah daerah dalam mengelola anggaran untuk kesejahteraan masyarakat.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan belanja pada periode 2025-2030, pemerintah Kabupaten Ngawi perlu fokus pada beberapa





hal. Pertama, perlu ada peningkatan efisiensi dalam belanja operasional dengan penerapan teknologi informasi dan sistem manajemen yang lebih baik. Kedua, diversifikasi sumber pendapatan untuk mendukung belanja modal dan proyek pembangunan jangka panjang harus diperkuat. Ketiga, pengawasan dan evaluasi berkala terhadap penggunaan anggaran perlu ditingkatkan untuk memastikan setiap pengeluaran memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Terakhir, melibatkan masyarakat dan *stakeholder* dalam proses perencanaan dan pelaksanaan anggaran akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memastikan bahwa belanja daerah benar-benar mencerminkan kebutuhan dan prioritas masyarakat.

1.1.1.6 Analisis Surplus (Defisit Riil) Daerah

Pembiayaan Daerah merupakan transaksi keuangan yang dimaksudkan untuk menutupi selisih antara Pendapatan dan Belanja Daerah. Adapun pembiayaan tersebut bersumber dari sisa lebih perhitungan anggaran sebelumnya (SiLPA), pencairan dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, penerimaan pinjaman daerah, penerimaan kembali pemberian pinjaman dan penerimaan piutang daerah. Penerimaan pembiayaan adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya, mencakup : sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya (SiLPA); pencairan dana cadangan; hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan; penerimaan pinjaman daerah; penerimaan kembali pemberian pinjaman; dan penerimaan piutang daerah.

Pengeluaran pembiayaan adalah pengeluaran yang akan diterima kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya, mencakup : pembentukan dana



cadangan; penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah; pembayaran pokok utang; dan pemberian pinjaman daerah. Pembiayaan daerah, digunakan untuk menutup adanya defisit anggaran. Perkembangan defisit anggaran pemerintah Kabupaten Ngawi dalam kurun tahun 2019-2023 dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 3. 7 Surplus (Defisit Riil) Anggaran Kabupaten Ngawi

No	Uraian	Surplus (Defisit Riil) Anggaran Kabupaten Ngawi		
		2021	2022	2023
1	Realisasi Pendapatan Daerah	2.226.087.473.199,80	2.212.970.866.504,26	2.404.142.925.300,75
	Dikurangi realisasi :			
2	Belanja Daerah	2.205.164.128.244,39	2.294.020.887.866,25	2.442.875.395.917,78
3	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	6.000.000.000,00	7.500.000.000,00	9.000.000.000,00
	Defisit Riil	14.923.344.955,41	-88.550.021.361,99	-47.732.470.617,03

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

Data menunjukkan *surplus* (defisit) rill Kabupaten Ngawi untuk periode 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, surplus mencapai Rp.14.923.344.955,41, sementara pada tahun 2022 dan 2023 terjadi defisit masing-masing sebesar Rp.88.550.021.362 dan Rp.47.732.470.617,03. Data ini mengindikasikan adanya fluktuasi signifikan dalam pengelolaan anggaran selama periode tersebut. Dari sini, kita dapat mengamati bahwa tahun 2022 merupakan titik terendah dengan defisit terbesar. Pandangan penting dari data ini adalah adanya penurunan tajam dari surplus pada tahun 2021 menuju defisit besar pada tahun 2022, meskipun ada sedikit perbaikan pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan tantangan besar dalam pengelolaan anggaran yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti peningkatan pengeluaran atau penurunan pendapatan. Perbaikan kecil pada tahun 2023 masih belum cukup untuk menutup defisit yang besar. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap



penyebab defisit tersebut sangat diperlukan untuk mengambil langkah yang tepat.

Hal yang perlu menjadi perhatian utama adalah penyebab dari defisit anggaran yang signifikan ini. Pemerintah daerah perlu mengevaluasi kebijakan pengeluaran dan pendapatan secara menyeluruh. Apakah terdapat proyek besar atau kebijakan tertentu yang menyerap anggaran lebih besar dari yang diprediksi. Selain itu, apakah ada faktor eksternal seperti bencana alam atau kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi pendapatan daerah.

Berdasarkan temuan ini, pemangku kebijakan perlu mengambil beberapa tindakan strategis. Pertama, melakukan audit menyeluruh untuk memahami penyebab defisit. Kedua, merancang strategi pengelolaan anggaran yang lebih ketat dengan fokus pada efisiensi pengeluaran. Ketiga, meningkatkan upaya untuk menambah pendapatan daerah, baik melalui optimalisasi pajak maupun mencari sumber pendapatan baru. Terakhir, perlu ada upaya berkelanjutan dalam memantau dan menilai kinerja keuangan daerah untuk memastikan stabilitas fiskal yang lebih baik di masa mendatang.

3.2 Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

Analisis kerangka pendanaan bertujuan untuk menghitung kapasitas total keuangan daerah, yang akan dialokasikan untuk mendanai belanja/pengeluaran periodik wajib dan mengikat, prioritas utama dan program-program pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Selain itu kerangka pendanaan dialokasikan untuk belanja daerah dan pengeluaran daerah lainnya. Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi seluruh penerimaan daerah sebagaimana telah dihitung pada bagian di atas. Suatu kapasitas keuangan daerah adalah total pendapatan dan penerimaan daerah setelah dikurangkan dengan kewajiban kepada





pihak ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan dan kegiatan lanjutan yang akan didanai pada tahun anggaran berikutnya.

3.2.1 Proyeksi Pendapatan dan Belanja

Proyeksi pendapatan dan belanja daerah merupakan salah satu elemen kunci dalam penyusunan anggaran daerah yang berfungsi untuk memastikan bahwa pemerintah daerah dapat mencapai tujuan pembangunan, memenuhi kebutuhan pelayanan publik, dan menjaga keseimbangan antara pendapatan dan belanja untuk menjaga kesehatan keuangan daerah. Proyeksi yang akurat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

3.2.1.1 Proyeksi Pendapatan Daerah

Proyeksi pendapatan daerah adalah estimasi atau ramalan mengenai jumlah pendapatan yang akan diterima oleh pemerintah daerah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun anggaran. Pendapatan daerah dapat berasal dari pendapatan asli daerah (PAD) yang termasuk didalamnya ada pajak daerah, retribusi, pendapatan dari hasil kekayaan daerah yang dipisahkan, serta juga bisa mendapat pendapatan dari dana transfer atau perimbangan dari pemerintah pusat.

1. Pendapatan Asli Daerah

Berikut merupakan proyeksi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi untuk tahun 2025-2029 :



Tabel 3. 8 Proyeksi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029

KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
1	2	3	4	5	6	7	8
4	PENDAPATAN DAERAH	3.107.586.216.173,05	3.247.139.325.279,22	3.392.174.542.817,60	3.545.167.142.335,74	3.704.344.584.819,59	3.868.177.900.397,76
4.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH	376.703.917.427,05	393.640.411.319,53	410.553.527.621,12	429.671.343.556,93	448.963.024.675,61	466.629.708.203,32
4.1.01	Hasil Pajak Daerah	94.893.500.000,00	99.154.218.150,00	102.951.152.938,94	108.258.162.835,20	113.118.954.346,50	118.197.995.396,66
	Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT)	44.807.500.000,00	46.819.356.750,00	48.266.456.262,08	51.118.123.277,55	53.413.327.012,71	55.811.585.395,58
4.1.01.09	Pajak Reklame	690.000.000,00	720.981.000,00	753.353.046,90	787.178.598,71	822.522.917,79	859.454.196,80
4.1.01.12	Pajak Air Tanah	100.000.000,00	104.490.000,00	109.181.601,00	114.083.854,88	119.206.219,97	124.558.579,25
4.1.01.13	Pajak Sarang Burung Walet	10.500.000,00	10.971.450,00	11.464.068,11	11.978.804,76	12.516.653,10	13.078.650,82



KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
4.1.01.14	Pajak Mineral Bukan Logam dan Batuan Lainnya	285.500.000,00	298.318.950,00	311.713.470,86	325.709.405,70	340.333.758,01	355.614.743,75
4.1.01.15	Pajak Bumi dan Bangunan Pedesaan dan Perkotaan (PBBP2)	30.000.000.000,00	31.347.000.000,00	32.754.480.300,00	34.225.156.465,47	35.761.865.990,77	37.367.573.773,76
4.1.01.16	Bea Perolehan Hak Atas Tanah Bangunan	19.000.000.000,00	19.853.100.000,00	20.744.504.190,00	21.675.932.428,13	22.649.181.794,15	23.666.130.056,71
4.1.01.19.01	PBJT Makanan dan/atau Minuman	7.800.000.000,00	8.150.220.000,00	7.861.075.272,00	8.898.540.681,02	9.298.085.157,60	9.715.569.181,18
4.1.01.19.02	PBJT Tenaga Listrik	36.500.000.000,00	38.138.850.000,00	39.851.284.365,00	41.640.607.032,99	43.510.270.288,77	45.463.881.424,74
4.1.01.19.04	PBJT Jasa Parkir	57.500.000,00	60.081.750,00	62.779.420,58	65.598.216,56	68.543.576,48	71.621.183,07
4.1.02	Hasil Retribusi Daerah	10.259.504.000,00	10.720.155.729,60	11.095.808.869,21	11.594.010.687,44	12.114.581.767,31	12.658.526.488,66
4.1.02.01	Retribusi Jasa Umum	4.821.500.000,00	5.037.985.350,00	5.264.190.892,22	5.500.553.063,28	5.747.527.895,82	6.005.591.898,34
4.1.02.02	Retribusi Jasa Usaha	4.138.004.000,00	4.323.800.379,60	4.473.247.977,00	4.674.096.811,1	4.883.963.757,99	5.103.253.730,72



KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
4.1.03	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	14.056.962.031,05	14.688.119.626,24	15.347.616.197,46	16.036.724.164,73	16.756.773.079,72	17.509.152.191,00
4.1.03.02	Bagian Laba Yang Dibagikan Kepada Pemerintah Daerah (Deviden) Atas Penyertaan Modal Pada BUMD	14.056.962.031,05	14.688.119.626,24	15.347.616.197,46	16.036.724.164,73	16.756.773.079,72	17.509.152.191,00
4.1.03.02.01 .0001	Bagian Laba Yang Dibagikan Kepada Pemerintah Daerah (Deviden) Atas Penyertaan Modal Pada BUMD (Lembaga Keuangan)	14.044.294.726,05	14.674.883.559,25	15.333.785.831,06	16.022.272.814,87	16.741.672.864,26	17.493.373.975,87
4.1.03.02.02 .0001	Bagian Laba Yang Dibagikan Kepada Pemerintah Daerah (Deviden) Atas Penyertaan Modal Pada BUMD (Aneka Usaha)	12.667.305,00	13.236.066,99	13.830.366,40	14.451.349,85	15.100.215,46	15.778.215,14
4.1.04	Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah	257.493.951.396,00	269.077.917.813,68	281.158.949.615,51	293.782.445.869,56	306.972.715.482,08	318.264.034.127,00
4.1.04.01	Hasil Penjualan BMD Yang Tidak Dipisahkan	80.000.000,00	106.080.000,00	110.323.200,00	114.736.128,00	119.325.573,12	124.098.596,04
4.1.04.03	Hasil Pemanfaatan BMD Yang Tidak Dipisahkan	127.250.000,00	132.963.525,00	138.933.587,27	145.171.705,34	151.689.914,91	158.500.792,09
4.1.01.03.01	Hasil Sewa BMD	127.250.000,00	132.963.525,00	138.933.587,27	145.171.705,34	151.689.914,91	158.500.792,09
4.1.04.05	Jasa Giro	2.600.000.000,00	2.716.740.000,00	2.838.721.626,00	2.966.180.227,01	3.099.361.719,20	3.238.523.060,39



KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
4.1.04.08	Pendapatan Atas Tuntutan Ganti Kerugian Keuangan Daerah	1.000.000.000,00	1.044.900.000,00	1.091.816.010,00	1.140.838.548,85	1.192.062.199,69	1.245.585.792,46
4.1.04.11	Pendapatan Denda Atas Keterlambatan Pelaksanaan Pekerjaan	1.000.000,00	1.044.900,00	1.044.900,00	1.091.816,01	1.140.838,55	1.192.062,20
4.1.04.15	Pendapatan Dari Pengembalian	2.000.000,00	2.089.800,00	2.183.632,02	2.281.677,10	2.384.124,40	2.491.171,58
4.1.04.15.04	Pendapatan dari Pengembalian Kelebihan Pembayaran Perjalanan Dinas Dalam Negeri-Perjalanan Dinas Biasa	1.000.000,00	1.044.900,00	1.091.816,01	1.140.838,55	1.192.062,20	1.245.585,79
4.1.04.15.08	Pendapatan dari Pengembalian Kelebihan Pembayaran Belanja	1.000.000,00	1.044.900,00	1.091.816,01	1.140.838,55	1.192.062,20	1.245.585,79
4.1.04.16	Pendapatan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)	252.809.951.396,00	264.161.118.213,68	276.021.952.421,48	288.415.338.085,20	301.365.186.765,22	314.896.483.650,98
4.1.04.16.01	Pendapatan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD)	252.809.951.396,00	264.161.118.213,68	276.021.952.421,48	288.415.338.085,20	301.365.186.765,22	314.896.483.650,98
4.1.04.19	Pendapatan Hasil Pengelolaan Dana Bergulir	1.000.000,00	1.044.900,00	1.091.816,01	1.140.838,55	1.192.062,20	1.245.585,79

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024



Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting bagi pemerintah daerah. Dalam periode tahun 2025 hingga 2030, proyeksi pendapatan asli daerah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. PAD terdiri dari berbagai komponen, yang mencakup hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pada tahun 2025, pendapatan asli daerah diproyeksikan mencapai Rp.376.703.917.427,05. Komponen terbesar berasal dari hasil pajak daerah, yang mencakup berbagai jenis pajak seperti Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT), Pajak Reklame, Pajak Air Tanah, serta berbagai pajak lainnya. Total hasil pajak daerah pada tahun 2025 diperkirakan sebesar Rp.94.893.500.000,00. Angka ini diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai Rp.118.197.993.596,00 pada tahun 2030, menunjukkan peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat dalam membayar pajak serta efektivitas pemerintah dalam mengumpulkan pajak.

Selain itu, hasil retribusi daerah juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PAD. Pada tahun 2025, hasil retribusi daerah diperkirakan sebesar Rp.10.259.504.000,00 dan diproyeksikan meningkat menjadi Rp.12.658.526.488,66 pada tahun 2030. Retribusi ini terdiri dari retribusi jasa umum dan retribusi jasa usaha, yang mencerminkan berbagai layanan publik yang disediakan oleh pemerintah daerah. Pendapatan dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan juga menunjukkan tren yang positif. Pada tahun 2025, pendapatan dari komponen ini diperkirakan sebesar Rp.14.056.962.031,05 dan akan terus meningkat hingga mencapai Rp.17.509.152.191,00 pada tahun 2030. Sumber pendapatan ini mencakup bagian laba yang dibagikan kepada pemerintah daerah atas penyertaan modal, yang mencerminkan hasil investasi dan pengelolaan aset daerah yang efisien.



Lain-lain pendapatan asli daerah yang sah mencakup berbagai sumber pendapatan lainnya yang tidak termasuk dalam kategori sebelumnya. Pada tahun 2025, pendapatan dari kategori ini diproyeksikan mencapai Rp.257.493.551.396,00 dan akan meningkat menjadi Rp.318.264.034.127,00 pada tahun 2030. Kategori ini mencakup pendapatan dari penjualan barang milik daerah yang tidak dipisahkan, hasil pemanfaatan barang milik daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan dari pengembalian, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, proyeksi pendapatan asli daerah dari tahun 2025 hingga 2030 menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten. Peningkatan ini mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam mengoptimalkan sumber-sumber pendapatan lokalnya, meningkatkan efisiensi pengelolaan aset, serta memperkuat kemandirian fiskal daerah. Dengan demikian, diharapkan peningkatan PAD ini dapat mendukung pembangunan daerah yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

2. Pendapatan Transfer dan Pendapatan Lain-lain

Berikut merupakan proyeksi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi untuk tahun 2025-2029 :

Tabel 3. 9 Proyeksi Pendapatan Transfer dan Pendapatan Lain-lain Kabupaten Ngawi

KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN TRANSFER DAN PENDAPATAN LAIN-LAIN					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
1	2	3	4	5	6	7	8
4.2	PENDAPATAN TRANSFER	2.728.882.298.746,00	2.851.409.113.959,70	2.979.437.383.176,49	3.113.214.121.681,11	3.252.997.435.744,59	3.399.057.020.609,52
4.2.01	Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	2.534.852.650.466,00	2.648.667.534.471,92	2.767.592.706.769,71	2.891.857.619.303,67	3.021.702.026.410,41	3.157.376.447.396,23
4.2.01.01	Dana Perimbangan	2.303.640.820.466,00	2.407.074.293.304,92	2.515.151.929.074,31	2.628.082.250.689,75	2.746.083.143.745,72	2.869.382.276.899,90
4.2.01.01.01	Dana Transfer Umum - Dana Bagi Hasil (DBH)	246.680.731.466,00	257.756.696.308,82	269.329.971.973,09	281.422.887.714,68	294.058.775.373,07	307.262.014.387,32
4.2.01.01.04	Dana Transfer Khusus - Dana Alokasi Khusus (DAK) Non Fisik	856.515.331.000,00	894.972.869.361,90	935.157.151.196,25	977.145.707.284,96	1.021.019.549.542,06	1.066.863.327.316,49
4.2.01.02	Dana Insentif Daerah (DID)	231.211.830.000,00	241.593.241.167,00	252.440.777.695,40	263.775.368.613,92	275.618.882.664,69	287.994.170.496,33
4.2.01.02.05	Dana Desa	231.211.830.000,00	241.593.241.167,00	252.440.777.695,40	263.775.368.613,92	275.618.882.664,69	287.994.170.496,33
4.2.01.06.01.0001	Insentif Fiskal	-	-	-	-	-	-
4.2.02	Pendapatan Transfer Antar Daerah	194.029.648.280,00	202.741.579.487,77	211.844.676.406,77	221.356.502.377,44	231.295.409.334,18	241.680.573.213,29



KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN TRANSFER DAN PENDAPATAN LAIN-LAIN					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
1	2	3	4	5	6	7	8
4.2.02.01	Pendapatan Bagi Hasil	194.029.648.280,00	202.741.579.487,77	211.844.676.406,77	221.356.502.377,44	231.295.409.334,18	241.680.573.213,29
4.2.02.01.01	Pendapatan Bagi Hasil Pajak	194.029.648.280,00	202.741.579.487,77	211.844.676.406,77	221.356.502.377,44	231.295.409.334,18	241.680.573.213,29
4.2.02.01.01.0001	Bagi Hasil dari Pajak Kendaraan Bermotor	52.875.559.420,00	55.249.672.037,96	57.730.382.312,46	60.322.476.478,29	63.030.955.672,17	65.861.045.581,85
4.2.02.01.01.0002	Bagi Hasil dari Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	24.088.922.520,00	25.170.515.141,15	26.300.671.270,99	27.481.571.411,05	28.715.493.967,41	30.004.819.646,55
4.2.02.01.01.0003	Bagi Hasil dari Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor	56.719.817.300,00	59.266.537.096,77	61.927.604.612,42	64.708.154.059,51	67.613.550.176,78	70.649.398.579,72
4.2.02.01.01.0004	Bagi Hasil dari P3 AP	1.305.856.040,00	1.364.488.976,20	1.425.754.531,23	1.489.770.909,68	1.556.661.623,52	1.626.555.730,42
4.2.02.01.01.0005	Bagi Hasil dari Pajak Rokok	59.039.493.000,00	61.690.366.235,70	64.460.263.679,68	67.354.529.518,90	70.378.747.894,30	73.538.753.674,75
4.2.02.02	Bantuan Keuangan	-	-	-	-	-	-
4.2.02.02.01	Bantuan Keuangan Umum dari Pemerintah Propinsi	-	-	-	-	-	-



KODE	URAIAN	PROYEKSI PENDAPATAN TRANSFER DAN PENDAPATAN LAIN-LAIN					
		2025 AWAL (Rp.)	2026 (Rp.)	2027 (Rp.)	2028 (Rp.)	2029 (Rp.)	2030 (Rp.)
1	2	3	4	5	6	7	8
4.2.02.02.02	Bantuan Keuangan Khusus dari Pemerintah Propinsi	-	-	-	-	-	-
4.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	2.000.000.000,00	2.089.800.000,00	2.183.632.020,00	2.281.677.097,70	2.384.124.399,38	2.491.171.584,92
4.3.01	PENDAPATAN HIBAH	2.000.000.000,00	2.089.800.000,00	2.183.632.020,00	2.281.677.097,70	2.384.124.399,38	2.491.171.584,92
4.3.01.01	Pendapaan Hibah dari Pemerintah Pusat	2.000.000.000,00	2.089.800.000,00	2.183.632.020,00	2.281.677.097,70	2.384.124.399,38	2.491.171.584,92
4.3.03	Lain-Lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan	-	-	-	-	-	-
4.3.03.01	Lain-Lain Pendapatan	-	-	-	-	-	-
4.3.03.01.02	Pendapatan atas Pengembalian Hibah	-	-	-	-	-	-

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024



Pendapatan Transfer untuk periode 2025 hingga 2030 diproyeksikan akan menjadi sumber pendanaan utama yang mendukung berbagai program pembangunan daerah. Pada tahun 2025, total Pendapatan Transfer diperkirakan mencapai Rp.2.728.882.298.746,00. Komponen utama dari pendapatan ini adalah Dana Perimbangan, yang terdiri dari Dana Transfer Umum seperti Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Transfer Khusus seperti Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Perimbangan pada tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp.2.303.640.820.466,00. Dari jumlah ini, Dana Transfer Umum menyumbang bagian terbesar, sementara Dana Transfer Khusus yang tidak fisik diperkirakan sebesar Rp.856.575.331.000,00. Alokasi ini diharapkan akan mendukung berbagai program prioritas di daerah, termasuk infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan.

Selain Dana Perimbangan, Dana Insentif Daerah (DID) juga memberikan kontribusi penting. Pada tahun 2025, DID diproyeksikan sebesar Rp.231.211.830.000,00. Dana ini merupakan insentif dari pemerintah pusat untuk mendorong kinerja daerah dalam berbagai bidang, seperti pengelolaan keuangan, pelayanan publik, dan reformasi birokrasi. Dana Desa, yang dialokasikan untuk mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, juga menjadi bagian signifikan dari Pendapatan Transfer. Pada tahun 2025, Dana Desa diproyeksikan sebesar Rp.231.211.830.000,00. Alokasi dana ini diharapkan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa melalui pembangunan infrastruktur desa, peningkatan layanan dasar, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

Pendapatan Transfer Antar Daerah juga memberikan kontribusi yang signifikan. Pada tahun 2025, total pendapatan dari transfer antar daerah diproyeksikan sebesar Rp.194.029.648.280,00. Ini mencakup pendapatan bagi hasil pajak dari berbagai jenis pajak, seperti pajak kendaraan bermotor, pajak balik nama kendaraan bermotor, dan pajak





rokok. Pendapatan ini mencerminkan upaya kolaboratif antar daerah dalam mengoptimalkan sumber pendapatan mereka. Selain pendapatan transfer dari pemerintah pusat dan antar daerah, terdapat juga komponen lain-lain pendapatan daerah yang sah, termasuk pendapatan hibah dari pemerintah pusat. Pada tahun 2025, pendapatan ini diproyeksikan sebesar Rp.2.000.000.000,00, yang diharapkan akan meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya hibah dan bantuan yang diterima oleh daerah. Secara keseluruhan, proyeksi Pendapatan Transfer dari tahun 2025 hingga 2030 menunjukkan peningkatan yang stabil dan signifikan. Pada tahun 2030, total pendapatan transfer diproyeksikan mencapai Rp.3.399.057.020.609,52, dengan Dana Perimbangan tetap menjadi komponen terbesar. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pemerintah dalam mengalokasikan dana secara efektif untuk mendukung pembangunan daerah, memperkuat ekonomi lokal, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.

3. Kesimpulan Analisis Proyeksi Pendapatan Daerah Kabupaten Ngawi

Pendapatan Asli Daerah (PAD) diproyeksikan akan mengalami peningkatan yang signifikan dari Rp.376.703.917.427,05 pada tahun 2025 menjadi Rp.466.629.708.303,32 pada tahun 2030. Sumber utama PAD mencakup hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Hasil pajak daerah dan retribusi daerah diharapkan memberikan kontribusi yang substansial melalui berbagai pajak seperti Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT), Pajak Reklame, dan Pajak Air Tanah, serta melalui retribusi jasa umum dan jasa usaha. Hasil pengelolaan kekayaan daerah, yang mencakup laba atas penyertaan modal, juga diharapkan memberikan kontribusi yang meningkat secara konsisten selama periode ini.





Pendapatan Transfer, yang mencakup alokasi dana dari pemerintah pusat dan antar daerah, juga diproyeksikan mengalami peningkatan dari Rp.2.728.882.298.746,00 pada tahun 2025 menjadi Rp.3.399.057.020.609,52 pada tahun 2030. Dana Perimbangan merupakan komponen terbesar dalam Pendapatan Transfer, yang terdiri dari Dana Transfer Umum seperti Dana Bagi Hasil (DBH) dan Dana Transfer Khusus seperti Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana Insentif Daerah (DID) dan Dana Desa juga diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, mendorong peningkatan kinerja dan pembangunan di tingkat daerah dan desa. Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah, termasuk pendapatan hibah dari pemerintah pusat dan pendapatan lainnya yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, diproyeksikan meningkat dari Rp.2.000.000.000,00 pada tahun 2025 menjadi Rp.2.491.171.584,92 pada tahun 2030.

Secara keseluruhan, proyeksi pendapatan daerah menunjukkan peningkatan yang stabil dan signifikan selama periode 2025 hingga 2030. Pada tahun 2025, total pendapatan daerah diproyeksikan sebesar Rp.3.107.586.316.173,05 dan diperkirakan meningkat menjadi Rp.3.866.177.900.397,76 pada tahun 2030. Peningkatan ini mencerminkan optimisme terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan efektivitas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, pendapatan yang meningkat ini diharapkan dapat mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di seluruh wilayah.

3.2.1.2 Proyeksi Belanja Daerah

Proyeksi belanja daerah adalah suatu estimasi atau perkiraan mengenai jumlah pengeluaran yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah dalam suatu periode tertentu. Proyeksi ini mencakup berbagai aspek, seperti kebutuhan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, biaya operasional, investasi infrastruktur, dan pelayanan



publik. Proyeksi belanja daerah penting untuk merencanakan anggaran, agar pemerintah daerah dapat mengelola sumber daya keuangan dengan efektif dan efisien. Selain itu, proyeksi ini juga membantu dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan daerah, penyediaan layanan publik, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Proyeksi belanja daerah biasanya dibuat berdasarkan analisis data sejarah, tren pertumbuhan ekonomi, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks perencanaan pembangunan, proyeksi ini perlu mempertimbangkan kondisi dan prioritas pembangunan daerah yang berlaku.

Berikut merupakan rincian proyeksi belanja daerah Kabupaten Ngawi tahun 2025-2030 :



Tabel 3. 10 Proyeksi Belanja Daerah Kabupaten Ngawi

KODE	URAIAN	PROYEKSI BELANJA DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025	2026	2027	2028	2029	2030
1	2	3	4	5	6	7	8
4	PENDAPATAN	3.107.586.216.173,05	3.247.139.325.279,22	3.392.174.542.817,60	3.545.167.142.335,74	3.704.344.584.819,59	3.868.175.409.226,18
5	BELANJA	3.121.251.392.888,04	3.249.236.394.421,27	3.335.051.301.197,39	3.478.576.821.817,67	3.649.464.457.332,45	3.835.359.066.676,51
5.1	Belanja Operasi	1.700.213.200.766,37	1.793.131.978.162,44	1.906.965.200.831,33	2.012.727.460.269,15	2.140.435.278.407,69	2.276.504.718.077,78
5.1.01	Belanja Pegawai	910.000.000.000,00	964.600.000.000,00	1.022.476.000.000,00	1.083.824.560.000,00	1.148.854.033.600,00	1.217.785.275.616,00
5.1.02	Belanja Barang dan Jasa	636.271.965.416,77	674.448.283.341,78	714.915.180.342,29	757.810.091.162,83	803.278.696.632,59	851.475.418.430,55
5.1.05	Belanja Hibah	142.459.471.063,57	142.601.930.534,63	156.862.123.588,10	157.018.985.711,68	172.720.884.282,85	189.992.972.711,14
5.1.06	Belanja Bantuan Sosial	11.481.764.286,03	11.481.764.286,03	12.711.896.900,95	14.073.823.394,64	15.581.663.892,24	17.251.051.320,09
5.2	Belanja Modal	460.379.375.335,24	490.953.807.368,96	457.153.972.935,31	487.383.584.351,54	520.625.004.480,52	557.179.406.025,34
5.2.01	Belanja Tanah	1.474.457.574,94	1.475.194.803,73	1.475.932.401,13	1.476.670.367,33	1.477.408.702,51	1.478.147.406,86
5.2.02	Belanja Peralatan dan Mesin	137.026.695.886,53	137.122.614.573,65	137.218.600.403,85	137.314.653.424,13	137.410.773.681,53	137.506.961.223,11
5.2.03	Belanja Gedung dan Bangunan	88.379.204.455,91	97.217.124.901,50	106.938.837.391,65	117.632.721.130,81	129.395.993.243,89	142.335.592.568,28
5.2.04	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	216.243.287.383,23	237.867.616.121,56	194.233.804.173,72	213.657.184.591,09	235.022.903.050,20	258.525.193.355,22
5.2.05	Belanja Aset Tetap Lainnya	13.798.137.768,80	13.811.935.906,57	13.825.747.842,48	13.839.573.590,32	13.853.413.163,91	13.867.266.577,07
5.2.06	Belanja Aset Lainnya	3.457.592.265,83	3.459.321.061,97	3.461.050.722,50	3.462.781.247,86	3.464.512.638,48	3.466.244.894,80
5.3	Belanja Tidak Terduga	3.193.535.501,58	4.722.252.281,72	6.982.752.063,09	10.325.332.800,06	15.267.976.933,54	22.576.620.449,64



KODE	URAIAN	PROYEKSI BELANJA DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025	2026	2027	2028	2029	2030
1	2	3	4	5	6	7	8
5.3.01	Belanja Tidak Terduga	3.193.535.501,58	4.722.252.281,72	6.982.752.063,09	10.325.332.800,06	15.267.976.933,54	22.576.620.449,64
5.4	Transfer	957.465.281.284,84	960.428.356.608,15	963.949.375.367,65	968.140.444.396,93	973.136.197.510,70	979.098.322.123,75
5.4.01	Transfer Bagi Hasil	13.817.174.491,33	16.593.626.560,63	19.927.984.741,49	23.932.355.860,01	28.741.373.723,43	34.516.725.739,08
5.4.01.01	Bagi Hasil Pajak	9.094.545.774,23	9.094.545.774,23	9.094.545.774,23	9.094.545.774,23	9.094.545.774,23	9.094.545.774,23
5.4.01.02	Bagi Hasil Retribusi	1.437.291.031,86	1.437.291.031,86	1.437.291.031,86	1.437.291.031,86	1.437.291.031,86	1.437.291.031,86
5.4.02	Bantuan Keuangan Pemerintah (kepada Desa Bersifat Umum)	417.390.967.000,00	417.474.445.193,40	417.557.940.082,44	417.641.451.670,46	417.724.979.960,79	417.808.524.956,78
5.4.03	Transfer Bagi Hasil ke Pemerintah Lainnya	515.725.302.987,42	515.828.448.048,02	515.931.613.737,63	516.034.800.060,38	516.138.007.020,39	516.241.234.621,79
	JUMLAH	3.121.251.392.888,04	3.249.236.394.421,27	3.335.051.301.197,39	3.478.576.821.817,67	3.649.464.457.332,45	3.835.359.066.676,51
	SURPLUS (DEFISIT)	(13.665.176.714,99)	(2.097.069.142,05)	57.123.241.620,21	66.590.320.518,07	54.880.127.487,14	32.816.342.549,67
6	PEMBIAYAAN	87.580.000.000,00	59.010.823.285,01	39.028.954.142,96	74.690.435.763,16	115.526.644.281,23	139.501.837.368,37
6.1	Penerimaan Pembiayaan	100.000.000.000,00	73.914.823.285,01	56.913.754.142,96	96.152.195.763,16	141.280.756.281,23	170.406.771.768,37
6.1.01	Penggunaan SILPA	100.000.000.000,00	73.914.823.285,01	56.913.754.142,96	96.152.195.763,16	141.280.756.281,23	170.406.771.768,37
6.2	Pengeluaran Pembiayaan	12.420.000.000,00	14.904.000.000,00	17.884.800.000,00	21.461.760.000,00	25.754.112.000,00	30.904.934.400,00



KODE	URAIAN	PROYEKSI BELANJA DAERAH KABUPATEN NGAWI					
		2025	2026	2027	2028	2029	2030
1	2	3	4	5	6	7	8
5.2.02	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	12.420.000.000,00	14.283.000.000,00	16.425.450.000,00	18.889.267.500,00	21.722.657.625,00	24.981.056.268,75
	PEMBIAYAAN NETTO	87.580.000.000,00	59.010.823.285,01	39.028.954.142,96	74.690.435.763,16	115.526.644.281,23	139.501.837.368,37
6.3	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA)	73.914.823.285,01	56.913.754.142,96	96.152.195.763,16	141.280.756.281,23	170.406.771.768,37	172.318.179.918,04

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024



Proyeksi anggaran belanja daerah untuk periode 2025 hingga 2030 tersebut menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya untuk pelayanan publik dan pembangunan infrastruktur. Anggaran ini dibagi menjadi beberapa komponen utama, yaitu Belanja Operasi, Belanja Modal, Transfer, dan Pembiayaan Netto. Setiap komponen ini memiliki sumber dan alokasi yang berbeda, yang dihasilkan dari kebutuhan dan prioritas pembangunan daerah.

1. Belanja Operasi

Belanja operasi pemerintah daerah adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka menjalankan fungsi dan tugasnya sehari-hari. Belanja ini mencakup semua biaya yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan publik dan administrasi pemerintah di tingkat daerah.

Belanja Operasi mencakup pengeluaran rutin yang diperlukan untuk menjalankan fungsi pemerintahan dan menyediakan layanan publik. Pada tahun 2025, Belanja Operasi diproyeksikan sebesar Rp.1.700.213.200.766,37 dan diperkirakan meningkat menjadi Rp.2.276.504.718.077,78 pada tahun 2030. Peningkatan ini mencerminkan kebutuhan yang terus berkembang dalam memastikan operasional pemerintahan berjalan lancar.

Komponen utama dalam Belanja Operasi meliputi belanja pegawai, yang mencakup gaji dan tunjangan pegawai negeri sipil, yang diperkirakan naik dari 30% pada tahun 2025 sebesar Rp.910.000.000.000,00 menjadi Rp.1.217.725.377.510,45 pada tahun 2030. Belanja barang dan jasa juga merupakan bagian penting dari Belanja Operasi, mencakup pengeluaran untuk kebutuhan operasional sehari-hari, pemeliharaan aset, dan pengadaan barang serta jasa yang diperlukan untuk mendukung berbagai aktivitas pemerintah daerah. Proyeksi untuk belanja barang dan jasa meningkat dari 6% pada tahun



2025 sebesar Rp.636.271.965.416,77 menjadi Rp.851.475.418.430,55 pada tahun 2030. Selain itu, belanja hibah dan bantuan sosial dialokasikan untuk mendukung program-program sosial, membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan, dan mendanai kegiatan kemasyarakatan, dengan peningkatan proyeksi dari 10% pada tahun 2025 sebesar Rp.142.459.471.063,57 menjadi Rp.156.862.123.588,10 pada tahun 2030.

2. Belanja Modal

Belanja Modal merupakan Belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi 1 tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Belanja Modal merupakan investasi pemerintah daerah dalam bentuk pembelian aset tetap dan pembangunan infrastruktur. Pada tahun 2025, Belanja Modal diproyeksikan sebesar Rp.460.379.375.94 dan diperkirakan meningkat menjadi Rp.557.179.406.025,34 pada tahun 2030.

Belanja ini mencakup pembelian tanah untuk keperluan pembangunan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya. Investasi dalam peralatan dan mesin juga menjadi bagian dari Belanja Modal, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional pemerintah daerah. Proyeksi untuk belanja peralatan dan mesin meningkat dari 5% pada tahun 2025 sebesar Rp.137.026.695.886,53 menjadi Rp.137.506.961.223,11 pada tahun 2030. Selain itu, dana yang dialokasikan untuk pembangunan dan renovasi gedung serta bangunan bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik bagi masyarakat dan mendukung berbagai layanan publik. Pembangunan infrastruktur lain seperti irigasi dan jaringan juga mendapatkan perhatian khusus, dengan proyeksi





peningkatan dari 7% pada tahun 2025 sebesar Rp.218.860.292.317,94 menjadi Rp.258.525.193.355,22 pada tahun 2030.

3. Transfer

Transfer mencakup pengeluaran pemerintah daerah yang ditujukan untuk dana bagi hasil, bantuan keuangan, dan transfer lainnya kepada pemerintah pusat dan antar daerah. Pada tahun 2025, total transfer diproyeksikan sebesar Rp.957.261.284,04 dan diperkirakan meningkat menjadi Rp.979.022.832.197,70 pada tahun 2030. Transfer bagi hasil mencakup dana yang dibagikan kepada pemerintah pusat berdasarkan penerimaan pajak dan non-pajak, serta kepada desa untuk mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Proyeksi untuk transfer bagi hasil meningkat dari 6% pada tahun 2025 sebesar Rp.13.817.174.491,33 menjadi Rp.13.927.517.510,70 pada tahun 2030. Bantuan keuangan kepada desa diproyeksikan meningkat untuk memastikan bahwa desa-desa memiliki dana yang cukup untuk melaksanakan berbagai program pembangunan lokal. Hal ini penting untuk memperkuat kapasitas desa dalam mengelola dan mengembangkan potensi lokal secara mandiri.

4. Pembiayaan Netto

Pembiayaan Netto adalah selisih antara penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan, yang mencerminkan kebutuhan pendanaan tambahan untuk menutup defisit anggaran atau untuk membiayai investasi jangka panjang. Pada tahun 2025, Pembiayaan Netto diproyeksikan sebesar Rp.87.580.000.000,00 dan diperkirakan meningkat menjadi Rp.140.406.771.768,37 pada tahun 2030. Penerimaan pembiayaan ini biasanya berasal dari pinjaman, penerbitan obligasi, dan sumber-sumber lain yang sah, yang digunakan untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur besar dan program-program strategis lainnya. Pengeluaran pembiayaan mencakup



pembayaran cicilan pinjaman dan penyertaan modal pemerintah daerah, yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua kewajiban finansial daerah dapat terpenuhi dengan baik dan pembangunan dapat berjalan sesuai rencana.

Secara keseluruhan, anggaran belanja daerah untuk periode 2025 hingga 2030 mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas layanan publik, memperkuat infrastruktur, dan mendukung pembangunan sosial serta ekonomi. Peningkatan belanja operasi, modal, transfer, dan pembiayaan netto mencerminkan upaya yang terus menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memastikan keberlanjutan pembangunan daerah. Dengan proyeksi yang telah disusun, diharapkan anggaran ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan di daerah.





BAB IV

PERMASALAHAN DAN

ISU STRATEGIS





BAB IV

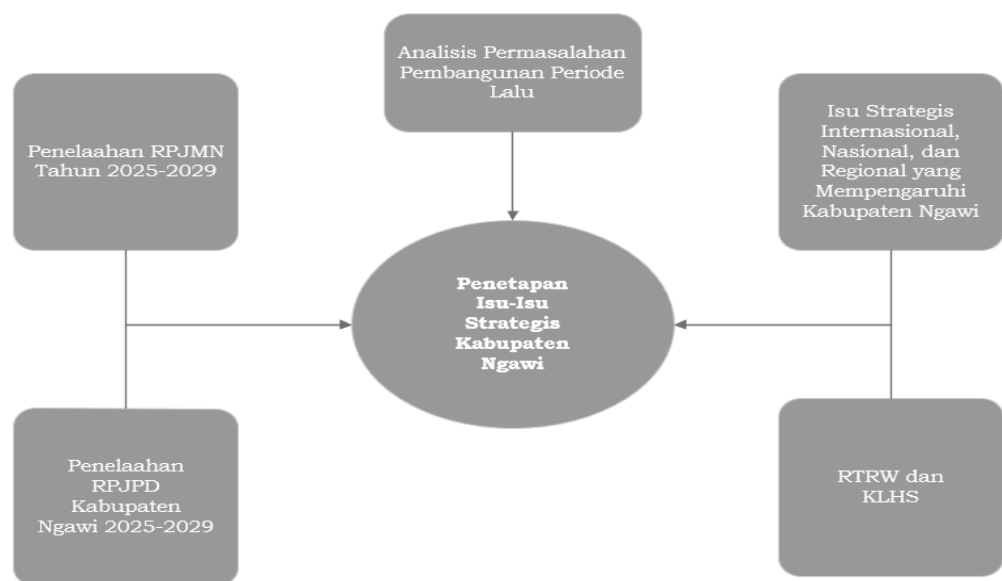
PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

Analisis permasalahan dan isu-isu strategis Kabupaten Ngawi menjadi sub bagian penting tak terpisahkan dokumen Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi 2025-2029. Permasalahan dan isu strategis pembangunan daerah merupakan “*gap expectation*” antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara hal yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat. Potensi permasalahan dan isu strategis pembangunan daerah pada umumnya timbul dari kekuatan yang belum didayagunakan secara optimal, kelemahan yang tidak di atasi, peluang yang tidak dimanfaatkan, dan ancaman yang tidak diantisipasi.

Tujuan dari perumusan permasalahan pembangunan daerah adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan kinerja pembangunan daerah dimasa lalu, khususnya yang berhubungan dengan kemampuan manajemen pemerintahan dalam memberdayakan kewenangan yang dimilikinya. Selanjutnya, identifikasi permasalahan pembangunan dilakukan terhadap seluruh bidang urusan penyelenggaraan pemerintahan daerah secara terpisah atau sekaligus terhadap beberapa urusan. Perumusan isu-isu strategis dilakukan melalui serangkaian identifikasi, evaluasi dan analisis berbagai faktor yang akan menjadi tantangan dan hambatan pembangunan yang harus dipecahkan dan dicapai melalui program dan kegiatan selama 5 tahun ke depan. Proses analisis isu strategis dilakukan dengan 5 cara, yakni sebagai berikut :



1. Identifikasi isu-isu pembangunan
2. Pengelompokan permasalahan dan isu strategis berdasarkan 5 arah kebijakan RPJPD periode 2025-2029
3. Perumusan isu strategis dengan analisis hubungan sebab akibat
4. Identifikasi keterkaitan isu berdasarkan tugas dan fungsi peran Perangkat Daerah
5. Perumusan rekomendasi isu strategis



Gambar 4. 1 Pembentukan Isu-Isu Strategis Kabupaten Ngawi

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

4.1. Identifikasi Permasalahan

Permasalahan termasuk bagian terpenting dalam sebuah penyusunan dokumen perencanaan., khususnya Rancangan Teknokratik Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi. Permasalahan akan menentukan apa tujuan dari pembangunan. Permasalahan juga mengarahkan pada suatu teknik pemecahannya. Jika permasalahan tidak dapat ditentukan dengan sangat baik, maka hasil perumusan dokumen perencanaan boleh dikata memberikan informasi yang kurang bermanfaat. Dalam





struktur kerangka Rancangan Teknokratik Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ngawi, permasalahan diletakan setelah **fenomena**, itu artinya permasalahan lahir dari sebuah fenomena yang real melalui data capaian kinerja yang telah tertuang sebelumnya pada BAB 2. Permasalahan akan mempengaruhi seluruh bagian dalam perencanaan. Jika permasalahan yang dimaksud dalam perencanaan menyangkut penyelesaian-penyelesaian masalah publik, maka perumusan program pembangunan harus mengacu pada identifikasi masalah yang dilakukan.

4.1.1 Permasalahan Pokok Kabupaten Ngawi

Perumusan pokok masalah menjadi hal inti dalam dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan permasalahan pokok akan menjadi pertimbangan utama bagi calon Kepala Daerah Kabupaten Ngawi dalam merumuskan visi, misi dan program pembangunannya. Permasalahan pokok disajikan berdasarkan arah kebijakan dalam Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 yakni **“Penguatan Pondasi Transformasi Ngawi”**. Adapun arah kebijakan tahun 2025-2029 dalam dokumen RPJPD Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Daya Saing Masyarakat, dan Perlindungan Sosial;
2. Penguatan tata kelola dan riset potensi unggulan daerah sebagai dasar dalam membangun kekuatan ekonomi lokal dan ketahanan pangan daerah;
3. Penataan Pondasi Penguatan tata kelola pemerintah;
4. Memastikan infrastruktur pendukung lingkungan dan mitigasi bencana tersebar merata; dan





5. Peningkatan Kondusifitas dan stabilitas Daerah yang bersih dari konflik sosial, politik, dan agama.

4.1.2.1 Permasalahan Pokok pada Arah Kebijakan 1: Peningkatan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Daya Saing Masyarakat, dan Perlindungan Sosial

Dalam hal ini, pendidikan dan kesehatan masih menjadi masalah dasar di Kabupaten Ngawi. Hal ini dikarenakan masalah pendidikan dan kesehatan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Masalah pendidikan dan kesehatan adalah masalah yang dialami oleh setiap warga dimanapun berada, sehingga perlu menjadi perhatian serius oleh setiap calon kepala daerah. Capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Ngawi masih di bawah rata-rata capaian di level Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Hal ini terjadi karena pelaksanaan IPM belum maksimal pada aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Dari data yang tersaji, maka IPM di Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir berada pada capaian tidak lebih dari **73,28 (2023)**, sedangkan capaian IPM pada Provinsi Jawa Timur adalah **74,65 (2023)**, dan Nasional adalah **74,39 (2023)**. Tentu ini menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Adapun masalah IPM ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Rata-Rata Lama Sekolah di Kabupaten Ngawi masih pada lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) khususnya masih di kelas 8 kurang. Hal ini terlihat pada nilai Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Ngawi Tahun 2023 yakni di angka 7,78 tahun.
2. Penduduk di Kabupaten Ngawi mayoritas bekerja sebagai petani. Yang mana artinya adalah para petani yang bekerja sekarang rata-rata lulusan Sekolah Dasar (SD).
3. Prevalensi gizi buruk (*Stunting*) di Kabupaten Ngawi masih tinggi. Capaian kinerja mengenai *Stunting* masih di atas rata-rata Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Hal ini dapat dilihat dimana pada tahun





2023 Prevalensi gizi buruk (Stunting) di Kabupaten Ngawi di angka 12,99%.

4. Kemampuan daya beli di Kabupaten Ngawi tergolong masih rendah. Hal ini sesuai dengan kapasitas dan kualitas SDM masih rendah (rata-rata masih lulusan SD dan SMP). Hal ini juga di dukung oleh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Ngawi tergolong masih cukup rendah di angka capaian tahun 2023 yakni sebesar 72,56%.
5. Ketersediaan dan kualitas tenaga kerja juga masih menjadi masalah pokok di Kabupaten Ngawi. Hal ini terlihat bahwa realisasi investasi pada sektor-sektor ekonomi produktif masih rendah. Hal ini juga secara kasat mata terlihat bahwa ketiadaan hotel berbintang di Kabupaten Ngawi menandakan ketersediaan lapangan kerja juga masih menjadi permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan daya beli di Kabupaten Ngawi.

4.1.2.2 Permasalahan Pokok pada Arah Kebijakan 2: Penguatan tata kelola dan riset potensi unggulan daerah sebagai dasar dalam membangun kekuatan ekonomi lokal dan ketahanan pangan daerah.

Kemampuan ekonomi di Kabupaten Ngawi jika dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto bertumpu pada tiga (3) sektor utama, yakni sektor pertanian, sektor perdagangan besar dan eceran, dan sektor industri pengolahan. Ketiga sektor ini didominasi menjadi roda penggerak ekonomi di Kabupaten Ngawi, sehingga hampir semua masyarakat di Kabupaten Ngawi bekerja pada ke-3 sektor tersebut. Adapun permasalahan menyangkut aspek ekonomi di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Ngawi menunjukkan kontribusi sekitar 2,3%-2,5% terhadap PDRB Jawa Timur. Hal ini menandakan peran suplai produk tersebut untuk kebutuhan ekonomi Jawa Timur. Namun, permasalahan berkenaan





dengan **diversifikasi dan nilai tambah pertanian dan perikanan** masih menjadi permasalahan di Kabupaten Ngawi. Hal ini juga dikarenakan **alih fungsi lahan pertanian** di Kabupaten Ngawi cukup besar yakni pada tahun 2022 di angka 12,05 ha untuk industri dan 5,74 ha untuk permukiman.

2. Belum optimalnya Kawasan industri di Kabupaten Ngawi. Hal ini terlihat bahwa sektor pertanian masih menjadi peran utama di Kabupaten Ngawi. Selain itu, **aspek diversifikasi pertanian harus segera dilakukan dengan bergeser pada penguatan industri pengolahan** di Kabupaten Ngawi. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Jawa Timur juga stabil sekitar 0.24% - 0.25%. Ini menunjukkan bahwa meski ada kegiatan industri, masih ada ruang yang besar untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan teknologi dan kapasitas produksi
3. Realisasi investasi pada sektor utama ekonomi di Kabupaten Ngawi masih rendah, yakni masih 0,8%-1,1% dari PDRB Jawa Timur. Investasi dalam infrastruktur di Ngawi dapat memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih luas di Jawa Timur, terutama dalam menghubungkan daerah pedesaan dengan pasar-pasar utama.
4. Kedua sektor Informasi dan Komunikasi serta Administrasi Pemerintahan menunjukkan sumbangan yang stabil dengan pertumbuhan kecil. Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk mengintensifkan pengembangan sektor jasa di Ngawi, yang bisa mencakup pendidikan dan pelatihan yang lebih baik untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan mendorong inovasi.
5. Riset dan inovasi teknologi masih rendah di Kabupaten Ngawi. Pengembangan sektor industri dan jasa melalui inovasi dan penerapan teknologi baru akan penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing.





4.1.2.3 Permasalahan Pokok pada Arah Kebijakan 3: Penataan Pondasi Penguatan tata kelola pemerintah

Tata kelola pemerintah menjadi aspek dasar dalam menjalankan roda pemerintahan. Pembangunan manusia, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan tidak dapat berjalan maksimal tanpa ada kualitas tata kelola pemerintah. Kabupaten Ngawi dalam hal ini mengalami berbagai kendala dalam mewujudkan kualitas tata kelola pemerintah. Adapun masalah tata kelola pemerintah di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut :

1. **Capaian Indeks Inovasi Daerah** di Kabupaten Ngawi masih rendah, yakni pada tahun 2023 yakni di angka 63,18. Tentu ini perlu penguatan aspek inovasi. Utamanya inovasi berperan penting untuk mencapai target-target pembangunan seperti target pembangunan manusia, ekonomi, dan lain sebagainya.
2. Pelayanan publik di Kabupaten Ngawi belum dikembangkan secara menyeluruh dengan basis integrasi teknologi. Hal ini terlihat pada capaian **Indeks Pelayanan Publik** pada tahun 2023 yakni di angka 4,05. Dengan demikian, penguatan teknologi dalam proses pelayanan publik terintegrasi mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi
3. Reformasi Birokrasi yang dilakukan secara menyeluruh masih belum dilakukan secara maksimal. Hal ini ditandai dengan nilai **Indeks Reformasi Birokrasi** Kabupaten Ngawi di tahun 2023 di angka 72,57. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan sistem merit dan manajemen talenta yang belum maksimal dan pelayanan publik belum berjalan secara terintegrasi berbasis teknologi informasi.
4. **Pajak daerah terhadap PDRB** masih cenderung kecil. Pada tahun 2022 tercapai di angka 0,39. Perlu menjadi perhatian karena sektor ekonomi belum berjalan maksimal maka pajak daerah yang diperoleh juga kecil. Dengan demikian, penguatan kebijakan mulai





dari level perencanaan hingga implementasi dapat lebih linier berdasarkan prioritas pembangunan daerah

4.1.2.4 Permasalahan Pokok pada Arah Kebijakan 4: Memastikan infrastruktur pendukung lingkungan dan mitigasi bencana tersebar merata

Aspek infrastruktur pendukung lingkungan dan mitigasi bencana tersebar merata merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa fasilitas, layanan, dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga lingkungan dan menangani bencana tersedia secara adil dan merata di berbagai wilayah. Berikut beberapa bentuk infrastruktur yang dapat dikembangkan dalam konteks mitigasi bencana tersebar merata :

1. **Infrastruktur jalan dan jembatan** belum sepenuhnya berkualitas. Hal ini sesuai dengan hasil nilai Indeks Kepuasan Layanan Infrastruktur di Kabupaten Ngawi pada tahun 2023 yakni 72,52%. Selain itu kondisi jalan dalam kondisi baik pada tahun 2023 di angka 87,70% dan jembatan dalam kondisi baik di angka 70,86%.
2. Walaupun Indeks Risiko Bencana Kabupaten Ngawi dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan (Tahun 2019 di angka 131,06 dan tahun 2023 di angka 100,32) namun persoalan bencana di Kabupaten Ngawi belum terselesaikan. Khususnya bencana yang disebabkan oleh **faktor manusia** bukan faktor alam. Pada tahun 2023 masih terjadi **kekeringan** sejumlah 32 kejadian yang tersebar di 9 kecamatan. Sedangkan bencana **banjir** masih terjadi di 4 kecamatan dengan 9 kejadian di tahun 2023.
3. Kondisi **perairan** di Kabupaten Ngawi masih sering terjadi **pencemaran yang disebabkan oleh limbah**. Selain itu kondisi kualitas lahan juga sering terjadi **pencemaran akibat penggunaan pupuk kimia** pada lahan pertanian yang berlebihan.





4.1.2.5 Permasalahan Pokok pada Arah Kebijakan 5: Peningkatan Kondusifitas dan stabilitas Daerah yang bersih dari konflik sosial, politik, dan agama

Secara umum, kondisi di Kabupaten Ngawi sudah kondusif. Hal ini dikarenakan tingkat homogenitas masyarakat di Kabupaten Ngawi sangat tinggi sehingga karakteristik sosial budaya masyarakatnya hampir secara menyeluruh sama. Hanya saja, perlu **penguatan penjagaan kondusifitas masyarakat pada masyarakat perbatasan**. Hal ini dikarenakan perlu upaya untuk menjaga keberlangsungan kondusifitas daerah di Kabupaten Ngawi.

4.2 Isu Strategis Daerah

Isu strategis merupakan kondisi atau permasalahan daerah bersifat mendesak yang harus diperhatikan atau diutamakan dalam merancang pembangunan daerah, karena dampaknya yang signifikan bagi entitas di masa mendatang. Isu strategis ini disusun melalui identifikasi permasalahan pembangunan yang ada di Kabupaten Ngawi. Secara konseptual, isu strategis memiliki kemungkinan bahwa belum menjadi masalah saat ini, namun berpotensi akan menjadi masalah daerah pada suatu saat nanti. Selain itu, isu strategis juga dapat dimaknai sebagai potensi daerah yang belum terkelola, dan jika dikelola secara tepat dapat menjadi potensi modal pembangunan yang signifikan. Isu Strategis Daerah dirumuskan dengan berdasarkan pada permasalahan pembangunan daerah yang telah teridentifikasi serta dengan memperhatikan isu strategis yang berkembang di tataran global, nasional maupun regional. Isu strategis daerah ini menjadi rujukan dalam merumuskan Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Ngawi selama 5 tahun ke depan.

4.2.1 Isu Global Jangka Menengah

Perubahan yang cepat di seluruh dunia membuat tantangan global di masa depan semakin kompleks. Kemajuan dalam teknologi





digital dan kecerdasan buatan yang juga dikenal sebagai AI adalah teknologi digital yang paling menonjol dari perubahan global tersebut yang akan membawa transformasi besar dalam jangka panjang. Beberapa komponen menyebabkan transformasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, yang menghasilkan pembentukan tatanan kehidupan baru.

Berbagai tantangan yang harus dihadapi terangkum dalam sepuluh *megatrend global* yang akan muncul pada tahun 2045. Di satu sisi, megatren dunia ini menawarkan peluang kemajuan bagi sosial ekonomi dunia, tetapi di sisi lain, memiliki efek disrupsi. Beberapa perubahan tersebut meliputi :

1. Risiko kegagalan *climate action*;
2. Cuaca ekstrem seiring perubahan iklim;
3. Deglobalisasi;
4. Krisis lapangan pekerjaan;
5. Krisis utang;
6. Konfrontasi Geoekonomi;
7. Risiko kegagalan *cybersecurity*;
8. *Biodiversity loss*;
9. *Asset bubble burst*.

4.2.2 Isu Nasional

Indonesia telah membuat kemajuan dari tahapan pembangunan sebelumnya, tetapi di masa depan akan menghadapi banyak perubahan strategis yang sangat cepat. Pencapaian sasaran Visi Indonesia Emas 2045 yang mencakup berbagai aspek ekonomi, sosial, tata kelola, supremasi hukum, stabilitas, pertahanan, diplomasi, ketahanan sosial, budaya, dan ekologi, kewilayahan, dan infrastruktur, serta pembiayaan dan manajemen pembangunan, menimbulkan tantangan. Beberapa masalah dan kendala yang akan muncul selama pembangunan ke depan.





1. Rendahnya tingkat produktivitas di tengah persaingan global yang semakin meningkat.

Pada rentang tahun 2005 dan 2019, rata-rata produktivitas Indonesia meningkat secara negatif sebesar 0,66 dibandingkan dengan Korea Selatan, yang mampu mencapai 1,61 ketika masih berada di posisi menuju negara maju dari 1971 hingga 1995, dan juga Tiongkok, yang mampu mencapai 1,60 dari 2005 hingga 2019. Capaian ini menunjukkan adanya ketertinggalan dalam perkembangan produktivitas masyarakat. Kondisi produktivitas yang rendah ini di antaranya disebabkan oleh produktivitas sektor ekonomi yang rendah; kualitas sumber daya manusia yang buruk, terutama perempuan; ketertinggalan dalam inovasi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sistem insentif; regulasi dan kepastian hukum yang lemah.

Selanjutnya produktivitas yang rendah menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stagnan. Antara tahun 2005 dan 2010, ekonomi Indonesia mampu tumbuh sebesar 5,7%. Selain itu, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan rata-rata 4,7% antara tahun 2010 dan 2015. Berikutnya, kemampuan ekonomi untuk tumbuh lebih jauh semakin terbatas, seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan rata-rata hanya 4,0 persen antara tahun 2015 dan 2022.

Pertumbuhan ekonomi yang rendah menjadi dampak dari produktivitas yang rendah, dan pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Hal ini mempercepat penurunan pertumbuhan ekonomi potensial di bawah 5%. Pertumbuhan ekonomi yang menurun berdampak pada penurunan produksi di berbagai sektor sehingga menciptakan kerugian.





2. Lemahnya kapasitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi (IPTEKIN)

Untuk meningkatkan daya saing negara melalui peningkatan efisiensi dan penciptaan produk-produk berkualitas tinggi dan berteknologi tinggi, IPTEKIN harus memiliki kapasitas untuk mencapai Visi Indonesia Emas 2045. Sedangkan komitmen pemerintah yang masih lemah, terutama dari seri anggaran yang hanya mencapai 0,28 persen dari PDB berdampak pada kapasitas ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi. Hal ini menyebabkan ketertinggalan dari negara-negara lain seperti Negara Korea Selatan (4,81), sedangkan pada tahun 2005, Thailand memiliki nilai 1,31, sementara Negara Malaysia memiliki nilai 1,04.

Kapasitas bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi berpengaruh pada pengembangan pembangunan maupun dalam upaya meningkatkan pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Berbagai inovasi dari pengembangan pengetahuan, dan teknologi tersebut menjadi cerminan sejauh mana negara mampu berkembang.

3. Kuantitas dan Kualitas SDM peneliti belum memadai,

Rasio jumlah peneliti per satu juta penduduk hanya berjumlah 388, jauh lebih rendah dari Thailand (1.790), Singapura (7.287), dan Korea Selatan (8.408). Ekosistem penelitian dan inovasi yang masih lemah menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digunakan karena kurangnya kerjasama antara lembaga penelitian dan industri, serta kerja sama domestik dan internasional yang terbatas. Jumlah paten yang diajukan Indonesia pada tahun 2021 hanya 1.445, jauh di belakang Malaysia (1.863), Singapura (9.766), dan Korea Selatan (267.527). Indonesia baru mencapai 284 pada H-Indeks, jauh di belakang Malaysia (415), Singapura (697), dan Korea Selatan (810). Selain itu, Indonesia





masih menghadapi beberapa masalah lain, seperti kurangnya kesadaran ilmiah (*scientific temper*).

Beberapa negara di kawasan ASEAN, seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura melakukan lebih banyak riset dibandingkan dengan Indonesia. Dari 234 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-64 untuk jumlah publikasi penelitian, menurut data SCImago on Research. Ini menunjukkan bahwa hanya 1 dari setiap 10 dosen di Indonesia yang melakukan penelitian dan publikasi ilmiah.

Penggunaan anggaran, seperti kwitansi pembayaran, dan ketersediaan anggaran karena menggunakan sistem tahunan atau tahunan jamak, adalah kendala bagi peneliti untuk meningkatkan produktivitasnya. Hal ini dikarenakan anggaran hanya turun pada tahun pertama, penelitian yang harus berlangsung bertahun-tahun tidak dapat dilakukan.

4. De-industrialisasi dini dan produktivitas sektor pertanian yang masih rendah.

Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB secara konsisten menurun dari 27,41% pada tahun 2005 menjadi 18,34% pada tahun 2022 karena berbagai faktor. Sementara produktivitas pertanian juga mengalami penurunan signifikan sejumlah 41,5 juta rupiah per pekerja pada tahun 2010 menjadi hanya 22,9 juta rupiah per pekerja pada tahun 2022. Pemanfaatan potensi pariwisata yang masih belum optimal disebabkan oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah tingkat atraksi, kemudahan, dan aksesibilitas yang masih terbatas, serta kemungkinan pengelolaan dan implementasi pariwisata berkelanjutan yang masih rendah, kinerja pariwisata masih jauh di bawah potensinya. Selain itu, terjadi pergeseran preferensi pasar dan disrupsi yang berkaitan dengan digitalisasi, teknologi, dan bencana. Sementara itu,





transformasi digital yang tidak merata dan kurangnya dukungan dan kebijakan yang memadai menyebabkan pemanfaatan potensi ekonomi kreatif belum optimal. Selain itu, kurangnya inovasi dan pengembangan produk, kurangnya ekosistem yang mendukung komersialisasi, dan terbatasnya akses ke pasar global

5. Belum optimalnya pemanfaatan potensi pariwisata

Pariwisata menjadi potensi yang terus dikembangkan di berbagai daerah. Kondisi geografi, kemampuan pengelolaan, dan potensi usaha lokal yang dijadikan *branding* sekaligus sumber pendapatan bagi masyarakat menjadi faktor keberhasilan pemanfaatan potensi pariwisata. Aksesibilitas yang masih terbatas serta kemungkinan pengelolaan dan penerapan pariwisata berkelanjutan yang rendah, menjadi faktor atas pencapaian kinerja pariwisata yang masih di bawah potensi. Selain itu, dampak lainnya yaitu terjadinya preferensi pasar dan disrupsi yang berkaitan dengan digitalisasi, teknologi, dan kebencanaan. Sementara itu, karena tidak ada kebijakan yang memadai tentang transformasi digital berdampak pada potensi ekonomi kreatif masih kurang.

6. Rendahnya kontribusi UMKM dan koperasi pada penciptaan nilai tambah ekonomi

Kontribusi UMKM dan Koperasi pada peningkatan tenaga kerja secara signifikan, berdampak pada rendahnya perekonomian negara. Rasio jumlah UMKM dan total pelaku usaha yaitu sejumlah 99,99 persen, dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 96,92 persen pada tahun 2019. Kontribusi UMKM terhadap PDB pada tahun 2019 mencapai 60,51 persen, sementara proporsi volume usaha koperasi terhadap PDB sebesar 1,07 persen. Beberapa masalah yang harus dihadapi oleh UMKM dan koperasi termasuk kapasitas pengelolaan yang rendah, partisipasi rantai nilai





produksi yang rendah, pekerja berkeahlian rendah dan banyak bergerak di sektor bernilai tambah rendah; kurangnya penggunaan teknologi, inovasi, dan investasi untuk pengembangan usaha, dan rendahnya jumlah koperasi yang bergerak di sektor riil.

7. Pembangunan belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan

Untuk memastikan berkelanjutan dari kapasitas ekosistem dan kemampuan mereka untuk menahan dampak lingkungan, pembangunan harus secara komprehensif menerapkan konsep ekonomi berkelanjutan. Salah satu tantangan dalam menerapkan ekonomi berkelanjutan adalah ketergantungan yang masih tinggi pada energi fosil, yang tercermin dalam fakta bahwa sebanyak 87,1 persen dari produksi listrik pada tahun 2021 berasal dari sumber energi fosil, dan sekitar 1.317 unit emisi gas rumah kaca berasal dari sektor pembangkit listrik dan transportasi.

8. Pembangunan energi utamanya peningkatan akses energi yang belum merata dan berkualitas di seluruh wilayah, masih rendahnya penggunaan energi terbarukan, dan masih rendahnya efisiensi energi

Andil energi baru terbarukan (EBT) dalam portofolio energi nasional terus meningkat, meningkat dari 4,24 persen pada tahun 2005 menjadi 12,30 persen pada tahun 2022. Namun, peningkatan ini mencerminkan fakta bahwa penggunaan energi berbasis bahan bakar fosil masih tinggi. Selain itu, tingkat elektrifikasi di pedesaan Indonesia pada akhir tahun 2020 mencapai sekitar 98,67 persen. Meskipun demikian, kualitas akses listrik secara keseluruhan masih memerlukan peningkatan. Selain itu, masih ada beberapa wilayah yang belum tersentuh oleh listrik dan memerlukan





kebijakan afirmatif untuk memastikan mereka juga mendapatkan akses listrik.

9. Pencemaran dan kerusakan lingkungan masih menjadi tantangan untuk mencapai ekonomi hijau

Pencemaran air, udara, dan tanah terus terjadi sebagai dampak dari aktivitas pembangunan yang tidak berkelanjutan (ekonomi "*brown*"). Akibat dari hal ini, jumlah limbah berbahaya dan beracun (B3) tercatat terus meningkat, mencapai sekitar 74 juta ton pada tahun 2022. Dalam hal limbah domestik, hanya sekitar satu persen rumah tangga di Indonesia yang dilayani oleh Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL) terpusat. Selain itu, ada tantangan lain seperti pemanfaatan sumber daya alam yang cenderung merusak ekosistem, seperti pertambangan eksploitatif, serta peningkatan penggunaan lahan untuk pertanian dan perkebunan yang berkontribusi pada degradasi hutan, deforestasi, dan penurunan keanekaragaman hayati. Selanjutnya, penegakan hukum dan regulasi, termasuk sistem insentif dan disinsentif untuk ekonomi berkelanjutan, masih perlu diperkuat.

10. Perkembangan teknologi digital, infrastruktur dan literasi digital masih terbatas

Indonesia saat ini belum memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai, baik dari segi penawaran maupun permintaan, untuk mengakselerasi pemanfaatan sumber daya digital secara optimal guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, masih ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam pembangunan digital, termasuk kesiapan infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang mencakup kapabilitas dan kapasitas jaringan, manajemen





spektrum, serta kurangnya implementasi kebijakan TIK yang efektif.

11. Belum optimalnya integrasi ekonomi domestik sehingga keterkaitan ekonomi antar wilayah masih relatif terbatas

Penyebab utama dari situasi ini adalah konsentrasi pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat di Pulau Jawa, yang menyumbang sekitar 57,8 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2022. Infrastruktur konektivitas yang belum memadai dan belum sepenuhnya terintegrasi mengakibatkan biaya logistik yang tinggi. Selain itu, masih banyak regulasi yang menghambat perkembangan ekonomi, dan ada disparitas dalam jumlah dan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama di luar Pulau Jawa.

12. Tantangan yang masih harus dihadapi antara lain adalah rendahnya peran perkotaan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi

Perbedaan tersebut tergambar melalui elastisitas pertumbuhan penduduk perkotaan terhadap pertumbuhan PDB per kapita perkotaan di Indonesia yang hanya sekitar 14 (artinya, pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen hanya meningkatkan pertumbuhan PDB per kapita perkotaan sebesar 14 persen), sementara di Tiongkok, angka elastisitasnya mencapai 3,00. Selama 10 tahun terakhir, tingkat urbanisasi di Indonesia hanya tumbuh sekitar 0,67 persen per tahun, sedangkan di Tiongkok, tingkat urbanisasinya mencapai 1,21 persen per tahun. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk keterbatasan koneksi antara pusat pertumbuhan perkotaan dan wilayah sekitarnya, ketimpangan dalam pembangunan di berbagai wilayah perkotaan dan antara perkotaan dan pedesaan, keterbatasan kapasitas





pengelolaan perkotaan, serta penurunan kualitas lingkungan perkotaan.

13. Kemiskinan menuju nol persen pada tahun 2045, tantangan yang dihadapi utamanya dikarenakan akses dan kualitas yang belum merata di sektor kesehatan, pendidikan dan perlindungan sosial

Pembangunan sektor kesehatan dihadapi oleh berbagai tantangan sebagai dampak dari transisi demografi, yang diiringi dengan peningkatan mobilitas penduduk, urbanisasi, perubahan pola epidemiologi, dan perilaku hidup yang tidak sehat. Tantangan ini meningkatkan beban penyakit, termasuk penyakit menular dan tidak menular, serta masalah kesehatan yang berkaitan dengan penduduk lanjut usia dan kesehatan mental. Selain itu, akses yang terbatas ke pangan yang sehat dan pola konsumsi yang tidak baik dapat menyebabkan masalah gizi, baik kekurangan maupun kelebihan.

Sistem kesehatan harus memiliki kemampuan untuk merespons berbagai perubahan, mengadopsi kemajuan teknologi dalam bidang kesehatan, menghadapi risiko kesehatan global, seperti potensi terjadinya pandemi, serta harus mampu mengatasi ketimpangan dalam akses terhadap pangan, lingkungan yang sehat, fasilitas pelayanan kesehatan, dan sumber daya manusia di sektor kesehatan. Pembiayaan kesehatan juga harus ditingkatkan dengan mengadopsi inovasi dalam pembiayaan kesehatan.

Di sektor pendidikan, pembangunan dihadapi oleh tantangan dalam memaksimalkan bonus demografi dan memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas guna mendukung percepatan pembangunan di berbagai sektor. Untuk mencapai pembangunan optimal di sektor pendidikan, Indonesia harus mengatasi beberapa masalah, termasuk ketidakmerataan





dalam layanan pendidikan karena disparitas partisipasi pendidikan antar wilayah dan sosial-ekonomi yang masih tinggi. Selain itu, masih ada 302 kecamatan yang tidak memiliki Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), serta 727 kecamatan yang tidak memiliki Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA).

14. Kualitas pendidikan yang masih rendah

Kualitas pendidikan yang masih rendah disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk sarana-prasarana pendidikan dan fasilitas pembelajaran yang masih kurang memadai. Selain itu, jumlah guru yang memiliki kompetensi tinggi dan status profesional masih terbatas, dan mereka belum tersebar merata di seluruh daerah dan unit pendidikan. Masih terdapat keterbatasan dalam jumlah, kualitas, dan distribusi guru, seperti kurang dari 50 persen guru yang memiliki sertifikat pendidik di semua jenjang pendidikan. Pendidikan nonformal yang berkualitas juga masih belum memadai, dengan 42 persen lembaga pendidikan nonformal yang belum terakreditasi atau hanya memiliki akreditasi C.

Produktivitas dan daya saing perguruan tinggi di tingkat global juga masih rendah. Hanya sedikit perguruan tinggi Indonesia yang berhasil masuk dalam peringkat 500 terbaik dunia, yaitu hanya lima perguruan tinggi. Tantangan besar terkait produktivitas riset dan inovasi di perguruan tinggi juga masih ada. Meskipun ada peningkatan dalam jumlah publikasi ilmiah selama periode 2011-2021, kualitas publikasi masih rendah, yang ditunjukkan oleh rasio sitasi per publikasi yang hanya mencapai 0,39 pada tahun 2021.





15. Belum meratanya akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, masih rendahnya pemahaman manfaat jaminan sosial ketenagakerjaan untuk pekerja informal, dan tingkat kepatuhan pembayaran iuran jaminan sosial masih rendah

Tantangan dalam penyelenggaraan bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi mencakup beberapa aspek, antara lain pelaksanaan bantuan sosial yang terfragmentasi dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi. Faktor ini, antara lain, dipengaruhi oleh penggunaan data yang masih terfragmentasi dan belum diperbaharui secara sistematis, yang berdampak pada tingginya tingkat kesalahan dalam menentukan sasaran bantuan.

Selain itu, pelaksanaan bantuan sosial juga belum adaptif dan belum mampu membangun ketahanan terhadap bencana alam dan perubahan iklim. Tingkat efektivitas bantuan sosial juga masih rendah, dan lingkungan sosial masih belum inklusif bagi kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas dan lansia. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan integrasi antara program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi, memperbarui dan menyatukan data dengan lebih baik, meningkatkan adaptabilitas dalam bantuan sosial, dan memastikan bahwa bantuan sosial benar-benar memberikan dampak positif pada kelompok rentan, sambil memperhitungkan perubahan lingkungan dan tantangan terkait dengan bencana dan perubahan iklim.

16. Regulasi yang berlebih (*hyper regulation*) dan kualitas regulasi yang rendah

Dampak dari situasi ini adalah munculnya banyak uji materi dalam hukum, yang menghasilkan ketidakpastian hukum bagi pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis dan masyarakat secara





umum. Kondisi tersebut berasal dari berbagai faktor, termasuk masih adanya kecenderungan kuat pada sudut pandang sektor, penyebaran kewenangan pengaturan yang tidak terkoordinasi, kurangnya pengawasan terhadap dampak pelaksanaan regulasi, kekurangan dalam jumlah dan kualitas sumber daya manusia yang bekerja di sektor regulasi, dan kurangnya partisipasi yang efektif dalam proses perumusan regulasi.

17. Kelembagaan instansi publik masih dicirikan dengan struktur yang terfragmentasi dan tidak efektif.

Penguraian birokrasi mengakibatkan adanya tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dan fungsi berbagai organisasi di berbagai sektor, serta mendorong terjadinya ego sektoral yang terus berlanjut. Fragmentasi dalam lembaga-lembaga pemerintah juga berhubungan dengan pembagian kewenangan di dalam kerangka hubungan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

18. Proses bisnis dan tata kelola urusan pemerintahan masih terfragmentasi dan tidak adaptif.

Meskipun setiap kementerian/lembaga memiliki tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing yang telah diatur dalam peraturan perundangan, namun pada kenyataannya, pelaksanaan program-program pembangunan masih sering mengalami tumpang tindih yang berpotensi menyebabkan ketidakefektifan dan ketidakefisienan.

19. Belum terimplementasinya manajemen talenta secara merata di seluruh K/L/D.

Situasi ini menghambat suksesi pengisian jabatan strategis di instansi pemerintah, mengakibatkan ketidakmampuan memaksimalkan potensi individu yang paling berbakat,





menurunkan kinerja dan kompetensi aparatur sipil negara (ASN), mempertahankan mentalitas yang memisahkan antar unit kerja, dan mengurangi budaya dan semangat kerja. Sistem penghargaan yang berbasis pada kinerja ASN juga belum terwujud, dan ini tercermin dalam disparitas atau kesenjangan dalam penghasilan ASN antar berbagai instansi, yang menjadikan sulitnya mempertahankan ASN berbakat yang terbaik.

20. ASN berada dalam posisi yang rentan terhadap intervensi politik

Dalam konteks birokrasi, terutama di tingkat pemerintah daerah, masalah ini disebabkan oleh peran Kepala Daerah sebagai pejabat yang memiliki kewenangan untuk melakukan pengangkatan, promosi, mutasi, rotasi, dan pemberhentian aparatur sipil negara (ASN). Selama periode 2020-2022, tercatat ada 1.703 pengaduan terkait pelanggaran netralitas ASN. Terkait dengan kasus korupsi, aparatur sipil negara (ASN) dan pejabat dari lingkungan eksekutif terlibat dalam 371 kasus korupsi, atau sekitar 38,1 persen dari total 1.165 kasus korupsi yang terjadi sepanjang tahun 2003-2022.

21. Belum meratanya kualitas pelayanan publik

Standar pelayanan publik belum diterapkan secara konsisten, sehingga masih ada kerumitan dalam prosedur pelayanan, ketidakpastian dalam waktu pelayanan, serta praktik pungutan ilegal yang masih terjadi. Selain itu, proses digitalisasi pelayanan publik terhambat karena pembangunan infrastruktur digital yang belum merata, keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia (SDM), dan kurangnya interoperabilitas data dan layanan yang masih belum terwujud.





22. Transformasi digital di tingkat pemerintahan masih dihadapkan oleh berbagai tantangan mendasar

Disparitas dalam infrastruktur telekomunikasi dan teknologi informasi antar wilayah, terutama kesenjangan antara kota dan desa yang signifikan, serta rendahnya tingkat literasi digital, menjadi permasalahan yang masih ada. Tingkat kematangan sistem pemerintahan berbasis elektronik antara instansi pusat dan pemerintah daerah masih belum merata. Digitalisasi pemerintahan juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk tata kelola yang baik, keamanan siber, integrasi data dan informasi yang masih terbatas, serta tingkat literasi digital yang rendah.

4.2.3 Isu Strategis Regional

Isu strategis regional didasarkan pada hasil penelaahan isu strategis tematik pulau pada dokumen Rancangan Akhir RPJP Nasional Tahun 2025-2045 dan isu strategis pada dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis RPJPD Provinsi Jawa Timur. Terkait Isu dan Potensi Kewilayahan Pulau Jawa yang tertuang pada dokumen Rancangan Akhir RPJP Nasional Tahun 2025-2045 antara lain sebagai berikut :

1. Isu utama ekonomi wilayah Jawa

- Padatnya jumlah penduduk menyebabkan tingginya alih fungsi lahan, tingginya kebutuhan pangan, tingginya tenaga kerja informal dan pengangguran;
- Rendahnya penggunaan teknologi tinggi pada industri;
- Permasalahan banjir, kemacetan, dan permukiman kumuh di wilayah metropolitan yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi

2. Isu utama sosial wilayah Jawa

- Masih terbatasnya perkembangan Sumber Daya Manusia di wilayah Jawa karena masih terbatasnya belum meratanya akses masyarakat terhadap layanan dasar;





- Tingkat kemiskinan beberapa provinsi di Pulau Jawa masih di atas rata-rata nasional;
- Provinsi di Wilayah Jawa masuk dalam 5 (lima) provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi secara nasional karena ketatnya persaingan pencari kerja di perkotaan, kualifikasi lulusan sekolah kejuruan dan vokasi belum sesuai dengan kebutuhan industri

3. Isu utama Sarana dan Prasarana wilayah Jawa

- Produksi tenaga listrik didominasi oleh sumber energi fosil;
- Pemanfaatan infrastruktur TIK belum sepenuhnya dimanfaatkan
 - Kebutuhan untuk air baku dan irigasi masih terbatas; dan
- Kebutuhan rumah tangga layak huni dan terjangkau juga masih belum dapat terpenuhi

4. Isu utama terkait desentralisasi dan otonomi daerah wilayah Jawa

- Penegakan hukum
- Antisipasi pembangunan perkotaan dan peningkatan pelayanannya untuk menghadapi perkiraan peningkatan persentase penduduk wilayah perkotaan
- Kapasitas fiskal provinsi di Jawa sudah tinggi, terutama di wilayah barat dan timur.

5. Isu utama terkait Sosial Budaya dan Ekologi wilayah Jawa

- Masih rendahnya persentase penduduk yang pernah terlibat (baik sebagai pelaku/pendukung) dalam pertunjukkan seni, kegiatan organisasi, serta menghadiri atau menyelenggarakan upacara adat;
- Belum optimalnya peran dan fungsi keluarga dalam mewujudkan sumber daya manusia berkualitas;
- Masih tingginya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang Pembangunan;





- Masih rendahnya pengakuan dan penghormatan hak-hak anak, perempuan, penyandang disabilitas dan lansia;
- Penurunan kualitas lingkungan hidup, utamanya banjir rob yang terjadi pada pesisir utara Wilayah Jawa serta pencemaran udara dan air;
- Kondisi rawan bencana di pulau Jawa

6. Sedangkan Isu Strategis yang tertuang pada dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur, adalah :

- Peningkatan Daya Saing SDM;
- Penurunan Angka Kemiskinan;
- Disparitas Pembangunan Wilayah, Pesisir dan Kepulauan;
- Penurunan daya dukung pangan dan air;
- Penurunan resiko Bencana; dan
- Belum optimalnya penataan dan pengendalian tata ruang.

Berikut merupakan identifikasi isu strategis di Jawa Timur dalam rentang waktu pembangunan di tahun 2025-2045 berdasarkan Rancangan Akhir RPJPD Provinsi Jawa Timur:

1. Penguatan Ekonomi Daerah melalui Peningkatan Produktivitas, daya saing dan Nilai Tambah Sumber Daya Lokal

Isu strategis mengenai penguatan ekonomi daerah meliputi peningkatan produktivitas dan nilai tambah sumber daya lokal dalam rangka menggerakkan perekonomian regional, memanfaatkan potensi lokal secara maksimal, serta mengoptimalkan sumber daya ekonomi melalui peningkatan akses pembiayaan, kapasitas sumber daya manusia, dan perluasan akses pasar.

2. Peningkatan ketersediaan infrastruktur yang berkelanjutan

Ketersediaan infrastruktur di Jawa Timur masih memerlukan peningkatan dari aspek kualitas maupun pemerataan.





Infrastruktur pelayanan dasar, sumber daya air, maupun transportasi yang terintegrasi dengan penataan ruang termasuk mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta pengurangan risiko bencana dan krisis iklim dibutuhkan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Peningkatan ketersediaan infrastruktur yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas sumber daya lokal guna mendukung penguatan ekonomi daerah.

3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar dan Sosial Dasar

Pemenuhan kebutuhan sosial dasar, khususnya pemenuhan layanan pendidikan, kesehatan, perumahan serta peningkatan lapangan kerja, penanganan stunting, dan penanggulangan kemiskinan, menjadi isu strategis karena memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan suatu masyarakat.

4. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing, Kepedulian Sosial dan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dengan menciptakan insan yang berkualitas dimulai dari usia dini hingga usia kerja dengan peningkatan relevansi dan daya saing Pendidikan dan Pelatihan, pelibatan dunia Industri dan dunia usaha dalam pengembangan vokasi, serta penguasaan adopsi teknologi dan penciptaan inovasi.

Kepedulian Sosial dan Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Lokal mencerminkan pentingnya memahami, menghargai, dan memelihara identitas budaya suatu masyarakat dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial. Kepedulian sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal membentuk fondasi kuat untuk membangun masyarakat yang beragam namun tetap kokoh dalam solidaritas,





menciptakan keseimbangan antara globalisasi dan keberlanjutan budaya lokal.

5. Pemerataan kemandirian pangan dan pemanfaatan potensi energi baru terbarukan

Pemerataan kemandirian pangan dan pemanfaatan potensi energi baru terbarukan diperlukan untuk mendukung ketahanan nasional dan daerah serta menjawab tantangan krisis pangan global dan perubahan iklim. Pemerataan kemandirian pangan mengacu pada upaya untuk menyediakan akses yang merata terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan aman bagi seluruh lapisan masyarakat. Kemandirian dan ketahanan pangan ditopang oleh 3 pilar: ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Hilirisasi produksi pangan dari pertanian dan perikanan menjadi kebutuhan Jawa Timur ke depan, terutama mengingat bahwa Jawa Timur merupakan provinsi lumbung pangan nasional. Produksi pangan Jawa Timur dikembangkan dengan melakukan hilirisasi melalui penguatan kelembagaan (korporasi) dan diversifikasi usaha petani-nelayan, dan penguatan *linkage* dan logistik (*supply-value chain*) dan hub pangan (*food hub*). Ke depan diperlukan upgrading PIA Puspa Agro menjadi JATIM FOOD HUB didukung pengembangan kelembagaan sesuai kebutuhan ke depan (BUMD Pangan atau kelembagaan usaha lain yang relevan). Selain hilirisasi pangan lokal, upaya diversifikasi pangan lokal harus terus dilakukan dalam mewujudkan kemandirian pangan. Upaya-upaya dalam mencegah dan mengurangi timbulan Susut dan Sisa Pangan/*Food Loss and Waste* (FLW) harus terus dilakukan mengingat masih tingginya tingkat FLW.

Pemerataan kemandirian pangan juga perlu diupayakan melalui pengembangan kawasan sentra produksi agro (hulu) dan pengembangan SDM agro. Hal ini penting untuk menjaga





keberlanjutan dan meningkatkan produksi pangan, serta mengoptimalkan input hilirisasi pangan/agro yang akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Pemanfaatan potensi energi mencakup optimalisasi penggunaan sumber daya energi yang tersedia, termasuk energi terbarukan, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berwawasan lingkungan. Untuk itu dalam rangka mendukung komitmen antisipasi perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan, maka ketahanan energi, transisi energi serta penguatan Kerjasama untuk pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT) menjadi perhatian khusus di Jawa Timur.

Penting untuk menciptakan kebijakan dan strategi pembangunan yang mempertimbangkan interkoneksi antara produksi pangan dan sumber daya energi. Dengan demikian, dapat diciptakan lingkungan yang berkelanjutan, mandiri, dan berdaya saing tinggi bagi masyarakat lokal dan wilayah secara keseluruhan.

6. Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup dan Kapasitas Penanggulangan Bencana

Ancaman terhadap penurunan daya dukung dan daya tampung cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan yang berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk serta aktivitas perekonomian termasuk pertumbuhan kawasan perumahan dan permukiman, serta industri dan perdagangan. Hal ini tidak terlepas bahwa setiap aktivitas perekonomian akan menghasilkan limbah baik yang bersifat B3 maupun non B3 yang berpotensi menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan hidup baik air, tanah, maupun udara. Di sisi lain, peningkatan aktivitas perekonomian merupakan penyumbang





peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) sebagai salah satu penyebab terjadinya perubahan iklim yang perlu diantisipasi.

Indikasi terjadinya perubahan iklim saat ini secara langsung mulai terasa dan ditandai dengan adanya kenaikan temperatur serta curah hujan yang ekstrem. Perubahan iklim merupakan ancaman besar bagi keberlangsungan berbagai sektor kehidupan termasuk sektor perekonomian, kesehatan, sosial, dan sebagainya. Laju emisi Gas Rumah Kaca (GRK) akan terus meningkat secara eksponensial jika intervensi kebijakan terhadap perubahan iklim tidak dilakukan atau *Business As Usual* (BAU). Empat sektor prioritas diperkirakan bisa mengalami kerugian yang cukup signifikan akibat perubahan iklim adalah yaitu sektor pesisir dan laut, sektor pertanian, sektor kesehatan, serta sektor sumber daya air. Kejadian bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, gelombang pasang, dan puting beliung sebagai ancaman dari perubahan iklim mendominasi kejadian bencana di Indonesia termasuk di Jawa Timur.

Peningkatan kapasitas dalam hal kesiapsiagaan dengan melibatkan pengembangan sistem peringatan dini yang efektif dan merata, pelatihan masyarakat untuk merespon cepat ketika bencana terjadi, serta simulasi dan latihan evakuasi sangat dibutuhkan. Peningkatan kapasitas ketangguhan terhadap bencana dan kesiapsiagaan dalam pengurangan risiko bencana pada pembangunan berkelanjutan juga perlu dilaksanakan dengan mengintegrasikan rencana penanggulangan bencana ke dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah.





7. Optimalisasi Penanganan Gangguan Ketenteraman, Ketertiban Umum dan Pelindungan Masyarakat serta Penguatan Kualitas Tata Kelola Pemerintahan dan Pelayanan Publik

Isu ini menitik beratkan upaya untuk meningkatkan pelayanan ketenteraman, ketertiban umum dan pelindungan masyarakat dan pada saat yang sama memperkuat kualitas tata kelola pemerintahan serta pelayanan publik. Penguatan kualitas tata kelola pemerintah dan pelayanan publik difokuskan untuk perbaikan kualitas tata kelola pemerintahan dengan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam tata kelola pemerintahan serta menyederhanakan prosedur administratif dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Proses birokrasi yang rumit dapat menjadi sumber ketidakpuasan masyarakat, sehingga penyederhanaan prosedur, pemantauan dan evaluasi regulasi dan pelayanan yang efisien sangat penting. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pengembangan SDM di sektor publik sangat penting. Pendidikan, pelatihan, dan bentuk pengembangan kompetensi lainya bagi pegawai pemerintah dapat meningkatkan kapasitas dan profesionalisme sehingga dapat memberikan pelayanan yang berkualitas.

Optimalisasi penanganan gangguan Trantibumlinmas sejalan dengan penguatan kualitas tata kelola pemerintahan dan pelayanan publik merupakan langkah esensial untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman dan adil agar tidak terjadi konflik sosial. Penguatan Trantibumlinmas tentunya terfokus pada pemusatan data gangguan dan kegiatan dengan menggunakan sistem informasi, serta melibatkan peran serta masyarakat dalam memberikan informasi melalui saluran pengaduan, sehingga integrasi data dan penanganan gangguan Trantibumlinmas di Jawa Timur dapat dioptimalkan. Potensi terjadinya gangguan Trantibumlinmas juga menjadi





perhatian khususnya dalam proses demokrasi sehingga peran pemerintah dalam hal peningkatan kelembagaan dan pembudayaan nilai – nilai Pancasila.

4.2.4 Isu Kabupaten Ngawi

Isu strategis berdasarkan urusan, merujuk pada permasalahan atau tantangan yang memiliki dampak yang signifikan terhadap tujuan dan rencana jangka panjang yang dikelola oleh masing-masing urusan di Kabupaten Ngawi. Mengingat bahwa isu strategis adalah masalah yang memerlukan perhatian dan solusi khusus karena berpotensi mempengaruhi arah strategis dan kinerja secara keseluruhan, Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembangunan jangka menengah Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029, maka ditetapkan isu strategis pembangunan jangka menengah daerah. Adapun isu strategis pembangunan jangka menengah Kabupaten Ngawi sebagai berikut:

4.2.4.1 Isu Strategis 1: **Menekan jumlah penduduk miskin dengan minimal di bawah rata-rata Nasional dan Provinsi Jawa Timur**

Penyebab kemiskinan dapat terjadi karena kondisi alamiah dan ekonomi, kondisi struktural dan sosial, serta kondisi kultural (budaya). Kemiskinan alamiah dan ekonomi timbul akibat keterbatasan sumber daya alam, manusia, dan sumberdaya lain sehingga peluang produksi relatif kecil dan tidak dapat berperan dalam pembangunan. Kemiskinan struktural dan sosial disebabkan hasil pembangunan yang belum merata, tatanan kelembagaan dan kebijakan dalam pembangunan. Sedangkan kemiskinan kultural (budaya) disebabkan sikap atau kebiasaan hidup yang merasa kecukupan sehingga menjebak seseorang dalam kemiskinan.





**Tabel 4. 1 Perbandingan Persentase Penduduk Miskin
Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional
Tahun 2019-2023**

Persentase Penduduk Miskin	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Nasional	9,22	10,19	9,71	9,57	9,36
Jawa Timur	10,20	11,46	10,59	10,49	10,35
Ngawi	14,39	15,44	15,57	14,15	14,40

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Seperti terlihat pada tabel di atas persentase penduduk miskin Kabupaten Ngawi pada tahun 2019-2023 sangat jauh dari target Nasional maupun Provinsi Jawa Timur serta masih di atas 14 persen. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2022 pasca pemulihan Covid-19, namun terjadi kenaikan pada tahun 2023 sebesar 14,40%.

4.2.4.2 Isu Strategis 2: Meningkatkan pendapatan masyarakat

Meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Ngawi menjadi kunci dalam mengurangi kemiskinan. Ketika pendapatan masyarakat di wilayah ini meningkat, mereka akan cenderung memiliki daya beli yang lebih kuat, yang pada akhirnya dapat memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Upaya konkret yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yakni dengan **menyediakan lapangan kerja** bagi masyarakat dan **peningkatan kualitas tenaga kerja** melalui penguatan kapasitas *skills*-nya. Selain itu, perlu penguatan dari aspek **peningkatan rata-rata lama sekolah** masyarakat sehingga rata-rata lulusan yang bekerja mampu minimal setara dengan jenjang sekolah menengah (SMA). Fokus pada pengembangan sumber daya manusia adalah aspek utama untuk fokus pada peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan dengan cara seperti





melakukan Investasi dalam pendidikan dan pelatihan merupakan kunci untuk memastikan bahwa tenaga kerja di Ngawi dapat memenuhi kebutuhan industri yang berkembang dan sektor jasa yang lebih berbasis pengetahuan.

4.2.4.3 Isu Strategis 3: **Meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui penguatan 3 sektor ekonomi utama, yakni pertanian/perikanan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran**

Di Kabupaten Ngawi, potensi ekonomi bertumpu pada 3 sektor utama, yakni sektor pertanian/perikanan, industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran. Pada ke-3 sektor ini berperan besar terhadap aspek PDRB di Kabupaten Ngawi dan mayoritas masyarakat melakukan aktivitas ekonomi ada ke-3 sektor tersebut. Tentu sektor ini menjadi peluang utama untuk mendongkrak ekonomi yang lebih signifikan di Kabupaten Ngawi. Tentu, beberapa hal yang perlu dilakukan mengenai isu strategis ini adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Vertikal: **Mengintegrasikan lebih lanjut antara pertanian dan industri pengolahan.** Misalnya, mendirikan fasilitas pengolahan di dekat area pertanian untuk mengurangi biaya transportasi dan meningkatkan efisiensi.
2. Kebijakan Pendukung: Pemerintah lokal bisa mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan kedua sektor ini, termasuk **insentif pajak** (lewat pemerintah pusat, atau lewat pemerintah kabupaten seperti Pajak Bumi dan Bangunan) untuk investasi teknologi dan subsidi untuk penelitian dan pengembangan.
3. Fokus pada **Ekspor**: Mengidentifikasi dan menargetkan pasar ekspor untuk produk pertanian olahan yang bisa menambah nilai ekonomi yang lebih besar.
4. **Peningkatan infrastruktur** yang mendukung kemudahan akses pasar

4.2.4.4 Isu Strategis 4: **Memfokuskan pembangunan infrastruktur berdasarkan prioritas pembangunan**





Investasi pada aspek infrastruktur tentu sangat mendukung perekonomian di Kabupaten Ngawi. Pada kondisi hari ini, infrastruktur belum berjalan maksimal. Terutama pada akses infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya menyiapkan piranti pendukung akses infrastruktur menjadi basis perkembangan ekonomi lokal yang kuat. Maka diperlukan investasi signifikan dalam infrastruktur dasar yang akan memudahkan akses pasar, terutama untuk produk-produk pertanian dan industri. Rencana jangka menengah di Kabupaten Ngawi salah satunya adalah mengembangkan sektor Kawasan industri. Tentu Kawasan industri ini membutuhkan aspek infrastruktur yang berkualitas. Tanpa infrastruktur yang baik, maka Kawasan industri ini tidak akan berjalan dengan maksimal.

4.2.4.5 Isu Strategis 5: **Melaksanakan pelayanan publik berbasis digital**

Pada zaman dimana teknologi informasi mengubah cara kita berinteraksi dan bekerja, Kabupaten Ngawi menghadapi tantangan dan peluang dalam meningkatkan kinerja perangkat daerahnya. Dalam upaya untuk maju, transformasi digital menjadi kunci utama untuk memperkuat kolaborasi dan efisiensi. Peningkatan kinerja perangkat daerah yang berkolaborasi juga memerlukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan SDM yang handal dalam teknologi informasi. Kabupaten Ngawi telah meluncurkan program pelatihan yang komprehensif untuk staf administrasi, memperluas pengetahuan mereka tentang penggunaan teknologi informasi dalam tugas sehari-hari. Dengan demikian, mereka menjadi lebih terampil dalam memanfaatkan alat-alat digital untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan.

Pelayanan publik yang profesional dan berkualitas adalah kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat mengubah wajah pelayanan publik. Layanan *online*, aplikasi seluler,





dan integrasi sistem secara digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan layanan publik.

4.2.4.6 Isu Strategis 6: **Mengoptimalkan Kondusifitas Wilayah Dalam Rangka Mendukung Ketenteraman Masyarakat dan Aktivitas Ekonomi**

Kondusifitas wilayah bukan hanya penting untuk menciptakan ketenteraman masyarakat, tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan dan keberlangsungan aktivitas ekonomi yang sehat. Ancaman terhadap ketenteraman masyarakat, seperti konflik sosial, kriminalitas, dan ketidakstabilan ekonomi, sering kali menjadi hambatan bagi perkembangan suatu daerah. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk menciptakan suasana yang aman dan harmonis. Langkah strategis yang dapat diambil diantaranya adalah dengan memperkuat kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Program-program sosial, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat juga perlu ditingkatkan guna membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif terhadap keamanan wilayah.

Melalui upaya bersama, Kabupaten Ngawi akan mampu mengoptimalkan kondusifitas wilayah, sehingga masyarakat dapat hidup dengan aman dan nyaman, dan aktivitas ekonomi pun dapat berjalan dengan lancar. Keberhasilan dalam hal ini akan menjadi fondasi yang kuat untuk menjadikan Kabupaten Ngawi sebagai daerah yang tidak hanya produktif, tetapi juga harmonis bagi seluruh warganya. Dengan semangat kebersamaan dan komitmen untuk menjaga ketenteraman, masa depan Kabupaten Ngawi yang lebih sejahtera dan berdaya saing tinggi dapat terealisasi.





BAB V

REKOMENDASI KEBIJAKAN





BAB V

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Bab ini berisi berbagai rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yang akan disusun oleh Kepala Daerah Terpilih dari Pilkada Serentak Tahun 2024. Pada bab ini disusun rekomendasi untuk calon kepala daerah. Bab ini tersusun dari (1) Rekomendasi Visi Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029; (2) Rekomendasi Misi Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029; (3) Rekomendasi Arah Kebijakan Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029; (4) Rekomendasi Lokasi Program Prioritas Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029.

5.1 Kerangka Pertimbangan Perumusan Visi Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029

Pada penyusunan visi RPJMD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029 dilakukan integrasi dengan mandat yang tercantum dalam rancangan teknokratik RPJMN tahun 2025-2029, rancangan teknokratik RPJMD Provinsi Jawa Timur 2025-2029, dan RPJPD Kabupaten Ngawi tahap pertama tahun 2025-2029.

Sasaran RPJMN tahun 2025-2029 adalah **“Terwujudnya Indonesia sebagai Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”**. Hal ini tecermin dalam lima sasaran visi, yaitu: (1) Pendapatan per kapita setara dengan negara maju, (2) Kemiskinan menuju 0% dan ketimpangan berkurang; (3) Kepemimpinan dan pengaruh di dunia internasional meningkat; (4) Daya saing sumber daya manusia meningkat; (5) Intensitas emisi GRK menurun menuju *Net Zero Emission*. Pemerintah Kabupaten Ngawi sudah melakukan integrasi sasaran visi pada RPJMN dan RPJMD Provinsi Jawa Timur.



Visi RPJPD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2045, yaitu **“Kabupaten Ngawi sebagai Lumbung Pangan Nasional yang Maju, Mandiri, Sejahtera, dan Berkelanjutan”**. Dokumen RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 merupakan bagian tahap pertama dari pencapaian visi RPJPD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2045. Ketercapaian visi tersebut diukur dari pencapaian sasaran visi, dimana pada kurun 2025-2029 ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 5. 1 Sasaran Visi dan Indikator RPJPD Tahun 2025-2029

Sasaran Visi RPJPD Kabupaten Ngawi	Indikator
Peningkatan Pendapatan per Kapita	PDRB per kapita
Kemiskinan Menurun dan Ketimpangan Berkurang	Persentase Penduduk Miskin
	Indeks Gini/Gini Ratio
Kepemimpinan dan Pengaruh Kabupaten Ngawi di Kancah Regional dan Nasional	Indeks Daya Saing Daerah
Daya Saing Sumber Daya Manusia Meningkat	Indeks Pembangunan Manusia
Intensitas Emisi GRK menurun <i>Menuju Net Zero Emissionn</i>	Penurunan Intensitas Emisi GRK
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Sumber : Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029

Dari sasaran visi jangka panjang Kabupaten Ngawi dan juga mempertimbangkan sasaran visi Provinsi Jawa Timur, maka penjelasan pokok-pokok visi RPJPD Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 2 Penjelasan Pokok-Pokok Visi Pembangunan Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

No	Pokok-Pokok Visi	Penjelasan
1	Lumbung Pangan	Visi ini menekankan pada cita-cita Kabupaten Ngawi sebagai lumbung pangan nasional, dimana aspek Pangan yang meliputi pertanian, perindustrian, dan perdagangan sebagai sektor unggulan dapat menjadi sektor yang mampu menopang aspek pangan utama di Kabupaten Ngawi
2	Maju	Visi ini menekankan pada semangat budaya kerja yang, progresif, inovatif, dan berfokus pada peningkatan kualitas, efisiensi, serta pencapaian tujuan bersama, namun tetap memelihara dan memajukan kekayaan



No	Pokok-Pokok Visi	Penjelasan
		budaya dan nilai-nilai lokal. Pemerintah Kabupaten Ngawi berkomitmen bahwa kunci keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari segi ekonomi, tetapi juga dari kekayaan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya.
3	Mandiri	Visi ini menjelaskan terkait kemandirian pangan dan kemandirian fiskal daerah dalam 20 tahun kedepan. Kemandirian pangan disini dimaksud bahwa Kabupaten Ngawi akan mempertahankan statusnya sebagai lumbung pangan nasional hingga 20 tahun kedepan. Diantaranya mandiri pada aspek potensi lokal pertanian
4	Berkelanjutan	Visi ini menggambarkan cita-cita terwujudnya keseimbangan kebutuhan manusia dengan kelestarian alam, sehingga seluruh kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar berlangsung tanpa merusak ekosistem lingkungan. Keseimbangan ekosistem mencakup keberlanjutan sumber daya keanekaragaman hayati, dan kualitas lingkungan dengan menciptakan masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam secara harmonis.
5	Sejahtera	Merujuk pada lingkungan dan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh kehidupan layak melalui kemudahan akses terhadap sumber daya dan layanan yang sama bagi seluruh masyarakat, termasuk tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, pengentasan kemiskinan dan pengangguran, serta terhapusnya ketidaksetaraan dan diskriminasi. Dalam hal ini kesejahteraan masyarakat diwujudkan tidak hanya secara materi, tetapi juga secara lahir batin.

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi untuk periode Tahun 2025-2029 merumuskan tema pembangunannya adalah **“Penguatan Fondasi Transformasi Kabupaten Ngawi”**. Tema ini selaras dengan amanat RPJPN dan RPJPD Provinsi Jawa Timur. Dari



komponen di atas, maka rekomendasi alternatif rumusan visi RPJMD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029 adalah :

“Terwujudnya Lumbung Pangan Nasional yang Maju dan Berkelanjutan Berbasis Kesejahteraan untuk Semua”

Penjelasan Visi "Terwujudnya Lumbung Pangan Nasional yang Maju dan Berkelanjutan Berbasis Kesejahteraan untuk Semua" menunjukkan komitmen Kabupaten Ngawi untuk mencapai kemajuan ekonomi melalui penguatan sektor-sektor yang dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian Lumbung Pangan Nasional. Hal ini dilakukan dengan memperkuat fondasi transformasi di sektor-sektor utama ekonomi. Visi ini juga mencakup pengembangan rantai pasok distribusi hasil ekonomi yang efisien dan terintegrasi dari hulu ke hilir, memastikan setiap tahapan produksi dan distribusi mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dengan visi ini, Kabupaten Ngawi dalam periode tahun 2025-2029 diharapkan menjadikan rujukan penguatan lumbung pangan nasional, menciptakan ekosistem ekonomi yang kuat dan berkelanjutan, dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5.2 Kerangka Pertimbangan Perumusan Misi

Agenda rancangan RPJPN Tahun 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan transformasi sosial untuk membangun manusia yang sehat, cerdas, kreatif, sejahtera dan berdaya saing;
2. Mewujudkan transformasi ekonomi untuk meningkatkan produktivitas melalui peningkatan inovasi iptek, ekonomi produktif, penerapan ekonomi hijau, transformasi digital, integrasi ekonomi domestik dan konektivitas global, serta pembangunan perkotaan sebagai pusat pertumbuhan;



3. Mewujudkan transformasi tata kelola untuk membangun regulasi yang adaptif dan taat asas, serta birokrasi yang bersih, efektif, ramah, dan cepat;
4. Memantapkan supremasi hukum, stabilitas, dan ketangguhan diplomasi dengan memantapkan stabilitas ekonomi, politik, hukum dan keamanan nasional, serta memperkuat ketangguhan diplomasi Indonesia di tingkat global;
5. Memantapkan ketahanan sosial budaya dan ekologi dengan memperkuat ketangguhan individu, keluarga, komunitas, masyarakat, pembangunan karakter, dan lingkungan;
6. Pembangunan kewilayahan diwujudkan untuk meningkatkan pemerataan dan keadilan pembangunan melalui penerjemahan agenda transformasi sosial, ekonomi, dan tata kelola, yang dilengkapi dengan landasan transformasi supremasi hukum, stabilitas, dan ketangguhan diplomasi, serta ketahanan sosial budaya dan ekologi;
7. Dukungan sarana dan prasarana yang berkualitas dan ramah lingkungan menjadi faktor kunci pengembangan wilayah sekaligus sebagai pilar pendukung agenda transformasi;
8. Kesenambungan pembangunan yang diwujudkan melalui kaidah pelaksanaan yang efektif serta pembiayaan pembanguna.

Misi Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2045 beserta sasaran pokoknya adalah :

Tabel 5. 3 Sasaran Pokok RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

No	Misi	Arah Kebijakan (2025-2029) Penguatan Fondasi Transformasi Ngawi	Sasaran Pokok
1	Terwujudnya Transformasi Sosial melalui SDM yang Unggul dan Berdaya Saing	Peningkatan Kualitas Pendidikan, Kesehatan, Daya Saing Masyarakat, dan Perlindungan Sosial	Terwujudnya Layanan dan Jaminan Kesehatan bagi semua masyarakat
			Terwujudnya Pendidikan berkualitas dan merata



No	Misi	Arah Kebijakan (2025-2029) Penguatan Fondasi Transformasi Ngawi	Sasaran Pokok
	Menuju Kesejahteraan Sosial yang Berbudaya		Terwujudnya Perlindungan Sosial bagi kelompok masyarakat
2	Meningkatkan transformasi ekonomi daerah yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif	Penguatan tata kelola dan riset potensi unggulan daerah sebagai dasar dalam membangun kekuatan ekonomi lokal dan ketahanan pangan daerah	Terwujudnya Kemajuan Iptek, Inovasi, dan Peningkatan Produktivitas Ekonomi
			Terwujudnya Keseimbangan Pertumbuhan Ekonomi dan Perlindungan Lingkungan
			Terwujudnya Transformasi Digital
			Terwujudnya Integrasi Ekonomi Domestik dan Nasional
3	Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif, inovatif, dan akuntabel berbasis Teknologi Informasi	Penataan Pondasi Penguatan tata kelola pemerintah	Terwujudnya Perkotaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi
			Terwujudnya Regulasi dan Tata Kelola yang Berintegritas dan adaptif
			Terwujudnya Stabilitas, Demokrasi dan Trantibumlinmas Daerah
			Terwujudnya Stabilitas Ekonomi Makro Daerah
4	Meningkatnya pemerataan infrastruktur yang berkualitas dengan mengutamakan fungsi lingkungan hidup yang berkelanjutan	Memastikan infrastruktur pendukung lingkungan dan mitigasi bencana tersebar merata	Terwujudnya Iklim Investasi yang kondusif
			Terwujudnya masyarakat Beragama dan bermaslahat
5	Meningkatnya stabilitas dan kondusifitas daerah	Peningkatan Kondusifitas dan stabilitas Daerah yang bersih dari konflik sosial, politik, dan agama	Terwujudnya Keluarga Berkualitas, Kesenjangan Gender dan Masyarakat Inklusif
			Terwujudnya Lingkungan Hidup Berkualitas
			Terwujudnya Ketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan
			Terwujudnya Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim

Sumber : Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029

Berpijak dari analisis komponen visi dan misi RPJPD Kabupaten Ngawi, maka rekomendasi unsur misi untuk RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 yaitu :



1. **Transformasi Sosial** : Penguatan fondasi pada aspek kualitas sumber daya manusia melalui penguatan fondasi pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial yang berkelanjutan
2. **Transformasi Ekonomi** : Meningkatkan produktivitas daerah dengan fokus pada sektor utama ekonomi di Kabupaten Ngawi yang berfokus pada aspek pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan besar & eceran.
3. **Transformasi Tata Kelola** : Mewujudkan pemerintahan yang berintegritas, adaptif, dan kolaboratif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.
4. **Pembangunan Wilayah** : Mewujudkan infrastruktur yang merata, berkualitas, dan berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
5. **Sarana Prasarana** : Memperkuat infrastruktur ramah lingkungan dan berkelanjutan di berbagai aspek pembangunan.
6. **Kesinambungan Pembangunan** : Mendukung upaya peningkatan kualitas pembangunan dengan menjamin kondusifitas dan keamanan daerah.

Rekomendasi unsur muatan sasaran misi RPJMD setidaknya memuat Indikator Utama Pembangunan (IUP) yang dimandatkan oleh RPJPD Kabupaten Ngawi tahap 2025-2029. Sehingga, rekomendasi misi dan indikator utama pembangunan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 4 Rekomendasi Misi RPJMD Kabupaten Ngawi
Tahun 2025-2029**

No	Sasaran Pokok	Rekomendasi Misi RPJMD Periode 2025-2029	Indikator Utama Pembangunan	
1	Terwujudnya Layanan dan Jaminan Kesehatan bagi semua masyarakat	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan	1	Usia Harapan Hidup (UHH) (tahun)
			2	Kesehatan Ibu dan Anak



No	Sasaran Pokok	Rekomendasi Misi RPJMD Periode 2025-2029	Indikator Utama Pembangunan
		pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat	<div>a) Angka Kematian Ibu (per 100.000 kelahiran hidup)</div> <div>b) Prevalensi Stunting (pendek dan sangat pendek) pada balita (%)</div> <div>3 <div>Insidensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk):</div> <div>a) Cakupan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis (treatment coverage) (%)</div> <div>b) Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (treatment success rate) (%)</div> </div> <div>4 <div>Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (%)</div> </div>
2	Terwujudnya Pendidikan berkualitas dan merata	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat	<div>Hasil Pembelajaran:</div> <div>Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk:</div> <div>1 <div>i) Literasi Membaca</div> <div>ii) Numerasi</div> <div>Rata-Rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun (tahun)</div> <div>Harapan Lama Sekolah (tahun)</div> </div> <div>2 <div>Proporsi Penduduk Berusia 25 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi (%)</div> </div> <div>3 <div>Persentase Pekerja Lulusan Pendidikan Menengah dan Tinggi yang Bekerja di Bidang Keahlian Menengah Tinggi (%)</div> </div>
3	Terwujudnya Perlindungan Sosial bagi kelompok rentan	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat	<div>1 <div>Tingkat Kemiskinan (%)</div> </div> <div>2 <div>Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan</div> </div> <div>3 <div>Persentase Penyandang Disabilitas Bekerja di Sektor Formal (%)</div> </div>
4	Terwujudnya Kemajuan Iptek, Inovasi, dan Peningkatan Produktivitas Ekonomi	Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama	<div>1 <div>Rasio PDRB Industri Pengolahan (%)</div> </div> <div>2 <div>Pengembangan Pariwisata</div> <div>a) Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum (%)</div> <div>b) Jumlah Tamu Wisatawan (Nusantara dan Mancanegara) (Hotel Berbintang) (ribu orang)</div> </div> <div>4 <div>Produktivitas UMKM, dan Koperasi</div> <div>a) Proporsi Jumlah Usaha Kecil dan Menengah Non Pertanian pada Level Kabupaten (%)</div> <div>b) Proporsi Jumlah Industri Kecil dan Menengah pada Level Kabupaten (%)</div> <div>c) Rasio Kewirausahaan Daerah (%)</div> </div>



No	Sasaran Pokok	Rekomendasi Misi RPJMD Periode 2025-2029	Indikator Utama Pembangunan	
				d) Rasio Volume Usaha Koperasi terhadap PDRB (%)
				e) <i>Return on Aset</i> (ROA) BUMD (%)
			5	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
			6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (%)
7	Terwujudnya Integrasi Ekonomi Domestik dan Nasional	Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama	1	Koefisien Variasi Harga Antar wilayah Tingkat Kabupaten
			2	Pembentukan Modal Tetap Bruto (%PDRB)
			3	Ekspor Barang dan Jasa (% PDRB)
8	Terwujudnya Perkotaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	Meningkatkan akses dan konektivitas antar daerah yang menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi	1	Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau dan Berkelanjutan (%)
				Persentase Desa Mandiri (%)
9	Terwujudnya Regulasi dan Tata Kelola yang Berintegritas dan adaptif	Meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui integrasi antar layanan pemerintah dan publik berbasis Teknologi Informasi	1	Indeks Reformasi Hukum
			2	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)
			3	Indeks Pelayanan Publik
10	Terwujudnya Stabilitas, Demokrasi dan Trantibumlinmas Daerah	Meningkatkan kondusifitas daerah yang mendukung keberlanjutan pembangunan	1	Indeks Demokrasi Indonesia
11	Terwujudnya Stabilitas Ekonomi Makro Daerah	Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama	2	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%)
			3	Tingkat Inflasi (%)
12	Terwujudnya Iklim Investasi yang kondusif	Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama	1	Realisasi Investasi
			2	ICOR
13	Terwujudnya masyarakat Beragama dan bermaslahat	Meningkatkan kondusifitas daerah yang mendukung keberlanjutan pembangunan	1	Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB)
			2	Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK)
14	Terwujudnya Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender dan Masyarakat Inklusif	Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat	1	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)
			2	Indeks Perlindungan Anak (IPA)
15	Terwujudnya Lingkungan Hidup Berkualitas	Meningkatkan akses dan konektivitas antar daerah yang	1	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup
			2	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman (%)



No	Sasaran Pokok	Rekomendasi Misi RPJMD Periode 2025-2029	Indikator Utama Pembangunan	
		menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi	3	Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah (%)
			4	Proporsi Rumah Tangga (RT) dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah (% RT)
16	Terwujudnya Ketahanan Energi, Air, dan Kemandirian Pangan	Meningkatkan akses dan konektivitas antar daerah yang menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi	1	Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (<i>Prevalence of Undernourishment</i>) (%)
			2	Kapasitas Air Baku (m3/detik)*
			3	Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Layanan Air Minum Perpipaan (%)
17	Terwujudnya Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim		1	Indeks Risiko Bencana (IRB)

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024

Secara lebih ringkas, **rekomendasi misi RPJMD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029** adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat;
2. Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama;
3. Meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui integrasi antar layanan pemerintah dan publik berbasis Teknologi Informasi;
4. Meningkatkan akses dan konektivitas antar daerah yang menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi;
5. Meningkatkan kondusifitas daerah yang mendukung keberlanjutan pembangunan.

5.3 Rekomendasi Arah Kebijakan untuk Program Unggulan Calon Kepala Daerah

Perumusan program unggulan merujuk pada tema pembangunan daerah. Tema RPJPD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029 adalah Penguatan Fondasi Transformasi. Hal ini selaras dengan tema RPJMN tahun 2025-2029 yaitu Penguatan Fondasi transformasi. Dengan



demikian tema Pembangunan RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 adalah: **“Penguatan Fondasi Transformasi”**.

Arah kebijakan Pembangunan Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029 yang dimandatkan dalam RPJPD, dan harus dijadikan pedoman arah kebijakan RPJMD Kabupaten Ngawi tahun 2025-2029 sebagai berikut :

Tabel 5. 5 Rekomendasi Program Unggulan Kepala Daerah berdasarkan Arah Kebijakan RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045

Visi RPJPD	Misi RPJPD	Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah
KABUPATEN NGAWI SEBAGAI LUMBUNG PANGAN NASIONAL YANG MAJU, MANDIRI, SEJAHTERA, DAN BERKELANJUTAN	1. Terwujudnya Transformasi Sosial melalui SDM yang Unggul dan Berdaya Saing Menuju Kesejahteraan Sosial yang Berbudaya	1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat	Pemerataan dan peningkatan akses layanan kesehatan universal;
			Peningkatan kualitas dan penyediaan sarana prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan;
			Pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya;
			Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan;
			Peningkatan kesejahteraan tenaga Kesehatan;
			Pemerataan dan peningkatan kompetensi tenaga Kesehatan;
			Percepatan penuntasan <i>stunting</i> dan pencegahan <i>stunting</i> ;
			Percepatan eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan;
			Percepatan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah);
			Pemerataan dan peningkatan akses pendidikan menengah;
			Perluasan dan peningkatan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi;
			Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan;
			Penguatan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah);
			Penguatan dan pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI);
			Penguatan manajemen talenta dan prestasi peserta didik;



Visi RPJPD	Misi RPJPD	Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah
			Peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan;
			Peningkatan kualitas pendidikan guru dan tenaga kependidikan;
			Pemerataan dan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan;
			Peningkatan akses pendidikan tinggi, terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>);
			Beasiswa pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan keagamaan serta vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.
	2. Meningkatkan transformasi ekonomi daerah yang lebih produktif, kreatif, dan inovatif;	2. Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama	Peningkatan produktivitas pertanian yang berkelanjutan melalui modernisasi pertanian dan implementasi teknologi (<i>smart farming</i> , teknologi sensor, modifikasi cuaca, dan lainnya);
			Penyediaan bibit dan varietas unggul untuk komoditas pertanian unggulan yang bernilai tinggi yang dapat berpotensi masuk pasar ekspor/global;
			Penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang ramah lingkungan dan ekonomis;
			Peningkatan kapasitas dan akses informasi bagi petani guna meningkatkan produktivitasnya melalui ilmu/rekayasa/teknologi pertanian terapan kontemporer yang dapat diimplementasikan oleh petani, termasuk pengetahuan nilai & musim komoditas, pengetahuan metode pengembangbiakan dan perawatan, pengetahuan jenis tanah, cuaca, dan iklim, pengetahuan pengendalian hama & pemupukan, teknologi pascapanen, dan pemasaran pertanian melalui digital <i>marketplace/platform</i> ;
			Perluasan akses pembiayaan kredit usaha pertanian;
			Penyediaan terintegrasi infrastruktur esensial bagi upaya peningkatan produktivitas pertanian dan daya saing produk pertanian;
			Pengembangan <i>closed loop</i> model pertanian melalui penguatan kelembagaan dan pembiayaan koperasi petani, serta penguatan kolaborasinya dengan market, bank, dan asuransi pertanian;
			Peningkatan produktivitas dan daya saing produk perikanan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan nasional, sekaligus upaya peningkatan kesejahteraan pembudidaya ikan;
			Perluasan akses pembiayaan kredit usaha perikanan;
			Pengembangan <i>closed loop model</i> budidaya perikanan melalui penguatan kelembagaan dan pembiayaan koperasi, serta penguatan kolaborasinya dengan market, bank, dan asuransi;



Visi RPJPD	Misi RPJPD	Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah
			<p>Penyediaan terintegrasi infrastruktur esensial bagi upaya peningkatan produktivitas perikanan dan daya saing produk perikanan;</p> <p>Penyediaan instrumen pengendali hama, obat, dan pakan yang ramah lingkungan dan ekonomis, khususnya untuk pengembangan aktivitas perikanan budidaya;</p> <p>Industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi;</p> <p>Peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global, melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha;</p> <p>Penguatan proses bisnis UMKM melalui perluasan peran ekosistem digital disertai perluasan akses pelaku usaha terhadap ruang inovasi, kreasi, dan inkubator bisnis;</p> <p>Peningkatan produktivitas BUMD;</p> <p><i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata urban tourism, terutama pada kawasan perkotaan;</p> <p>Penataan dan penguatan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata kultural, maupun wisata perkotaan secara kolaboratif dan partisipatif;</p> <p>Penguatan pemasaran pariwisata melalui kolaborasi dengan media dan dunia usaha/asosiasi usaha;</p> <p>Peningkatan konektivitas menuju/dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif;</p> <p>Pengembangan industri pengolahan dan manufaktur terpadu ramah lingkungan berbasis keunggulan wilayah (industri bahan konstruksi, industri makanan dan minuman, industri consumer goods & general manufactures, industri kayu dan barang dari kayu, industri alat angkutan dan kendaraan).</p>
	3. Terwujudnya Tata Kelola Pemerintahan yang Efektif, inovatif, dan akuntabel berbasis Teknologi Informas	3. Meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui integrasi antar layanan pemerintah dan publik berbasis Teknologi Informasi	<p>Penguatan tata kelola pemerintah daerah dan peningkatan kualitas ASN pemerintah daerah Jawa Timur, menuju penyelenggaraan pemerintah daerah Jawa Timur yang profesional dan bebas korupsi;</p> <p>Pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja;</p> <p>Percepatan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE untuk penguatan aspek pemerintahan digital;</p> <p>Penataan kelembagaan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan Daerah;</p> <p>Penguatan peran pemerintah daerah .</p>



Visi RPJPD	Misi RPJPD	Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah
	4. Meningkatnya pemerataan infrastruktur yang berkualitas dengan mengutamakan fungsi lingkungan hidup yang berkelanjutan	4. Meningkatkan akses dan konektivitas antar daerah yang menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi	<p>Pemerataan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah;</p> <p>Peningkatan konektivitas menuju/dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif;</p> <p>Pengembangan industri pengolahan dan manufaktur terpadu ramah lingkungan berbasis keunggulan wilayah (industri bahan konstruksi, industri makanan dan minuman, industri <i>consumer goods & general manufactures</i>, industri kayu dan barang dari kayu, industri alat angkutan dan kendaraan);</p> <p>Percepatan penyediaan infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri manufaktur dan pengolahan (a.l. jalan tol/jalan logistik, sarana dan prasarana perkeretaapian, kawasan pergudangan / <i>stockyard</i> yang modern terintegrasi);</p> <p>Percepatan penyediaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal, antara lain: Pembangkitan tenaga listrik dan grid tenaga listrik, terutama green/low-carbon electricity; Penyediaan air baku dan sistem transmisi/distribusinya; Penyediaan akses telekomunikasi dan digital; Penyediaan pengelolaan limbah dan sampah industri;</p> <p>Peningkatan infrastruktur jalan daerah dan jalan desa;</p> <p>Pengelolaan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan, penguatan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sistem peringatan dini, kesadaran dan literasi masyarakat akan potensi bahaya, seperti tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung berapi Wilis, gempa bumi, tsunami, dan cuaca ekstrem maupun bahaya lainnya serta mengembangkan mitigasi struktural dan non- struktural di daerah rawan bencana tinggi;</p> <p>Peningkatan ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air; dan</p> <p>Pengelolaan sampah terpadu hulu-hilir dan berbasis masyarakat, dan integrasi pengelolaan sampah dengan pengembangan <i>circular economy</i>.</p>
	5. Meningkatnya stabilitas dan kondusifitas daerah	5. Meningkatkan kondusifitas daerah yang mendukung keberlanjutan pembangunan	<p>Penguatan peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat;</p> <p>Penguatan keamanan dan ketertiban;</p> <p>Penguatan integritas partai politik;</p> <p>Penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat.</p>

Sumber : Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2045



5.4 Rekomendasi Lokasi Program Prioritas

Berdasarkan rekomendasi Misi dan Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah Kabupaten Ngawi Periode 2025-2029, maka di rekomendasi lokasi pelaksanaan arah kebijakan sebagaimana dalam tabel di bawah ini.



Tabel 5. 6 Visi, Misi, Arah Kebijakan, dan Rekomendasi Kebijakan Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029

Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah	Lokasi
Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial bagi masyarakat	Pemerataan dan peningkatan akses layanan kesehatan universal;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan kualitas dan penyediaan sarana prasarana pelayanan kesehatan primer dan rujukan;	Kabupaten Ngawi
	Pencegahan dan pengendalian penyakit melalui pemberdayaan masyarakat dan imunisasi dasar lengkap dengan pendekatan budaya;	Kabupaten Ngawi
	Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkeadilan;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan kesejahteraan tenaga Kesehatan;	Kabupaten Ngawi
	Pemerataan dan peningkatan kompetensi tenaga Kesehatan;	Kabupaten Ngawi
	Percepatan penuntasan stunting dan pencegahan <i>stunting</i> ;	Kabupaten Ngawi
	Percepatan eliminasi penyakit menular dan penyakit tropis terabaikan;	Kabupaten Ngawi
	Percepatan wajib belajar 13 tahun (1 tahun pra sekolah dan 12 tahun pendidikan dasar dan pendidikan menengah);	Kabupaten Ngawi
	Pemerataan dan peningkatan akses pendidikan menengah;	Kabupaten Ngawi
	Perluasan dan peningkatan bantuan pembiayaan bagi peserta didik, khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dan/atau bagi yang memiliki prestasi;	Kabupaten Ngawi
	Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan kurikulum pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah berbasis pengembangan talenta dan karakter, <i>digital literacy</i> , dan kondisi lokal daerah (termasuk kondisi kebencanaan daerah);	Kabupaten Ngawi



Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah	Lokasi
	Penguatan dan pengembangan kurikulum pendidikan menengah kejuruan/vokasi berbasis kondisi lokal, potensi, dan keunggulan daerah, serta meningkatkan keterkaitannya dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI);	Kabupaten Ngawi
	Penguatan manajemen talenta dan prestasi peserta didik;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan kualitas pendidikan guru dan tenaga kependidikan;	Kabupaten Ngawi
	Pemerataan dan peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan akses pendidikan tinggi, terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>);	Kabupaten Ngawi
	Beasiswa pendidikan tinggi terutama pada program studi STEAM (<i>Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics</i>) dan keagamaan serta vokasi yang berkualitas, berbasis keunggulan wilayah, dan bertaraf global.	Kabupaten Ngawi
Meningkatkan produktivitas ekonomi melalui diversifikasi dan penguatan sektor-sektor ekonomi utama	Peningkatan produktivitas pertanian yang berkelanjutan melalui modernisasi pertanian dan implementasi teknologi (smart farming, teknologi sensor, modifikasi cuaca, dan lainnya);	Kabupaten Ngawi
	Penyediaan bibit dan varietas unggul untuk komoditas pertanian unggulan yang bernilai tinggi yang dapat berpotensi masuk pasar ekspor/global;	Kabupaten Ngawi
	Penyediaan instrumen pengendali hama, pupuk, obat, dan pakan yang ramah lingkungan dan ekonomis;	Kabupaten Ngawi



Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah	Lokasi
	Peningkatan kapasitas dan akses informasi bagi petani guna meningkatkan produktivitasnya melalui ilmu/rekayasa/teknologi pertanian terapan kontemporer yang dapat diimplementasikan oleh petani, termasuk pengetahuan nilai & musim komoditas, pengetahuan metode pengembangbiakan dan perawatan, pengetahuan jenis tanah, cuaca, dan iklim, pengetahuan pengendalian hama & pemupukan, teknologi pascapanen, dan pemasaran pertanian melalui digital <i>marketplace/platform</i> ;	Kabupaten Ngawi
	Perluasan akses pembiayaan kredit usaha pertanian;	Kabupaten Ngawi
	Penyediaan terintegrasi infrastruktur esensial bagi upaya peningkatan produktivitas pertanian dan daya saing produk pertanian;	Kabupaten Ngawi
	Pengembangan <i>closed loop</i> model pertanian melalui penguatan kelembagaan dan pembiayaan koperasi petani, serta penguatan kolaborasinya dengan market, bank, dan asuransi pertanian;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan produktivitas dan daya saing produk perikanan dalam rangka penguatan ketahanan dan kemandirian pangan nasional, sekaligus upaya peningkatan kesejahteraan pembudidaya ikan;	Kabupaten Ngawi
	Perluasan akses pembiayaan kredit usaha perikanan;	Kabupaten Ngawi
	Pengembangan <i>closed loop model</i> budidaya perikanan melalui penguatan kelembagaan dan pembiayaan koperasi, serta penguatan kolaborasinya dengan market, bank, dan asuransi;	Kabupaten Ngawi
	Penyediaan terintegrasi infrastruktur esensial bagi upaya peningkatan produktivitas perikanan dan daya saing produk perikanan;	Kabupaten Ngawi
	Penyediaan instrumen pengendali hama, obat, dan pakan yang ramah lingkungan dan ekonomis, khususnya untuk pengembangan aktivitas perikanan budidaya;	Kabupaten Ngawi



Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah	Lokasi
	Industrialisasi koperasi melalui hilirisasi komoditas unggulan daerah, penguatan proses bisnis dan kelembagaan, serta adopsi teknologi;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan keterkaitan UMKM pada rantai nilai industri domestik dan global, melalui peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan proses bisnis UMKM melalui perluasan peran ekosistem digital disertai perluasan akses pelaku usaha terhadap ruang inovasi, kreasi, dan inkubator bisnis;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan produktivitas BUMD;	Kabupaten Ngawi
	<i>City beautification</i> dalam rangka membangun citra, karakter, dan dignity kota, sekaligus meningkatkan daya tarik pariwisata urban tourism, terutama pada kawasan perkotaan;	Kabupaten Ngawi
	Penataan dan penguatan daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata kultural, maupun wisata perkotaan secara kolaboratif dan partisipatif;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan pemasaran pariwisata melalui kolaborasi dengan media dan dunia usaha/asosiasi usaha;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan konektivitas menuju/dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif;	Kabupaten Ngawi
	Pengembangan industri pengolahan dan manufaktur terpadu ramah lingkungan berbasis keunggulan wilayah (industri bahan konstruksi, industri makanan dan minuman, industri consumer goods & general manufactures, industri kayu dan barang dari kayu, industri alat angkutan dan kendaraan).	Kabupaten Ngawi



Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah	Lokasi
Meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui integrasi antar layanan pemerintah dan publik berbasis Teknologi Informasi	Penguatan tata kelola pemerintah daerah dan peningkatan kualitas ASN pemerintah daerah Jawa Timur, menuju penyelenggaraan pemerintah daerah Jawa Timur yang profesional dan bebas korupsi;	Kabupaten Ngawi
	Pengembangan karir ASN daerah berbasis meritokrasi melalui manajemen talenta, reward, dan punishment, termasuk melalui peningkatan/perbaikan kesejahteraan ASN daerah berdasarkan capaian kinerja;	Kabupaten Ngawi
	Percepatan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE untuk penguatan aspek pemerintahan digital;	Kabupaten Ngawi
	Penataan kelembagaan dan peningkatan kapasitas aparatur daerah yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan Daerah;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan peran pemerintah daerah.	Kabupaten Ngawi
Meningkatkan akses dan konektivitas antar daerah yang menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi	Pemerataan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar dan aman bencana, dan sarana transportasi khusus peserta didik sesuai kondisi daerah;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan konektivitas menuju/dari kawasan strategis pariwisata dan ekonomi kreatif;	Kabupaten Ngawi
	Pengembangan industri pengolahan dan manufaktur terpadu ramah lingkungan berbasis keunggulan wilayah (industri bahan konstruksi, industri makanan dan minuman, industri <i>consumer goods & general manufactures</i> , industri kayu dan barang dari kayu, industri alat angkutan dan kendaraan);	Kabupaten Ngawi
	Percepatan penyediaan infrastruktur transportasi & logistik yang andal untuk mendukung tumbuhnya sektor industri manufaktur dan pengolahan (a.l. jalan tol/jalan logistik, sarana dan prasarana perkeretaapian, kawasan pergudangan / <i>stockyard</i> yang modern terintegrasi);	Kabupaten Ngawi



Misi Rancangan Teknokratik RPJMD	Arah Kebijakan Program Unggulan Calon Kepala Daerah	Lokasi
	Percepatan penyediaan infrastruktur penunjang aktivitas industri yang andal, antara lain: Pembangkitan tenaga listrik dan grid tenaga listrik, terutama green/low-carbon electricity; Penyediaan air baku dan sistem transmisi/distribusinya; Penyediaan akses telekomunikasi dan digital; Penyediaan pengelolaan limbah dan sampah industri;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan infrastruktur jalan daerah dan jalan desa;	Kabupaten Ngawi
	Pengelolaan risiko bencana dengan meningkatkan kesiapsiagaan, penguatan kurikulum di setiap satuan pendidikan, sistem peringatan dini, kesadaran dan literasi masyarakat akan potensi bahaya, seperti tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, letusan gunung berapi Wilis, gempa bumi, tsunami, dan cuaca ekstrem maupun bahaya lainnya serta mengembangkan mitigasi struktural dan non- struktural di daerah rawan bencana tinggi;	Kabupaten Ngawi
	Peningkatan ketahanan air di kawasan rawan & rentan terhadap bencana hidrometeorologi dan/atau ketersediaan air; dan	Kabupaten Ngawi
	Pengelolaan sampah terpadu hulu-hilir dan berbasis masyarakat, dan integrasi pengelolaan sampah dengan pengembangan <i>circular economy</i> .	Kabupaten Ngawi
Meningkatkan kondusifitas daerah yang mendukung keberlanjutan pembangunan	Penguatan peran pemerintah daerah dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang sehat;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan keamanan dan ketertiban;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan integritas partai politik;	Kabupaten Ngawi
	Penguatan nilai luhur kebudayaan lokal dalam sendi kehidupan masyarakat.	Kabupaten Ngawi

Sumber : Olahan Tim Penyusun, 2024



BAB VI

PENUTUP



BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, salah satu pendekatan dalam perencanaan pembangunan adalah perencanaan teknokratik. Rancangan Teknokratik RPJMD merupakan fondasi penyusunan RPJMD. Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029 ini disusun dalam kerangka teknokratik, yaitu dengan menggunakan data-data empiris serta analisis berbasis kerangka pikir ilmiah. Setelah Pilkada menghasilkan kepala daerah terpilih, rumusan visi, misi dan janji politiknya dimanifestasikan ke dalam Visi, Misi dan program kerja daerah dan Rancangan Teknokratik RPJMD dilanjutkan menjadi Dokumen RPJMD secara utuh yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi, Arah Kebijakan dan Program Pembangunan Daerah beserta kebutuhan pendanannya. Harapannya, dokumen ini akan menjadi landasan dalam penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Ngawi yang akan mengkolaborasikan berbagai pendekatan, baik politis, partisipatif, atas bawah ataupun bawah atas. Sehingga akan dapat diperoleh perencanaan yang lebih menyeluruh, sistematis, terstruktur, memiliki kejelasan dalam pentahapan tahunan maupun kejelasan atas tujuan pada akhir periode perencanaan jangka menengah ini.





Pemerintah
Kabupaten Ngawi

LAMPIRAN

Rancangan Teknokratik

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD)
Kabupaten Ngawi Tahun 2025-2029





Lampiran I

NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
1	Pendidikan	Akreditasi PAUD yang masih rendah	Kurangnya guru yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi	Rendahnya angka guru yang mencapai kualifikasi S1 PAUD	Kesadaran guru untuk secara mandiri memenuhi kualifikasi S1 PAUD
					Subsidi beasiswa S1 PAUD untuk guru yang belum memenuhi kualifikasi
					Perlunya diklat kompetensi untuk Guru PAUD
			Kurangnya tenaga kependidikan (Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik Sekolah, Administrasi Sekolah)	Kualitas dan kuantitas SDM, prasarana, dan sarana sekolah belum optimal	Perlunya pembagian tugas yang jelas antara Penilik Sekolah dan pengawas Sekolah
					Perlunya diklat kompetensi untuk Tenaga Kependidikan
			Kurangnya sarana prasarana PAUD (ruang kelas, APE, alat pendukung pembelajaran)		Penyediaan/Pemeliharaan ruang kelas baru
					Fasilitasi legalitas kepemilikan lahan dan pendirian PAUD
					Penyediaan APE dan alat pendukung pembelajaran



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan PAUD		Peningkatan honor tenaga pendidik dan kependidikan (ada pembagian kewenangan antara Kab vs Desa)
			Kurangnya BOP di daerah-daerah terpencil (syarat BOP minimal murid 9 orang)	Ketersediaan lembaga sekolah terstandarisasi belum merata	Pengalokasian anggaran APBD untuk BOP yang belum diakomodir oleh Pemerintah Pusat (murid < 9)
		Isu Akreditasi PAUD Yang dibawah C	Mayoritas PAUD didominasi oleh lembaga swasta, perlu adanya minimal 1 PAUD Negeri di tiap kecamatan		Peningkatan, pembinaan dan pendampingan PAUD Swasta
					Peningkatan pendirian PAUD Negeri di 19 kecamatan (minimal 1 PAUD Negeri di tiap kecamatan) sudah ada 3 TK Negeri : Ngawi, Geneng, Widodaren
			Kurangnya peran pemerintah desa dalam penyelenggaraan PAUD di wilayahnya		Adanya koordinasi pembagian kewenangan terkait PAUD antara Pemda dan Pemdes



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		APK SD Kabupaten Ngawi mengalami kondisi fluktuatif dan standar guru yang kurang memenuhi kualifikasi	Kurangnya guru yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi	Masih banyak guru yang belum S1	Kesadaran guru untuk secara mandiri memenuhi kualifikasi S1 PG.SD
			Banyak Lembaga SD yang di regrouping	Terbaginya (SD/MI) yang dikelola oleh Kemenag	Penyelenggaraan Ektrakurikuler melalui Dana Bos dan Peningkatan Kompetensi Melalui Dindik
					Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di bidang religius dan pembentukan karakter
		Kurangnya Mutu Tenga Pendidik Dalam Memahami Pembelajaran	Masih banyaknya guru SD yang belum bisa menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai standar kurikulum	Kurangnya kualifikasi dan kemandirian guru dalam menyusun RPP	Bimtek penyusunan RPP sesuai standar kurikulum
		APK SD		Kurangnya pemeliharaan ruang kelas	Peningkatan Sarana Prasarana yang memadai dengan pengadaan alat bantu pembelajaran dan rehabilitasi ruang





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		APK SMP Kabupaten Ngawi mengalami penurunan	Kurangnya jumlah guru SMP	Pengusula Tenaga pendidik yang tidak teralisasi sesuai dengan kebutuhan	Rekrutmen Guru SMP
			Kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi	Belum semua guru SMP di Kabupaten ngawi berkualifikasi S1	Kesadaran guru untuk secara mandiri memenuhi kualifikasi S1.
				Kurangnya peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran	Perlunya diklat kompetensi untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan
		Banyak Jumlah SMP yang Masih Kurang Dalam Sarana Prasarana	Kurangnya sarana prasarana SMP (ruang kelas dan alat pendukung pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, alat bantu olahraga, alat bantu kesenian)	Kurangnya pemeliharaan ruang kelas	Peningkatan Sarana Prasarana yang memadai
				Kurang lengkapnya jenis ruang laboratorium (IPA, bahasa, TIK)	Pemenuhan kelengkapan ruang laboratorium
		Kurangnya Pengelolaan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Pendidik		Kurangnya SDM pengelola laboratorium	
				Kurang lengkapnya alat bantu olahraga dan kesenian	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya pemenuhan UKS sesuai standar	Pemenuhan ruang UKS
				Kurangnya jumlah jamban sekolah sesuai standar	Pemenuhan jamban sekolah
			Masih banyaknya guru SMP yang belum bisa menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai standar kurikulum	Belum ada pembinaan dan pembimbingan penyusunan RPP sesuai kurikulum	Bimtek penyusunan RPP sesuai standar kurikulum
		Tidak adanya wadah dalam peningkatan potensi Anak didi SMP	Kurangnya penggalan potensi dan prestasi siswa di bidang akademis (sains) dan non akademis (olahraga, seni)	Kurangnya Kompetisi antar Siswa di Kab Ngawi Tingkat SMP	Lomba dan kompetisi di bidang akademis dan non akademis diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan
		Menurunnya Tingkat Implementasi Nilai Nilai Agama di Sekolah	Kurangnya penerapan pendidikan agama	Kurangnya Komptensi Guru Bidang Keagamaan yang Masih Kurang	
		Penurunan Mental Karakter Siswa	kurangnya penerapan pendidikan mental dan karakter	Banyaknya Kasus Perundungan di Sekolah	
		APM SD Kabupaten Ngawi mengalami kondisi fluktuaktif	Kurangnya Jumlah Peserta didik Tingkat SD	Rendahnya Kualitas Standar Sekolah ditingkat SD	Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Peningkatan Kualitas Pendidik



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kekurangan Jumlah Kepala Sekolah Dari Guru Penggerak	Kurangnya jumlah kepala sekolah	Masih banyak kepala sekolah yang merangkap lebih dari 1 sekolah	Mengadakan seleksi calon kepala sekolah yang memenuhi standar pendidikan yaitu harus memiliki sertifikasi guru dan sertifikasi kepala sekolah melalui tes dan pendidikan.
			Kurangnya jumlah pengawas sekolah	Tingginya tingkat pensiun pada pengawas sekolah	Rekrutmen Pengawas Sekolah yang memenuhi standar kualifikasi.
			Kurangnya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi	Banyaknya guru yang kualifikasinya belum linier	Kesadaran guru untuk secara mandiri memenuhi kualifikasi S1
					Perlunya diklat kompetensi untuk Tenaga Pendidik dan Kependidikan
			Adanya SD yang kekurangan murid	Adanya murid yang mutasi ke luar Kabupaten Ngawi	Regrouping SD
				Adanya murid yang sekolah di Kabupaten lain karena tinggal di daerah perbatasan dan jaraknya lebih dekat	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya sarana prasarana SD (ruang kelas dan alat pendukung pembelajaran, perpustakaan, alat olahraga dan kesenian)	Kurangnya pemeliharaan ruang kelas	Peningkatan Sarana Prasarana yang memadai
				Kurang lengkapnya jenis ruang laboratorium TIK	Pemenuhan ruang laboratorium TIK
				Kurangnya SDM pengelola laboratorium TIK	Pemenuhan SDM pengelola laboratorium TIK
				Kurang lengkapnya alat bantu olahraga dan kesenian	
				Kurangnya pemenuhan UKS sesuai standar	
				Kurangnya jumlah jamban sekolah sesuai standar	
		APM SMP Kabupaten Ngawi mengalami kondisi fluktuatif	Masih banyaknya guru SMP yang belum bisa menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) sesuai standar kurikulum, Kurangnya Kualitas dan Kuantitas Pendidik	Belum ada pembinaan dan pembimbingan penyusunan RPP sesuai kurikulum	Bimtek penyusunan RPP sesuai standar kurikulum



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya penggalan potensi dan prestasi siswa di bidang akademis (sains) dan non akademis (olahraga, seni)	Rendahnya Kualitas Standar Sekolah ditingkat SMP	Lomba dan kompetisi di bidang akademis dan non akademis
			Kurangnya penerapan pendidikan agama	Kurangnya Kompetensi Guru Bidang Keagamaan yang Masih Kurang	
			kurangnya penerapan pendidikan mental dan karakter	Banyaknya Kasus Perundungan di Sekolah	
		Belum semua Sekolah SD terakreditasi B	Kurangnya guru yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi	Pemahaman guru pada standar kurikulum sekolah dan prosedur kinerja sekolah masih rendah	
			Kurangnya sarana prasarana SD (ruang kelas dan alat pendukung pembelajaran, perpustakaan, alat olahraga dan kesenian)	Rendahnya pengadaan sarana dan prasarana sekolah	
			Siswa SD yang selalu berkurang		



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Belum semua Sekolah SMP terakreditasi B	Kurangnya guru yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi	Pemahaman guru pada standar kurikulum sekolah dan prosedur kinerja sekolah masih rendah	
			Kurangnya sarana prasarana SMP (ruang kelas dan alat pendukung pembelajaran, perpustakaan, alat olahraga dan kesenian)	Rendahnya pengadaan sarana dan prasarana sekolah	
			Siswa SMP yang selalu berkurang		
2	Kebudayaan	Pelestarian Seni Budaya yang masih rendah	Fasilitasi Event Seni Budaya yang belum optimal	Rendahnya minat masyarakat terhadap budaya dan seni tradisional	Pelaksanaan event pertunjukan seni / festival seni dan budaya adat tradisi
					Penyusunan data kelompok Seni Budaya
			Kurangnya kelompok masyarakat dalam menjaga budaya dalam berekspresi		Pelaksanaan sosialisasi/ workshop pengembangan pemajuan kebudayaan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Minimnya regenerasi SDM pelestari seni budaya		Pelaksanaan pelatihan bagi kelompok / pelaku seni / Masyarakat
					Memberikan penghargaan bagi pelaku kesenian / kelompok kesenian dan pelestari budaya adat tradisi
		Eksistensi lembaga adat/aliran kepercayaan masyarakat yang masih rendah	Kurangnya kepedulian terhadap lembaga adat /aliran kepercayaan	Kurangnya pembinaan keorganisasian terhadap lembaga adat /aliran kepercayaan	Melaksanakan pembinaan kepada Lembaga, dan Pranata Adat
					Fasilitasi hak-hak kependudukan dan catatan sipil
				Kurangnya fasilitasi Aksebilitas Lembaga Adat/Aliran Kepercayaan	Fasilitasi hak mendapatkan layanan pendidikan aliran kepercayaan
		Banyaknya jenis seni dan budaya yang tidak diminati /punah / tidak aktif	Kurangnya kemampuan kelompok seni tradisional dalam berekspresi	Kurangnya/minimnya pemahaman dan pengetahuan kelompok seni tentang pengembangan pemajuan kesenian tradisional	pelaksanaan sosialisasi/ workshop / pendidikan dan pelatihan pengembangan pemajuan kesenian tradisional



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Belum Adanya inventarisasi Kesenian tradisional		
			Eksistensi Permainan tradisional kurang dikenal		
		Nilai Sejarah Lokal dan Akses Arsip Data yang belum teridentifikasi	Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap nilai sejarah	Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya nilai sejarah	melaksanakan fasilitasi kepada lembaga / komunitas sejarah lokal
			Sarana Prasarana Akses Informasi Sejarah yang belum ada		mengembangkan fasilitas sarana dan prasarana pembinaan sejarah
					melaksanakan inventarisasi nilai-nilai sejarah
			Komunitas, Lembaga dan paguyuban Sejarah yang belum ada		
		Penetapan dan pelestarian cagar budaya yang kurang	Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya cagar budaya	Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya cagar budaya	melaksanakan inventarisasi dan dokumentasi terhadap objek-objek yang diduga cagar budaya



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					melaksanakan penetapan terhadap objek-objek yang diduga cagar budaya
					melaksanakan revitalisasi/ peneliharaan / penyelamatan terhadap objek-objek yang cagar budaya
					malaksanakan promosi informasi, kajian/penelitian
					melaksanakan kerjasama pengelolaan cagar budaya
			Belum adanya Tim Ahli Cagar Budaya	Minimnya Tenaga Keahlian Khusus TACB	
		Pelebagaan Museum Yang Rendah	Optimalisasi fungsi museum yang rendah	kurang maksimalnya pengelolaan museum	melaksanakan konservasi, inventarisasi, kajian koleksi
					melaksanakan koordinasi pengembangan museum
				Kualifikasi SDM Pengelola Museum Yang belum ada	Melaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas SDM museum
			Daya Tarik Museum Yang Belum Optimal		Melaksanakan / mengikuti event



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Melaksanakan publikasi / promosi museum
			Sarana prasarana museum yang kurang memadai		Melaksanakan pemeliharaan museum
3	Kesehatan	Angka Kematian Ibu yang masih Fluktuatif	Adanya penyakit bawaan ibu hamil (darah tinggi, jantung)	Kurangnya peran linsek dan linprog dalam deteksi dini ibu risti	koordinasi dengan linprog linsek
			Adanya ibu hamil pendatang dengan kondisi risiko kehamilan tinggi yang tidak terdeteksi	Ibu Hamil Pendatang tidak didampingi secara maksimal	Pemberdayaan Kader Posyandu untuk mendata ibu hamil pendatang Pelaporan data ibu hamil pendatang rutin tiap bulan kepada Bidan Desa
				bumil pendatang tidak punya catatan riwayat kehamilan.	ada tools yang bisa membridging semua riwayat kesehatan ibu hamil di faskes
			Keterlambatan sistem rujukan ibu melahirkan	KIE dan pendampingan ibu hamil kurang	melibatkan linprog dan kader dalam pendampingan dan edukasi sederhana



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				kompetensi petugas kurang	pelatihan kompetensi petugas
				Alkes dan bahan habis pakai untuk skreening risiko bumil kurang	Pengadaan alat skreening risiko tinggi (EKG USG Bidan Kit)
		Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan masih rendah	Pemhaman Keluarga Budaya masyarakat Setempat Yang Masih Kurang	Kegiatan promotif dan preventif masih kurang	Sweeping PUS Berisiko sebagai penyumbang kematian Ibu
					Koordinasi Lintas Program dan Lintas Sektor
				Kurangnya kapasitas Kader Posyandu dan GSI)	Orientasi dan sosialisasi terhadap masyarakat (kader dan GSI)
				Beban kerja bidan desa yang terlalu tinggi	Pengusulan perawat desa
		Kasus komplikasi kebidanan tinggi	Kurangnya Pemahaman Calon Ibu dalam Mempersiapkan Kehamilan	Screening Kehamilan Kurag Selektif	Mengeluarkan kebijakan untuk setiap bumil konsul SPOG ke RS
					koordinasi dengan lintas sektor



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			kurangnya kompetensi petugas dalam penanganan komplikasi	Tidak semua Puskesmas mempunyai Tim PONED dan bidan terlatih PPGDON	pelatihan tim poned puskesmas
				Tidak semua Puskesmas dikunjungi dokter Spesialis	membuat sk bupati ttg pelaksanaan spesialis ke puskesmas
			Perencanaan Alkes BMHP Kurang Baik	kurangnya Alkes dan BMHP dalam penanganan komplikasi kebidana	pemenuhan Alkes dan BMHP poned secara bertahap
			sistem rujukan belum tertata	kurangnya koordinasi dgn RS	pertemuan koordinasi secara rutin
		Cakupan ibu nifas yang memeriksakan dini masih rendah	kurangnya kualitas pelayanan kesehatan terhadap ibu nifas	kurangnya koordinasi dan keterlibatan kader dalam pendampingan	membuat kegiatan pendampingan oleh kader
				kurangnya koordinasi linprog dalam mendukung pelayanan kesehatan yang standart pada ibu nifas	pert koordinasi linprog ttg pelayanan standar ibu hamil



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				tidak terlaksananya program kunjungan rumah oleh bidan desa	pembagian tugas dengan perawat desa
			Pencatatan dan Pelaporan belum maksimal	konsep wilayah masih belum berjalan	pertemuan penguatan konsep wilayah
				penertiban laporan pelayanan klinik dan faskes dalam wilayah	pertemuan validasi data melibatkan klinik dan faskes swasta
				konsep Pembinaan wilayah masih belum berjalan	pertemuan penguatan konsep wilayah
				penertiban laporan pelayanan klinik dan faskes dalam wilayah	pertemuan validasi data melibatkan klinik dan faskes swasta
		kurangnya kualitas pelayanan kesehatan terhadap ibu hamil	Peran GSI tidak maksimal ttg persiapan persalinan	Komitmen linsek belum berjalan sehingga tidak ada intervensi dari hulu	advokasi dan koordiniasi dengan kemenag
				Kurangnya Kerja sama dengan jejaring untukmenertibkn Laporan	penerebitan SE atau juknis pelaporan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				kurangnya koordinasi dan keterlibatan kader dalam pendampingan	pendampingan terhadap semua bumil
				kurangnya koordinasi linprog dalam mendukung pelayanan standart kesehatan ibu hamil	koordinasi linprog dan monev pelayanan KIA
		Tren Kematian Bayi meningkat	Tingginya Masalah medis	Kurangnya Kompetensi petugas untuk penanganan kegawatdaruratan Maternal Neonatal	Peningkatan kompetensi petugas dalam penanganan Matneo
				Kurangnya kompetensi kader Posyandu dalam skreening risiko tinggi Ibu hamil agar tidak menjadi bayi berisiko	Peningkatan kompetensi Kader Posyandu
				Kurangnya supervisi, Pembinaan dan Pengawasan dari Dinkes	Perlunya Supervisi, Pembinaan dan Pengawasan dari Dinkes ke Puskesmas
				Perlu kebijakan yang kuat dan dukungan lintas sektor dan lintas program dalam pemberdayaan masyarakat	Penerbitan perda dalam memaksimalkan peran masing2 linsek dan linprog dalam upaya penurunan kematian bayi dan ibu



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Skreening risiko tinggi bumil dan kegawatan BBL belum berjalan maksimal.	Belum terpenuhinya sarpras dalam penanganan kegawatdaruratan matneo (Maternal Neonatal) di Puskesmas Poned (inkubator transport, Bidan Kit, dll)	Pengadaan sarpras Matneo di Puskesmas Poned yang sesuai standar
				Kurangnya kerjasama Linsek untuk meningkatkan kesehatan bayi dari hulu	Koordinasi Penguatan linsek dalam perannya menurunkan AKI dan AKB
		pelayanan kesehatan pada bayi kurang dari target	Masalah medis juga masalah sosial masyarakat menjadi penyebab krendahnya pelayanan kesehatan pada bayi	Kurangnya Kompetensi petugas dalam pelayanan kesehatan pada bayi	Peningkatan kompetensi
			Belum Adanya Pelatihan	Kurangnya 25 Kompetensi Kader	Peningkatan kapasitas Kader Posyandu
				Kurangnya supervisi, Pembinaan dan Pengawasan dari Dinkes	Perlunya Supervisi, Pembinaan dan Pengawasan dari Dinkes ke Puskesmas
				Kurangnya Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kesehatan bayi	Penerbitan perda dalam memaksimalkan peran masing2 linsek dan linprog dalam upaya pelayanan kesehatan balita



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum terpenuhinya sarpras dalam di Posyandu	Pengadaan sarpras di posyandu
				Kurangnya kerjasama Linsek untuk meningkatkan kesehatan bayi dari hulu	Koordinasi Penguatan linsek
		Kasus komplikasi neonatal tinggi	kurangnya kompetensi petugas dalam penanganan komplikasi	Kurangnya Refreshing pengembangan Ketrampilan dan Knowledge	pengadaan pelatihan petugas
			kurangnya sarpras dalam penanganan komplikasi neonatal	sarana penanganan komplikasi di Poned terbatas	inkubator transport, pengadaan sarana untuk neonatal
			belum ada pencegahan komplikasi dari hulu	kegiatan peningkatan kompetensi kader terbatas	koordinasi dengan linprog
				promotif pada kelg dan masy kurang	pengadaan sarana2 promotif kepada masyarakat
				peran linsek kurang maksimal	koordinasi linsek dengan dp3akb ttg Bina Keluarga Balita
		Status kesehatan anak balita menunjukkan tren menurun	dukungan lintas sektor tidak konsisten	masalah sanitasi menjadi faktor terjadinya kematian balita	kegiatan terpadu dengan linprog tentang sanitasi lingkungan
					promotif ke masyarakat ttg kesehatan dan penyakit pada balita





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya kapasitas kader dan guru PAUD dalam mencegah kematian balita	sarpras di posyandu tidak maksimal sebagai skreening awal masalah balita	antropometri kit dan Buku KIA untuk posyandu sebagai saran skreening awal pertumbuhan
				kegiatan peningkatan kapasitas kader terbatas	Kegiatan orientasi bagi kader
				Pemberdayaan deteksi tumbuh kembang kurang	validasi data Tumbuh Kembang setiap bulan
				kurangnya pengetahuan dan kompetensi guru PAUD tentang kesehatan balita	peningkatan kompetensi guru PAUD ttg kesehatan balita
		pelayanan kesehatan pada anak balita masih rendah	Masalah medis juga masalah sosial masyarakat menjadi penyebab krendahnya pelayanan kesehatan pada bayi	Kurangnya kapasitas kader Posyandu dalam pemanfaatan buku KIA	Peningkatan kapasitas Kader Posyandu
				Kurangnya supervisi, Pembinaan dan Pengawasan dari Dinkes	Perlunya Supervisi, Pembinaan dan Pengawasan dari Dinkes ke Puskesmas



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Perlu kebijakan yang kuat dan dukungan lintas sektor dan lintas program dalam pemberdayaan masyarakat	Penerbitan perda dalam memaksimalkan peran masing2 linsek dan linprog dalam upaya pelayanan kesehatan balita
				Belum terpenuhinya sarpras dalam di Posyandu	Pengadaan sarpras di posyandu
				Kurangnya kerjasama Linsek untuk meningkatkan kesehatan bayi dari hulu	Koordinasi Penguatan linsek
		Kurangnya kesiapsiagaan masyarakat terhadap Penanggulangan Krisis kesehatan akibat bencana	Belum meratanya kader tanggap bencana bidang Kesehatan	Masih Rendahnya Pembentukan Kader tanggap Bencana tiap desa	Pelatihan kader tanggap bencana bidang kesehatan
					Sosialisasi Petunjuk teknis penanggulangan krisis kesehatan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Perlunya koordinasi penguatan tanggap bencana linsek dan linprog yang intensif
		Tingginya angka kegawatdaruratan yang belum tertangani dengan baik	Adanya keterlambatan penanganan kegawatdaruratan medik	Kurangnya personil PSC (Public safety Center)	Pengusulan Pembentukan UPT PSC
				Jangkauan Layanan yang masih Terbatas	Penambahan Sarpras
				Belum terbentuknya UPT PSC 119	
		Masyarakat/ ibu bayi takut dan ragu ragu datang ke tempat pelayanan imunisasi karena takut tertular penyakit	Kinerja pelayanan imunisasi di masa pandemi hasilnya menurun karena dampak dari ancaman pandemi covid	Petugas dan ibu balita juga mengalami keraguan untuk melakukan kegiatan pelayanan imunisasi seperti biasanya karena situasi pandemi ini	Penguatan layanan imunisasi dan implementasi SOP imunisasi di masa pandemi secara berjenjang



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Pelayanan imunisasi yang dilakukan di luar wilayah desa, perlu telusur data di Buku KIA supaya data tercatat di kohort	
				Belum semua data Kn 1 tahun lalu dicatat di buku kohort sehingga buku kohort tidak bisa dilakukan validasi krn data tdk lengkap	
				Validasi pencatatan imunisasi di buku kohort belum secara rutin dilakukan validasi secara berjenjang di tingkat desa dan Puskesmas	
		Masih tingginya masalah status gizi pada balita	Pola asuh yang tidak tepat	Pemahaman tentang Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) masih rendah	Peningkatan kapasitas petugas dan kader tentang PMBA



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pemberian asupan gizi yang adekuat bagi status gizi kurang
				Pemahaman tentang Pemantauan Pertumbuhan masih rendah	Peningkatan kapasitas petugas dan kader tentang pemantauan pertumbuhan
				Kurangnya peran lintas program dan lintas sektor dalam penanganan masalah status gizi balita	Menerbitkan regulasi tim koordinasi penanganan masalah status gizi terintegrasi
					Koordinasi dan evaluasi kegiatan integrasi secara berkala
			Permasalahan anemia pada remaja dan ibu hamil serta ibu hamil KEK	Kurangnya pengetahuan, sikap serta perilaku gizi seimbang di masyarakat	Meningkatkan pemahaman, sikap dan praktik gizi seimbang bagi remaja
					Monitoring pemahaman, sikap dan praktik gizi seimbang bagi remaja
					Meningkatkan pemahaman, sikap dan praktik gizi seimbang bagi ibu hamil



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Meningkatkan pemahaman, sikap dan praktik Gizi Seimbang bagi calon pengantin
					Pendampingan keluarga 1000 HPK tentang praktik keluarga sadar gizi
					Melakukan persiapan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan keluarga 1000 HPK
			Perbedaan hasil pengukuran sehingga berpengaruh terhadap penentuan status gizi	Keterbatasan jumlah alat ukur yang sesuai standar	Pengadaan alat ukur yang sesuai standar
				Keterbatasan jumlah sarana elektronik dan kemampuan petugas dalam surveilans gizi	Pengadaan sarana elektronik bagi petugas yang mendukung Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Berbasis Masyarakat (E-PPGBM)
					Peningkatan kapasitas petugas tentang surveilans gizi dengan pencatatan dan pelaporan berbasis elektronik



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kualitas upaya pelayanan pengukuran tingkat kebugaran olahraga dasar belum dilaksanakan secara optimal	Pengukuran tingkat kebugaran jasmani pada kelompok olahraga, anak sekolah, calon jamaah haji belum sesuai standard	Kompetensi petugas masih terbatas dan petugas yang sudah telatih belum memadai	Peningkatan kompetensi petugas melalui pelatihan, bintek
				Alat Kesehatan untuk kegiatan pemeriksaan tingkat kebugaran belum memadai	Pengadaan sarana dan prasarana (kit kebugaran)
				kurangnya partisipasi masyarakat tentang kebugaran jasmani	Koordinasi dengan pemangku wilayah dengan sosialisasi, monev dan komitmen pelayanan upaya pelayanan pengukuran tingkat kebugaran jasmani di masyarakat/ kelompok olahraga



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Upaya pelayanan kesehatan kerja dasar belum dilaksanakan secara optimal	Kegiatan Pos Upaya Kesehatan Kerja (Pos UKK) pada pekerja informal belum dilaksanakan secara optimal	Belum optimalnya pembentukan Pos UKK dengan komitmen SK kepala desa	Pembentukan dan pendampingan Pos UKK di kelompok pekerja informal
				Kegiatan promotif , preventif,kuratif dan rehabilitataif di Pos UKK yang belum optimal	Pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan promotif , preventif,kuratif dan rehabilitataif pada kelompok pekerja di Pos UKK
				Kurangnya kompetensi dan pemahaman kader Pos UKK	Meningkatkan kapasitas kader (pelatihan dan orientasi) terkait kegiatan Pos UKK
				Sarana dan Prasarana Pos UKK belum seluruhnya terpenuhi	Masih dibutuhkan Sarana APD KIT, P3K kit, Pos UKK Kit di Pos UKK
			Kegiatan K3 Fasyankes belum dilaksanakan secara optimal	Cakupan pelaksanaan kegiatan K3 Fasyankes yang belum optimal	Sosilisasi dan Pendampingan kegiatan interent K3 Fasyankes



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya kompetensi dan pemahaman petugas puskesmas dalam melaksanakan kegiatan K3 fasyankes	Meningkatkan kapasitas petugas Puskesmas (pelatihan dan orientasi) terkait kegiatan pelaksanaan K3 di fasyakes
			Pelaksanaan kegiatan Upaya kesehatan kerja pada pekerja formal belum optimal	Belum tercapainya cakupan pemeriksaan kesehatan pekerja formal	Koordinasi pelaksanaan pelayanan pemeriksaan kesehatan pekerja pada instansi formal
				Pemahaman pelaksanaan kegiatan K3 perkantoran yang masih kurang	Penguatan koordinasi lintas sektor terkait pelaksanaan sosialisai K3 perkantoran
				Belum optimalnya advokasi dan koordinasi kegiatan GP2SP pada perusahaan dengan pekerja perempuan	Penguatan koordinasi dan advokasi pada perusahaan dengan pekerja perempuan
				Kurangnya pemahaman terkait Penyakit Akibat kerja di sektor formal	Sosilisasi atau penyuluhan penyakit akibat kerja di Instansi formal



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Pelaksanaan kegiatan Upaya kesehatan kerja pada pekerja informal belum optimal	Cakupan pemeriksaan kesehatan pekerja informal belum optimal	Koordinasi pelaksanaan pelayanan pemeriksaan kesehatan pekerja pada pekerja informal
				Belum tercapainya cakupan pemeriksaan kesehatan pada pengemudi	Pelaksanaan pelayanan kesehatan pengemudi di terminal
				Belum tercapainya cakupan pembinaan upaya kesehatan kerja pada pekerja migran indonesia (PMI) / TKI	Pelaksanaan koordinasi dan pembinaan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif kegiatan upaya kesehatan kerja pada pekerja migran indonesia (PMI) / TKI
			Validasi dan verifikasi data upaya kesehatan kerja dasar	Kurang validitas data base pekerja informal dan formal	Pendampingan pelaporan data pekerja informal dan formal
		Rendahnya cakupan kb aktif	kurangnya peran linsek	Partisipasi Program KB masih rendah	Promosi kesehatan dan koordinasi dengan p3akb
			kurangnya kesadaran masyarakat	koordinasi dan promotif ke masyarakat kurang	Poordinasi linsek dan promotif
			kurangnya promosi Kesehatan	kegiatan peningkatan kompetensi kader terbatas	Pelat peningkatan kapasitas kader



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				pendataan kurang	Pengadaaan sarana2 promotif kepada masyarakat
				peran linsek kurang maksimal	Koordinasi linsek dengan dp3akb ttg Bina Kelaurga Balita
		Kurangnya Kualitas Pelayanan Kesehatan Pada Calon Pengantin	Keterbatasan Sarana Prasarana	Kurangnya Pemenuhan Logistik dalam Pelayanan Kesehatan Calon Pengantin	Pengusulan Logistik dalam Pelayanan Calon Pengantin
		Rendahnya cakupan pelayanan kesehatan anak usia sekolah dan remaja	Orientasi Kegiatan UKS masih rendah	Ketebatasan kemampuan sekolah dalam Melakukan Screening kegiatan Siswa	Melaksanakan pelatihan di Sekolah
			Kualitas Layanan Kesehatan Remaja Di Puskesmas masih Kurang	Penanganan Masalah remaja di Puskesmas Kurang	Memperkuat jaringan dengan RSUD dengan MOU untuk penanganan rujukan bagi kasus anak usia sekolah dan remaja
				Rendahnya Posyandu Remaja di Tingkat Desa	Penguatan ILP Tingkat Desa (Posyandu) Dalam Menjaring sasaran remaja
			Kurangnya Koordinasi Antar PD (Dindik, Kemenag)	Follow Up Dinkes masih Kurang	Peningkatan Kerja Sama Antar Sektor



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kurang optimalnya pelaksanaan STBM di desa	Desa belum melaksanakan 5 pilar STBM	rendahnya pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga	Sosialisasi
				Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah dan limbah	Pendampingan ke desa (monitoring , evaluasi dan pendampingan)
		Rendahnya Kualitas Tempat Pengolahan, makanan/ Pangan	Belum adanya sertifikat laik sehat TPM/TPP	. Rendahnya Pemahaman Penjamaah Makanan tentang izin sanitasi pangan	Pembinaan TPM/TPP
					Pendampingan
		Rendahnya Kualitas Sarana Sanitasi di TFU	Tidak Standarnya Jumlah sarana Sanitasi	Tidak adanya Pengelola saran TFU	Pembinaan TTU prioritas
		Forum Desa/Kelurahan Sehat masih belum optimal berjalan.	Masih Rendahnya jumlah Forum Desa/kelurahan Sehat di tingkat desa	Sosialisasi Pembentukan dan kegiatan yang masih kurang	Peningkatan sosialisasi kegiatan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya Kepedulian Stakeholder tentang keberadaan forum desa/kelurahan sehat	Advokasi Penguatan Kelembagaan Forum Desa/Kelurahan Sehat kepada Pemegang Kebijakan dan Lintas Sektor di tingkat wilayah Desa/Kelurahan
				Kurangnya Kapasitas Personel Forum Desa/Kelurahan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat	Peningkatan Kapasitas Personel Forum Desa/Kelurahan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat
				Kurangnya Kapasitas Tim Pembina Forum Desa kabupaten Sehat	Peningkatan Kapasitas petugas (Tim Pembina) dalam membina Forum Desa/Kelurahan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya Kapasitas Forum Kabupaten Sehat dan Forum Kecamatan Sehat dalam membina Forum Desa/Kelurahan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat	Peningkatan Kapasitas Personel Forum Kabupaten Sehat dan Forum Kecamatan Sehat dalam membina Forum Desa/Kelurahan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat
					Peningkatan pelaksanaan pembinaan penyelenggaraan Desa/Kelurahan Sehat
					Peningkatan Koordinasi dan Sinkronisasi Internal Tim Pembina Desa/Kelurahan Sehat
					Peningkatan pelaksanaan monitoring dan evaluasi maupun verifikasi penyelenggaraan Desa/Kelurahan Sehat
			Belum tercukupinya Sarana dan Prasarana Forum Desa/Kelurahan Sehat	Kurangnya Kepedulian Kepala Desa	Penyediaan alokasi anggaran bagi operasional Forum Kabupaten Sehat





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Penerbitan legal aspek yang memperkuat penyediaan alokasi anggaran bagi operasional Forum Kabupaten Sehat
					Penyediaan ruang, sarana dan prasarana kelengkapan bagi sekretariat Forum Desa/Kelurahan Sehat
					Penyediaan sarana dan prasarana untuk melakukan pembinaan Forum Desa/Kelurahan Sehat
		Forum Kecamatan Sehat masih belum optimal berjalan	Masih ada Kecamatan yang walaupun sudah terbentuk Forum Kecamatan Sehat namun kegiatannya vakum/tidak berkegiatan lagi sama sekali	Kurangnya Pembinaan oleh Camat	Advokasi Penguatan Kelembagaan Forum Kecamatan Sehat kepada Pemegang Kebijakan dan Lintas Sektor di tingkat wilayah Kecamatan
				Kurangnya Kegiatan Sosialisasi forum kecamatan sehat	Peningkatan Kegiatan sosialisasi secara menyeluruh



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya Kapasitas Persone dan tim pembina Forum Kecamatan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat	Peningkatan Kapasitas Personel dan tim pembina Forum Kecamatan Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat
				Aktifitas Kegiatan tidak berjalan rutin	
			Belum tercukupinya Sarana dan Prasarana Forum Kecamatan Sehat		
		Forum Kabupaten Sehat masih belum optimal berjalan	Belum Meratanya Pembinaan Pengurus Forum Kabupaten Sehat kepada tingkatan forum dibawahnya	Kurangnya Kapasitas Personel Forum Kabupaten Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat	Peningkatan Kapasitas Personel Forum Kabupaten Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat
				Kurangnya Kapasitas petugas (Tim Pembina) dalam membina Forum Kabupaten Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat	Peningkatan Kapasitas petugas (Tim Pembina) dalam membina Forum Kabupaten Sehat tentang Penyelenggaraan Kabupaten/Kota Sehat



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya pemahaman dari Tim Pembina (PD/lintas sektoral/lintas program) tentang manfaat memfungsikan Forum Kabupaten Sehat sebagai penyambung lidah/penghantar program-program yang diluncurkan Tim Pembina kepada masyarakat	Peningkatan Advokasi Penguatan Kelembagaan Forum Kabupaten Sehat kepada Pemegang Kebijakan dan Lintas Sektor di tingkat Kabupaten
				Belum optimalnya sinkronisasi program/kegiatan Tim Pembina Kabupaten Sehat (Program mana saja yang pelaksanaannya bisa dibantu dengan memfungsikan Forum Kabupaten Sehat)	Peningkatan Koordinasi dan Sinkronisasi Internal Tim Pembina Kabupaten Sehat
				Tim Pembina maupun Forum Kabupaten Sehat kurang optimal dalam melakukan update informasi terbaru mengenai Program Kabupaten Sehat	Peningkatan update informasi terbaru mengenai Program Kabupaten Sehat oleh Tim Pembina maupun Forum Kabupaten Sehat
				Belum optimalnya monitoring dan evaluasi maupun verifikasi penyelenggaraan Kabupaten Sehat	Peningkatan pelaksanaan monitoring dan evaluasi maupun verifikasi penyelenggaraan Kabupaten Sehat



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Belum tercukupinya Sarana dan Prasarana Forum Kabupaten Sehat	Belum Adanya Regulasi Daerah Tentag Tata Hubungan Kerja tim pembina dan forum kabupaten /kota sehat di tiap tingkatan wilayah	Pengusulan Regulasi terkait
					Penerbitan legal aspek yang memperkuat penyediaan alokasi anggaran bagi operasional Forum Kabupaten Sehat
				Belum terpenuhinya ruang, sarana dan prasarana kelengkapan bagi sekretariat Forum Kabupaten Sehat	Penyediaan ruang, sarana dan prasarana kelengkapan bagi sekretariat Forum Kabupaten Sehat
				Belum terpenuhinya sarana dan prasarana bagi Petugas (Tim Pembina) untuk melakukan pembinaan Forum Kabupaten Sehat	Penyediaan sarana dan prasarana bagi Petugas (Tim Pembina) untuk melakukan pembinaan Forum Kabupaten Sehat
				Belum terpenuhinya sarana dan prasarana bagi Forum Kabupaten Sehat untuk melakukan pembinaan Forum Kecamatan Sehat dan Forum Desa/Kelurahan Sehat	Penyediaan sarana dan prasarana bagi Forum Kabupaten Sehat untuk melakukan pembinaan Forum Kecamatan Sehat dan Forum Desa/Kelurahan Sehat



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pelayanan Yankestrad yg belum dilaksanakan sesuai standar	Kurangnya sarana prasarana dan SDM pelayanan kesehatan tradisional yang sesuai standart	Belum tersedianya SDM sesuai Kualifikasi, Belum Tersedianya Poli Yankestrad,	Penambahan Ruang Yankestrad sesuai standar
				Kurangnya alkes tradisional	Pengadaan Alkes Tradisional
					Pelatihan kompetensi Nakes terkait yankestrad
				Kurangnya kesadaran masyarakat tentang kemanfaatan kesehatan tradisional	Sosialisasi pemanfaatan TOGA untuk kesehatan masyarakat
				Belum terstandarisasinya penyehat tradisional dengan kepemilikan Surat Terdaftar Penyehat Tradisional (STPT)	Standarisasi penyehat tradisional berupa STPT
		Belum terintegrasi antar PD/linsek dalam pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan kesehatan tradisional	kurangnya dukungan linsek dalm pemberdayaan masyarakat (adanya ego sektoral) dalam hal sarana prasarna dan SDM	Kurangnya Koordinasi lintas sektor terhadap pendirian driya sehat	Pembentukan griya sehat
		Testing KT HIV orang berisiko HIV AIDS masih rendah	Penemuan kasus HIV AIDS di layanan KT HIV pada populasi risiko belum maksimal	Kesadaran Masyarakat masih kurang dalam Testing KT HIV	Melakukan Pemetaan wilayah dan penjangkaun populasi risiko HIV AIDS



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Komitment dan Kapasitas Petugas pencatatan laporan masih kurang	Kurangnya kegiatan Pelatihan dalam peningkatan kapasitas	
		Angka penemuan kasus masih rendah	penemuan aktif oleh kader belum berjalan optimal	Kader belum terlatih	Peningkatan kapasitas kader TBC tentang penemuan TBC
					Pemenuhan anggaran untuk transport kader dalam penemuan aktif
			Jejaring dengan layanan kesehatan swasta belum optimal	Banyaknya Klinik Swasta dan Dokter Praktek Mandiri Belum Melaksanakan Layanan Pasien TBC dan Melaporkan ke dinkes	Mengaktifkan Layanan TBC DOTS di layanan kesehatan swasta
		Angka keberhasilan pengobatan pasien TBC masih rendah	tingkat pengetahuan masyarakat tentang pengobatan TBC masih rendah	Kurangnya Pendampingan pasien	Edukasi pasien dan penguatan Pengawas Menelan Obat dan pendampingan kasus TBc
		Angka Bebas Jentik masih dibawah 95%	Pola Hidup Masyarakat yang belum bersih dan sehat	Kurangnya kesadaran masyarakat dalam penerapan 3 M Plus P233	1. Sosialisasi tentang Bahaya DBD dan pencegahannya. 2. Perlu kerjasama lintas sektor dalam mendukung program Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik.Penguatan Pemberantasan sarang Nyamuk



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Cakupan skreening FR-PTM masih rendah dibawah target	Kesadaran Masyarakat Rendah	1. Akses informasi masih minim, 2. Dukungan Tokoh Masyarakat desa masih kuran, 3. Sarana Prasarana Posbindu PTM belum sesuai standar	Meningkatkan jejaring layanan pelaksanaan skreening FR-PTM di semua Fasilitas Pelayanan Kesehatan
					Pemenuhan logistik dana Sarana Prasarana Sesuai standar
					Deteksi dini harus dilakukan dengan secara proaktif mendatangi sasaran, karena sebagian besar masyarakat tidak mengetahui bahwa dirinya menderita penyakit menular
					Pemenuhan sarpras sesuai standar
			Kompetensi SDM yang belum sesuai standar	1. Kurangnya Kegiatan pelatihan penyakit menular kepada petugas	Penguatan kompetensi SDM menggunakan panduan praktik klinik dan menerapkan sesuai standar
				Kompetensi Kader CERDIK Posbindu PTM yang belum sesuai standart	Penguatan kompetensi Kader CERDIK Posbindu PTM



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya Promosi kesehatan FR-PTM	Edukasi masyarakat melalui pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat
				Kurangnya Pelayanan Terpadu (PANDU) PTM di Puskesmas (< 80 %)	Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu PTM dan pasien rujuk balik (PRB) PTM sesuai standart
				Monev belum berjalan optimal	Monev implementasi kegiatan
		Masih Adanya ODGJ yang di pasung	Kesadaran Masyarakat terhadap Penanganan ODGJ Masih rendah	Kepedulian Keluarga yang masih kurang dalam melakukan Rawat jalan	Peningkatan Pelayanan PRB di Puskesmas
				Terbatasnya Kader Kesehatan Jiwa dimasyarakat tingkat desa	Penunjukan Kader Kesehatan Jiwa di setiap desa wilayah Puskesmas
			Kurangnya sarana prasarana dan akses pelayanan kesehatan jiwa yang sesuai standart	Belum adanya fasilitas pelayanan kesehatan jiwa	Pengadaan Sarana Prasarana ODGJ Sesuai Standar
				Kurangnya Promosi kesehatan jiwa	Edukasi masyarakat melalui pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kepedulian Tenaga Kesehatan terhadap ODGJ Kurang	Monev implementasi kegiatan Kurang	Melakukan Peningkatan Monev
		Pelayanan kesehatan khusus yang belum dilaksanakan sesuai standart	Kurangnya sarana prasarana dan Sosialisasi Kawasan Tanpa Rokok yang sesuai standart	Belum tersedianya fasilitas untuk Upaya Berhenti Merokok	Pengadaan Ruang konsultasi upaya berhenti merokok
				Belum tersedianya peralatan kesehatan untuk mendeteksi kesehatan paru	Pengadaan peralatan kesehatan untuk mendeteksi kesehatan paru
				Kurangnya kesadaran masyarakat tentang Kawasan Tanpa Rokok	Sosialisasi Kawasan Tanpa rokok dan upaya berhenti merokok
				Belum tersedianya fasilitas untuk Upaya Berhenti Merokok	Pengadaan Ruang konsultasi upaya berhenti merokok
			Kurangnya sarana prasarana dan SDM pelayanan Kesehatan Gigi yang sesuai standart	Belum tersedianya peralatan kesehatan gigi sesuai standart di Puskesmas	Pengadaan peralatan kesehatan gigi sesuai standar di Puskesmas



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum tersedianya SDM kesehatan gigi sesuai standart	Perekrutan tenaga dokter gigi atau perawat gigi untuk menjadi PNS. Pelatihan dokter gigi dan perawat gigi untuk meningkatkan kompetensi
			Kurangnya sarana prasarana dan SDM pelayanan Kesehatan Indra yang sesuai standart di Puskesmas	Belum tersedianya peralatan kesehatan indra sesuai standart di Puskesmas	Pengadaan peralatan kesehatan indra sesuai standar
				Belum tersedianya SDM kesehatan indra sesuai standart	Perekrutan tenaga ahli reflaksionis untuk menjadi PNS. Pelatihan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kompetensi terkait kesehatan indra
		Tingginya Kematian Pada Wanita Karena Kanker Serviks dan Payudara	Deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks masih dibawah target	Belum tersedianya peralatan Deteksi Dini Kanker leher rahim dan kanker payudara sesuai standart	Pengadaan peralatan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara sesuai standar



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya kesadaran masyarakat untuk deteksi dini kanker rahim melalui pemeriksaan IVA tes/papsmear/metode lainnya serta pemeriksaan kanker payudara melalui SADANIS	Sosialisasi Deteksi Dini Kanker leher rahim dan kanker payudara lewat Posyandu, Posbindu, UKS, UKK
		sistem kewaspadaan dini dan respon di tingkat desa/ kelurahan belum meliputi semua penyakit potensial KLB	Kelengkapan dan ketepatan laporan surveilan penyakit berbasis desa yang dilaporkan setiap minggu secara elektronik masih belum optimal	Pelaporan kejadian penyakit dari desa yang dilakukan dalam periode mingguan belum dilakukan oleh petugas secara rutin dan tepat waktu	dilakukan absensi kelengkapan dan ketepatan laporan serta kunjungan supervisi supportip ke Puskesmas yang kategori kinerja surveilansnya kurang
				Laporan mingguan penyakit potensial KLB yang dilaporkan secara mingguan, belum meliputi seluruh desa/ kelurahan, baru sebagian saja	Koordinasi
				Pencatatan data kejadian penyakit yang dilaporkan belum menggambarkan peristiwa kesakitan yang sebenarnya	Koordinasi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pengetahuan dan ketrampilan petugas dalam merespon kejadian KIPI di masyarakat masih kurang	Belum semua kejadian KIPI di masyarakat dilaporkan dan ditangani secara standart	Implementasi surveilans KIPI dan respon oleh petugas masih kurang optimal	Penguatan surveilans KIPI dimasyarakat oleh petugas pelaksana imunisasi di setiap jenjang
				Belum semua kejadian KIPI di masyarakat dicatat dan dilaporkan secara berjenjang	
				Kurangnya Kepedulian Masyarakat dan petugas dalam Pelaporan	
		Pemahaman Masyarakat Masih Kurang Tentang Imunisasi ganda	Droup Out rate yang tinggi pada imunisasi Penta ke 4 dengan MR ke 2 karena pemberian imunisasi tidak dilakukan bersamaan (multipel injection) dengan alasan kasihan anaknya	Kegiatan Penyuluhan tentang Pentingnya Imunisasi ganda Kurang	Penguatan pemahaman terhadap SOP multipel injection kepada masyarakat
				Petugas kurang memberikan motivasi dan KIE kepada orang tua baduta, sehingga imunisasi Penta 4 dan MR 2 tidak diberikan bersamaan	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kepatuhan Petugas di Buku kohort balita masih kurang	Penguatan pemahaman terhadap SOP multipel injection kepada masyarakat
		Sensitifitas surveilans kasus Non Polio AFP pada anak < 15 tahun	Penemuan dan pelaporan kasus NON Polio AFP dari Faskes rendah	Deteksi dan diagnosa kejadian kelumpuhan mendadak pada anak < 15 tahun di faskes tingkat pertama kurang	Penguatan jejaring surveilans AFP Non Polio di setiap jenjang terutama di faskes tingkat pertama
		cakupan pelayanan kesehatan pada lansia (60+) masih rendah	terbatasnya pelaksanaan pelayanan kesehatan pada lanjut usia	jumlah puskesmas Santun lansia dikabupaten ngawi belum memenuhi target	melaksanakan pelatihan dan pembentukan puskesmas santun lansia yang baru dan refresh ilmu bagi puskesmas santun lansia lama
					jumlah tenaga kesehatan terlatih puskesmas santun lansia masih kurang
					pengajuan sarana prasarana pemeriksaan laboratorium wajib untuk lansia belum mencukupi (Gula darah, Kolesterol, Asam Urat) tiap tahun di puskesmas



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Jumlah sasaran yang besar dan memerlukan perhatian khusus	memfungsikan kembali poli geriatri dan posyandu lansia sebagai tempat pelayanan kesehatan ramah lansia
					pelatihan tenaga kesehatan dan non kesehatan untuk pelayanan home care dan CareGiver lansia
					koordinasi dengan lintas sektor untuk pengadaan Buku kesehatan lanjut usia (KMS lansia)
					penggerakan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan kesejahteraan lanjut usia melalui peringatan HLUN
				Kabupaten Ngawi belum memiliki Rumah sakit santun lansia sebagai suport sistem pelayanan rujukan santun lansia	koordinasi dengan RSUD setempat untuk pelatihan dan pembentukan RS Santun lansia
		Kualitas implementasi Manajemen Puskesmas kurang	Pemanfaatan Aplikasi ASPAK kurang	Alkes dan BMHP Puskesmas belum sesuai standar	Pemenuhan Alkes dan BMHP sesuai standar



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kompetensi SDM Puskesmas yang belum sesuai standar	Pemenuhan SDM Kesehatan sesuai standar berbasis analisa jabatan dan analisa beban kerja
				Tim perencana kegiatan Puskesmas yang belum optimal	Penguatan kapasitas tim perencana kegiatan Puskesmas
				Monev belum berjalan optimal	Peningkatan kapasitas tim monev dan instrumen monev yang up to date
			Kurangnya kepatuhan pimpinan klinik untuk memenuhi standar klinik	Kurangnya pemahaman Pimpinan Klinik tentang standar klinik	Bimtek dan pembinaan kepada Pimpinan Klinik
				Belum adanya sanksi yang tegas kepada Klinik yang tidak mengikuti standar	Penyusunan regulasi terkait sanksi klinik yang tidak sesuai standar
		Belum Meratanya masyarakat miskin yang mendapatkan pelayanan kesehatan	Data masyarakat miskin yang dinamis	Kurangnya Koordinasi Antar Lintas Sektor dalam pemenuhan data	Mendaftarkan kepesertaan JKN bagi masyarakat miskin melalui PBID



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Koordinasi lintas sektor untuk mendapatkan data masyarakat miskin
					Bekerja sama dengan RS dalam klaim pembiayaan masyarakat miskin yang sakit
		Sistem rujukan yang belum dilaksanakan sesuai standar	Pemahaman Petugas IGD rumah sakit terkait sistem rujukan yang sesuai standar	Kurangnya koordinasi sistem rujukan di rumah sakit	Perlunya sosialisasi sistem rujukan yang sesuai standar kepada Petugas IGD Rumah Sakit
				compliance rate terhadap SOP petugas pelaksana rendah	
			Belum adanya ketegasan sanksi terhadap petugas IGD rumah sakit yang tidak melaksanakan sistem rujukan sesuai standar	Belum adanya regulasi yang mengatur ketegasan sanksi petugas IGD rumah sakit yang tidak melaksanakan sistem rujukan sesuai standar	Perlunya regulasi yang mengatur ketegasan sanksi petugas IGD rumah sakit yang tidak melaksanakan sistem rujukan sesuai standar
		Sarana prasarana kesehatan yang belum sesuai standar	Masih adanya bangunan gedung Puskesmas dan Pustu yang belum memenuhi standar	Adanya Status tanah puskesmas dan pustu yang masih merupakan Tanah Kas Desa	Pengadaan tanah untuk Puskesmas dan Pustu



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum terpenuhinya kecukupan ruang pelayanan RS tipe D, Puskesmas, Pustu	Pembangunan ruang pelayanan RS tipe D, Puskesmas, Pustu
				Belum terpenuhinya sarana penunjang RS tipe D, Puskesmas, Pustu sesuai standar	Pengadaan sarana penunjang RS tipe D, Puskesmas, Pustu sesuai standar
				Masih adanya bangunan gedung kesehatan yang beralih fungsi (tidak lagi difungsikan sesuai peruntukannya)	Pengembalian fungsi bangunan gedung kesehatan difungsikan sesuai peruntukannya
			Belum terpenuhinya alat kesehatan yang sesuai standar	Belum terpenuhinya jumlah alkes sesuai standar	Pengadaan alkes sesuai standar (jumlah, jenis dan kualitas)
				Belum terpenuhinya jenis alkes sesuai standar	
				Belum terpenuhinya kualitas alkes sesuai standar	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum berjalannya penghapusan BMD alkes yang sudah tidak sesuai standar dan tidak layak	Penghapusan alkes yang sudah tidak sesuai standar dan tidak layak
					Pemeliharaan (kalibrasi dan service) alkes yang rusak
			Belum terpenuhinya ketersediaan obat sesuai standar	Belum terpenuhinya jumlah obat sesuai standar	Pengadaan obat sesuai standar (jumlah, jenis dan kualitas)
				Belum terpenuhinya jenis obat sesuai standar	
				Belum terpenuhinya kualitas obat sesuai standar	
			Belum terpenuhinya ketersediaan BMHP (Barang Medis Habis Pakai) sesuai standar	Belum terpenuhinya jumlah BMHP sesuai standar	Pengadaan BMHP sesuai standar (jumlah, jenis dan kualitas)
				Belum terpenuhinya jenis BMHP sesuai standar	





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum terpenuhinya kualitas BMHP sesuai standar	
			Belum terpenuhinya sarana prasarana penunjang sesuai standar	Belum terpenuhinya jumlah sarpras penunjang sesuai standar	Pengadaan sarpras penunjang sesuai standar (jumlah, jenis dan kualitas)
				Belum terpenuhinya jenis sarpras penunjang sesuai standar	
				Belum terpenuhinya kualitas sarpras penunjang sesuai standar	
		Belum terpenuhinya SDM kesehatan sesuai standar	Banyaknya JFT yang merangkap pekerjaan JFU	masih kurangnya SDM JFU	Rekrutmen SDM JFU (ASN dan P3K)
			Belum terpenuhinya SDM fungsional tertentu (JFT)	Adanya pendistribusian SDM kesehatan JFT yang belum merata	Pemerataan pendistribusian SDM kesehatan JFT
				Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Diklat kompetensi SDM JFU



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Puskesmas	Status Tanah Puskesmas masih TKD (Tanah Kas Desa)	Keterbatasan Anggaran BLUD Puskesmas untuk pemeliharaan Puskesmas	Pengadaan Tanah Puskesmas
		Rumah Dinas Medis dan Paramedis banyak yang dialih fungsi untuk pelayanan kesehatan	Status Tanah masih Tanah Kas Desa (TKD)	Tenaga Paramedis sudah banyak yang memiliki rumah sendiri	Dijadwalkan pemeliharaan Rutin
		Updating Data Alkes belum dilakukan secara berkala	Gudang Alkes belum memenuhi standar	Diusulkan Penghapusan Alkes setiap tahun	Pengadaan Alat Kesehatan/Alat Penunjang Medik Fasilitas Pelayanan Kesehatan
		Kalibrasi Alat Kesehatan	Pelaksanaan Kalibrasi Alkes belum dilaksanakan secara berkala	Keterbatasan SDM Kompetensi Tenaga Elektromedik (ATEM)	Dilaksanakan Penjadwalan Kalibrasi Alkes dan Servis Alkes
		Pemeliharaan Sarana dan Prasarana			



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pembangunan Rumah Sakit Tipe Geneng 5 tahap	Keterbatasan Anggaran	Belum teranggarkan Kebutuhan alkes dan sarana prasarana lainnya	Rekrutmen Tenaga BLUD RS dan pengadaan Sarana Prasana
		1. Kurang optimalnya pelaksanaan proses pengelolaan sediaan farmasi sesuai standar	kurangnya ketersediaan obat dan vaksin terhadap 45 obat indikator	dari 45 obat indikator, ada beberapa item obat yang tidak digunakan (tidak ada kasus) sehingga untuk capaian indikatornya tidak ada perubahan	Meningkatkan dan mengoptimalkan upaya pengadaan obat dan vaksin
		2. Kurangnya dukungan sumber daya Kesehatan(SDM, Anggaran dan Sarpras)	SOP Pelayanan Kefarmasian belum lengkap	Pencatatan dan pelaporan obat (LPLPO) tidak sesuai jadwal	Memantau secara berkala laporan data stok Obat dan BMHP baik yang di Gudang Farmasi (GfK) maupun di Puskesmas (pengendalian data stok)
		Kejadian Luar Biasa (KLB) makanan minuman	SOP kegiatan Makanan Minuman belum diterapkan dimasyarakat	Penyuluhan keamanan pangan belum optimal	Meningkatkan koordinasi lintas sektor dan lintas program pada upaya pemenuhan obat dropping, Memantau penggunaan obat dan vaksin secara rasional
		SOP Keamanan Pangan belum optimal	Label penyuluhan pangan tidak ditempel diusaha dagangnya	Tidak mengajukan PIRT	Penyuluhan/ Binwasdal Keamanan Pangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		SOP Keamanan Pangan belum optimal	Label penyuluhan pangan tidak ditempel diusaha dagangnya	Tidak mengajukan PIRT	Penyuluhan/ Binwasdal Keamanan Pangan
		SOP Keamanan Pangan belum optimal	Label penyuluhan pangan tidak ditempel diusaha dagangnya	Tidak mengajukan PIRT	Penyuluhan/ Binwasdal Keamanan Pangan
		SOP Keamanan Pangan belum optimal	Label penyuluhan pangan tidak ditempel diusaha dagangnya	Tidak mengajukan PIRT	Penyuluhan/ Binwasdal Keamanan Pangan
		Belum terpenuhinya SDM kesehatan sesuai standar	Banyaknya JFT yang merangkap pekerjaan JFU	masih kurangnya SDM JFU	Rekrutmen SDM JFU (ASN dan P3K)
			Belum terpenuhinya SDM fungsional tertentu (JFT)	Adanya pendistribusian SDM kesehatan JFT yang belum merata	Pemerataan pendistribusian SDM kesehatan JFT
				Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Diklat kompetensi SDM JFU
			Belum terpenuhinya SDM fungsional tertentu (JFT)	Adanya pendistribusian SDM kesehatan JFT yang belum merata	Pemerataan pendistribusian SDM kesehatan JFT
				Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Diklat kompetensi SDM JFU



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Belum terpenuhinya SDM fungsional tertentu (JFT)	Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Diklat kompetensi SDM JFU
		Belum terpenuhinya kepemilikan STR Nakes	Belum terpenuhinya kepemilikan STR Nakes	Diklat Kompetensi nakes belum optimal	Diklat Kompetensi nakes sesuai standar
		SIMKADIK belum berjalan optimal	Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Masih kurangnya kompetensi SDM JFU	Diklat kompetensi SDM JFU
		Perijinan Tenaga Kesehatan dan Fasyankes belum optimal	Masih kurangnya kompetensi SDMkes	Perijinan Tenaga Kesehatan dan Fasyankes belum merata	Pembinaan, Pengawasan dan Pengendalian (Binwasdal) Nakes dan Fasyankes sesuai standar
		Perijinan Tenaga Kesehatan dan Fasyankes belum optimal	Masih kurangnya kompetensi SDMkes	Perijinan Tenaga Kesehatan dan Fasyankes belum merata	Pembinaan, Pengawasan dan Pengendalian (Binwasdal) Nakes dan Fasyankes sesuai standar



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Sistem informasi kesehatan (SIK) belum berbasis elektronik terintegrasi untuk layanan informasi kesehatan yang lebih cepat, valid dan resiurce sharing	Terkotak-kotak sistem informasi yang melndasi dikembangnya inisiatif satu data	Kurangnya optimalisasi pelaporan data dari Puskesmas melalui aplikasi	Perlunya peningkatan pemanfaatan data dan informasi terkait kualitas data
					Perlunya peningkatan pemanfaatan data dan informasi analisis data
					Publikasi data dan informasi diperkuat
					Penguatan data rutin
		Adanya perubahan besar dalam pelayanan kesehatan (cara kerja lama yang masih offline dengan pembaharuan yang mendasar.	Tehnologi medis yang semakin canggih dalam hardware dan software dalam yankes	Pelayanan kesehatan kedepan dituntut akan semakin terkoneksi.	Pengadaan alat/peragkat sistem informasi kesehatan dan jaringan internet



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Inovasi -inovasi berbasis digital di dalam pelayanan kesehatan	membuat inovasi berbasis digital
				belum adanya teknologi terobosan	membuat teknologi terobosan
		Kurangnya sinkronisasi dan koordinasi antar bidang serta waktu perencanaan yang terkesan singkat atau tergesa-gesa.	Masih adanya ego sektoral	kurangnya Pemahaman kepada masing2 bidang	memahami siklus dan jadwal serta kegiatan umum perencanaan dan penganggaran
				Kurangnya kesadaran akan pemecahan masalah secara bersama	Pembinaan, Sosialisasi terkait perencanaan berbasis kinerja
				Masih berorientasi kerja bukan kinerja	Pembinaan, Sosialisasi terkait perencanaan berbasis kinerja
				kurang valid data yang disajikan	Koordinasi dan sinkronisasi data
				Masih adanya double penganggaran	Koordinasi dan sinkronisasi data



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kurangnya kualitas pelaporan atau dokumen kinerja	dokumen perencanaan yang belum komprehensif dan memiliki alur logika program yang logis;	masih adanya data kinerja yang tidak berkesinambungan	Penetapan data kinerja yang berkesinambungan
			belum dilakukan kualitas analisis dan evaluasi akuntabilitas internal	Kurangnya kompetensi SDM dalam melakukan analisa masalah	Peningkatan SDM Kesehatan dengan bimtek, pelatihan
			kurangnya komitmen pimpinan untuk memanfaatkan informasi kinerja dalam LAKIP dalam penyelenggaraan manajemen kinerja di instansi pemerintah.	LAKIP tidak dimanfaatkan oleh manajemen untuk perbaikan manajemen kinerja, hanya sekedar kewajiban untuk pelaporan	Pemanfaatan LAKIP untuk perbaikan manajemen kinerja
		Pengelolaan Blud yang belum sepenuhnya utuh		Kurangnya pemahaman pegawai tentang BLUD;	Melakukan diklat atau pelatihan terkait pengelolaan BLUD bagi pegawai unit pelaksana teknis dinas/badan daerah, SKPD dan pemerintah daerah terkait bagi kendala kurangnya pemahaman pegawai;



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Keterbatasan jumlah dan kompetensi pegawai bidang administrasi keuangan terutama untuk unit pelaksana teknis puskesmas;	Melakukan diklat atau pelatihan, mutasi, rekrutmen pegawai secara bertahap terkait bagi kendala keterbatasan jumlah dan kompetensi pegawai;
				Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh unit pelaksana teknis dinas/badan daerah	Pegadaan sarana dan prasarana secara bertahap sesuai dengan SPM untuk kendala keterbatasan sarana dan prasarana;
		Capaian SPM belum sesuai target yang ditetapkan	Belum Optimalnya penggunaan dana Operasional di Puskesmas	Keterbatasan kompetensi SDM	Pelatihan Untuk meningkatkan kompetensi SDM
				Masih adanya ego sektoral (programer)	Integrasi program dalam pemecahan masalah
				Belum berorientasi pada hasil	Kegiatan yang berorientasi hasil
		Tingkat kesadaran pemilik Depo dan masyarakat/ konsumen terhadap pengawasan kualitas air minum isi ulang msh kurang	Tingkat pengetahuan pemilik Depo dan masyarakat/konsumen tentang pengawasan kualitas air minum isi ulang masih kurang	Pemberian promotif kepada pemilik Depo dan masyarakat/konsumen masih kurang	Penyuluhan pemilik Depo Air Minum isi Ulang dan masyarakat/konsumen



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pelaksanaan uji petik
		Cakupan Desa Siaga Aktif masih dibawah Target	Kurangnya koordinasi lintas program dan lintas sektor di tingkat kecamatan	Perlu kebijakan yang kuat dan dukungan lintas sektor dan lintas program dalam pengembangan desa siaga	Penerbitan perbub dalam memaksimalkan peran masing2 linsek dan linprog dalam upaya pengembangan desa siaga
					Pemantapan Petugas Lintas Program Desa Siaga Aktif
			Kurangnya kapasitas kader desa siaga	Sejak dibentuk desa siaga baru ada refresing kader desa siaga di tahun 2019	Peningkatan kapasitas kader desa siaga
					Pembinaan desa siaga aktif
		Cakupan promosi kesehatan baik di dalam gedung maupun di luar gedung masih rendah, seharusnya 100 %	Kapasitas petugas promkes untuk advokasi dan pengembangan media masih kurang	Kapasitas tenaga promkes untuk memberikan promosi masih kurang	Peningkatan kapasitas tenaga promkes
			Perlu peningkatan sarana media promosi	Sarana media promosi sudah banyak yang rusak	Pengadaan sarana promosi promosi berupa leaflet, flyer, baliho, x banner, vidiotron
			Perlu peningkatan cakupan promosi di luar gedung	Siaran keliling 12 kl/ per tahun	Siaran keliling bersamaan dengan carfree day



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Perlunya operator radio yang bisa siarannya bisa menjangkau pelosok desa	Belum ada tenaga khusus untuk penyiar radio	Rekrutmen tenaga kontrak
		Pelaksanaan Germas belum optimal	Belum semua masyarakat menerapkan Germas	Belum semua PD menerapkan SE Germas	Peningkatan koordinasi Forum Germas
				PD yang melaksanakan SE germas masih kurang	Evaluasi PD yang melaksanakan melalui lomba
		Cakupan sudah memenuhi target, tetapi masih ada Posyandu dengan Strata Pratama	Cakupan D/S Masih dibawah target	Kapasitas kader mash kurang	Peningkatan kapasitas Kader Posyandu
			Sarana Posyandu belum terpenuhi	Masih dibutuhkan sarana Timbangan dacin, pengukur TB/PB	Pengadaan Dacin 500 buah, Pengukur TB 500 buah, Pengukur Panjang badan 500 buah
					Peningkatan kapasitas pembina desa
					Peningkatan koordinasi pokjanal posyandu
			Pelaksanaan Program Promkes di Puskesmas belum Optimal	Belum semua Pemegang Program Promkes sesuai Jabfung Promkes	Pembinaan Teknis Program Berkala





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Cakupan sudah memenuhi target, tetapi masih ada Taman Posyandu yang optimalnya belum disemua layanan	Ada 3 layanan di Taman posyandu dengan indikator penilaian yang berbeda	Layanan PAUD di taman posyandu belum optimal	Peningkatan kapasitas kader tentang layanan PAUD di Taman Posyandu
					Pengadaan APE di Taman Posyandu
					Peningkatan Koordinasi Lintas Sektor Tingkat Kabupaten dan Kecamatan
					Peningkatan Pendampingan taman Posyandu
		Cakupan Poskestren yang berstrata purnama mandiri masih rendah	Poskestren masih kurang menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat	Kapasitas kader santri husada masih kurang	Peningkatan kapasitas kader santri husada
				Pembinaan ke poskestren secara terpadu masih kurang	Peningkatan pendampingan poskestren
		Cakupan Pembinaan SBH masih kurang	Belum semua puskesmas melaksanakan pembinaan pada Saka bakti husada	Belum semua puskesmas mempunyai pangkalan SBH	Pembentukan pangkalan SBH



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Peningkatan Kapasitas Kader Saka Bakti Husada
		Belum terpenuhinya SDM kesehatan sesuai standar	Pemenuhan SDM Kesehatan belum sesuai rencana kebutuhan	Jumlah SDM dan Kompetensi SDM masih kurang	Rekrutmen SDM (ASN dan P3K)
			Adanya pendistribusian SDM kesehatan JF yang belum merata	Distribusi SDM kesehatan tidak sesuai dengan ANJAB-ABK	Redistribusi jabatan fungsional sesuai standar kebutuhan minimal di RS, Puskesmas, dan Labkesda
					Advokasi ke pejabat pembina kepegawaian untuk pemenuhan formasi sesuai ANJAB-ABK
		Pelayanan Kesehatan oleh Nakes kepada masyarakat belum optimal	Belum terpenuhinya kepemilikan STR Nakes	Penyelenggaraan Uji Kompetensi nakes belum optimal	Diklat Kompetensi nakes sesuai standar
		Pelayanan manajemen oleh tenaga penunjang belum optimal	Dukungan manajemen pelayanan oleh tenaga penunjang belum optimal	Masih kurangnya kompetensi SDM Tenaga Penunjang	Diklat kompetensi SDM Tenaga Penunjang
		Database SIMKADI belum dimanfaatkan secara optimal	SIMKADIK belum berjalan optimal	Update data pegawai pada SIMKADIK belum dilakukan secara optimal	Updating dan Validasi data pada SIMKADIK





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Tenaga Nakes yang memilik STR dan SIP belum terpenuhi	Kepemilikan STR dan SIP oleh Nakes Belum optimal	Regulasi Perijinan Nakes belum optimal	Penerbitan SK Kadinkes terkait perijinan
					Pembinaan, Pengawasan dan Pengendalian (Binwasdal) Nakes dan Fasyankes sesuai standar
		Mitigasi Kejadian Luar Biasa (KLB) makanan minuman belum optimal	Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap keamanan pangan	Penyuluhan keamanan pangan belum optimal	Sosialisasi Pangan yang aman kepada masyarakat
			Hasil analisis sample makanan belum optimal	Sarana dan prasarana pengambilan sample makanan belum memadai	Pengadaan sarana dan prasarana sample makanan sesuai standar
				SDM Unit Farmasi kurang berkompeten pada pengambilan sample makanan	Pelatihan kompetensi SDM Unit Farmasi
		Pengendalian dan Pengawasan Produk IRT belum optimal	Kurangnya pemahaman pelaku usaha industri rumah tangga tentang perizinan PIRT dan PKRT.	Banyaknya produk makanan dan minuman yang tidak punya izin edar	Penyuluhan/ Binwasdal Keamanan Pangan dan Perbekalan Kesehatan Rumah Tangga
				Kurangnya pencantuman standar label pada produk industri rumah tangga	Pendampingan/ Binwasdal Keamanan Pangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kompetensi PKRT pada unit Farmasi belum ada	Belum adanya pelatihan mengenai kompetensi PKRT	Pelatihan Kompetensi PKRT
			Banyak Pelaku Usaha Industri rumah tangga yang Belum bersertifikasi	Pelatihan penyuluhan keamanan pangan belum terlaksana secara merata	Pelatihan penyuluhan keamanan pangan pada Industri Rumah Tangga
			Kepatuhan pada CPPB IRTP masih kurang	Kegiatan monitoring dan evaluasi Produk IRTP masih kurang	Monitoring dan Evaluasi kepada sarana dan prasarana Industri Rumah Tangga
		Pengendalian dan Pengawasan Pengelolaan Tempat Pengelolaan Makanan belum optimal	Minimnya Tempat Pengelolaan Makanan bersertifikat SLHS	Kurangnya pemahaman Pelaku Usaha Tempat Pengelolaan Makanan untuk penerbitan sertifikat	Sosialisasi dan Pelatihan Pegawai Tempat Pengelolaan makanan untuk Sertifikasi Laik Higiene Sanitasi (SLHS)
					Sosialisasi makanan jajanan anak sekolah
			Kurangnya pemahaman pelaku usaha makanan jajanan dan sentra makan jajanan	Pelaku usaha makanan jajanan dan sentra makan jajanan belum mendapatkan pembinaan	Penerbitan stiker pembinaan pada makanan jajanan dan sentra makan jajanan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pengendalian dan Pengawasan Peredaran Perbekalan Farmasi yang belum optimal	Masih terdapat peredaran obat yang tidak sesuai peruntukannya	Kurangnya kesadaran penerapan SOP pengelolaan perbekalan kefarmasian	Sosialisasi standar pelayanan kefarmasian di apotek
					Monitoring dan Evaluasi pengelolaan perbekalan kefarmasian
		Pengelolaan ketersediaan farmasi belum sesuai standar	Pelayanan pengobatan masyarakat kurang optimal	Kurangnya Ketersediaan item obat Pelayanan Kesehatan Dasar	Pengadaan obat Pelayanan Kesehatan Dasar
					Pendistribusian obat ke puskesmas yang sesuai CDOB
			Penerapan SOP Pelayanan Kefarmasian belum optimal	Laporan Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat (LPLPO) tidak sesuai jadwal	Monitoring dan Evaluasi laporan persediaan Obat dan BMHP di Puskesmas
4	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	Masih adanya kondisi jalan yang tidak mantap (kondisi rusak ringan dan rusak berat)	Kelebihan tonase jalan	Pengendalian tonase kendaraan yang belum optimal	Koordinasi intensif dengan instansi terkait pengendalian tonase kendaraan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kondisi tanah tidak stabil	Penanganan kontruksi jalan yang sesuai dengan standar teknis (pembangunan jalan, pemeliharaan jalan)
			Lebar jalan belum sesuai standar jalan kabupaten	Badan jalan yang belum sesuai standar	Pembebasan lahan
					Penyusunan data leger jalan
			Kelengkapan jalan yang belum memadai		Penanganan kontruksi kelengkapan jalan (drainase, trotoar, talud, gorong2, jembatan, PJU)
			Kurang tersedianya alat kebinamargaan untuk pemeliharaan jalan		Pengadaan alat kebinamargaan
					Pemeliharaan alat kebinamargaan
5	Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman	Belum terpenuhinya kebutuhan air minum penduduk yang layak dan aman	Masih terdapat rumah tangga yang belum terlayani akses air minum layak dan aman.	Belum optimalnya sistem penyediaan air minum Jaringan Perpipaan di kawasan perdesaan dan perkotaan	Pembangunan, Peningkatan dan perluasan SPAM Jaringan Perdesaan dan Perkotaan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pengolahan limbah domestik belum dilaksanakan secara optimal	Masih terdapat rumah tangga yang belum terlayani akses pengolahan air limbah domestik yang layak dan aman	Belum optimalnya penyediaan sistem pengolahan air limbah domestik.	Pembangunan SPALDS dan SPALDT, Optimalisasi pelayanan SPALDS dan SPALDT
		belum terpenuhinya sarana pendukung yang layak	masih banyaknya jalan dan drainase yang rusak dan belum memadai	kurangnya pemeliharaan sistem drainase	pembangunan atau perbaikan sarana pendukung sistem drainase
		Belum terpenuhinya PSU perumahan, lingkungan perkotaan, dan kawasan strategis yang layak	Kurangnya kualitas prasarana, sarana, dan utilitas umum perumahan, lingkungan perkotaan dan kawasan strategis	Masih banyak jalan dan drainase perumahan, lingkungan perkotaan, dan kawasan strategis belum memadai	Pemeliharaan jalan dan saluran drainase perumahan dan lingkungan perkotaan
		Adanya rumah tidak layak huni korban bencana alam	Adanya kerusakan rumah akibat terjadinya bencana alam	Adanya bencana alam yang terjadi lingkungan permukiman	Memfasilitasi rehabilitasi rumah korban bencana alam
		Kurangnya akses penyediaan rumah layak huni	Adanya rumah tangga yang menempati rumah tidak layak huni	Adanya rumah tidak layak huni yang berpotensi menyebabkan terbentuknya permukiman kumuh	Memberikan akses kebutuhan (Air) rumah tangga MBR





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kurangnya penanganan dipermukiman kumuh	Adanya rumah tangga yang menempati rumah tidak layak huni dipermukiman kumuh	Masih ada rumah tidak layak huni dipermukiman kumuh	Menyusun mekanisme program pembangunan rumah layak huni bagi penerima manfaat.
					Mendata jumlah calon penerima manfaat yang tinggal di permukiman kumuh
					Menetapkan jumlah dan menjalankan program pembangunan rumah layak huni untuk penerima manfaat
6	Pertanahan	Belum optimalnya tata kelola administrasi pertanahan)	Meningkatnya kegiatan penggunaan dan pemanfaatan tanah sesuai dengan fungsi pemanfaatan ruang	Kurangnya koordinasi terkait kegiatan pertanahan	Pemutakhiran Reforma Agraria dan Perencanaan Penggunaan Tanah
					Koordinasi dan komunikasi dengan pemilik dan Dinas terkait dalam proses pengadaan tanah.





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
7	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat	Kurang optimalnya peran dan fungsi Penegakan Perda dan Penanganan Tibum	Masih terdapat gangguan Trantibum	Kurangnya minat masyarakat menjadi anggota linmas	Pemerintah daerah melalui satuan pamongpraja dan DPMDes Melaksanakan rakor dengan pemerintahan desa se-Kab. Ngawi untuk dapat menganggarkan honor satlinmas
			Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap peraturan perundang undangan daerah	Kurang optimalnya kompetensi sumberdaya linmas dalam menangani gangguan trantibum	Sosialisasi Regulasi kelinmasan dan Melakukan pelatihan dan pembinaan sumber daya anggota linmas.
				terdapat potensi gangguan trantibum di fasilitas umum kota	Melakukan patroli rutin
				Lemahnya penanganan gangguan trantibum oleh Satuan polisi Pamong praja	Meningkatkan kualitas SDM Satuan polisi Pamong Praja melalui pelatihan diklat dasar
				Lemahnya fungsi kerjasama antar lembaga	Melakukan MoU dengan instansi terkait



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Jumlah laporan Penanganan atas pelanggaran Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati bertambah	Meningkatnya Jumlah pelanggar Peraturan Daerah (PERDA) yang tidak tertangani	Meningkatnya pelanggaran terhadap peraturan daerah	Sosialisasi Penegakan PERDA/PERKADA secara masif
				Kurangnya jumlah PPNS	Pengawasan atas Kepatuhan terhadap Pelaksanaan Peraturan Daerah dan Peraturan Bupati/Walikota
					Penindakan Pelanggaran Perda
					Penambahan jumlah PPNS dan Peningkatan kapasitas PPNS
		Belum Tersusunnya dokumen RISPK Kabupaten Ngawi	Kurangnya jumlah Wilayah Manajemen Kebakaran/WMK	Dokumen RISPK belum tersusun	Menyusun Dokumen RISPK (Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran)
		Belum terlaksananya ops pencarian dan pertolongan Maksimal			



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Masih minimnya alat proteksi kebakaran pada fasilitas umum dan gedung perkantoran	Personil PMK kurang memenuhi standar nasional (jumlah dan kualitas)	Penambahan jumlah personil dan peningkatan kompetensi bagi personil PMK
				Belum adanya personil PMK yang telah mempunyai sertifikat inspektur pemadam	Pelaksanaan Diklat Inspektur
				Belum terpenuhinya sarpras WMK sesuai standar (gedung, mobil PMK, peralatan PMK)	Pengadaan Sarpras WMK (mobil PMK dan peralatan PMK)
				Kurangnya pemahaman publik tentang kewajiban setiap gedung kantor memiliki alat proteksi kebakaran	Sosialisasi pelaksanaan Perda terkait penyediaan alat proteksi pada setiap bangunan gedung
				Belum terbentuk REDKAR dan tim penyelamatan	Pendataan dan inspeksi alat proteksi kebakaran secara berkala
				Belum ada sarpras untuk penyelamatan	Membentuk REDKAR dan Penyelamatan tingkat Desa



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pembelian Sarana dan prasarana penyelamatan
8	Sosial	Masih adanya PMKS Fakir miskin dan rentan yang belum mendapatkan akses layanan dasar	DTKS belum menjadi data yang terbaru	Kurangnya komitmen Pemerintah Desa dalam mendukung verval DTKS	Perlu adanya pembagian kewenangan yang jelas antara Pemda dan Pemdes dalam Verval DTKS dan penanganan DTKS
		Rendahnya jumlah peningkatan derajat kesejahteraan bagi Fakir Miskin dan rentan		Kurangnya cakupan kualitas bantuan sosial dan kuantitas penerima bantuan sosial bagi pemenuhan pelayanan dasar fakir miskin dan rentan	Perluasan cakupan kuantitas penerima bantuan sosial
				Belum adanya pedoman umum pelaksanaan Verval DTKS	Penyusunan Pedoman Umum Verval DTKS
					Sosialisasi kepada Pemdes dan masyarakat terkait Pedum Verval DTKS
				Tenaga operator Verval DTKS yang belum mendapatkan imbalan jasa	Perlunya ada jasa untuk operator Verval DTKS



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya Kompetensi Operator dalam Verval DTKS	Pelatihan untuk operator Verval DTKS
			DTKS belum menjadi rujukan untuk semua program penanganan kemiskinan	DTKS belum terintegrasi dan terbarukan	Perlu kerjasama dengan PD pendukung Penanganan kemiskinan lainnya dalam pengelolaan DTKS sesuai kewenangan PDnya
					pengadaan aplikasi DTKS mandiri dengan format yang disesuaikan dengan kebutuhan data PD pendukung penanganan kemiskinan
				Belum optimalnya fungsi koordinatif TKPK dan Bima Sakti	Perlu dilakukan koordinasi yang intensif antara TKPK dan Bima Sakti
					Penyusunan SPKD (Strategi Penanganan Kemiskinan Daerah) yang terintegrasi linsek dan linprog
				Penerima Bantuan Iuran Jaminan Kesehatan yang belum dapat diakses warga negara	Penambahan kualitas bantuan sosial



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Masih adanya KPM yang tidak memanfaatkan bantuan sesuai peruntukannya	Rendahnya keadaan sosial ekonomi KPM	Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) pemberdayaan
				Keterbatasan akses pengembangan/pemberdayaan bagi KPM	Pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) pengembangan kemandirian
		Turunnya Nilai Undian Gratis dan Pengelolaan yang rendah	Undian Gratis dan Pengumpulan Uang belum ditangani dengan baik	Tidak adanya regulasi di Kabupaten Ngawi dalam Penerbitan Izin Undian Gratis dan Pengumpulan Uang	Sosialisasi hingga penyusunan regulasi/aturan bagi Undian Gratis dan Pengumpulan Uang
		Sinergitas PSKS dalam penyelenggaraan Kesejahteraan sosial Turun	kurang maksimal sinergitas PSKS di masyarakat	Belum adanya koordinasi bagi PSKS	Fasilitasi Rapat Koordinasi PSKS dan Fasilitasi terhadap PSKS dalam menjalankan kegiatan Sosial (ICN, PASRA, S3, dll)
					Sosialisasi pendampingan dan pelaksanaan Event hari Rasa Kesetiakawanan Sosial (HKSJN)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		PSM kurang maksimal dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial lingkup desa/kelurahan	SDM PSM yang masih kurang dalam bidang sosial	Belum adanya Forum PSM Kabupaten Ngawi	Peningkatan Kapasitas SDM PSM, apresiasi dengan pemenuhan sarpras dan pemberian jasa/insentif
		TKSK kurang maksimal dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial lingkup Kecamatan	SDM TKSK masih kurang maksimal dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial karena beban tugas yang sangat banyak	Terbatasnya sarana dan prasarana dalam melaksanakan tugas (Penghasilansedikit, tidak adanya ATK, mobilitas, dan sekretariat)	Secara bertahap direncanakan pemenuhan sarpras, peningkatan SDM, dan kelembagaan Kecamatan.
		Rendahnya tingkat pemberdayaan masyarakat berbasis keluarga miskin	Kurangnya kemampuan dan akses keluarga miskin dalam peningkatan sosial ekonominya	Keterbatasan jangkauan, akses bantuan dan pendampingan pasca pembentukan KUBE	Bimbingan Sosial dan keterampilan bantuan sosial bagi KUBE hingga pengembangannya serta peningkatan kapasitas pendamping KUBE
				- hanya sebatas organisasi	
				- tingkat SDM yang rendah	
				- kurangnya fasilitas dalam penanganan permasalahan sosial	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				- belum dapat menjadi kartar mandiri	
			Sedikitnya LKS yang terakreditasi	Kurang bersinergi terhadap permasalahan Sosial di Kabupaten Ngawi, serta LKS yang belum terakreditasi	Pendampingan , pengawasan , dan fasilitasi terhadap LKS di Kabupaten Ngawi
		Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) menjadi urusan dalam UU 23/2014	LK3 menjadi urusan yang harus diampu oleh Kabupaten/kota	LK3 belum aktif	Reorganisasi, pendampingan, dan fasilitasi operasional LK3 (sarpras)
		Hilang atau berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan dasar bagi korban bencana	Kurangnya Fasilitas Sarana Prasarana Penunjang	Berkurangnya kemampuan memenuhi sandang dan pangan bagi korban bencana	penyediaan dapur umum beserta perlengkapannya dan bantuan permakanan (sembako)
					Bantuan Sandang
				Tidak berfungsinya sarana prasarana hunian korban bencana alam dan sosial	Pendirian tenda pengungsi dan tenda keluarga sebagai tempat penampungan sementara, pengadaan tenda dan perlengkapannya
				Keterbatasan fisik korban bencana alam dan sosial	fasilitasi pendampingan dan penyediaan perlengkapan khusus (anak, ibu hamil, lansia, disabilitas)





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Korban bencana merasa tidak berdaya dan traumatik	Dukungan psikososial dasar (mengibur dan memberi suport)
				Kurangnya pemahanan masyarakat dalam manajemen kebencanaan	Sosialisasi , pembentukan, pendampingan kepada KSB dan masyarakat dalam kebencanaan
				Tagana kurang maksimal dalam penanganan bencana	Peningkatan Kapasitas SDM, apresiasi dengan pemenuhan sarpras dan pemberian jasa/insentif
				Kurangnya pemahaman masyarakat dalam penanganan kebencanaan	Sosialisasi dan pendampingan masyarakat dalam kebencanaan
		Masih tingginya PMKS yang belum mandiri	Masih tingginya balita dan anak terlantar (dibuang ortu, korban kekerasan, berhadapan dgn hukum, anak jalanan/punk) yang belum mendapatkan akses layanan dasar (pendidikan, kesehatan, tempat tinggal)	Kurangnya jumlah PSKS yang menangani	Perlu penambahan jumlah PSKS (Satuan Bhakti Pekerja Sosial Anak /Sakti Peksos)
				Masih rendahnya kemampuan PSKS dalam melaksanakan tugasnya	Perlu dilakukan bimtek/pelatihan PSKS dalam penanganan balita dan anak terlantar



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Perekrutan Sakti Peksos (satuan Bhakti Pekerja Sosial) anak dan balita terlantar
				Kurangnya intervensi pemda terhadap anak terlantar	Pemenuhan sarpras shelter
					Fasilitasi peningkatan jangkauan pemenuhan kebutuhan balita dan anak terlantar (Bimsostram Anak, Diversi, Bansos anak terlantar dan pendampingan sosial)
					Pembinaan karakter dan mental anak terlantar
					Fasilitasi rujukan penanganan anak dan pendampingan sosial
					Perlu adanya pemberian motivasi dan pendampingan sosial untuk keluarga/wali yang menangani anak terlantar
					Kerjasama lintas sektor untuk pemenuhan pendidikan dasar anak terlantar (Dindik)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Kerjasama lintas sektor untuk pemenuhan BPJS anak terlantar (Dinkes)
			Masih tingginya penyandang disabilitas yang belum mendapatkan akses layanan dasar	Kurangnya kepedulian PSKS yang menangani	Perlunya pemberian motivasi bagi PSKS untuk menangani baik berupa reward maupun kemudahan operasional
					Perlu adanya petugas pendamping disabilitas
				Masih rendahnya kemampuan PSKS dalam melaksanakan tugasnya	Perlu dilakukan bimtek/pelatihan PSKS dalam penanganan disabilitas
				Kurangnya jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial bagi disabilitas dari pemerintah	Perlu adanya bantuan alat mobilitas untuk memudahkan beraktifitas penyandang disabilitas
					Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (bantuan sembako, permakanan dan uang tunai)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Perlu adanya upaya meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian disabilitas (Bimbingan sosial dan Ketrampilan)
					Perlu adanya fasilitasi kemudahan akses rujukan dan pendampingan sosial
					Perlunya sarpras pendukung penanganan disabilitas
					Perlu adanya pemberian motivasi dan pendampingan sosial untuk keluarga disabilitas
					Fasilitasi peningkatan jangkauan pemenuhan kebutuhan disabilitas (kasus viral)
					Kerjasama lintas sektor untuk pemenuhan pendidikan dasar disabilitas (Dindik dan SLB)
					Kerjasama lintas sektor untuk pemenuhan BPJS disabilitas (Dinkes)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Kerjasama lintas sektor untuk penanganan disabilitas terlantar (Satpol PP, Polres, Dinkes, RSUD Dr. Soeroto)
					Kerjasama lintas sektor untuk peningkatan kemandirian dan pemberdayaan disabilitas dan keluarganya (Disperintaker, Dinkop UMKM)
					Kerjasama dengan Organisasi/Paguyuban disabilitas
			Masih tingginya lansia terlantar yang belum mendapatkan akses layanan dasar	Kurangnya jumlah PSKS yang menangani	Perlu adanya petugas pendamping lansia terlantar
				Masih rendahnya kemampuan PSKS dalam melaksanakan tugasnya	Perlu dilakukan bimtek/pelatihan PSKS dalam penanganan lansia terlantar
				Kurangnya jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar dari pemerintah	Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (bantuan sembako dan uang tunai)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (bantuan sembako dan uang tunai)
					Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (bantuan permakanan)
					Perlu adanya fasilitasi kemudahan akses rujukan dan pendampingan sosial
					Perlunya sarpras pendukung penanganan lansia terlantar
					Perlu adanya pemberian motivasi dan pendampingan sosial untuk keluarga/wali yang menangani lansia terlantar
					Fasilitasi peningkatan jangkauan pemenuhan kebutuhan lansia terlantar (kasus viral)
					Kerjasama lintas sektor untuk pemenuhan BPJS lansia terlantar dan selintas sapu lipat (Dinkes)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Masih tingginya tuna sosial terlantar yang belum mendapatkan akses layanan dasar	Masih rendahnya kemampuan PSKS dalam melaksanakan tugasnya	Perlu dilakukan bimtek/pelatihan PSKS dalam penanganan tuna sosial
				Kurangnya jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar dari pemerintah	Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (bantuan sembako dan uang tunai)
					Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (permakanan)
					Perlu adanya fasilitasi kemudahan akses rujukan dan pendampingan sosial
					Perlunya sarpras pendukung penanganan tuna sosial terlantar
					Perlu adanya pemberian motivasi dan pendampingan sosial untuk keluarga/wali yang menangani tuna sosial terlantar



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Perlu adanya upaya meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian tuna sosial (Bimbingan sosial dan Ketrampilan)
					Fasilitasi peningkatan jangkauan pemenuhan kebutuhan tuna sosial (kasus viral)
					Kerjasama lintas sektor untuk pemenuhan BPJS dan selintas sapu lipat (Dinkes)
					Kerjasama lintas sektor dalam upaya pemberian diklat dan penyaluran tenaga kerja (Disperintaker)
		kurang optimalnya pelayanan dan penanganan PSKS	Masih adanya Warga Negara Migran Bermasalah Sosial (PMBS)	Masih rendahnya kemampuan PSKS dalam melaksanakan tugasnya	Perlu dilakukan bimtek/pelatihan PSKS dalam penanganan migran bermasalah sosial
				Kurangnya jangkauan pelayanan kesejahteraan sosial bagi migran bermasalah sosial dari pemerintah	Perlu adanya bantuan sosial guna membantu meringankan beban (bantuan sembako dan uang tunai)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Perlu adanya fasilitasi kemudahan akses pemulangan dan pendampingan sosial
					Perlunya sarpras pendukung penanganan tuna sosial terlantar
					Kerjasama lintas sektor dalam penanganan migran bermasalah sosial (Disperintaker, Dinkes, Dindik, Kecamatan dan Desa terkait domisili)
9	Perdagangan	Ekspor masih rendah	Produk ekspor belum berkembang	Keterbatasan kapasitas pelaku usaha untuk melakukan ekspor	Fasilitasi dari pemerintah untuk pelaku usaha
		Daya saing produk dalam negeri lemah	Penggunaan produk dalam negeri masih kurang	Masyarakat kurang minat terhadap produk dalam negeri	Pemasaran dan Peningkatan Penggunaan Produk Dalam Negeri di Tingkat Kabupaten/Kota
			Belum adanya fasilitasi dari pemerintah untuk pembentukan asosiasi eksportir	Kurang sadarnya para eksportir akan pentingnya asosiasi dalam pengembangan usaha	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Pengetahuan pedagng Informal mengenai pemasaran/kwalitas barang masih kurangSumber Daya Manusia	Kurang adanya pembinaan dan pelatihan bagi pedagang informal	Pembinaan dan Pelatihan
		Stok barang kurang	Permintaan konsumen meningkat yang tidak di imbangi stok barang	Pasokan barang pokok dan barang penting tidak stabil (pada saat tertentu)	Monitoring terhadap ketersediaan barang non pangan
		Tidak stabilnya harga barang pokok dan barang penting lainnya pada saat tertentu	Kebutuhan barang pokok dan barang penting lainnya yang meningkat sedangkan stok barang tidak memenuhi	Kurang lancarnya jaringan distribusi barang kebutuhan pokok dan barang penting lainnya	Operasi pasar dan pasar murah
					Koordinasi intensif dengan stakeholder
		Perlindungan pada konsumen kurang	Kurangnya kesadaran pelaku usaha untuk melakukan tera-tera ulang	Kurangnya sarana prasarana tera-tera ulang (gedung, kendaraan dan peralatan uji tera)	penyediaan sarana prasarana tera-tera ulang (gedung, kendaraan dan peralatan uji tera)
				kurangnya jumlah SDM pelaku uji tera	Diklat fungsional kemetrolgian
				Kurangnya sosialisasi kepada pelaku usaha dan masyarakat	Melakukan sosialisasi yang intensif ke pelaku usaha dan masyarakat pemilik timbangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kulaitas saran perdagangan belum optimal	Kualitas Sarana distribusi perdagangan (pasar) kurang memadai	Sarana distribusi perdagangan masih kurang memadai	Revitalisasi, pemeliharaan, Pembangunan sarana distribusi perdagangan
					Analisa dan Pengembangan Retribusi Daerah, serta Penyusunan Kebijakan Retribusi Daerah
				Banyak pasar yang kualitas kebersihannya masih kurang	
			Masih kurang optimalnya manajemen pengelolaan pasar	Manajemen pengelolaan pasar belum berbasis IT	
				Belum terkelolanya pasar produk unggulan, pasar pariwisata, dll	
				Kurangnya pembinaan manajemen pengelolaan pasar	
			Belum optimalnya pemberdayaan dan peningkatan fungsi pasar	Kurangnya pembinaan pemberdayaan dan peningkatan fungsi pasar	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
10	Perindustrian	Pengembangan sentra industri belum maksimal	Belum ada regulasi atau program pengembangan industri melalui sentra	Kawasan industri dan sentra industry belum terbentuk	Koordinasi, Sinkronisasi dan Pelaksanaan Kebijakan Percepatan, Pengembangan, Penyebaran dan Perwilayahan Industri
		Legalisasi izin usaha	Belum ada regulasi tentang legalisasi izin usaha	Masih ada industri yang belum mempunyai izin namun sudah beroperasi	Fasilitasi verifikasi pemenuhan persyaratan/standar kegiatan usaha sektor perindustrian dalam rangka penerbitan perizinan berusaha berbasis risiko melalui Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) yang terintegrasi dengan Sistem Online Single Submission Risk Base Approach (OSS RBA)
		Informasi indstri belum masimal	UKM belum memaksimalkan informasi dan teknologi	Kurangnya pemahaman IKM terhadap informasi industri	Fasilitasi Pengumpulan, Pengolahan dan Analisis Data Industri, Data Kawasan Industri serta Data Lain Lingkup Kabupaten/Kota Melalui Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Diseminasi, Publikasi Data Informasi dan Analisa Industri Kabupaten/Kota Melalui SIINas
					Pemantauan dan Evaluasi Kepatuhan Perusahaan Industri dan Perusahaan Kawasan Industri Lingkup Kabupaten/Kota dalam Penyampaian Data ke SIINas
11	Tenaga Kerja	Tidak terpenuhi Hak Pekerja	belum optimalnya norma kerja (BPJS, Upah, Cuti, Lembur)	kesadaran pengusaha dalam melaksanakan peraturan UU tenaga kerja masih kurang	Sosialisasi, pembinaan dan evaluasi norma kerja
		Perlunya keharmonisan antara pelaku usaha dan karyawan	Keharmonisan antara perusahaan dengan pekerja masih kurang	kesadaran pengusaha dan pekerja dalam melaksanakan peraturan UU tenaga kerja masih kurang	Sosialisasi Mekanisme penyelesaian PHK
		tidak adanya kesesuaian pemahaman mengenai keanggotaan dalam pelaksanaan hak dan kewajiban serikat pekerja	Belum memahami hak dan kewajiban dalam berorganisasi serikat pekerja	SDM kurang memahami dalam melaksanakan organisasi serikat pekerja	Peningkatan SDM melalui Bimtek Peraturan perundang - undangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Operasional Lembaga Kerja Tripartite	program kerja kegiatan lembaga belum tersusun	keterbatasan SDM	Bimtek
		tidak adanya kesesuaian pendapat mengenai Peraturan perusahaan dan Perjanjian kerja bersama	Dalam penyusunan peraturan perusahaan tidak melibatkan pekerja dan tidak disosialisasikan kepada pekerja	Tidak ada koordinasi antara pengusaha dan pekerja dalam penyusunan peraturan perusahaan	Koordinasi dan Pembinaan terhadap perusahaan
		Tidak terpenuhi Hak Pekerja terkait Jaminan sosial dan tenaga kerja	belum optimalnya jaminan sosial tenaga kerja	kesadaran pengusaha dalam melaksanakan peraturan UU tenaga kerja masih kurang	Pendataan, Sosialisasi, pembinaan dan evaluasi
		Tidak terpenuhi Hak Pekerja	belum optimalnya norma kerja (BPJS, Upah, Cuti, Lembur)	kesadaran pengusaha dalam melaksanakan peraturan UU tenaga kerja masih kurang	Sosialisasi, pembinaan dan evaluasi norma kerja
		Banyaknya pengangguran	jumlah kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja	Banyak pencari kerja yang belum ditempatkan	Penyebarluasan informasi kesempatan kerja, Job Fair



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Tingginya tingkat pengangguran	kesempatan kerja dan sarana prasarana pelatihan terbatas	kualitas pencari kerja yang rendah	Pelatihan
		Tingginya tingkat pengangguran	kesempatan kerja terbatas	kualitas pencari kerja yang rendah	Pelatihan
12	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	Rendahnya Partisipasi perempuan dalam pengarusutamaan gender	Sosialisasi Pengarusutamaan gender tingkat desa yang masih rendah	Pemahaman Nilai Gender Orang Tua Yang masih Kurang	Melakukan sosialisasi tentang pengarusutamaan gender di tingkat Desa dan Masyarakat
		Penyadaran dan kepedulian masyarakat yang masih kurang dalam Pengarusutamaan gender	Kurangnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan kebijakan Masyarakat		Memberikan kesempatan yang sama peluang pekerjaan bagi perempuan
					Menyusun petunjuk pelaksanaan, SOP responsif gender dan DRPPA
					Melaksanakan pendokumentasian pengarusutamaan gender



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya koordinasi dalam perumusan kebijakan pelaksanaan PUG antar lembaga	Melakukan koordinasi dengan lintas terkait dalam perumusan kebijakan pelaksanaan PUG secara intens
			Angka partisipasi perempuan dalam bidang politik masih relatif kecil, sehingga kurang terwakili dalam pemerintahan dan proses politik	Adanya melegitimasi posisi, bahwa laki-laki diperkenankan melakukan tindakan semena-mena pada perempuan	Melakukan Sosialisasi PUG baik di tingkat pemerintah dan lembaga masyarakat serta sekolah
				Masih adanya anggapan bahwa perempuan lebih lemah dibanding laki-laki	Memberikan kesempatan yang sama peluang pekerjaan bagi perempuan
				isu-isu / hak - hak perempuan, undang-undang kesetaraan gender dan lainnya sering terabaikan	Sosialisasi UU kesetaraan gender sampai di tingkat desa.
		Kurangnya sinergi dan jangkauan edukasi peningkatan kualitas keluarga	Lembaga Kelompok Forum Perempuan Yang Masih rendah ditingkat desa	Tingkat kepedulian dan Pemahaman masyarakat yang masih kurang	Melakukan Advokasi kebijakan dan Pendampingan kepada Lembaga Penyedia Layanan peningkatan Kualitas Keluarga



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya kolaborasi lintas PD dalam pembentukan dan pelaksanaan Forum Perempuan	Melakukan advokasi pada lembaga penyedia layanan peningkatan kualitas keluarga
				Belum adanya monitoring pelaksanaan Forum Perempuan yang terbentuk	
		Rendahnya Kesadaran kualitas Pola Asuh keluarga	Banyaknya Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam Rumah tangga baik berupa kekerasan fisik maupun non fisik	Masih Rendahnya pemahaman masyarakat tentang perlindungan hukum terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan	Menetapkan perlindungan hukum terhadap hak perempuan atas dasar persamaan dengan kaum laki-laki, dan untuk menjamin perlindungan bagi kaum perempuan yang aktif terhadap setiap perilaku diskriminatif, melalui pengadilan nasional yang kompeten dan badan-badan pemerintah lainnya;
		Tingkat Ekonomi yang kurang/kemiskinan	Tingginya pemikiran bahwa perempuan termasuk kelompok lemah dalam masyarakat		



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Lemahnya perlindungan hukum	Kurangnya Keberanian Korban Melapor dan mendapat perlindungan yang layak	Masih adanya anggapan KDRT merupakan aib keluarga yg harus disembunyikan	
		Kurangnya pemenuhan hak anak	Belum adanya Dokumen data Gender dan Anak yang terpilah	Tidak adanya pedoman dalam analisis data	Menyusun Dokumen data gender dan anak
			Sinergi Antar PD yang belum optimal	Kurangnya Komunikasi Antar PD dalam pemanfaatan data Gender dan anak	Menyajikan data gender dan anak secara update dan valid
		Kurangnya pemenuhan hak anak	Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap hak-hak anak	Kurangnya sosialisasi terhadap hak-hak anak	Sosialisasi tentang pemenuhan hak anak sampai tingkat kelompok kegiatan yang ada di Desa
					Menyusun standarisasi pembangunan sektoral berbasis ramah anak
			Rendahnya pembentukan desa layak anak	Kurangnya koordinasi antar PD terkait pembentukan Forum anak dan penganggaran	Peran PD dan Pemerintahan Desa dalam Fasikitasi Pembentukan Forum Anak
			Pendampingan pembentukan desa layak anak belum optimal		



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Perlindungan Khusus Anak tidak Optimal	Tingginya Tindak Kekerasan dan perundungan pada Anak	Kurangnya Komunikasi dan informasi dan edukasi kekerasan anak	perlu adanya kesinambungan Tupoksi dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak sampai tingkat desa
					Perlu adanya pemahaman pada masyarakat tentang pola asuh anak yang baik dan benar
			Layanan Anak belum optimal	Kurangnya SDM yang memenuhi kualifikasi pelayanan	Membuat layanan pengaduan secara online
				Tidak fungsinya pos KDRT di Tingkat Desa, Kecamatan	Pengoptimalan pos KDRT anak di tingkat kecamatan
					Pengoptimalan program griya ceria
					Penambahan kewenangan kecamatan dalam fasilitasi penanganan KDRT anak



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Advokasi Lintas Sektor kurang optimal	Keterlibatan dan kepedulian lintas sector kurang optimal	Melakukan Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Pendampingan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus secara berkelanjutan
					Membuat KIE tentang Perlindungan Khusus Anak
					Mengoptimalkan Jejaring antar Lembaga Penyedia Layanan anak yang memerlukan perlindungan khusus
					Melakukan Koordinasi dan Sinkronisasi Penyediaan Sarana Prasarana Layanan bagi Anak yang Memerlukan
					Perlindungan Khusus secara berkelanjutan
					Melakukan sosialisasi Konvensi Hak Anak (KHA) bagi tenaga pendidik
					Melakukan Pelatihan TOT bagi Lembaga KHA



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Melakukan MoU dengan lembaga terkait untuk Penguatan Jejaring antar Lembaga Penyedia Layanan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus secara berkelanjutan
					Melaksanakan Sosialisasi dan KIE pendewasaan usai perkawinan
			Pemenuhan hak anak difabel kurang optimal	Fasilitasi anak difabel masih kurang	
13	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	Unmet need masih di atas 5 %	Jumlah Penyuluh KB Yang Tidak Merata	Tidak Idealnya Jumlah PLKB dengan Jumlah Desa	Sosialisasi dan KIE program Bangga Kencana yang tepat sasaran (Sasaran Wanita, Pria, menikah usia dini)
			Kinerja Penyuluh KB yang menurun	Kompetensi Penyuluh KB tidak merata	
			Kurangnya Validasi Data Aseptor dan Unmeet need	Ketersediaan Alat Kontrasepsi Kurang	Sosialisasi dan KIE program Bangga Kencana yang tepat sasaran (Sasaran Wanita, Pria, menikah usia dini)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya Pelatihan dan Pembinaan IMP	Kader IMP (Institusi Masyarakat Pedesaan) yang kurang kompeten	Melakukan Pengendalian Program KKBPK sesuai standart
					Mengoptimalkan fungsi IMP
					Menyediakan sarana pendukung operasional PKB/PLKB yang sesuai standart
					Pelatihan dan Bimtek untuk Penyuluh KB
					Rekrutmen penyuluh KB ASN dan Non ASN
					Mengoptimalkan fungsi PPKBD dan Sub PPKBD
					Mengupayakan ketersediaan alat dan obat kontrasepsi yang sesuai kebutuhan masyarakat
					Perlu adanya Tenaga Medis di setiap Faskes yang bisa melayani KB
			Kurangnya Pelatihan Tenaga Medis	Kurangnya Kualitas dan kuantitas Tenaga Medis dalam Layanan KB	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Rendahnya Pengetahuan program KB di masyarakat	Melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada akseptor KB
					Melakukan promosi dan konseling Kespro dan hak-hak reproduksi bagi kelompok kegiatan
					Melakukan penguatan dukungan organisasi kemasyarakatan dan mitra kerja dalam pelaksanaan Pelayanan KB dan Pembinaan Kesertaan ber-KB
					Melakukan Advokasi kpd lintas sektor terkait pelaksanaan program KKBPK
		Perencanaan pembangunan Kependudukan Tidak Maksimal	Belum lengkapnya Grand Design Pembangunan Kependudukan di Kabupaten Ngawi	Masih rendahnya pemahaman mengenai pentingnya GDPK di Kabupaten Ngawi	Sosialisasi Tentang GDPK serta Penyusunan Grand Design Pembangunan Kependudukan Di Kabupaten Ngawi
		Minimnya pemahaman Dampak Ledakan Penduduk	Belum semua sekolah formal dan informal terintervensi Pendidikan Kependudiukan	Kurangnya Sosialisasi mengenai pendidikan kependudukan di sekolah formal dan normal	Pembentukan Sekolah Siaga Kependukan di Sekolah Formal dan Non Formal



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Menyediakan data dan informasi kependudukan yang valid dan tepat waktu
		Jumlah keluarga beresiko stunting yang Masih Fluktuatif	Kurangnya sosialisasi serta Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Program bangga Kencana di masyarakat	Kurangnya pemahaman masyarakat tentang program Pembangunan Keluarga dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana)	Sosialisasi dan KIE program Bangga Kencana yang tepat sasaran kepada kelompok poktan dan kader poktan
			Kurangnya Pembinaan Kader POKTAN	Kader POKTAN (Kelompok Kegiatan) yang Kurang Inovatif	Melakukan orientasi dan pelatihan bagi pengelola poktan
			Kurangnya sarana Poktan Kelompok Kegiatan sesuai kebutuhan	Jumlah Kebutuhan dan Permintaan Sarpras kelompok Kegiatan belum terpenuhi	Memenuhi sarana poktan sesuai kebutuhan
		Pemahaman Stunting yang masih rendah	Masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang dampak bahaya stunting		Melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap keluarga beresiko stunting



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
14	Pangan	Ketersediaan pangan bagi masyarakat masih belum optimal	Infrastruktur belum memadai	Sarpras pendukung infrastruktur pasca panen masih kurang	Fasilitasi peyediaan infrastruktur
				Kurangnya kapasitas SDM pengelola lumbung pangan	Revitalisasi lumbung pangan dengan pembinaan dan pelatihan terkait tata kelola lumbung
					Fasilitasi penyediaan lumbung pangan dan sarana pendukungnya
				Kurangnya koordinasi dan sinkronisasi terkait penyediaan infrastruktur logistik Pangan	Peningkatan koordinasi terkait penyediaan infrastruktur logistik secara insentif
			Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) belum sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku		Koordinasi dan sinkronisasi lintas sektor dalam pengendalian cadangan pangan
				Kurang optimalnya cadangan pangan yang tersedia	Pengadaan cadangan pangan Pemkab sesuai standar kebutuhan pangan
					Pengadaan sarpras pendukung CPPD



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Potensi kerawanan pangan masih ada	Peta Kerentanan dan Ketahanan Pangan selalu mengalami perubahan	Data indikator peta ketahanan dan kerentanan pangan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi	Penyusunan dan Pemutakhiran Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan
			Penanganan untuk desa rentan pangan belum optimal	Kurangnya koordinasi lintas sektor dalam penanganan desa rentan pangan	Peningkatan koordinasi lintas sektor penanganan desa rentan pangan
				Bantuan bahan pangan ke desa rentan pangan belum optimal	Pelaksanaan Pengadaan penyaluran cadangan pangan berupa bahan pangan
		Inflasi harga pangan	Harga pangan fluktuatif	Rantai distribusi pangan pokok tingkat produsen sampai konsumen kurang efisien	Update data Informasi harga pangan
					Koordinasi intensif lintas sektor terkait data informasi harga pangan
					Monitoring stok, pasokan, dan harga pangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum dilakukannya penentuan harga minimum pangan pokok lokal	Koordinasi dan sinkronisasi Penentuan Harga Minimum Pangan Pokok Lokal
				Kurangnya pemanfaatan pangan berbasis sumber daya lokal	Jumlah pangan berbasis sumber daya lokal yang disediakan
			Harga ditingkat produsen/petani masih rendah		Pengembangan Toko Tani Indonesia
					Pembinaan PUPM (Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat)
					Koordinasi intensif lintas sektor dalam pengembangan Toko tani Indonesia
			Kurangnya peran Poktan/Gapoktan dalam penanganan pasca panen	Kurangnya sarana dan prasarana Gapoktan/Poktan dalam penanganan pasca panen	Bantuan sarpras pasca panen
				Kurangnya kapasitas Gapoktan/Poktan dalam penguatan kelembagaan dan jaringan distribusi pangan	Bimtek Gapoktan/Poktan dalam penguatan kelembagaan dan jaringan distribusi pangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pembinaan/Pendampingan Gapoktan/Poktan dalam penguatan kelembagaan dan jaringan distribusi pangan
					Koordinasi intensif dalam penguatan kelembagaan dan jaringan distribusi pangan
			Kurangnya sinergi antar stakeholder tentang pelaksanaan distribusi pangan pokok dan pangan lainnya	masih adanya perbedaan persepsi antar stakeholder dalam pelaksanaan distribusi pangan pokok dan pangan lainnya	Koordinasi, Sinkronisasi dan Pelaksanaan Distribusi Pangan Pokok dan Pangan Lainnya
					Optimalisasi fungsi satgas pangan
		Pola Pangan Harapan Konsumsi belum ideal	Pencapaian Angka Kecukupan Gizi (AKG) masih belum sesuai target	Belum optimalnya pengelolaan cadangan pangan	penyediaan pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman
				belum optimalnya pengetahuan masyarakat akan pola konsumsi yang B2SA (Beragam Bergizi Seimbang dan Aman)	Optimalisasi Gerakan Diversifikasi Konsumsi Pangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Mengadakan Sosialisasi tentang pola pangan harapan yang ideal
				pemanfaatan pangan lokal belum maksimal dikarenakan pangan lokal blm diolah menjadi alternatif pangan yang menarik dan mudah dimanfaatkan	Pelatihan pangan olahan berbasis pangan lokal dengan teknologi
					promosi pemanfaatan dan gerakan cinta pangan lokal
					menumbuhkembangkan pelaku usaha di bidang pengolahan pangan berbasis pangan lokal
					fasilitasi promosi, pembinaan dan bantuan terhadap pelaku usaha pangan lokal
					melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha pangan lokal
				Belum disusunnya target konsumsi pangan perkapita per tahun	Koordinasi intensif lintas sektor dalam Penyusunan dan Penetapan Target Konsumsi Pangan per Kapita per Tahun



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pembentukan tim dalam Penyusunan dan Penetapan Target Konsumsi Pangan per Kapita per Tahun
					Penyusunan dan Penetapan Target Konsumsi Pangan per Kapita per Tahun
				Kurangnya sinergi antar stakeholder dalam pemantauan dan evaluasi konsumsi perkapita per tahun	melakukan koordinasi dan sinkronisasi pemantauan dan evaluasi konsumsi per kapita per tahun
		Pemanfaatan lahan tidur yang masih kurang	Masih banyak lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan pekarangan untuk meningkatkan pendapatan keluarga	Peningkatan kapasitas kelompok dalam memanfaatkan pekarangan
				Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan dalam mengelola budidaya tanaman	Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan/pengetahuan dalam pemanfaatan pekarangan
				Kurangnya sarana prasarana untuk budidaya tanaman	Bantuan sarpras budidaya di pekarangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Tingkat keamanan pangan segar masih rendah	Masih kurangnya Pengawasan terhadap Keamanan Pangan Segar	masih terdapat PSAT yang beredar yang belum memenuhi standar keamanan pangan	Mengadakan/Mengikuti bimbingan teknis atau diklat petugas pengawasan
		Peran dan Fungsi Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) belum optimal	-Jumlah Petugas yang masih kurang. - Secara regulasi, diperlukan penguatan	Basis OKKPD Kab/Kota belum ada ketentuan spesifik melalui aturan hukum, sehingga setiap daerah membuat penafsiran masing-masing	-Mengadakan/Mengikuti bimbingan teknis atau diklat petugas pengawas keamanan pangan segar. - Penambahan Petugas dan mendorong Provinsi dan Pusat untuk menyusun aturan baku tentang kedudukan OKKPD Kab.
		Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Segar Daerah Belum Optimal	Luasnya segmen yang dilakukan pengawasan, sedangkan secara SDM terbatas.	SDM yang berkompeten terbatas.	Mengoptimalkan Sumberdaya yang ada dan mengefektifkan pengawasan melalui metodologis sampling wilayah pengawasan.
		Rekomendasi Ijin Edar PSAT belum Maksimal	Masih rendahnya kesadaran pelaku usaha untuk mengurus perijinannya	Rendahnya pemahaman hukum tentang kewajiban terkait ijin edar usahanya.	mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya kewajiban ijin edar PSAT



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pengambilan Sampel dan Pengujian belum maksimal	Petugas yang terbatas dan Mini Lab yang belum tersedia.	Belum ada SDM yang spesialisasi basik analis kimia	Mengoptimalkan SDM yang ada dan bekerjasama dengan Labkesda
		Koordinasi dan Sinkronisasi belum berjalan efektif	Data Pelaku Usaha belum terverifikasi seluruhnya	Terbatasnya informasi terkait pelaku usaha PSAT	Melakukan pendataan dan penggalan informasi di lapangan.
15	Pertanian	Belum optimalnya produktivitas pertanian	Penerapan teknologi budidaya pertanian belum optimal	Masih terbatasnya sarana produksi pertanian	Pengawasan Penggunaan Sarana Pendukung Pertanian Sesuai Dengan Komoditas, Teknologi dan Spesifik Lokasi
			Masih tingginya serangan OPT	Tidak adanya pergiliran tanam dan varietas; Anomali iklim; Ketidakseimbangan Musuh Alami OPT Tikus di Lahan pertanian sehingga menyebabkan tingginya serangan OPT Tikus	<div>Fasilitasi sarana pengendalian OPT:</div> <div>Fasilitasi AUTP</div>
			Kerusakan Tanah dan Kesuburan Tanah	Masih Banyak Budidaya pertanian secara konvensional,	Fasilitasi Pengembangan Pembuatan Pupuk Cair, MOL dan Sarana Lumbung MOL/POC





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Merubah perilaku konvensional ke PRLB	Fasilitasi sarana pertanian ramah lingkungan berkelanjutan
				Sarana pertanian masih belum optimal	Fasilitasi sarana produksi
		Nilai tambah produksi pertanian masih kurang	Masih rendahnya komoditas pertanian yang bersertifikat	rendahnya mutu komoditas pertanian	Fasilitasi Sertifikasi Organik; Fasilitasi pembinaan dan pendampingan kelompok
					Fasilitasi alat dan mesin pascapanen; Fasilitasi peningkatan nilai tambah produk pertanian; Fasilitasi promosi produk pertanian
		Belum optimalnya intensifikasi pertanian	Pemanfaatan sarana produksi pertanian belum optimal	Belum optimalnya pemanfaatan alat dan mesin pertanian budidaya (on farm);	Fasilitasi alat dan mesin pertanian
				Belum optimalnya fungsi kelembagaan pengelolaan alat dan mesin pertanian (on farm);	pembinaan pengelolaan alsintan dalam kelembagaan UPJA.
			Ketergantungan pada pupuk subsidi	Ketersediaan pupuk bersubsidi yang terbatas	Fasilitasi pupuk melalui e-RDKK;
					Fasilitasi perbaikan kesuburan tanah.
			Lahan pertanian yang berkurang	Alih fungsi lahan pertanian	Penyediaan data spasial lahan pertanian LP2B





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Ketersediaan air untuk budidaya tanaman terbatas	Keterbatasan prasarana irigasi	Fasilitasi prasarana irigasi
				Keterbatasan prasarana irigasi komoditas perkebunan dan hortikultura	Fasilitasi pompanisasi
			Ketersedian jalan usaha tani/jalan produksi pertanian terbatas	Keterbatasan prasarana jalan usaha tani tanaman pangan	Fasilitasi jalan usaha tani tanaman pangan
				Keterbatasan prasarana jalan produksi perkebunan dan hortikultura	Fasilitasi jalan produksi perkebunan dan hortikultura
		Penggunaan teknologi budidaya pertanian yang masih kurang	Belum optimalnya peran/fungsi kelembagaan penyuluhan	Masih kurangnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan SDM penyuluh khususnya teknologi budidaya pertanian	Pelatihan bagi penyuluh
				Prasarana dan sarana kelembagaan penyuluhan yang kurang memadai	Rehab BPP dan penyediaan sarana pendukung penyuluhan pertanian;
		Optimalisasi kelembagaan kelompok tani masih kurang	Belum optimalnya peningkatan kelembagaan kelompok tani	Masih kurangnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan SDM petani.	Pelatihan kepada penyuluh pertanian lapang; Pelatihan dan pembinaan kepada petani.



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Penggunaan media dalam penyuluhan perlu ditingkatkan	Belum optimalnya media penyuluhan pertanian	Media penyuluhan masih terbatas	Perlu penyediaan media penyuluhan pertanian yang aplikatif;
16	Lingkungan Hidup	Pencemaran Limbah Domestik (sampah) akibat sarana dan prasarana sanitasi persampahan yang kurang memadai	Belum optimalnya pengelolaan sampah melalui 3R	Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha tentang pengelolaan sampah melalui sistem 3R	Sosialisasi, pembinaan, pelatihan pengelolaan sampah dan memfasilitasi sarana dan prasarana 3R
				kurangnya pemahaman masyarakat dan pelaku usaha tentang fungsi sarana prasarana persampahan	Penyediaan sarana dan prasarana pengolahan sampah yang efektif dan efisien
				belum tersedianya sarana dan prasarana pengolahan sampah yang efektif dan efisien	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Masih rendahnya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup	Belum adanya kajian tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	Belum tersedianya regulasi kebijakan mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup	penyusunan Dokumen RPPLH Kab/Kota
			Belum tersedianya perencanaan lingkungan hidup yang berkelanjutan (Sustainable)	Belum adanya identifikasi rencana dan atau program yang menimbulkan dampak atau resiko negative terhadap lingkungan	penyusunan Dokumen Daya Dukung Daya Tampung (DDDT)
		Masih adanya Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan	Belum Optimalnya Upaya Pencegahan Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan	rendahnya kesadaran masy terhadap pencegahan pencemaran	penetapan Baku Mutu Kualitas air, Udara dan Tanah
				Belum terpenuhinya baku mutu udara dan air	Pemantauan terhadap media Air
		Pelestarian Keanekaragaman Hayati belum menjadi perhatian utama dalam pembangunan	Menurunnya keanekaragaman Hayati	adanya alih fungsi Lahan menjadi lahan industri	Kerjasama dengan pihak terkait dalam penyusunan Dokumen RIP



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Bencana hidrometeorologi	Penyusunan RIP KEHATI
				berkurangnya jumlah dan debit mata air	Melakukan program konservasi jangka menengah dan panjang
				berkurangnya spesies flora dan fauna endemik	
		Kurang optimalnya pengelolaan limbah B3 oleh pelaku usaha dan/atau kegiatan	Kurang nya pemahaman pelaku usaha dan /atau kegiatan terkait penyimpanan sementara limbah B4	Belum tersusunnya Regulasi yang mengatur Penyimpanan Sementara Limbah B3 Tingkat Kabupaten	Penyusunan Regulasi Pengelolaan Penyimpanan Sementara Limbah B3
				Kurangnya pengetahuan penghasil limbah b3 tentang penyimpanan sementara limbah B3	Pembinaan terhadap penghasil limbah B3 terkait pengelolaannya dan kewajiban melaporkan bukti hasil pengangkutan dari penghasil limbah B3 secara elektronik
			belum optimalnya proses pembuatan persetujuan teknis (rincian teknis) penyimpanan sementara Limbah B4	masih adanya penghasil limbah B3 belum melaporkan bukti hasil pengangkutan	Verifikasi administrasi dan lapangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Fasilitasi Pemenuhan Komitmen sesuai rincian teknis penyimpanan sementara limbah B3
					Koordinasi dan Sinkronisasi Pengelolaan Limbah B3 dengan Pemerintah Provinsi
		Masih rendahnya ketaatan pelaku usaha dan/atau kegiatan terhadap Izin Lingkungan dan/atau Izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah	Kompetensi dan kuantitas pejabat pengawas lingkungan hidup kurang	Kurangnya pemahaman pelaku usaha dan/atau kegiatan terkait Izin Pengelolaan Lingkungan Hidup	Melakukan pembinaan terhadap pelaku usaha dan/atau kegiatan yang mempunyai izin lingkungan dan izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota
			Kurangnya Pengawasan dan penindakan pelanggaran terhadap izin lingkungan kabupaten	Belum adanya identifikasi rencana usaha yang menimbulkan dampak atau resiko negative terhadap lingkungan	Melakukan pengawasan terhadap pelaku usaha dan/atau kegiatan yang mempunyai izin lingkungan dan izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			kurangnya pembinaan terhadap pelaku usaha	Kurangnya ketaatan pelaku usaha dan/atau kegiatan dalam pengelolaan lingkungan	Penyusunan peraturan tentang Sanksi pelanggaran pengelolaan lingkungan hidup yang ditetapkan oleh Perkada
		Hilangnya budaya lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masyarakat	Belum ditetapkan keberadaan MHA/kearifan lokal/pengetahuan tradisional terkait PPLH	Belum adanya identifikasi keberadaan MHA kearifan lokal/pengetahuan tradisional	Dokumen inventarisasi persebaran keberadaan MHA dan kearifan lokal atau pengetahuan tradisional
			Kurangnya pengetahuan MHA, kearifan lokal atau pengetahuan tradisional yang terkait PPLH	Belum adanya data persebaran keberadaan MHA kearifan lokal/pengetahuan tradisional	Memberikan pembinaan/sosialisasi pengelolaan lingkungan
				Kurangnya kepedulian masyarakat dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup pada MHA, kearifan lokal/pengetahuan tradisional yang ada	Memberikan sarana prasarana yang menunjang pengelolaan lingkungan





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kurangnya kesadaran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Kurangnya sosialisasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat/lembaga/kelompok masyarakat terkait PPLH	Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Penyelenggaraan sosialisasi, pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat/ lembaga masyarakat/kelompok masyarakat/institusi pendidikan
				Belum optimalnya gerakan peduli lingkungan hidup	Pendampingan gerakan peduli lingkungan hidup
		Kurangnya kesadaran masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Kurangnya peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Kurangnya apresiasi/penghargaan terhadap masyarakat yang peduli dan berbudaya lingkungan	Pemberian apresiasi/penghargaan terhadap masyarakat yang peduli dan berbudaya lingkungan
		Pengaduan masyarakat Terkait Pengelolaan Lingkungan Hidup yang belum terselesaikan	Belum optimalnya pengelolaan pengaduan	Kurangnya Informasi tentang tata cara pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan	Melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat secara berkala melalui media cetak atau media elektronik



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum tertangani pengaduan masyarakat terkait permasalahan lingkungan hidup	penggunaan aplikasi tentang penerimaan Pengaduan Terhadap izin Lingkungan
				Masih adanya sengketa yang belum terselesaikan	Koordinasi dan sinkronisasi dengan sumber masalah serta menyelesaikan sengketa
		Pencemaran Limbah Domestik (sampah) akibat sanitasi yang tidak layak	Banyaknya Timbulan sampah	Belum ada pembaruan regulasi teknis di tingkat daerah terkait pengelolaan sampah	pembaruan regulasi teknis terkait pengelolaan sampah dan menyusun JAKSTRADA Pengelolaan Sampah
			Belum optimal pengelolaan sampah melalui 3R	Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dan pelaku usaha tentang pengelolaan sampah melalui sistem 3R	Sosialisasi, pembinaan, pelatihan pengelolaan sampah dan memfasilitasi sarana dan prasarana 3R



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				kurangnya pemahaman masyarakat dan pelaku usaha tentang fungsi sarana prasarana persampahan	Penyediaan sarana dan prasarana pengolahan sampah yang efektif dan efisien
				belum tersedianya sarana dan prasarana pengolahan sampah yang efektif dan efisien	Penyediaan data tentang pengelolaan sampah
17	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil	Transformasi digital pada pelayanan adminduk seacara terintegrasi	Kurang optimalnya pelayanan adminduk sesuai standar pelayanan khususnya di wilayah kecamatan	Kualitas SDM Operator pelayanan adminduk yang belum merata	Bimbingan teknis peningkatan kualitas sdm operator adminduk
					Bimtek operator adminduk
		Indeks Kepuasan Masyarakat Turun	Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya dokumen kependudukan sebagai dasar pelayanan publik lainnya	Belum semua desa aktif melaksanakan pelayanan di desa	Pelimpahan sebagian urusan pelayanan adminduk di desa



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurang optimalnya pelayanan adminduk sesuai standar pelayanan khususnya di wilayah kecamatan	belum ada monitoring layanan adminduk di desa	Monitoring layanan adminduk di tingkat desa
			Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya dokumen kependudukan sebagai dasar pelayanan publik lainnya	Kurangnya akses informasi bagi masyarakat terkait akses pelayanan adminduk	Menyebarkan informasi tempat / akses yang dapat di akses kepada masyarakat terutama di pedesaan
		Transformasi digital pada pelayanan adminduk tidak terintegrasi	Kurang optimalnya pelayanan adminduk sesuai standar pelayanan khususnya di wilayah kecamatan	Minimnya keterlibatan organisasi masyarakat/kelompok masyarakat dalam mensosialisasikan tentang administrasi kependudukan	Penguatan koordinasi dengan lintas sektor dan penguatan data sasaran pemenuhan dokumen adminduk



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya dokumen kependudukan sebagai dasar pelayanan publik lainnya	Kurangnya akses informasi bagi masyarakat terkait akses pelayanan adminduk	melakukan pendataan penduduk yang belum memiliki dokumen kependudukan/ rentan
					melakukan koordinasi dengan desa yang memiliki penduduk rentan
			Kurang optimalnya pelayanan adminduk sesuai standar pelayanan khususnya di wilayah kecamatan	masih adanya penduduk non permanen yang belum terdata	melakukan pendataan penduduk non permanen
					koordinasi dengan pemilik rumah sewa dan pemerintah desa
				Belum adanya kendaraan operasional roda 4 yang mudah menjangkau wilayah yang sulit	Penyediaan kendaraan operasional yang lebih fungsional



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				pemahaman masyarakat tentang penggunaan pelayanan adminduk secara digital masih kurang optimal	Mendorong penggunaan IKD kepada pelayanan lintas sektoral
				Minimnya keterlibatan organisasi masyarakat/kelompok masyarakat dalam mensosialisasikan tentang administrasi kependudukan	Kolaborasi dengan kelompok masyarakat,desa, kader posyandu
		Transformasi digital pada pelayanan adminduk seacara terintegrasi	Kurang optimalnya pelayanan adminduk sesuai standar pelayanan khususnya di wilayah kecamatan		Publikasi layanan pendaftaran penduduk



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya dokumen kependudukan sebagai dasar pelayanan publik lainnya		Koordinasi intensif dengan Kecamatan, Pemerintah Desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dokumen kependudukan
				Kurang optimalnya kolaborasi lintas sektor terkait pelayanan adminduk	penguatan koordinasi lintas sektoral dalam upaya peningkatan capaian kepemilikan dokumen adminduk
				Pembaharuan sebagian peralatan pelayanan adminduk	Pengadaan sarpras layanan dokumen kependudukan
			Kurang optimalnya pelayanan adminduk sesuai standar pelayanan khususnya di wilayah kecamatan	Adanya ketidaksamaan elemen data antar dokumen penduduk	koordinasi dengan lintas sektor (KUA, Sekola, imigrasi, PN, PA, dll)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Masih adanya masyarakat yang belum memiliki dokumen Pencatatan Sipil	Kurang optimalnya pelayanan Pencatatan Sipil sesuai standar pelayanan	Kualitas SDM Operator pelayanan adminduk yang belum merata	Bimbingan teknis peningkatan kualitas sdm operator adminduk
					Bimtek operator adminduk
		Masih adanya masyarakat yang belum memiliki dokumen Pencatatan Sipil	Realisasi Ketercapaian Kepemilikan Akta Kematian tidak optimal	Belum semua desa aktif melaksanakan layanan pencatatan sipil di tingkat desa	Pemberian wewenang sebagian pelayanan adminduk desa
				belum ada monitoring layanan pencatatan sipil di desa	Monitoring layanan pencatatan sipil di tingkat desa
		Indeks Kepuasan Masyarakat Turun	Kurang optimalnya pelayanan Pencatatan Sipil sesuai standar pelayanan	Kurang optimalnya layanan pencatatan sipil keliling	penguatan koordinasi lintas sektoral dalam upaya peningkatan capaian kepemilikan dokumen adminduk



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Masih adanya masyarakat yang belum memiliki dokumen	Realisasi Ketercapaian Kepemilikan Akta Kematian tidak optimal	Masyarakat kurang pro aktif dalam mencari akses informasi terkait pelayanan pencatatan sipil	lebih pro aktif dalam penyebaran informasi dan edukasi kepada masyarakat melalui platform media digital atau media sosial
		Masih adanya masyarakat yang belum memiliki dokumen Pencatatan Sipil	Target Ketercapaian Akta Kelahiran usia 0-18 belum Terpenuhi	Kurangnya koordinasi lintas sektor dalam pencatatan sipil	Koordinasi intensif lintas sektor
			Keterbatasan akses bagi masyarakat di pedesaan dan kaum disabilitas	kolaborasi lintas sektor terkait pelayanan adminduk Kurang	Penyusunan regulasi yang pro aktif menjadikan dokumen capil sebagai syarat dalam berbagai pelayanan
			Belum adanya regulasi yang pro aktif menjadikan dokumen capil sebagai syarat dalam berbagai pelayanan	Operator Layanan Desa Belum menguasai teknologi informasi	Penguatan koordinasi antara desa dan dinas kependudukan dan pencapil
				Belum adanya standar manajemen keamanan Informasi	Menyusun SOP terkait standar manajemen kemanan informasi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Keamanan informasi Rentan Terhadap Peretasan	Data kependudukan rentan terhadap peretasan	Keterbatasan SDM Dalam fasilitasi kendala teknis SIAK di desa	
					Fasilitasi pelayanan Data kependudukan bagi desa
		Standar Kompetensi Operator Tidak Merata	Belum optimalnya pelayanan di desa	Keterbatasan SDM Dalam fasilitasi kendala teknis SIAK di desa	Instal ulang SIAK pada seluruh layanan adminduk
		Keamanan informasi Rentan Terhadap Peretasan	Data kependudukan rentan terhadap peretasan		Mengadakan bimtek implementasi SIAK update terbaru
					Perlunya monitoring implementasi SIAK terbaru
		Keamanan informasi Rentan Terhadap Peretasan	Belum optimalnya pelayanan di desa	Kurang validnya data kependudukan yang dimiliki oleh PD dan Pemdes	Perlunya mengevaluasi(tindak lanjut) implementasi SIAK dari pengaduan
					Mengolah data per semester menjadi data agregat
		Keamanan informasi Rentan Terhadap Peretasan	Data kependudukan rentan terhadap peretasan	Belum adanya standar manajemen keamanan Informasi	Mengolah data per semester untuk mencukupi permintaan data



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Mengolah data layanan dan data semesteran untuk mencukupi data laporan perbulan
		Pemanfaatan Data Kependudukan Belum Optimal	Kurang optimalnya Sosialisasi pemanfaatan data kependudukan	Kurangnya Pemahaman PD dalam Pemanfaatan Data	
					Dilakukan perjanjian kerjasama dengan PD
		Pemanfaatan Data Kependudukan Belum Optimal	Kurang optimalnya Sosialisasi pemanfaatan data kependudukan	Kurangnya Pemahaman PD dalam Pemanfaatan Data	Melakukan monitoring perjanjian kerjasama PD dan Pemdes
		Pemanfaatan Data Kependudukan Belum Optimal	Kurang optimalnya Sosialisasi pemanfaatan data kependudukan	Kurangnya Pemahaman PD dalam Pemanfaatan Data	Dilakukan pembaruan kerjasama pemanfaatan data kependudukan
					koordinasi intensif terkait pemanfaatan data kependudukan di PD dan Pemdes



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					melakukan monitoring pemanfaatan data kependudukan di PD dan Pemdes
		Pemanfaatan Data Kependudukan Belum Optimal	Kurang optimalnya Sosialisasi pemanfaatan data kependudukan	Kurang validnya data kependudukan yang dimiliki oleh PD dan Pemdes	koordinasi dengan Pusat terkait Pemanfaatan data
					Sosialisasi pemanfaatan data kependudukan
				Belum tersedianya data agregat kependudukan yang dianalisis	
					Penyusunan profil kependudukan
		Belum tersedianya profil perkembangan kependudukan secara Lengkap	Kurang Lengkapnya Data Lintas Sektor Dalam penyusunan Profil Kependudukan	Kurangnya koordinasi antar Lintas Sektor Pengampu data profil kependudukan	Koordinasi intensif lintas sektor terkait profil kependudukan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
18	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	Kurangnya Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa	pemerintahan desa belum menentukan skala prioritas dalam merencanakan pembangunan sarana dan prasarana desa	Kurangnya Pemahaman Kewenangan Pemerintah Desa	Penyusunan Petunjuk Teknis dalam perencanaan pembangunan sarana dan prasarana desa
				Fasilitasi Sarana dan Prasarana Desa yang masih kurang	
		Kurangnya Kapasitas Aparatur Pemerintah Desa dalam Melaksanakan Kerja sama Desa	belum optimalnya peran kerjasama desa dalam mengembangkan potensi desa	kurangnya pemahaman masyarakat/pemerintahan desa dalam mengelola potensi desa untuk dilakukan kerjasama desa	sosialisasi kepada masyarakat/ pemerintahan desa mengenai pemahaman meningkatkan kerjasama desa
				Kurangnya pendampingan PKS (Perjanjian Kerja sama)	
				Kurangnya Kesadaran desa dalam pengembangan potensi kerja sama desa	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Minimnya akses informasi dan komunikasi Masyarakat desa dalam meningkatkan perekonomian masyarakat	Minimnya masyarakat desa yang tidak memiliki alat teknologi dalam membantu perekonomian masyarakat desa	Pendapatan ekonomi penduduk/masyarakat desa yang masih rendah	1.Peningkatan ekonomi melalui pengelolaan dan pemanfaatan TTG (teknologi Tepat Guna) 2.Meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pelatihan usaha ekonomi produktif
		Minimnya Pembinaan dan Pendampingan dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat	pelaku usaha ekonomi desa masih terkendala akses permodalan untuk dapat mengembangkan usaha peningkatan perekonomian	Minimnya fasilitas sarana/prasarana dan permodalan untuk dapat mengembangkan usaha ekonomi	Melaksanakan sosialisasi/ pembinaan dalam mengembangkan usaha ekonomi masyarakat.
		Minimnya Pembinaan dan Pendampingan dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat	rendahnya SDM dalam melaksanakan peningkatan peran LKD	kurangnya rasa tanggung jawab dalam kepengurusan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)di desa	adanya pembinaan dan pelatihan dalam meningkatkan peran lembaga kemasyarakatan desa
		Minimnya Pembinaan dan Pendampingan dalam Pengembangan Kemandirian Masyarakat	pelaku usaha ekonomi desa masih terkendala akses permodalan untuk dapat mengembangkan usaha peningkatan perekonomian	Kurangnya Kualitas SDM Masyarakat terhadap pengaruh globalisasi dan teknologi informasi 4.0	Meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pelatihan usaha ekonomi produktif



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		kualitas peningkatan penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa masih rendah	SDM Aparatur Desa masih rendah dalam Administrasi Pemerintahan Desa	Aparatur Pemerintah Desa desa kurang memahami tupoksi pekerjaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat desa	memberikan sosialisasi/ pembinaan penyelenggaraan administrasi pemerintahan desa
		tupoksi aparatur pemerintahan desa kurang diperhatikan dan masih tumpang tindih, sehingga aparatur pemerintahan desa kesulitan untuk melaksanakan prosedur dan proses penyusunan pertanggung jawaban		Pengelolaan Keuangan, dan Aset Desa yang kurang	Kebijakan dan regulasi tentang pengelolaan keuangan desa kepada aparatur pemerintahan desa Sosialisasi/pembinaan/pelatihan aparatur pemerintahan desa



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
19	Perhubungan	Masih tingginya angka kecelakaan lalu lintas	Kurangnya jumlah Kelengkapan sarana dan prasarana jalan	Belum ada pemutahiran Dokumen Rencana Induk Jaringan LLAJ	Sosialisasi keselamatan berlalu lintas
		masyarakat belum memahami tentang rambu-rambu lalu lintas dan keselamatan berlalu lintas	kurangnya kedisiplinan dan pengetahuan masyarakat tentang keselamatan berlalu lintas	Masih tingginya angka kecelakaan lalu lintas	Pengadaan sarana dan prasarana alat penerangan jalan
		Kurangnya fasilitas Sarana dan Prasarana alat penerangan jalan	Kurang terpenuhinya kelengkapan Sarana dan Prasarana alat penerangan jalan	Kurang terpenuhinya sarana dan prasarana alat penerangan jalan yang memadai	Penyusunan pemutakhiran Dokumen Masterplan jaringan
		Terminal Tipe c belum memenuhi standar ketentuan yang berlaku.	Sarana prasarana di terminal tipe c belum memenuhi standar ketentuan yang berlaku	Kurang terpenuhi pemeliharaan Fasilitas sarana Prasarana terminal tipe C	Pemeliharaan Sarana dan Prasarana terminal tipe C.
				Kurang optimalnya penyediaan pelayanan di terminal tipe C	Pengadaan Fasilitas utama dan penunjang
				Belum ada identifikasi tentang Kebutuhan pemeliharaan sarana dan prasarana	Kajian tentang identifikasi Kebutuhan pemeliharaan sarana dan prasarana



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pelayanan Parkir belum maksimal	Belum optimalnya fasilitas Pelayanan parkir	Kurangnya sumber daya tenaga juru parkir	Perekrutan tenaga juru parkir
				Kurang optimalnya fasilitas kantong parkir dan papan himbauan	Sosialisasi Pelayanan parkir
				Belum adanya pemutakhiran mapping parkir di wilayah kabupaten	Kajian tentang identifikasi Kebutuhan Pelayanan parkir
		Pelayanan pengujian kendaraan bermotor kurang optimal	Adanya kebutuhan peremajaan dan pengadaan perangkat utama serta pendukung pelayanan uji kendaraan	Adanya Kebutuhan peremajaan dan pemeliharaan Alat Uji Kendaraan	Pemeliharaan alat uji kendaraan atau pembelian alat uji kendaraan dengan teknologi baru
				Kurang stabilnya jaringan internet guna mendukung pelayanan uji	Pemeliharaan jaringan yang rutin oleh vendor
				Kondisi gedung uji dan administrasi kurang memenuhi standar	Pemeliharaan/perbaikan gedung uji dan adminitrasi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Adanya kebutuhan peremajaan dan pemeliharaan perangkat server serta alat pendukungnya	Pengadaan dan pemeliharaan server beserta alat kelengkapannya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan uji kendaraan
				Adanya kebutuhan pengadaan alat bukti lulus uji elektronik	Pengadaan kebutuhan alat bukti lulus uji elektronik
		Meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas	Alat perlengkapan jalan belum optimalnya	Adanya Kebutuhan peremajaan dan pemeliharaan Fasilitas Perlengkapan Jalan	Pengadaan dan pemeliharaan Fasilitas Perlengkapan Jalan
		Gangguan lalu lintas yang disebabkan oleh pembangunan	Kurangnya Pengetahuan masyarakat tentang Dokumen Andalalin	masih adanya bangunan tanpa dokumen Andalalin	Monitoring dan evaluasi terhadap bangunan yang wajib memiliki dokumen Andalalin
		Kurangnya penindakan penertipan, pemantauan, penganturan, di jalan kabupaten, terutama odol (operdemensi)	Banyaknya yang mengendalikan situasi di lapangan	Kurangnya Fasilitas untuk penindakan di lapangan kurang maksimal	Koordinasi pada instansi yang terkait supaya penertiban dan penindakan bisa berjalan lancar
		Lemahnya kebijakan teknis terkait penindakan lalu lintas	Kurangnya sinkronisasi dengan antar instansi	Kurangnya kesadaran masyarakat dan kedisiplinan penggunaan jalan	Koordinasi pada instansi yang terkait supaya penertiban dan penindakan dapat berjalan lancar





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Menurunnya minat masyarakat untuk menggunakan angkutan umum	Pelayanan angkutan tidak berjalan dengan optimal	Terbatasnya jumlah armada angkutan gratis yang tersedia	Penambahan jumlah armada dan biaya operasional Angkutan Gratis
				Kurangnya kedisiplinan pelaku usaha angkutan umum	Pembinaan pelaku usaha angkutan umum
20	Komunikasi dan Informatika	Implementasi SPBE belum maksimal	Masih ada aplikasi yang belum sesuai standar	Adanya alamat domain yang tidak menggunakan domain resmi pemerintah	Pengelolaan Nama Domain dan Sub Domain Penyelenggaraan Pemerintah Daerah dan Pengelolaan Nama Domain Pemerintah Desa
			Pengelolaan Integrasi Aplikasi Pemerintah Daerah yang belum optimal	masih ada Aplikasi belum memenuhi standar Data dan informasi elektronik yang sesuai dengan arsitektur SPBE	Optimalisasi sistem data dan informasi elektronik di lingkup pemma
			Belum optimalnya Pengelolaan SPBE di lingkup Pemerintah Daerah	Sistem Penghubung Layanan Pemerintah (SPLP) belum terimplementasi secara optimal di Pemerintah Daerah	Identifikasi Aplikasi di setiap perangkat daerah dan penyusunan Perbup Standarisasi Aplikasi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Inovasi perangkat daerah terkait program Kabupaten/Kota Cerdas belum terlaksana sesuai ketentuan	Kurangnya pemahaman perangkat daerah terhadap indikator didalam domain SPBE	. Melaksanakan Sosialisasi Implementasi SPLP di lingkup Pemerintah Daerah
			kurangnya Literasi Digital	belum adanya review dokumen arsitektur SPBE Pemerintah Daerah eksisting yang disesuaikan dengan perubahan ketentuan peraturan perundang-undangan	Koordinasi terkait Prosedur pengembangan Aplikasi Pemerintah Daerah
			Pengelolaan TIK perangkat daerah belum optimal	Kurangnya pemahaman perangkat daerah terhadap indikator didalam domain SPBE	Desk kecukupan dokumen SPBE
			pengelolaan domain belum optimal	minimnya pemahaman perangkat daerah terkait program Kabupaten/Kota Cerdas	penyusunan dan/atau reviu arsitektur dan peta rencana SPBE Pemerintah Daerah
				kurangnya literasi digital atau pengetahuan terkait digitalisasi	Melaksanakan monev implementasi SPBE secara berkala
				Belum optimalnya pengelolaan infrastruktur TIK	Desk pemetaan kebutuhan belanja TIK seluruh perangkat daerah



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Melakukan asistensi/pendampingan penyelenggaraan inovasi perangkat daerah terkait program kabupaten/kota cerdas
					koordinasi dan sinkronisasi antar PD pengampu quick win
					Pengelolaan Data Center, peningkatan SDM pengelola dan pengadaan sarana dan prasarana
					Pemeliharaan jaringan intra pemerintah daerah di lingkup Pemerintah Kabupaten secara berkala
					Identifikasi kebutuhan bandwidth diseluruh perangkat daerah
					Melaksanakan literasi digital
		Belum optimalnya pengelolaan informasi dan komunikasi publik di Kabupaten Ngawi'	Kurang pahamnya badan publik akan pentingnya keterbukaan informasi public	sering bergantinya personel pengelola keterbukaan informasi publik	Sosialisasi, Bimtek, workshop.
					Perlu adanya peta jabatan khusus untuk pengelola informasi publik
			Kurang kepedulian masyarakat untuk memberikan pengaduan		1. Memperbanyak pelaksanaan sosialisasi ke masyarakat



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			terkait pelayanan publik melalui kanal resmi	Masyarakat lebih cenderung membuat keluhan dan pengaduan melalui media sosial	2. Menyediakan SDM khusus untuk menangani pengaduan (menunggu kebijakan dari pusat) 3. Menambah anggaran
			Belum efektifnya komunikasi publik pemerintah daerah	Belum tersusun strategi komunikasi publik	Penyusunan dokumen Strategi Komunikasi Publik
			Pemberdayaaan Komunitas Informasi Masyarakat (KIM) belum optimal	belum terbentuknya KIM secara merata di Tingkat Desa	Membentukan Komunitas Informasi Masyarakat (KIM) disertai dengan anggran yang memadai
			Kurang optimalnya peran media informasi dalam penyebarluasan informasi	Kurang optimalnya penguatan kapasitas SDM dalam penguatan sumber daya komunikasi publik	
			Belum optimalnya pengelolaan diseminasi informasi	Pengoptimalan peran media informasi dan sarana prasarana sebagai saluran penyebaran luasan informasi	Mengoptimalkan layanan pengelolaan diseminasi informasi
				Kurangnya koordinasi terkait informasi penyelenggaraan kegiatan	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya optimalnya kompetensi SDM tentang komunikasi publik	Kurang optimalnya penguatan kapasitas SDM dalam penguatan sumber daya komunikasi publik	Bimtek penguatan sumber daya komunikasi publik
			Kurang optimalnya peran media informasi dalam penyebarluasan informasi	Pengoptimalan peran media informasi dan sarana prasarana sebagai saluran penyebaran luasan informasi	menyajikan berbagai program kegiatan untuk konten penyebarluasan informasi
			Kurang optimalnya jangkauan penyebarluasan tentang Peraturan Bidang Informasi dan Komunikasi Publik	Kurangnya pemahaman masyarakat terkait Peraturan Bidang Informasi dan Komunikasi Publik	Sosialisasi terkait Peraturan Bidang Informasi dan Komunikasi Publik
			Belum optimalnya penyajian konten terkait program penyelenggaraan pemerintah daerah	Kurangnya koordinasi terkait informasi penyelenggaraan kegiatan antar perangkat daerah	Ada SOP yg jelas terkait pengelolaan konten dan pengoptimalan tim Bakohumas perangkat daerah
			Belum optimalnya pelaksanaan layanan hubungan media	Masih ada media yang belum memenuhi standart dalam pelaksanaan layanan hubungan media	Fasilitasi dan koordinasi dengan Media





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Belum optimalnya tata kelola statistik sektoral Skala Kabupaten/Kota	Ketersediaan kuantitas dan kualitas SDM statistik di pemerintah provinsi/kab/kota yang belum memadai	Kurangnya Capacity Building bagi SDM penyelenggara statistic sektoral	Bimbingan teknis, pendidikan dan pelatihan teknis (A)
			Kualitas dan kuantitas data statistik yang belum sesuai dengan standar baku	Lemahnya koordinasi dalam pengelolaan data terpadu	Pengelolaan Data Statistik Sektoral
			pengelolaan data administrasi		
				Masih ada data statistik yang belum memenuhi standart baku	
		Transformasi fungsi persandian dalam menjamin keamanan e-government atau sistem pemerintahan berbasis elektronik dan mendukung pembentukan ekosistem kota pintar (smart city)	Belum ada kebijakan sistem manajemen keamanan informasi(SMKI)	Belum tersedianya kajian sistem manajemen keamanan informasi	Penyusunan kajian kebijakan sistem manajemen keamanan informasi(SMKI)
			Kurangnya kapasitas dan kapabilitas sumber daya	Kurangnya pemahaman Sumber Daya Manusia terhadap	Sosialisasi tentang Proteksi keamanan informasi pemerintah daerah,



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			manusia di bidang keamanan informasi	perkembangan keamanan informasi	Bimtek peningkatan kapasitas SDM
			Fungsi proteksi di bidang keamanan informasi belum terlaksana secara efektif dan efisien	Belum Optimalnya Penggunaan Sertifikat Elektronik	Penerbitan Sertifikat Elektronik ASN dan Kepala Desa
			Banyaknya insiden cyber	Belum terbentuknya CSIRT	Pembentukan CSIRT, Pemutakhiran lisensi keamanan
			Pola Hubungan Komunikasi Sandi Antar Perangkat Daerah belum maksimal	Belum terlaksananya operasionalisasi jaring komunikasi sandi internal pemerintah daerah	Mengoptimalkan Jaringan komunikasi sandi internal
21	Koperasi, Usaha kecil dan Menengah	Masih adanya koperasi tidak aktif	SDM Koperasi tidak mengetahui peraturan yang berlaku	Pengurus koperasi kurang memahami peraturan perundangan tentang perkoperasian	Pembinaan dan pendampingan pengurus koperasi
					Pelatihan dan pendampingan anggota koperasi
			Kelembagaan Koperasi belum optimal	Rendahnya tata Kelola kelembagaan koperasi	Pembinaan dan pendampingan kelembagaan koperasi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Masih ada koperasi yang kurang sehat	Pembinaan dan pendampingan koperasi
				Ada pengurus yang belum kompeten	Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan Perkoperasian serta Kapasitas dan Kompetensi SDM Koperasi
				Terdapat koperasi yang tidak berdaya dan tidak terlindungi	Peningkatan Produktivitas, Nilai Tambah, Akses Pasar, Akses Pembiayaan, Penguatan Kelembagaan, Penataan Manajemen, Standarisasi, dan Restrukturisasi Usaha
				Produktifitas UMKM rendah	Pemberdayaan melalui kemitraan
					Pemberdayaan kelembagaan potensi dan pengembangan UM
					Peningkatan pemahaman dan pengetahuan usaha mikro serta kapasitas dan kompetensi SDM usaha mikro dan kewirausahaan
					Pemulihan usaha mikro
					Fasilitasi sertifikasi dan standarisasi usaha mikro





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Peningkatan pemahaman dan pengetahuan usaha mikro serta kapasitas dan kompetensi SDM usaha mikro melalui pendidikan dan pelatihan
		Usaha mikro yang memiliki legalitas dan belum melakukan pengembangan diversifikasi produk	Jumlah usaha mikro yang tidak mengalami kenaikan omset dan aset	Terbatasnya usaha mikro yang difasilitasi mengikuti pelatihan, sosialisasi dan pengembangan teknologi	1. Memberi fasilitas um agar mengikuti pelathan dan sosialisasi pengembangan produk 2. Melakukan pembinaan agar um dapat berkembang dan mengalami kenaikan omset
				Penjualan produk UMKM belum maksimal	Pengembangan Usaha Mikro Produksi dan Pengolahan, Pemasaran, Sumber Daya Manusia, serta Desain dan Teknologi
22	Transmigrasi	Program transmigrasi kurang optimal	Tata kelola transmigrasi perlu diperbaharui	Masyarakat yang tidak punya lahan	Koordinasi dan Sinkronisasi Kerjasama Pembangunan Transmigrasi yang Berasal dari 1 (satu) Daerah Kabupaten/Kota



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
23	Penanaman Modal	Investasi rendah	Belum Adanya Perda Insentif Penanaman modal	Investor belum mengetahui tentang keuntungan investasi di Ngawi	Penyusunan PERDA penanaman modal,
					Membuat Aplikasi dan peta potensi investasi
			Sinkronisasi data dan informasi elektronik belum optimal		Optimalisasi sistem data dan informasi elektronik di lingkup penda
			Belum adanya standarisasi aplikasi	Aplikasi yang dikembangkan oleh perangkat daerah belum sesuai dengan Arsitektur SPBE	Identifikasi Aplikasi di setiap perangkat daerah dan penyusunan Perbup Standarisasi Aplikasi
			Kurangnya data dan informasi potensi daerah yang dibutuhkan pelaku usaha	Kurangnya SDM yang memetakan potensi Investasi	Perlu adanya kajian peta potensi yang perlu disusun
		Informasi dan promosi penanaman modal masih kurang	Media Promosi Yang Masih Kurang (kurang menarik)	Kurang optimlanya kerjasama lintas instansi	Perlu adanya kerjasama lintas instansi untuk melakukan promosi
			Kurangnya event promosi yang diadakan	Kurangnya event promosi yang diadakan	Perlunya adanya event promosi yang memperkenalkan potensi Kabupaten Ngawi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Masih adanya usaha yang tidak berizin	kurangnya kesadaran pelaku usaha dalam melaporkan laporan LKPM	Para pelaku usaha kurang memahami proses perizinan	Melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha cara pelaporan LKPM
				SDM pelaku usaha yang masih banyak belum tahu cara mengurus izin secara online	Perlu adanya sosialisasi atau bimtek kepada pelaku usaha
				Para Pelaku usaha kurang memahami pelaporan LKPM	Melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha cara pelaporan LKPM
		Proses penanaman modal masih kurang kompetitif	Belum selarasnya peraturan perizinan ditingkat pusat dan daerah	masihnya rendahnya respon pusat kepada daerah yang akan melakukan konsultasi dan koordinasi	perlu adanya komunikasi yang intens antara daerah dan pusat
		Sistem aplikasi yang masih sering maintenance	Intergrasi aplikasi perizinan yang masih belum lancar	Kurangnya komunikasi antar instansi pemaku kepentingan	pengintegrasian aplikasi perizinan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
24	Kepemudaan dan Olah Raga	Masih kurangnya pemuda yang berprestasi tingkat provinsi	Masih kurangnya minat pemuda dan pemudi dalam 5 sektor (Pendidikan, Sosial Budaya dan Pariwisata, Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan, Industri Pangan dan Kesehatan, Komunikasi dan Informasi). Umur 16 s/d 30 th.	Kurangnya sumber daya pemuda yang fokus pada bidangnya	Melakukan pembinaan yang berkelanjutan
		Optimalisasi kerjasama lintas sektor masih kurang	Kurang optimalnya komunikasi lintas sektor	Kurangnya kerjasama lintas sektor dalam menggali potensi pemuda/pemudi	Mengadakan koordinasi lintas sektor
					Penyusunan Rencana Aksi Daerah (RAD) Pelayanan Kepemudaan
		Pemuda yang berwirausaha kurang	Minat pemuda kurang dalam wirausaha	Kurangnya pembinaan kewirausahaan bagi pemuda	pelaksanaan pelatihan ketrampilan individu / kelompok
		Organisasi kepemudaan bersifat pasif	Organisasi kepemudaan kurang dilibatkan	kurangnya peran serta organisasi kepemudaan	melakukan pembinaan keorganisasian kepada organisasi kepemudaan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Kurangnya peran Kwarda Kabupaten Ngawi tingkat Propinsi / Nasional	Kurangnya peran organisasi Kepramukaan dalam pengembangan pemuda dan pemudi	Melakukan pembinaan Organisasi kepramukaan
		Prestasi atlet kurang	Sedikitnya atlet yang dapat mengikuti event multi event tingkat provinsi maupun nasional	Masih kurangnya sarana prasarana olahraga yang sesuai standar	Peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana olga yang sesuai standar
				Pembinaan atlet yang kurang maksimal	mengadakan/mengikuti kompetisi olahraga
					Training Center
				Kurangnya event penjangkaran atlet berbakat usia dini (<17 th)	Kompetisi olga pelajar berjenjang dari tingkat kecamatan sampai ke kabupaten
				Kurangnya kompetensi pelatih pada setiap cabor	Sertifikasi pelatih
					Pembinaan kepada guru olahraga
					Pembinaan pada club-club olahraga



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Pengembangan cabang olahraga prestasi yang belum optimal	Pemberian hibah uang bagi cabor yang potensial menghasilkan atlet berprestasi
				Kurangnya peran serta masyarakat dalam mengikuti olahraga rekreasi dan olahraga tradisional	Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat
					Mengadakan event olahraga rekreasi
					Mengadakan sosialisasi kepada masyarakat
25	Pariwisata	Pariwisata Ngawi kurang berkembang	Kurangnya sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang berstandart nasional	Daya saing pariwisata masih kurang	Melakukan penyusunan dokumen perencanaan pengembangan destinasi pariwisata
					Melaksanakan pengembangan destinasi pariwisata
					Melaksanakan pengadaan sarana dan prasarana pariwisata
					Melakukan pemeliharaan destinasi pariwisata



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum adanya pendampingan terhadap masyarakat dalam pengelolaan destinasi pariwisata	Melakukan pendampingan kepada kelompok sadar wisata
					Melaksanakan monitoring dan evaluasi pengelolaan destinasi pariwisata
				Belum dilakukannya penetapan tanda daftar usaha pariwisata secara menyeluruh	Melaksanakan penetapan
			Kurang optimalnya promosi yang dilakukan	kurangnya maksimalnya promosi pariwisata yang dilaksanakan	Melaksanakan promosi pariwisata secara masif baik secara online maupun offline
				Kurangnya event pemasaran pariwisata yang dilaksanakan	Melaksanakan event pemasaran pariwisata
				Belum adanya dokumen rencana pengembangan pemasaran pariwisata	Melakukan penyusunan kajian rencana pengembangan pemasaran pariwisata
				Belum Maksimalnya kerjasama dan kemitraan yang dilaksanakan	Melaksanakan pengembangan kerjasama dan kemitraan dengan daerah lain



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pengelolaan pariwisata belum optimal	Kurangnya kemampuan SDM dalam pengelolaan usaha wisata	Kurangnya kemampuan SDM dalam pengelolaan usaha wisata	Melaksanakan pelatihan yang sesuai dengan permasalahan pelaku usaha wisata
				kurangnya peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata	melakukan pembinaan bagi masyarakat
		Kegiatan pariwisata ekonomi kreatif kurang berkembang di Ngawi	Kapasitas dan kompetensi pelaku ekonomi kreatif masih kurang	Kurangnya kemampuan dan kesempatan pelaku ekraf dalam bidang pemasaran	melaksanakan dan mengikuti event pemasaran atau penyediaan sarana pemasaran produk ekonomi kreatif
				Kurangnya kemampuan Sumber daya pelaku ekonomi kreatif dalam hal produksi, manajemen, pemanfaatan Teknologi Informasi	Melaksanakan pelatihan, bimbingan teknis, pendampingan, pembuatan kajian dan pemberian bantuan peralatan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
26	Perpustakaan	Belum maksimalnya kualitas perpustakaan baik perpustakaan sekolah, perpustakaan tingkat desa sehingga masih banyak yang belum berSNP	Pembentukan Perpustakaan desa yang masih rendah	kurangnya Kepedulian Pemerintah Desa penyelenggaraan PUSDES	Perlu adanya sinergitas dengan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa untuk pembentukan Perpustakaan Desa
				Minat Masyarakat Masih Rendah	Perlu adanya komitmen kepala desa dalam memberikan dukungan sumber daya untuk perpustakaan desa
			tidak di akomodirnya Formasi Tenaga Pustakawan	Belum ada Tenaga khusus yang mengelola Perpustakaan formal dan nonformal	Perlu adanya penunjukan petugas khusus pengelola perpustakaan Desa yang ber SK
				Pembinaan Tenaga Khusus Pengelola Perpustakaan Yang Masih Rendah	Pembinaan perpustakaan desa dan perpustakaan sekolah
			Kualifikasi Tenaga Pustakawan yang sulit	Pembinaan Tenaga Khusus Pengelola Perpustakaan Yang Masih Rendah	Menyusun regulasi pengadaan layanan digital di perpustakaan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Rendahnya pelestarian Koleksi Naskah Kuno	kesulitan dalam mendapatkan informasi keberadaan naskah kuno	Belum terdokumentasinya khasanah Koleksi Nasional dan Naskah Kuno	mencari informasi mengenai keberadaan naskah kuno dari pengarang lokal dan tokoh masyarakat
					Menyusun dokumentasi (buku, video,dll) tentang budaya lokal
			Kurang Optimalnya Pendataan Koleksi Nasional Naskah Kuno	Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Masyarakat dalam P4NK	
27	Kearsipan	Tingkat Keberadaan dan keutuhan arsip sebagai pertanggungjawaban PD tidak tersimpan	Kurangnya Pemahaman PD dalam Pendampingan pemusnahan Arsip	Sosialisasi dan Pendampingan PD yang kurang optimal	Perlu adanya Pengelola perpustakaan sekolah dengan pendidikan yang linier.
			Pembinaan Pengelolaan Arsip PD tidak terstruktur	Perangkat Daerah yang digabungkan atau dibubarkan dan arsip tidak terurus ataupun hilang	Pendampingan penyusutan untuk mendorong penyerahan arsip statis untuk menambah koleksi Depo





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		keberadaan dan keutuhan arsip sebagai pertanggungjawaban Kearsipan belum optimal	belum dapat melaksanakan autentisitas arsip sesuai NSPK	Kurangnya Kompetensi SDM Arsiparis dalam Rangka autentifikasi	bimtek/ Diklat teknis autentikasi bagi arsiparis
		keberadaan dan keutuhan arsip sebagai pertanggungjawaban Kearsipan belum optimal	perlindungan dan penyelamatan arsip akibat bencana belum tertangani sesuai NSPK	Belum adanya kegiatan pencegahan dini dalam penyelamatan Arsip di daerah Rawan Bencana	Sosialisasi penyelamatan arsip dan pencegahan kehilangan arsip kepada Masyarakat dan Perangkat Daerah di rawan Bencana
					Evakuasi dan identifikasi arsip akibat bencana, Pemulihan dan Penyimpanan Arsip Akibat Bencana
		Kurangnya dukungan Sumber Daya Kearsipan	Pemenuhan Sumber Daya Kearsipan masih belum sesuai standar	minimnya Prasarana dan Sarana kearsipan	
				Kurangnya pengetahuan dan pemahaman SDM Kearsipan pada Perangkat Daerah tentang pengelolaan arsip dinamis	
				Arsip Statis Yang dinyatakan Hilang	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kurangnya dukungan Sumber Daya Kearsipan	Pembinaan, pengelolaan Arsip Dinamis yang masih rendah	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman SDM Kearsipan pada Perangkat Daerah tentang pengelolaan arsip dinamis	Meningkatkan kompetensi SDM Pengelola Arsip pada Perangkat Daerah melalui bimtek pengelolaan arsip dinamis
					melaksanakan Penyelamatan Arsip Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang Digabung dan/atau Dibubarkan, dan Pemekaran Daerah Kecamatan dan Desa/Kelurahan
			Pemenuhan Sumber Daya Kearsipan masih belum sesuai standar	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman SDM Kearsipan pada Perangkat Daerah tentang pengelolaan arsip dinamis	Meningkatkan kompetensi SDM Pengelola Arsip pada Perangkat Daerah melalui bimtek pengelolaan arsip dinamis
					Koordinasi dengan BKPSDM terkait : 1. Pemenuhan SDM Arsiparis Terampil di semua Perangkat Daerah; 2. Penambahan Arsiparis Terampil dan Ahli di Lembaga Kearsipan daerah (LKD)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Koordinasi dengan BAG. ORGANISASI terkait kebijakan digitalisasi arsip (SRIKANDI)
			Pengelolaan Arsip PD tidak sesuai prosedur	Minimnya sarana Prasarana kearsipan dan regulasi Kearsipan	Sosialisasi kegiatan pemeliharaan arsip dinamis sesuai dengan kaidah kearsipan
					Mendorong pemenuhan prasarana dan sarana di Pusat Berkas dan Pusat Arsip di semua Perangkat Daerah
					Melakukan pengawasan kegiatan pemeliharaan arsip dinamis pada Perangkat Daerah
					Koordinasi dengan KOMINFO terkait standar kebutuhan Prasarana dan Sarana optimalisasi SRIKANDI
				Organisasi Kearsipan	Menyusun dan melakukan sosialisasi kebijakan (Perbup dan SOP) sebagai pedoman pemeliharaan dan penyusutan arsip dinamis di Unit Kearsipan pada Perangkat Daerah



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Menyusun kebijakan (Perbup dan SOP) sebagai pedoman pengelolaan arsip statis di LKD
28	Kelautan dan Perikanan	Masih rendahnya kuantitas dan kualitas produksi perikanan tangkap	Belum optimalnya produktifitas perikanan tangkap	Pengelolaan penangkapan ikan belum optimal	Penyediaan Data dan Informasi Sumber Daya Ikan
					Penyediaan sarana prasarana perikanan tangkap
					Penjaminan ketersediaan sarana usaha perikanan tangkap
					Fasilitasi sarana prasarana perikanan tangkap
				Sumbert Daya ikan di Perairan Umum Daratan (PUD) semakin berkurang	Fasilitasi penebaran benih di PUD
				Kuranginya kapasitas nelayan kecil	Pengembangan kapasitas nelayan kecil
					Pelaksanaan fasilitasi pembentukan dan pengembangan kelembagaan nelayan kecil



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pelaksanaan fasilitasi bantuan pendanaan, bantuan pembiayaan, kemitraan usaha
				Kurangnya kapasitas pembudidaya ikan kecil	Pembinaan dan sosialisasi terkait pengelolaan sumber daya ikan bagi nelayan kecil
				Kelembagaan pembudidaya ikan kurang optimal	Pembentukan dan pengembangan kelembagaan nelayan kecil
				Akses permodalan belum optimal	Pemberian Akses permodalan melalui lembaga keuangan dan UPP (Unit Pengembangan Pelayanan)
			Produktifitas Perikanan Budidaya belum optimal	Kurangnya pengetahuan tentang peningkatan mutu produksi perikanan	Pelatihan Budidaya Ikan
				Kurangnya pengetahuan tentang peningkatan mutu produksi perikanan	Pendampingan pada pembudidaya ikan terkait teknologi budidaya ikan
				Data dan Informasi Perikanan Budidaya mengalami perubahan	Penyusunan data dan informasi pembudidayaan ikan (data produksi perikanan budidaya dan sarana prasarana perikanan budidaya)



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Sarana prasarana perikanan budidaya yang kurang memadai	Fasilitasi sarana prasarana perikanan budidaya
				Kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan kesehatan ikan dan lingkungan	Sosialisasi tentang pengelolaan kesehatan ikan dan lingkungan
				Pemahaman CBIB, CPIB, CPPIB belum optimal	
				Kurangnya kapasitas pembudidaya ikan kecil (person) dan kelompok pembudidaya ikan	Pelatihan Budidaya Ikan
				Belum semua pembudidaya mempunyai legalitas usaha	
			Kurangnya konsumsi ikan masyarakat	Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi ikan	Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan
				Kurangnya fasilitas bagi pelaku usaha perikanan skala mikro dan kecil	fasilitasi bagi pelaku usaha perikanan (kelompok pengolah dan pemasaran hasil perikanan) skala mikro dan kecil



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
29	Pertanian (Sub Urusan Peternakan)	Usaha peternakan masih sampingan/ tradisional	Masih kurangnya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan SDM peternakan.	Kualitas bibit ternak masih rendah	Pengawasan mutu bibit ternak, bahan pakan/ pakan
					Sosialisasi dan pembinaan tentang benih ternak bermutu
					Fasilitasi dan monev bibit ternak bermutu
				Masih rendahnya pengelolaan sumber daya genetic hewan	Pengelolaan sumber daya genetic hewan, tumbuhan dan mikro organisme kewenangan Kabupaten/ Kota
			Tingginya resiko budidaya ternak	Peredaran obat hewan tidak sesuai ketentuan	Sosialisasi pembinaan terhadap pelaku usaha obat hewan
					Penambahan tenaga pengawasan di Tingkat poultry (Penanggung Jawab Teknis Obat Hewan)
					Pemeriksaan mutu, khasiat dan keamanan peredaran obat hewan
		Pelaksanaan kegiatan kesehatan hewan belum optimal	Pengawasan peredaran obat hewan belum optimal		
				Banyaknya kejadian penyakit hewan menular	Pembinaan peternak dan petugas lapangan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Penyediaan prasarana dan sarana pengendalian penyakit hewan.
				belum optimalnya prasarana dan sarana laboratorium kesehatan hewan	Penyediaan prasarana dan sarana laboratorium kesehatan hewan
					Penambahan tenaga laboratorium kesehatan hewan yang berkualitas
				Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya produk hewan yang ASUH	Pembinaan terhadap masyarakat dan pelaku usaha produk hewan
					Rumah potong hewan kurang maksimal
30	Sekretariat Daerah	Konsistensi dan kompetensi SDM, Kelengkapan Administrasi maupun Ketersediaan Sarpras dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik	Implementasi Standar Pelayanan Publik belum dilaksanakan secara maksimal	Belum maksimalnya penyusunan dokumen SPP dan SOP	Pendampingan dan Monev penyusunan SPP SOP



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum maksimalnya ketersediaan sarpras penunjang pelayanan sesuai dengan ketentuan	FGD, Rapat Koordinasi, Pendampingan dan Monev terkait penyediaan sarana dan prasarana penunjang pelayanan agar sesuai dengan ketentuan
				Kompetensi SDM pemberi layanan pada perangkat daerah yang belum memadai	FGD, Rapat Koordinasi, Bimtek dan Sosialisasi terkait peningkatan kompetensi SDM pelayanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
				Perlunya peningkatan aspek ketatalaksanaan	Koordinasi konsultasi ke instansi lain terkait peningkatan kualitas pelayanan publik
		kurang optimalnya fasilitasi keprotokolan, komunikasi dan Pendokumentasian di setiap kegiatan Pimpinan Daerah	kegiatan Pimpinan tidak berjalan lancar sesuai dengan Prosedur	Belum adanya SOP Fasilitasi Keprotokolan, komunikasi pimpinan dan pendokumentasian	Penyusunan SOP Fasilitasi Keprotokolan, Komunikasi Pimpinan dan Pendokumentasian
				Kurangnya kuantitas SDM	Penambahan Tenaga Protokol, komunikasi Pimpinan dan Pendokumentasian



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya kualitas SDM	peningkatan Kapasitas Tenaga Protokoler, Komunikasi Pimpinan dan Pendokumentasian
		Belum adanya (SOP) atau kebijakan bidang kesejahteraan rakyat yang diterbitkan untuk penyelesaian permasalahan	Belum optimalnya pemahaman perangkat daerah terhadap teknis pembuatan dokumen kebijakan	Belum optimalnya koordinasi antar perangkat daerah, penanggungjawab, urusan kesejahteraan rakyat	Koordinasi dan Konsultasi terkait SOP kebijakan bidang kesejahteraan rakyat
					Membuat Kajian Terkait SOP bidang kesejahteraan Rakyat
					Studi Banding ke kabupaten Laen Terkait dengan SOP bidang kesejahteraan Rakyat
		Belum Optimalnya Tupoksi Kesejahteraan Sosial	Tumpang tindih wewenang antara Sub Kegiatan Kesejahteraan Sosial dengan Sub Kegiatan Kesejahteraan Masyarakat	Perencanaan DPA baru menganggarkan kegiatan Apel PHBN dan Apel Pembinaan Sfaf	Koordinasi dan konsultasi Terkait tentang tupoksi kesejahteraan sosial dan Masyarakat
		Belum optimalnya Fasilitasi dan Koordinasi dengan dinas terkait	Belum efektifnya Fasilitasi dan Koordinasi dengan dinas terkait (Dinas Pendidikan, Cabang Dinas	Kurangnya Koordinasi dengan PD terkait	Koordinasi dan konsultasi dengan stake holder terkait



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		(Dinas Pendidikan, Cabang Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, DP3AKB)	Pendidikan, Kementerian Agama, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, DP3AKB)	Masih terjadi tidak sinkronnya kewenangan antar PD	
		Belum Optimalnya Pemenuhan IKK dan IRH	Data Capaian IKK dan IRH belum Mampu Meningkatkan Kualitas Kebijakan Daerah Serta Belum Mewujudkan Diregulasi Peraturan Perundang-undangan secara Maksimal	Penyusunan Draft Produk Hukum Daerah Belum Melalui Proses Perencanaan	Penyusunan Propemperda dan Propemperkada secara tepat waktu





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Interval Waktu Antara Penyampaian Draft Produk Hukum Daerah dengan Kebutuhan Pemberlakuan Produk Hukum Daerah Belum Dapat Menyesuaikan dengan Timeline Penyusunan Produk Hukum Daerah berdasarkan Mekanisme sesuai Peraturan Perundang-undangan	Pendampingan dan Sosialisasi Mekanisme Penyusunan Produk Hukum Daerah
				Belum Adanya SDM yang mempunyai Kompetensi Penyusunan Produk Hukum Daerah dan Analisis Produk Hukum Daerah	Mengikutsertakan SDM pada Diklat/Bimtek terkait Penyusunan Produk Hukum Daerah dan Analisis Produk Hukum Daerah
				Analisis Produk Hukum Daerah belum Dilaksanakan Secara Kontinyu	Penyusunan Perencanaan, Pelaksanaan Analisis Produk Hukum Daerah Secara Tepat Waktu
				Belum Optimalnya Update Database	Melakukan Update Data Produk Hukum Daerah Secara Berkala



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Fasilitasi Bantuan Hukum Masyarakat Miskin belum Tersosialisasi Secara Masif pada Masyarakat	Melakukan Sosialisasi Serta Melakukan Jemput Bola Pelayanan Bantuan Hukum Masyarakat Miskin
		Masih tumpang tindihnya tugas fungsi dalam Perangkat Daerah sehingga kinerja belum maksimal	Penyusunan SOTK yang belum tepat fungsi dan tepat ukuran	Implementasi Sistem Kerja pasca penyederhanaan birokrasi baru yang belum maksimal	Sosialisasi, Bimbingan Teknis dan Simulasi Pelaksanaan Sistem kerja baru sesuai dengan regulasi/ketentuan
				Regulasi terkait kelembagaan yang berubah	Sosialisasi, Bimbingan teknis dan pendampingan
				Perkembangan SOTK yang fleksibel seiring berjalanya waktu sehingga keefektifan kinerja berkurang	Fasilitasi perkembangan SOTK Perangkat Daerah
					Rapat koordinasi, FGD, Coaching Clinic, Koordinasi terkait kelembagaan
		Belum sesuai hasil pelaporan kinerja Perangkat Daerah dengan ketentuan/regulasi yang berlaku	Hasil penyusunan Laporan Kinerja Perangkat Daerah masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan/regulasi	Substansi dan format penyusunan laporan kinerja perangkat daerah belum sesuai dengan regulasi/ketentuan yang berlaku	Sosialisasi, Bimtek Akuntabilitas Kinerja khususnya terkait Penyusunan Laporan Kinerja



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Penyampaian Laporan Kinerja Perangkat daerah yang tidak tepat waktu	Pendampingan, Desk dan Monev Penyusunan Laporan Kinerja
					Rapat koordinasi, FGD, Coaching Clinic, Koordinasi terkait implemantasi akuntabilitas kinerja khususnya terkait sub pelaporan kinerja
		belum optimalnya nilai LPPD Kabupaten Ngawi	data capaian IKK LPPD nya belum mampu memotret keadaan yang sebenarnya	kompleksitasnya data Indikator Kinerja Kunci (IKK) pada beberapa urusan yang tidak bisa disajikan hanya dengan metode estimasi	konsultasi pendampingan ke biro pemerintahan dan otoda setda provinsi jatim, konsultasi ke ditjen otoda Kemendagri RI, sosialisasi, desk dan rapat kordinasi intensif, bimtek dan coaching clinic peningkatan kualitas penyusunan LPPD
				tidak tersedianya data primer pada PD teknis terkait capaian IKK LPPD	
		Kegiatan Kewilayahan yang belum terselesaikan	terjadinya sengkta batas wilayah (antar propinsi,kebupaten,maupun kecamatan)	kurangnya regulasi batas wilayah administrasi kecamatan	Jumlah regulasi secara ideal:



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Banyaknya penempatan patok batas yang belum sesuai titik koordinat	kurangnya perapatan patok batas wilayah	Jumlah regulasi secara ideal:
		Belum optimalnya kebijakan strategis bidang Administrasi pemerintahan	Belum efektifnya koordinasi dan belum tersedianya kebijakan bidang administrasi pemerintahan yang memadai	Kurangnya kapasitas SDM	Koordinasi, konsultasi, rapat, kajian, sosialisasi, bimtek bidang administrasi pemerintahan
				kurangnya sinergi kewenangan pusat, propinsi dan kabupaten	
		Kerja Sama yang tidak dapat terlaksana	Terhambatnya proses inisiasi kerja sama	Kurangnya atensi pimpinan di Perangkat Daerah dalam hal urgensi suatu kerja sama	Koordinasi, Konsultasi, Fasilitasi, Bimbingan Teknis, Telaahan Staf kepada Pimpinan
				Kurangnya pemahaman SDM di perangkat daerah yang menangani kerja sama terkait legal drafting penyusunan naskah kerja sama	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya fasilitasi dari Pemerintah Provinsi dalam hal kerja sama daerah yang sifatnya dilaksanakan semua Kabupaten/Kota	
				Keterbatasan anggaran manakala suatu kerja sama membutuhkan pembiayaan	
				Perbedaan persepsi terhadap aturan yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan kerja sama, khususnya kerja sama dengan instansi vertikal, lembaga non pemerintah, perusahaan BUMN maupun swasta	
		Belum Terealisasi Program Pembangunan Daerah	Monitoring dan evaluasi pembangunan belum dilaksanakan secara optimal	Belum maksimalnya pelaporan pembangunan Daerah	Melakukan monitoring dan evaluasi ke lokasi Pembangunan Daerah
				keterbatasan SDM dalam pembuatan laporan pembangunan Daerah	Melaksanakan Rapat koordinasi, sosialisasi, dan bintek terkait peningkatan pembangunan Daerah



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Belum optimalnya proses pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan melalui SPSE	Kurang optimalnya PD dalam melaksanakan pengadaan barang dan jasa secara elektronik	Kurangnya pemahaman PD terkait proses pengadaan barang dan jasa secara elektronik	Melaksanakan bimbingan teknis/sosialisasi, pendampingan proses pengadaan barang dan jasa
					Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia pengadaan barang dan jasa (PPK berkompetensi)
		Belum optimalnya kebijakan strategis bidang ekonomi yang ditetapkan	Belum efektifnya koordinasi dan belum tersedianya kebijakan bidang perekonomian yang memadai	Kurangnya kapasitas SDM	Koordinasi, konsultasi, rapat, kajian, sosialisasi, bimtek bidang perekonomian
				kurangnya sinergi kewenangan pusat, provinsi dan kabupaten	
31	Sekretariat Dewan	Masih adanya kewenangan daerah yang belum dilegalkan dengan Perda	Kurangnya sensitivitas Eksekutif dan legislatif terhadap kewenangan daerah yang belum ditindaklanjuti dengan Perda	Kurangnya pendalaman dan pemahaman terhadap tugas dan fungsi DPRD	Bimtek peningkatan kapasitas DPRD



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Studi Komparasi DPRD
				Kurangnya sinkronisasi antara Legislatif dan Eksekutif	Koordinasi intensif antara Legislatif dan Eksekutif
			Masih adanya permasalahan di masyarakat yang belum terselesaikan dan diatur dalam aturan	Belum optimalnya interaksi antara DPRD dengan masyarakat	Penyerapan aspirasi masyarakat (Reses, Dengar Pendapat/Public Hearing, pengaduan formal dan informal/online-offline)
		Masih adanya Perda yang belum dilakukan harmonisasi			
		Adanya Perda yang sudah ditetapkan namun belum di tindaklanjuti dengan Perbup dan Pedoman Teknis			
		Keterbatasan Sumber Daya	Kurangnya Kapasitas dan Kompetensi	Kurangnya Kompetensi dan Kapasitas Anggota DPRD	Penguatan Kapasitas dan Kompetensi Anggota DPRD



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Keterbukaan dan Transparansi Pemerintah Daerah	Keterbatasan Sumber Daya	Keterbatasan Sumber Daya	Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas
		Kompleksitas Masalah Pengawasan	Intervensi Politik	Intervensi Politik dan Konflik Kepentingan	Pemanfaatan Teknologi Informasi
		Intervensi Politik	Keterbatasan Akses Informasi	Transparansi dan Akuntabilitas	Penguatan Kerja Sama dengan Instansi Terkait
		Tindak Lanjut Temuan Pengawasan	Kurangnya Transparansi dan Akuntabilitas	Kelemahan dalam Regulasi dan Mekanisme Pengawasan	Reformasi Regulasi dan Kebijakan
		Penyalahgunaan Wewenang	Hubungan yang Tidak Seimbang dengan Eksekutif	Budaya Korupsi dan Maladministrasi	Peningkatan Integritas dan Etika
		Kurangnya Partisipasi Publik	Kepentingan Pribadi dan Korupsi	Kurangnya Partisipasi Publik	Peningkatan Kapasitas Sekretariat DPRD
			Ketidakefektifan Mekanisme Pengawasan	Masalah Internal DPRD	Penyusunan Indikator Kinerja yang Jelas
		Transparansi dan Akuntabilitas	Kepentingan Politik	Kurangnya Kapasitas dan Kompetensi	Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Korupsi dan Penyalahgunaan Anggaran	Kurangnya Transparansi dan Akuntabilitas	Transparansi dan Akuntabilitas	Transparansi dan Akuntabilitas
		Perencanaan yang Tidak Efektif	Kapabilitas dan Kualitas SDM	Pengaruh Politik	Mitigasi Pengaruh Politik
		Kapasitas dan Kompetensi	Kebijakan yang Tidak Tepat Sasaran	Proses Perencanaan dan Penganggaran	Proses Perencanaan dan Penganggaran yang Matang
		Pengawasan dan Pengendalian	Proses Penganggaran yang Panjang dan Rumit	Kepentingan Pribadi dan Kelompok	Mengurangi Kepentingan Pribadi dan Kelompok
		Sinkronisasi dan Koordinasi	Pengawasan yang Lemah Terhadap Pelaksanaan Anggaran	Koordinasi dan Sinergi yang Lemah	Koordinasi dan Sinergi yang Baik
		Kepentingan Politik		Keterbatasan Waktu	Manajemen Waktu yang Efektif
32	Perencanaan pembangunan	Kualitas perencanaan Pembangunan daerah belum tercapai maksimal	Kurangnya Keselarasan antara dokumen perencanaan daerah dengan dokumen perencanaan perangkat daerah	Belum optimalnya koordinasi dan Sinkronisasi dokumen perencanaan daerah dengan dokumen perencanaan perangkat daerah	Sosialisasi Peraturan Perundangan tentang Perencanaan Terbaru dan tata cara penyusunannya





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kualitas perencanaan Pembangunan daerah belum tercapai maksimal	Partisipasi Masyarakat dalam keterlibatan perencanaan pembangunan masih Belum Optimal	Banyaknya usulan aspirasi masyarakat belum terfasilitasi	Pendampingan Musrenbang Mulai Tingkat Desa sampai Ke tingkat Kabupaten
					Bimtek dan Sosialisasi Penyusunan Dokumen Perencanaan
					Bimtek Anggota DPR dan Kepala PD tentang Penyusunan Dokumen Perencanaan Daerah
			Penyusunan Program di Perangkat daerah kurang Logic dengan tujuan daerah	Kapasitas dalam Penyusunan program Kurang Baik	Bimtek Penyusunan Program secara baik/Logic.Benar untuk menyelesaikan masalah Pembangunan kepada Kepala PD dan Perencana agar Mampu menjelaskan kepada teman-teman di kantor
			Target IKD Nya kurang tercapai	Penetapan Target Indikator Kinerja PD Kurang Menunjang Pencapaian Target daerah	melakukan Monev Kegiatan secara Rutin
			Rekomendasi Kegiatan Kurang tepat	Analisa data capaian pelaksanaan Pembangunan belum ada	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
33	Penelitian dan Pengembangan		Kajian dan penelitian yang dilakukan belum bisa memberikan rekomendasi yang tepat untuk penyusunan perencanaan pembangunan	Kajian dan penelitian yang dilaksanakan belum berfokus pada penyelesaian isu strategis daerah	mensinkronkan kajian dengan isu-isu strategis daerah
			Masih adanya inovasi yang belum bisa menyelesaikan isu strategis	Inovasi terpilih yang sudah melalui proses inisiasi dan uji coba tidak diimplementasikan	
			Pemanfaatan data dalam penyusunan dokumen perencanaan belum maksimal	Kualitas dan Kuantitas Data Belum Tercukupi	
34	Keuangan	Kualitas dokumen perencanaan penganggaran		Masih kurangnya pemahaman SKPD tentang Penyusunan KUA dan PPAS	penyusunan regulasi peraturan daerah
				masih kurangnya pemahaman SKPD tentang Penyusunan Perubahan KUA dan PPAS	koordinasi intensif antar pusat daerah
			Penyusunan dokumen penganggaran yang tidak sesuai	masih kurangnya pemahaman SKPD tentang Penyusunan RKA SKPD	pelaksanaan Bimtek, sosialisasi, pembinaan, workshop





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				masih kurangnya pemahaman SKPD tentang Penyusunan Perubahan RKA SKPD	Pelaksanaan Study Tour
				masih kurangnya pemahaman SKPD tentang Penyusunan DPA SKPD	
				masih kurangnya pemahaman SKPD tentang Penyusunan Perubahan DPA SKPD	
				masih kurangnya pemahaman Penyusunan Peraturan Daerah tentang APBD dan Peraturan Kepala Daerah	
				tentang Penjabaran APBD	
				masih kurangnya pemahaman dalam Penyusunan Peraturan Daerah tentang Perubahan APBD dan Peraturan Kepala Daerah tentang Perubahan Penjabaran APBD	
				masih kurangnya pemahaman dalam Penyusunan Regulasi serta Kebijakan Bidang Anggaran	





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				masih kurangnya pemahaman Perencanaan Anggaran Pendapatan	
				masih kurangnya pemahaman Perencanaan Anggaran Belanja	
				masih kurangnya pemahaman Perencanaan Anggaran Pembiayaan	
				masih kurangnya pemahaman Perencanaan Penganggaran Daerah	
				kurangnya Sarana dan Prasarana dalam Pengelola Keuangan Daerah di bidang Perencanaan Anggaran Daerah	
				kurangnya Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Daerah dan SDM Pengelola Keuangan PD tentang Perencanaan Anggaran Daerah	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Adanya ketidaktepatan waktu dalam laporan	kurangnya Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Daerah	Laporan Terlambat	Kordinasi antara Perangkat Daerah
					pelaksanaan Bimtek, sosialisasi, pembinaan,workshop tentang penatausahaan
		Adanya tidak terealisasinya anggaran	kurangnya Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Daerah	kurangnya Kapasitas SDM Pengelola Keuangan Daerah dan SDM Pengelola Keuangan PD	pelaksanaan Bimtek, sosialisasi, pembinaan,workshop tentang penatausahaan
			Kesalahan pembebanan belanja	Kurangnya pengetahuan regulasi	
		Masih terdapat kelemahan-kelemahan hasil audit BPK	Masih terdapat tidak Kesesuaian SAP	masih terjadi ketidaksesuaian regulasi antar peraturan perundang- undangan	penyusunan regulasi peraturan daerah
			Masih kurang Kecukupan Pengungkapan	Masih kurangnya data pengungkapan Laporan Keuangan	Pelaksanaan rekonsiliasi Realisasi Pendapatan dan Belanja Serta Pembiayaan
					Pelaksanaan Konsolidasi Laporan Keuangan SKPD, BLUD, BOS dan Laporan Keuangan PEMDA



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Koordinasi Pelaksanaan Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas Daerah
			Masih terdapat kelemahan Efektifitas SPI	Masih ditemukan adanya kelemahan SPI dalam penyusunan Laporan Keuangan	Pelaksanaan Monitoring Evaluasi berkala
					Pelaksanaan Audit data dan dokumen
			Masih ditemukan Ketidakpatuhan Peraturan Perundang-undangan	Masih ditemukan adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan dalam PKD	pelaksanaan Bimtek, sosialisasi, pembinaan,workshop tentang
					Pelaksanaan Monitoring Evaluasi berkala
		Masih belum tepat waktu dan terakses secara uptodate	Data belum tersedia	Konsistensi data	Pengumpulan data
			Sarana dan Prasarana belum memadai	kurangnya Kapasitas SDM Admi/User Pengelola Informasi Keuangan Daerah	pelaksanaan Bimtek, sosialisasi, pembinaan,workshop



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Pengadaan sarana prasarana
		Laporan Aset Tetap dan Laporan Persediaan tidak tepat waktu	Laporan aset tetap dan laporan persediaan tidak tepat waktu	SKPD melaporkan laporan aset tetap dan persediaan terlambat	Dilaksanakan Rekonsiliasi dengan SKPD tiap bulan
				Dalam pelaporan aset/ persediaan tidak terinci	Rekonsiliasi Aset Tetap dan Persediaan dengan lebih terperinci
				Banyaknya reklas aset	Pengadaan dan pembelian barang disesuaikan dengan kode belanja
				Aplikasi pelaporan aset belum maksimal	Membangun dan pendampingan aplikasi yang handal
				Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) / Pengurus Barang kurang maksimal (gonta-ganti pengurus dan berpendidikan rendah	Dilakukan bintek kepada Pengurus Barang



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Belum optimalnya penghapusan dan pemindahtanganan BMD	Belum tertib administrasi penghapusan dan pemindahtanganan dalam bentuk (penjualan, tukar menukar, hibah atau penyertaan modal)	Penghapusan dan pemindahtanganan dalam bentuk tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.	Membangun sinergitas antara Pengelola Barang, Pengguna Barang dan Kuasa pengguna Barang serta Pengurus Barang dalam melakukan tertib administrasi penghapusan dan pemindahtanganan secara profesional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
		Pengamanan fisik dan administrasi BMD belum optimal	Pengamanan fisik dan administrasi BMD belum optimal	Monitoring dan pencatatan aset tidak tertib	Dilakukan monitoring aset minimal per semester
				Aset tanah (tanah darat, tanah bawah jalan dan tanah bawah irigasi) yang belum bersertifikat	Didaftarkan pensertifikatan tanah
				Belum ada papan tanda kepemilikan	Dilakukan pemagaran dan pemasangan papan tanda kepemilikan/label Pengamanan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Kurang tertibnya mekanisme/pengelolaan inventarisasi Barang Milik Daerah (BMD)	Kurang tertibnya mekanisme/pengelolaan inventarisasi Barang Milik Daerah (BMD)	PD tidak melakukan inventarisasi terhadap BMD yang dimilikinya	Dilakukan inventarisasi dan penilaian terhadap BMD minimal tiap semester
				Belum terlaksananya pemuktahiran pembukuaan BMD	dilakukan update data tiap semester
		Banyaknya reklas aset	Banyaknya reklas aset	Dalam pengadaan/pembelian tidak sesuai kode belanja, sedangkan pengadaan barang pendukung dianggarkan sesuai kode belanja tersendiri sesuai klasifikasinya	Pengadaan/pembelian harus sesuai kode belanja
		Status kepemilikan aset yang tidak jelas	Penggunaan BMD tumpang tindih	Dalam satu lokasi banyak SKPD yang menggunakan /membangun/menaruh BMD	Ditetapkannnya status penggunaan barang
				BMD tidak sesuai dalam penyelenggaraan /pelaksanaan tupoksi SKPD	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Pemanfaatan BMD kurang optimal	Pemanfaatan BMD (sewa, pinjam pakai, KSP, BGS/BSG) tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan	Pemanfaatan BMD tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan	Pemanfaatan BMD harus sesuai peraturan perundang-undangan
		Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) / Pengurus Barang kurang maksimal	Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) / Pengurus Barang kurang maksimal	Pengurus Barang kurang maksimal, gonta-ganti pengurus dan berpendidikan rendah	Dilakukan BinteK terhadap Pengurus Barang
		Masih dibutuhkan penyesuaian Peraturan Pusat dan Daerah	Masih adanya ketidaksesuaian indikator dan Target Kegiatan, Sub kegiatan dengan Peraturan Terbaru	masih terjadi ketidaksesuaian regulasi dengan peraturan perundang-undangan yang terbaru	penyusunan regulasi peraturan daerah tentang Perencanaan dan Pengembangan Pendapatan Daerah
			Banyaknya Potensi Pendapatan Daerah yang belum tergali (terdaftar)	Keterbatasan SDM	Peningkatan SDM Aparatur
				Munculnya Wajib Pajak Baru yang belum terdaftar	Pendataan WP baru
			Kapasitas Band With jaringan masih kurang memadai	Aplikasi Sering lemot	Penambahan infrastruktur dan Pemeliharaannya



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Pengembangan fitur aplikasi menyesuaikan perkembangan Tehnologo Informasi saat ini	
			Belum sinkronnya data potensi Pajak	Belum sinkronnya data potensi Pajak dengan kondisi sekarang	Melaksanakan Pengendalian dan Evaluasi ke objek Pajak
			Data Base Ganda, Fitur Pencairan Searching untuk kasus tertentu, Back Up Basis data	Data Base Ganda, Fitur Pencairan Searching untuk kasus tertentu, Back Up Basis data	Pemutakhiran basis data dan update Aplikasi
			Kualitas Sumber Daya Manusia kurang maksimal	Kualitas Sumber Daya Manusia kurang maksimal	diadakannya bimbingan teknis
		Pengelolaan Pendapatan Daerah yang belum optimal	kepatuhan dan kesadaran wajib pajak atau retribusi yang relatif rendah	Kurangnya sosialisasi dan pembinaan kepada msyarakat	Sosialisasi, pembinaan, workshop tentang pendapatan daerah kepada masyarakat
			Identifikasi potensi sumber pendapatan yang belum optimal	belum dilakukan pemutakhiran data potensi pendapatan daerah	Pelaksanaan Bimtek dan Study komprehensif tentang pendataan potensi pendapatan daerah
				Kurangnya Kapasitas Sumber	Bimtek dan Pelatihan tetang pajak dan retribusi daerah



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			Lemahnya pengawasan atas pelaksanaan pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah	Daya Manusia (SDM) pengelolaan pendapatan daerah baik dalam kuantitas maupun kualitas	
35	Kepegawaian serta Pendidikan dan Pelatihan	kualitas penataan ASN	ASN yang tersedia tidak sesuai kualifikasi kebutuhan jabatan	Tidak terpenuhinya syarat kompetensi jabatan	Meningkatkan kompetensi ASN
					ASN yang tertata sesuai dengan kebutuhan melalui mutasi promosi
					Data kepegawaian yang akurat
		Kualitas Kinerja ASN	Masih adanya pelanggaran disiplin ASN	Kurang pahamnya ASN terhadap aturan kepegawaian	Meningkatkan pemahaman aturan kepegawaian terhadap ASN
			Kurang optimalnya kinerja ASN	Belum optimalnya penghargaan yang diberikan kepada ASN	Meningkatkan penghargaan kepada ASN



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Melakukan pemutakhiran penilaian kinerja secara terukur.
36	Kewilayahan/Kecamatan	Masih kurangnya SDM yang memiliki etos kerja dan budaya kerja yang tinggi	Revolusi mental dalam budaya kerja yang rendah	Kapasitas SDM yang kurang berkualitas	Bimtek Revolusi Mental
		Target Nilai LHE AKIP Pemerintah Daerah tidak tercapai	Terdapat target di sub kegiatan yang tidak tercapai	Pemenuhan Laporan Pendukung membutuhkan waktu yang lebih lama dan sering adanya perubahan regulasi	Melaksanakan koordinasi dan konsultasi dengan perangkat daerah yang berwenang terkait pencapaian target Nilai LHE AKIP
		Penyusunan pelaporan keuangan	Keterlambatan dalam pelaporan keuangan	Adanya peraturan dan regulasi yang kompleks dari pemerintah pusat atau daerah bisa menyulitkan Perangkat Daerah dalam penyusunan pelaporan dan ketidaktahuan atau kesulitan dalam menginterpretasi aturan ini juga dapat menyebabkan penundaan.	Mengimplementasikan atau perbarui sistem informasi keuangan yang dapat memfasilitasi proses pelaporan yang lebih efisien dan akurat. sistem yang baik dapat membantu dalam pengumpulan data secara otomatis dan menyediakan laporan yang lebih cepat.



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		penyusunan perencanaan penganggaran dan pelaporan keuangan	terlambatnya dalam menyusun anggaran dan pelaporan	perubahan aplikasi yang belum dipahami sehingga menyulitkan Perangkat Daerah dalam melakukan penyusunan perencanaan dan pelaporan	
		Masih rendahnya Nilai IKM Kecamatan	Masih kurangnya kepuasan masyarakat terhadap pelayanan administratif kecamatan	SOP pelayanan tidak berjalan dengan optimal	pembinaan prosedur pelayanan yang sesuai SOP
			Pelayanan tidak tepat waktu dan masyarakat kurang puas terhadap pelayanan administrasi yang diberikan oleh perangkat daerah	Belum adanya Pembaruan mekanisme pelayanan	Pemutakhiran tentang pelayanan kecamatan yang disahkan Peraturan Bupati.
			Masih kurangnya efektifitas pelaksanaan fasilitasi kesejahteraan sosial masyarakat di wilayah kecamatan	Data penerima manfaat yang belum diperbaharui	Monitoring pelaksanaan verifikasi dan validasi (verval) data penerima manfaat
				masih kurangnya fasilitasi mandatori oleh PD yang mengampu	Koordinasi dan monitoring dengan PD Pengampu
		Masih rendahnya kualitas	Masih rendahnya penyelenggaraan pemerintahan desa	SOP pelayanan desa belum optimal	pembinaan prosedur pelayanan yang sesuai SOP





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		penyelenggaraan pemerintahan desa			
				Kurangnya Kompetensi SDM Perangkat Desa	Melakukan rotasi antar jabatan perangkat desa
				Kurangnya pengetahuan Manajemen dalam pengelolaan pemerintahan Desa	Pembinaan SDM Perangkat Desa
		Masih adanya Temuan Inspektorat	Masih rendahnya pemahaman Desa terkait pengelolaan Keuangan Desa	Kurangnya pemahaman SDM Perangkat Desa dalam perencanaan, Pengadministrasian, dan pengelolaan keuangan Desa	Koordinasi,asistensi dan evaluasi SDM Perangkat Desa terkait Pengadministrasian pengelolaan keuangan Desa
			Masih kurangnya sinergi lintas sektor dalam peningkatan ketentraman dan ketertiban umum di wilayah kecamatan	Kurangnya Pemahaman Masyarakat tentang Hansip Linmas	Pembinaan terhadap masyarakat terkait Hansip Linmas
		Masih kurang optimalnya penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat desa	Masih kurang optimalnya penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat desa	Kurang tepatnya program pemberdayaan masyarakat desa	penyusun program berbasis potensi kewilayahan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
37	Pengawasan	Penerapan good and clean government dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Ngawi belum optimal	Perencanaan dan penganggaran pemerintah daerah kabupaten ngawi belum memberikan kinerja secara optimal	Masyarakat Kabupaten Ngawi belum sepenuhnya menerima manfaat kinerja pemerintah daerah	Evaluasi AKIP, pendampingan ZI, penilaian ZI
		Penerapan good and clean government dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Ngawi belum optimal	Pengelolaan Keuangan Daerah belum optimal	ASN belum memahami ketentuan pengelolaan keuangan daerah	Pendampingan/asistensi, Reviu dok perencanaan keuangan, Reviu dok perencanaan keuangan, Pemeriksaan dengan tujuan tertentu, pemeriksaan kinerja
				Kepatuhan pengelola keuangan daerah terhadap ketentuan masih rendah	
				Kualitas laporan keuangan pemerintah daerah belum optimal	Reviu LK



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Penerapan good and clean government dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Ngawi belum optimal	Belum tercapainya pemerintahan yang bersih melalui pendekatan SPIP	Integritas ASN belum optimal	pendampingan manajemen risiko/SPIP, penjaminan kualitas penilaian mandiri maturitas SPIP
				Penguatan SPIP pada masing-masing PD belum optimal	
		Penerapan good and clean government dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Ngawi belum optimal	Tuntutan peran APIP semakin meningkat terkait pengawasan dan pembinaan penyelenggaraan pemerintah daerah dan penugasan mandatory dari pemerintah pusat	Perkembangan teknologi dan keterbukaan publik, penyalahgunaan wewenang, independensi, keterbatasan anggaran dan kompetensi SDM	Bimbingan teknis, PKS, dan pengembangan kompetensi yang lain
38	Penanggulangan Bencana	belum terpenuhinya daktor pendukung penguatan kebijakan dan kelembagaan	belum optimalnya kapasitas kelembagaan dan koordinasi penanggulangan bencana	Belum adanya SK Bupati tentang Forum PRB	Pembentukan Forum PRB yang disahkan dengan SK Bupati
				Belum adanya pemahaman dari unsur pentahelix tentang Forum PRB	Koordinasi dengan unsur pentahelix terkait penanggulangan bencana





NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Belum optimalnya kerjasama antara BPBD dengan lembaga lain	Penyusunan MoU atau PKS antar lembaga dan kemitraan dalam penanggulangan bencana
				Belum adanya peraturan tentang penyebaran informasi kebencanaan	Penyusunan peraturan Bupati tentang penyebaran informasi kebencanaan
				Belum adanya SOP terkait informasi kebencanaan	Menyusun SOP informasi kebencanaan
		Belum terpenuhinya faktor - faktor pendukung pengkajian risiko dan perencanaan terpadu	Belum optimalnya perencanaan dan penyebaran informasi penanggulangan kebencanaan terpadu	Belum terpenuhinya Rencana Penanggulangan Bencana daerah	Menyusun dokumen RPB yang disahkan oleh Peraturan Kepala Daerah
					Menyusun dokumen RKPBB yang disahkan oleh Peraturan Kepala Daerah
				Belum efektifnya penyebaran informasi kebencanaan	Menyusun dokumen Rencana Kontijensi Per ancaman Bencana yang disahkan oleh SK / Perkada



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
					Menyusun dokumen Rencana Operasi yang disahkan oleh Perkada
					Melakukan Sosialisasi Komunikasi Informasi Edukasi baik secara tatap muka, melalui media elektronik dan media cetak.
		belum optimalnya faktor pendukung penanggulangan bencana	belum Terpenuhi faktor - faktor pendukung pengembangan sistem informasi, diklat, dan logistik	Belum adanya sistem laporan kejadian secara daring	Menyusun mekanisme pelaporan kejadian bencana secara daring
				Belum adanya kompetensi kinerja tim TRC dan Pusdalops	Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Tim TRC dan Pusdalops yang bersertifikat
				Belum adanya indeks kepuasan masyarakat tentang Gladi Kesiapsiagaan	Survei kepuasan masyarakat tentang gladi kesiapsiagaan bencana
				Belum terpenuhinya kapasitas SDM aparatur kebencanaan	Peningkatan kapasitas SDM aparatur kebencanaan



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
		Belum terpenuhinya faktor faktor peningkatan efektifitas pencegahan dan mitigasi bencana	Belum optimalnya kerjasama antar lembaga yang terkait kebencanaan	Belum sinerginya stakeholder yang terkait dalam mitigasi bencana	Menyusun dokumen A2R2 asesmen awal rehabilitasi rekonstruksi
				Belum tersediaanya assesment awal terkait rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana	Melaksanakan MoU atau Kerjasama antar lembaga
		Belum optimalnya komunikasi antar lembaga	Belum terpenuhinya faktor pendukung penanganan tematik kawasan rawan bencana	Belum adanya kerjasama dengan dinas pendidikan terkait dengan SPAB	Menyusun kerjasama dengan dinas pendidikan terkait SPAB
				belum optimalnya pembentukan satuan pendidikan aman bencana	Mengoptimalkan pembentukan satuan pendidikan aman bencana
		Belum optimalnya sistem pemulihan pasca bencana	Belum terpenuhinya faktor - faktor pengembangan sistem pemulihan bencana	Belum adanya kebijakan teknis terkait koordinasi atau fasilitasi rehabilitasi dan rekonstruksi	Membuat peraturan/SOP/Juknis rencana pemulihan pelayanan dasar
					Menyusun Dokumen perencanaan Rehabilitasi dan Rekonstruksi
		Belum optimalnya sistem pemulihan pasca bencana	Belum terpenuhinya faktor - faktor pengembangan sistem pemulihan bencana	Belum adanya kebijakan teknis terkait koordinasi atau fasilitasi rehabilitasi dan rekonstruksi	Membuat peraturan/SOP/Juknis rencana pemulihan pelayanan dasar



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
39	Kesatuan Bangsa dan Politik	Pemahaman masyarakat terhadap ideologi Pancasila menurun	Pendidikan ideologi Pancasila pada pendidikan Formal dan Non Formal kurang optimal	Belum adanya kurikulum terkait Penguatan ideologi Pancasila	Penyusunan modul penguatan ideologi Pancasila per jenjang pendidikan
					Sosialisasi modul penguatan ideologi Pancasila pada setiap jenjang pendidikan
			Pemahaman ideologi Pancasila pada organisasi kemasyarakatan belum optimal		Penyusunan modul penguatan ideologi Pancasila bagi ormas
					Sosialisasi modul penguatan ideologi Pancasila pada ormas
		Belum Optimalnya Kewaspadaan daerah dalam penanganan Konflik sosial di masyarakat	Kurangnya Koordinasi antar lintas sector dalam pemantauan wilayah	Rawannya Konflik Sosial di masyarakat , Kurangnya kepedulian Masyarakat terhadap ATHG (Ancaman Tantangan Hambatan Gangguan). Pencegahan konflik dini masyarakat yang kurang	Deteksi dini terhadap munculnya paham radikal



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Adanya provokasi dari kelompok radikal	Pendekatan kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menangkal masuknya paham radikal
					Optimalisasi peran FKUB dalam menangkal masuknya paham radikal
					Monitoring dan evaluasi terhadap kondisi sosial masyarakat untuk menangkal masuknya paham radikal
		Munculnya kerawanan sosial akibat penyalahgunaan Narkotika	Masih adanya kasus penyalahgunaan Narkotika	Kurangnya sosialisasi terkait resiko penyalahgunaan Narkotika	Sosialisasi resiko penyalahgunaan Narkotika
				Belum terbentuknya BNNK untuk pencegahan penyalahgunaan narkotika	Membentuk BNNK
					Optimalisasi peran BNNK
		Munculnya kerawanan sosial akibat kurangnya kepedulian terhadap masyarakat beraliran kepercayaan	Kurangnya kesamaan hak yang diperoleh oleh penghayat aliran kepercayaan	Data aliran kepercayaan dan penghayatnya yang belum up to date	Pendataan aliran kepercayaan dan penghayatnya



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				Kurangnya pembinaan terkait ideologi Pancasila terhadap penghayat kepercayaan	Melaksanakan pembinaan terkait ideologi Pancasila kepada penghayat aliran kepercayaan
				Kurangnya pemahaman terhadap hak dan kewajiban bagi penghayat kepercayaan	Fasilitasi hak-hak kependudukan dan catatan sipil
					Fasilitasi hak mendapatkan layanan pendidikan aliran kepercayaan
					Sosialisasi hak dan kewajiban bagi penghayat kepercayaan
		Menurunnya pemahaman masyarakat terhadap wawasan kebangsaan dan cinta tanah air	Dampak negatif dari kemajuan teknologi	Kurang optimalnya pendidikan wawasan kebangsaan sejak usia dini	Penyusunan pedoman umum pendidikan wawasan kebangsaan dalam kurikulum pendidikan formal dan non formal
			Adanya pengaruh negatif dari luar negeri/budaya barat		Sosialisasi wasbang ke elemen masyarakat
			kurangnya pembinaan wawasan kebangsaan		
		Kurangnya peran ormas dalam mendorong wawasan kebangsaan	Kurangnya pembinaan kepada ormas untuk mendorong wasbang	update data ormas kurang lengkap	



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
				aturan teknis terkait pendataan dan pembinaan ormas dari pusat yang sering mengalami perubahan	Pembentukan aturan teknis terkait ormas yang tidak berbadan hukum
		Kurangnya pengawasan orang asing, tenaga kerja asing, lembaga asing terhadap pentingnya wasbang		data orang asing yang belum ter update secara periodik	Optimalisasi pendataan orang asing
				Adanya keberadaan orang asing yang melanggar aturan	Optimalisasi pengawasan terhadap kelengkapan administratif dan kegiatan yang dilakukan orang asing
		Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan politik	kurangnya pembinaan politik kepada masyarakat	Belum adanya pedoman teknis terkait pembinaan pendidikan politik	sosialisasi pendidikan poltik
				Pembinaan politik kepada parpol yang kurang optimal	Bantuan partai politik
					optimalisasi pembinaan kepada parpol



NO	URUSAN	POKOK MASALAH	PERMASALAHAN	AKAR MASALAH	ALTERNATIF PENYELESAIAN MASALAH
			rendahnya kesadaran politik masyarakat	Adanya apriori masyarakat terhadap proses politik (masyarakat hanya sebagai objek politik)	sosialisasi pendidikan politik





Pemerintah
Kabupaten Ngawi

